Kiss The Boss

prolog

Gadis itu tersentak saat punggung telanjangnya membentur dinding marmer yang dingin. Kepalanya seperti berputar dan tubuhnya melayang, tetapi perasaan itu tidak menyurutkan adrenalin dan keinginan gadis itu untuk membalas ciuman dan cumbuan super panas di bibirnya saat ini.

Damn, tubuh gadis itu betul-betul sudah dibuat panas dingin. Remasan di tengkuk dan pinggang seiring lumatan di bibirnya saat ini benar-benar membuatnya nyaris kehilangan akal. Hanya dentuman musik dan gegap gempita di luar yang meski samar tapi masih terdengar ke tempatnya saat ini beradalah yang memberinya kesadaran kalau saat ini mereka sedang berada di public restroom dan bukan saatnya untuk bercumbu kalau tidak ingin diseret ke kantor keamanan karena telah berbuat mesum.

"Shit!"

Gadis itu mengerjap, membuka mata saat kehilangan nikmat rasa bibir itu dari bibirnya. Gadis itu mencoba memajukan lagi wajahnya, meminta, tetapi lelaki di hadapannya menahan wajahnya. Gadis itu menggeram frustasi, bibir itu berada sangat dekat dari bibirnya tetapi menolak memberinya ciuman lagi.

"Please?" Gadis itu memelas. Tidak peduli dirinya terlihat seperti gadis murahan yang haus belaian saat ini. Dia hanya ingin—sangat ingin dicium lagi oleh lelaki di hadapannya saat ini.

Ciuman tadi benar-benar seperti candu, bikin nagih.

"Nadira, kita ada di toilet umum." Akhirnya lelaki itu bersuara, dengan suara serak dan rendah yang menandakan jelas bahwa lelaki itu juga sedang merasakan hal yang sama seperti gadis di hadapannya saat ini. "Demi Tuhan, saya juga ingin kamu. But we can't do this, here." Bibir itu berucap begitu dekat dari bibir sang gadis, terlihat susah payah memberi jarak.

"Then bring me somewhere else, somewhere we can be alone so you can 'do' me."

"Shit." Lelaki itu mengumpat kembali. Dengan gerakan cepat ia melepaskan tangannya yang tengah menangkup pipi gadis itu untuk menggandengnya. "Ayo kita ke kamar saya."

***

Nadira melenguh saat hantaman sinar matahari menusuk wajahnya. Mencoba bangkit, Nadira justru merasakan kepalanya seolah dihantam keras sekali. Nadira memegangi kepalanya yang berputar dan seperti ditusuk-tusuk. Sial, padahal Nadira sudah lebih dari tahu kalau dirinya adalah peminum yang payah. Hanya dengan satu setengah gelas cocktail mampu membuatnya hangover berat seperti ini.

Nadira memejamkan mata untuk menghilangkan rasa sakit dari efek mabuk semalam. Sekelebat bayangan menghampiri Nadira seperti kilas cahaya. Tangan Nadira kemudian terulur dengan sendirinya untuk meraba bibirnya yang anehnya terasa lebih tebal dari seharusnya.

"Please?"

Nadira memejamkan mata lebih rapat. Ia bisa mendengar suaranya terdengar serak dan memohon.

"Demi Tuhan, saya juga ingin kamu. But we can't do it, here."

Nadira menggeleng. Mencoba mengingat-ingat apa yang baru saja terjadi padanya semalam. Nadira hanya ingat ia duduk di meja bersama teman-teman kantornya, menikmati pesta tahunan yang diadakan kantornya sebagai bentuk perayaan ulang tahun perusahaan. Nadira ingat ia mencicipi segelas cocktail yang diberikan Genta anak IT yang sedang mencoba flirting dengannya. Nadira tidak ingat lagi apa saja yang dilakukan dan dibicarakannya di meja bersama teman-temannya.

"Kamu sudah sadar, Nadira?"

Suara baritone itu seolah siraman air dingin di sekujur tubuh Nadira. Membuatnya menggigil dan gemetar sekaligus. Dengan teramat perlahan Nadira memutar kepala, pandangannya langsung menangkap satu objek yang tengah berdiri di sekat antar ruangan dengan sebuah mug di tangan yang menguarkan aroma kopi. "Pa—Pak Ariano?"

"Please just call me Nino."

Alih-alih mempertanyakan keberadaan lelaki yang adalah bossnya itu di kamarnya saat ini, Nadira justru merespon, "Tapi itu nggak sopan, Pak." Sepertinya gadis itu memang belum sepenuhnya sadar saat ini.

Lelaki bernama Nino itu tersenyum, sepasang dimples ikut

terbentuk mengiringi senyumnya. "Tapi semalam kamu hanya panggil saya Nino. So please call me Nino, just like what you did last night when I kissed you."

Kata-kata lelaki itu seolah menekan tombol on untuk seluruh ingatannya. "Holly shit!" Nadira mengumpat. Seketika merasakan kesadaran menghantamnya, jauh lebih keras ketimbang rasa sakit yang semula disebabkan efek hangover semalam. Kali ini rasanya bahkan seperti ditabrak kereta shinkasen.

Nadira kini ingat semuanya. Berawal dari Kinan dan tantangan gilanya yang menjadikan Ariano Mahesa sebagai objek. Nadira yang setengah mabuk menerima tantangannya. Sebuah kecupan yang kemudian berubah jadi sesi makeout panas di restroom hotel. Tetapi ingatan Nadia berhenti di sana. Dirinya tidak ingat bagaimana bisa kini ia berakhir di kamar hotel bossnya.

Nadira Almeera telah lama dikenal sebagai predator laki-laki tampan nomor satu di kantor. Tidak ada satupun pria tampan di Life Care yang lolos dari pesonanya. Mulai dari pacar, teman jalan, supir, ATM berjalan, teman makan siang, bahkan teman 'senang-senang'. Hanya ada satu orang yang jadi pengecualian Nadira, yaitu Ariano Mahesa. Selain karena statusnya yang merupakan atasan Nadira, style kuno dan membosankan Ariano jelas jadi alasan kuat Nadira tidak memasukkan laki-laki itu ke dalam "Nadira's List". Tetapi jelas sesi ciuman panas Nadira bersama Ariano Mahesa semalam telah merubah segalanya dan mengacak-acak perasaan mereka.

***

a/n: Cerita baru, semi-mature! Latarnya lagi pengen di Indo aja, tapi masih berhubungan-jauh-sama cerita 'Marrying Your Boss'. Satu universe lah ceritanyanya. Jangan lupa kasih vote dan tinggalkan comment!

1. Nadira's List

Suara tumbukan diiringi dengan suara desah napas itu terdengar semakin intens seiring waktu. Lelaki yang sedang mengerahkan tenaganya itu berhenti bergerak sejenak untuk mengusap peluh sebesar biji jagung yang mulai menghiasi dahinya. Hanya sebentar karena kemudian suara-suara itu kembali terdengar.

"Sedikit lagi, babe."

Lelaki itu menganggguk mendengarnya, seolah mendapatkan semangat sebelum kembali mempercepat tumbukannya.

"Udah ya, bee? Aku capek." Lelaki itu akhirnya berhenti bergerak. Menyerah.

Gadis yang sedang memainkan tablet di pangkuannya itu berdiri untuk melirik hasil pekerjaan lelaki itu. "Babe, itu cabenya belum halus ih!" Tatapannya teralih dari cobek yang sudah dipenuhi warna kemerahan cabai dan berbagai bahan lainnya. "Kamu kan tahu aku kan sukanya halus!"

"Tapi bee, kenapa nggak pakai blender aja? Aku beneran nggak sanggup harus ngulek lagi."

Gadis itu mendengus. "Kamu tuh baru permintaan aku kayak gitu aja udah nyerah. Kamu bilang sayang sama aku rela ngelakuin aja buat aku, permintaan sesepele sambel terasi aja kamu nggak mau usaha!" Gadis itu kemudian pergi dari dapur meninggalkan kekasihnya itu menuju sofa di ruang tengah.

"Bee, tunggu! Kamu mau kemana?" Lelaki itu tidak peduli tangannya terasa panas karena berlumuran sambal. "Iya, iya ini aku ulek lagi ya sayang ya?"

"Nggak usah." Gadis itu menepis lengan lelaki itu sebelum dapat menyentuhnya. Ia menutup mulut dengan sebelah tangan untuk menahan isakan, lalu mengusap pipinya dari air mata. "Udahlah Den, kayaknya kita udah nggak bisa lanjut. Terima kasih buat dua bulannya."

"Tapi kita udah pacaran empat bulan..."

Shit dia lupa. "Iya, maksud aku empat bulannya. Semoga kamu bisa dapat perempuan yang lebih baik dari aku." Gadis itu berbalik sebelum Deni—nama lelaki itu—sempat menahannya.

Gadis itu masih menangis begitu mencapai lif t Setelah menekan tombol menuju lantai dasar, gadis itu mengusap pipinya dari air mata fiktif yang ia ciptakan. Terima kasih untuk sambal terasi gagal yang dibuat Deni barusan sehingga dapat secara natural membuat air matanya keluar dan menyempurnakan sandiwaranya. Sambil bersandar pada dinding lif ţ gadis itu mengeluarkan ponsel dari tasnya.

Nadira Almeera: X2, anyone?

Gisella Claudia: Gila lo, besok Senin. Gue ada meeting pagi

Zevanya G: Ditraktir, nggak? Kalau iya, gue ayo

Nadira Almeera: Iya tenang, all on me

Ivanka: Idih mantaaap, dalam rangka apa nih emangnya ngajak mabok? Abis dapet jajan ya lo dari Deni?

Nadira Almeera: Dalam rangka merayakan I'm sexy, free and

single dooong!

Gisella Claudia: Lagi? Kali ini pake alesan apa? Bulu keteknya panjang?

Ivanka: Terlalu posesif? Atau terlalu cuek?

Zevanya G: Ciumannya payah? Atau Mr. D-nya kecil?

Nadira Almeera: Hahaha sialan lo semua! Tapi no, salah

Ivanka: Terus apaaa? Padahal gue pikir bakal awet lo sama si Deni, ini aja udah empat bulan kan? Rekor terlama

Zevanya G: Nggaklah, paling lama sama Fachri anak IT, tau! Setengah tahun! Sayang aja tuh si Fachri keburu dijodohin sama ortunya nikah sama sesama Arab.

Gisella Claudia: Lagian sama Fachri gak bakal sampe nikah, mana mau keluarganya Fachri nerima titisan dajjal. Palingan udah ada inceran baru tuh

Nadira Almeera: you know me so well, Sel

Ivanka: Anjrit lo. Terus lo mutusin Deni alesannya apa?

Nadira Almeera: Gue suruh dia bikinin gue sambel terasi, dia nguleknya nggak bener yaudah gue putusin

Ivanka: GEBLEKKK GUE NGAKAK

Gisella Claudia: HAHAHA APAANSIH LO DIR ADA-ADA AJA

Zevanya G: Dasar bitch

Nadira Almeera: Jadi ntar malem oke, ya? Ketemuan langsung di X2. See you my bitchhh

***

Nadira melemparkan tasnya ke kursi penumpang sebelum

masuk ke dalam mobilnya. Jika normalnya orang-orang merasa sedih setelah putus cinta, berbeda dengan Nadira yang justru merasakan perasaan lega. Nadira tidak bermaksud menjadi perempuan brengsek, dia hanya tidak terlalu suka berkomitmen, tetapi bukan juga phobia.

Seperti yang teman-temannya katakan, hubungannya kali ini termasuk cukup awet. Biasanya Nadira hanya akan tahan berhubungan dengan satu pria saja paling lama satu bulan. Tetapi Deni—yang sekarang sudah jadi mantan pacarnya—berhasil melampaui itu meski akhirnya harus pisah juga. Tentu saja alasan sambal terasi adalah akal-akalan Nadira saja. Alasan sebenarnya adalah karena laki-laki itu sudah siap untuk membawa hubungan mereka ke arah yang lebih serius.

Nadira menghela napas sambil menyandarkan tubuhnya pada jok mobil. Kalau saja Deni tidak tergesa dan membeli cincin untuk melamarnya, mungkin saja hubungan mereka masih bisa bertahan sekitar tiga atau empat bulan ke depan.

Nadira lalu mengeluarkan ponsel dari tasnya, memilih secara acak kontak dari group whatsapp kantor dan menekan panggil tanpa pikir panjang.

"Halo?" Terdengar suara dari sebrang.

"Hai, Kin, sibuk nggak?"

"Enggak kok, Dir, kenapa?"

"Jalan, yuk? Nonton atau makan."

"Hah? Berdua?"

"Iyalah, ngapain rame-rame."

"Nggak enak lah gila gue sama cowok lo."

"Nggak punya cowok kok gue. Mau, ya?"

"Shit, lo udah putus?"

"Menurut lo aja. Jadi mau nggak? Kalau nggak juga nggak apa-apa."

"Mau lah! Gue jemput setengah jam lagi, ya?"

"Nggak usah, gue aja yang jemput lo. Kosan lo masih di Setiabudi, kan? Share loc aja ya. Bye, see you!"

Setelah panggilan terputus, Nadira membuka notes di ponselnya dan membubuhkan sebuah garis pada satu nama dan mengetik sesuatu di bawahnya. Setelah itu, Nadira melempar ponselnya kembali ke dalam tas sebelum mulai menyalakan mesin mobil. Well, satu nama lagi yang berhasil ia coret dari daftar 'Nadira's List' dan satu nama lagi juga yang kini masuk ke dalam daftarnya.

Semoga kalian suka sama ceritanya. Untuk perkenalan dan membayangkan visual Nadira kayak apa sih here it is

Nadia Almeera

2. Pangeran Gula Jawa

Bagi Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi, keramaian tidak pernah menjadi tempatnya. Salah satunya adalah pesta—dalam bentuk apapun. Termasuk pesta perkawinan beradat Jawa kental namun bergelimang kemewahan yang tengah ia hadiri di salah satu hotel termewah di Solo saat ini. Lelaki berkacamata itu lebih memilih duduk berdiam diri dengan gelas minuman di tangannya tanpa menyimak obrolan yang tengah dilakukan orang-orang di mejanya.

"Aduh, Mbak Asmarini ini loh hebat sekali. Meski single parents, ditinggal janda sejak muda tapi bisa sukses menjalankan bisnis sendirian sekaligus membesarkan anak-anaknya hingga menjadi sukses seperti sekarang."

Ariano menyesap gelas minumannya. Sejak tadi percakapan ibu-ibu yang duduk melingkar satu meja dengannya memang berfokus pada topik tentang seberapa sukses seorang Asmarini Pramusita Hartadi. Wanita berkepala lima yang ada di balik perusahaan jamu nomor satu di Indonesia, yang pasarnya bahkan kini sudah mencapai ke mancanegara. Yang tidak lain dan tidak bukan adalah ibu kandungnya sendiri.

"Aku tuh salut banget Mbak, kalau aku jadi Mbak Asmarini, ditinggal meninggal pas anak-anakku masih kecil mungkin hidupku hancur yang ada. Tapi Mbak malah bisa bertahan dan justru lebih sukses dari sebelumnya." Kini giliran seorang Ibu-ibu

berkebaya brukat dengan warna merah mencolok dan sanggul sebesar bola rugby memulai sesi memujinya. "Opo toh Mbak, rahasia bisa sukses berbisnis dan punya anak-anak pintar juga sukses seperti Mbak. Anakku tuh ya, cuma dapet beasiswa S2 hukum di Yale padahal Papanya sudah siapkan tempat untuk dia urus perusahaan saja tapi anaknya masih betah cari ilmu. Padahal sudah aku bilang dia perempuan, sekolah nggak usah tinggi-tinggi nanti juga bakal menikah dan ikut suami."

"Oh, ya? Anak keduamu itu, kan? Siapa namanya?"

"Lestari, Mbak." Ibu berkebaya merah itu menyodorkan ponselnya ke arah Asmarini, memperlihatkan sebuah foto seorang gadis yang mengenakan sebuah toga. "Cumlaude loh dia Mbak lulus S1nya kemarin."

"Ayunya, pintar lagi." Asmarini melirik ke arah putranya yang berpura-pura tidak mendengarkan percakapan antara ibunya dan ibu-ibu berkebaya merah tersebut. Merasa tidak digubris, Asmarini secara terang-terangan menepuk lengan putranya dan menyodorkan langsung foto tersebut ke arahnya. "Cantik ya, Mas?"

Ariano menghela napas, namun demi tata krama dan norma kesopanan yang sudah ditanamkan oleh Ibunya sejak kecil, Ariano mengulas senyum sopan sebagaimana mestinya. "Cantik, Bu." Ariano tidak berbohong soal pujiannya, meski hanya melirik sekilas foto gadis itu, Ariano dapat langsung menangkap paras ayu gadis itu. Tetapi ya hanya sebatas itu. Tidak ada ketertarikan lain. Penasaranpun tidak.

"Kalau dikenalkan—"

"Bu." Ariano menegur sang Ibu secara halus.

Gelengan samar Ariano membuat Asmarini langsung berdecak. Selalu seperti ini. Wanita yang hari itu mengenakan atasan berwarna hijau zambrud itu akhirnya hanya bisa mengembalikan ponsel itu ke pemiliknya dengan sebuah senyuman meminta maaf. Malam itu, ia gagal lagi menemukan calon yang tepat untuk anak laki-laki semata wayangnya tersebut.

***

"Mas, mau sampai kapan kamu menolak dikenalkan dengan anak-anak teman Ibu?" Asmarini membuka pembicaraan begitu mobil yang mereka tumpangi perlahan meninggalkan gedung hotel tempat resepsi pernikahan tersebut berlangsung. "Ibu sudah bebaskan kamu untuk melepas perusahaan kita dan lebih memilih bekerja di perusahaan orang lain, tetapi sesuai janji kamu untuk urusan jodoh kamu biarkan ibu yang atur."

"Ibu, jodoh itu adanya di tangan Tuhan."

"Ariano!"

Ariano tersenyum, ia meraih tangan sang ibunda yang mulai dihiasi keriput samar menandakan usianya tidak lagi muda. Meski secara penampilan Ibunya masih sangat terlihat cantik dan segar terlebih karena Ibunya memang selalu menggunakan rias wajah dan rambut yang tergelung rapi, tetapi garis-garis usia itu tidak bisa dibohongi. "Ibuku yang cantik, Ibu tahu sendiri pekerjaanku sedang sibuk-sibuknya. Aku ndak punya waktu untuk kencan, aku takut nantinya malah mengecewakan calon-

calon yang Ibu kenalkan, nanti Ibu juga yang ikut tidak enak sama orang tua mereka." Ariano mengelus lembut tangan sang Ibu dan mengecup punggung tangannya. "Ariano pasti akan menikah, tapi bukan sekarang. Nanti kalau pekerjaanku sudah senggang, aku janji akan menerima dikenalkan dengan siapapun pilihan Ibu."

Asmarini menghela napas. "Terserah kamu lah, Mas. Kamu sih kenapa susah payah kerja dan ngurusin perusahaan orang lain, sementara perusahaan Ibumu sendiri kamu ndak mau pegang." Anak laki-lakinya ini memang selalu paling bisa mengelak dari rencana perjodohan yang ia susun. Kendati demikian, Asmarini selalu luluh jika anaknya itu sudah membujuknya dengan sejuta alasan.

"Kan sudah ada suaminya Mbak Anindya yang pegang. Lagipula Mas Bagus itu juga kompeten kok, bahkan perusahaan Ibu semakin berkembang pesat kan di tangannya." Ariano lalu menatap wajah Ibunya dalam penerangan minim di dalam mobil sebelum melanjutkan, "Mbak Anindya juga berbakat di bisnis lho, Bu. Ibu bisa minta Mbak Anindya bantu urus."

"Bagus kan hanya menantu Ibu, tidak sedarah. Dan Anindya itu perempuan, kodratnya itu ya di rumah saja mengurus suami dan anaknya. Cukup Ibu saja yang melanggar kodrat itu dulu, tidak ada lagi Hartadi yang boleh hidup tidak mengikuti aturan." Pernyataan final dari Asmarini menutup obrolan mereka malam itu. Terlebih lagi, mereka sudah hampir tiba di tujuan yaitu kediaman keluarga Hartadi.

"Pak Dahlan, nanti habis drop Ibu, tolong antarkan saya

langsung ke bandara ya."

"Lho kamu mau kemana, Mas?" Asmarini menatap anaknya bingung. "Kamu nggak nginep lagi?"

"Aku harus balik ke Jakarta malam ini Bu, besok pagi ada meeting."

"Kalau kamu kerja di perusahaan Ibu, ndak bakal kamu dipaksa bolak-balik begini."

Here we go again. Ariano nyaris memutar bola matanya, tetapi akal sehatnya berhasil menahan tindakan tidak sopan tersebut sebelum sempat terlaksana. "Iya, Bu."

"Kamu tuh katanya bos di perusahaan itu, masa ndak bisa jadwal meetingnya yang menyesuaikan jadwalmu bukan sebaliknya."

"Bu, nanti kita bicarain ini lagi lain waktu ya? Penerbanganku satu setengah jam lagi, aku takut telat."

Asmarini tidak lagi bersuara ketika Ariano melayangkan kecupan di kedua pipinya dan memberinya pelukan erat. "Sampai ketemu lagi ya, Bu. Salam untuk Mbak Anindya dan Mas Bagus." Lalu Ariano menyalimi tangan sang Ibu yang masih berekspresi muram.

***

Ariano menatap boarding pass di tangannya, penerbangannya masih empat jam lagi ketika ia tiba di Bandar Udara Adi Soemarmo. Ya, Ariano berbohong kepada Ibunya perihal keberangkatannya. Jadwal meetingnya pun baru dilaksanakan seusai makan siang besok dan saat ini jam baru

menunjukkan sebelas lewat dua puluh. Masih ada banyak waktu dan sebetulnya, Ariano bahkan tidak perlu terburu-buru pergi.

Meski dalam hati merasa bersalah telah membohongi sang Ibu, Ariano tidak menyesal dengan keputusannya. Lebih baik ia menyendiri duduk merenung di salah satu kursi kosong coffee shop ketimbang mendengarkan ocehan Ibunya tentang jodoh.

Ariano tidak berbohong soal pekerjaannya yang sedang sibuk. Sebagai salah satu executive muda di sebuah perusahaan multinasional bernama Life Care yang memproduksi produk pembersih dan perawatan tubuh nomor satu di dunia, Ariano punya banyak sekali tanggung jawab. Terlebih ia mengepalai bagian personalia yang mana tugas utamanya adalah pengelolaan seluruh karyawan di dalam perusahaan yang jumlahnya lebih dari lima ratus kepala. Meski kantor mereka adalah kantor cabang, skala perusahaan mereka termasuk yang terbesar di Asia Tenggara. Salah satu alasannya, karena pemilik perusahaan yang berkantor pusat di Manhattan New York, Amerika Serikat tersebut merupakan seorang warga Amerika yang menikah dengan seorang wanita Indonesia.

Ariano melepas kacamata berlensa tebal yang selalu setia bertengger di hidungnya sejak ia sekolah menengah. Yang juga selalu menjadi bahan ledekan sahabatnya, Jayler, si cassanova kelas kakap yang selalu berpakaian modis dan mengikuti tren masa kini. Memanfaatkan uangnya yang tidak akan habis meski sering ia hamburkan untuk urusan tidak bermanfaat seperti terbang ke luar negeri langsung hanya untuk membeli tas Judith Leiber seharga jutaan dollar untuk gadis yang

didekatinya. Jelas jauh berbeda dengan dirinya yang sama sekali tidak mengikuti perkembangan fashion. Buta bisa dikatakan. Baginya semua kemeja sama saja, kalaupun harganya berbeda itu hanya karena brand yang menyertainya, fungsinya tetap sama-sama sebagai pakaian sehingga kedudukannya tidak perlu dibedakan. Giorgio Armani siap menamparnya bolak-balik jika mendengar produk buatannya disamakan dengan kemeja yang dibeli di department store sekelas SOGO atau METRO.

Kata-kata semacam nerd, cupu, culun sampai ndeso mungkin sudah tidak asing disandingkan dengannya. Meski kata-kata itu kebanyakan dilontarkan dari mulut kurang ajar sahabatnya sendiri secara langsung, tetapi Ariano tahu ada banyak yang mengatakan hal yang sama tentang dirinya di belakang. Ariano tidak peduli, dia hanya mengenakan hal yang membuatnya nyaman lagipula pakaiannya sopan dan sesuai standar yang semestinya. Gaya berpakaiannya tidak akan mempengaruhi kualitas dan kinerjanya sebagai seorang direktur personalia, case closed.

Ariano menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi sambil menyesap pelan hot americanonya lalu berdiri untuk memesan croissant sebagai pengganjal perut karena dirinya tidak benar-benar menikmati makanan di pesta tadi. Tetapi kemudian ia menangkap suara berbisik dari kursi di belakangnya ketika ia kembali ke meja. Kursi itu diisi tiga orang gadis yang mungkin usianya baru di awal dua puluhan. Meski berbisik, tetapi Ariano masih bisa menangkapnya dengan jelas karena sepertinya ketiga gadis itu tidak betul-betul niat untuk merahasiakan

obrolan mereka.

"Gila mas itu manis banget woy pas lepas kacamata, pangling!"

"Asli, tadi pas baru dateng culun banget rambutnya, bajunya juga pake kemeja batik kayak bapak-bapak dan kacamatanya tebel banget! Eh pas lepas, aduh kayak pangeran."

"Kulitnya coklat kayak gula jawa tapi senyumannya bahkan lebih manis dari gula jawa. Uh panggilannya jadi pangeran gula jawa!"

Ariano menggeleng pelan, lalu merapikan barang bawaannya sebelum beranjak pergi dari situ termasuk mengenakan kembali kacamata bulat berlensa tebalnya. Tatapannya tidak sengaja beradu dengan salah satu gadis tersebut yang seketika menegang di tempatnya. Ariano menganggukkan kepala dan tersenyum sebelum meninggalkan coffee shop dan tiga orang gadis yang tanpa sadar tengah menahan napasnya.

"Pangeran gula jawa? Ada-ada aja."

3. Gerimis dan si Manis

Pagi itu, Nadira melangkahkan kaki rampingnya menyusuri trotoar Sudirman dengan langkah kaki tergesa. Gerimis kecil yang turun tanpa diundang memaksanya harus berjalan lebih cepat sambil berusaha menarik keluar payung lipat dari dalam totebagnya.

Hari ini Nadira sengaja tidak membawa mobilnya dan memilih berangkat naik bus transjakarta karena sedang malas berkutat dengan kemacetan Jakarta. Nadira juga sedang tidak punya 'supir pribadi' yang bisa mengantar jemputnya karena gadis itu baru saja memutuskan hubungannya dengan Kino dua hari lalu. Mereka tidak of fcially dating, hanya saling flirting dan jalan bareng—plus make out—tetapi kemudian Nadira memilih untuk menjauh ketika Kino mengajaknya pacaran. Nadira masih malas terikat, masih ingin bebas jalan dengan siapa saja tanpa merasa bersalah. Meski Nadira dekat dengan banyak orang, saat punya pacar gadis itu tidak flirting dengan yang lain. Playgirl juga harus punya rules.

Gerimis semakin deras, orang-orang yang semula berjalan santai mulai panik karena serangan basah mendadak, beberapa orang sibuk berlarian mencari perlindungan tetapi ada juga yang tidak peduli dan tetap berjalan tanpa masalah. Nadira bersyukur ada gunanya ia membawa payung lipat kecilnya itu di dalam tas.

Derap langkah kaki bersahutan dengan suara becek

terdengar dari arah belakang Nadira, disusul dengan kemunculan seorang pria bertubuh tinggi yang tiba-tiba saja merunduk dan masuk ke bentangan payung abu-abu miliknya. Hal itu membuat Nadira tersentak sehingga menghentikan langkahnya.

"Maaf, apa saya boleh ikut payungan? Kantornya di SCBD juga, kan?" tanya lelaki itu sambil menunduk menatap Nadira. Nadira hanya memakai flatshoes ruby hari itu sehingga membuat tubuhnya cukup pendek di sebelah lelaki tersebut.

"Hah?" Merasa tidak enak untuk menolak, tetapi Nadira juga ragu untuk mengizinkan. Bagaimana kalau lelaki ini punya niat jahat? Lagipula bagaimana dia bisa tahu di mana kantor Nadira? Creepy.

"Saya nggak sengaja lihat tulisan di tas kamu." Lelaki itu menunjuk ke totebag putih yang disandang Nadira. Tas berbahan canvas itu memang Nadira dapatkan dari acara kantornya, lengkap dengan lambang dan nama kantor. "Tapi kalau nggak boleh, it's okay," lanjut lelaki itu sambil mundur keluar dari payung Nadira karena gadis itu masih juga belum memberi izin.

“Mas kerja di Life Care juga?” Nadira menatap lelaki itu lebih seksama. Wajah lelaki itu tidak bisa dikatakan luar biasa, jika hanya menatapnya sekilas. Tetapi jika diperhatikan lebih seksama, mungkin siapapun tidak akan bisa mengalihkan pandangan. Karena dilihat beberapa kalipun tidak membosankan.

Lelaki itu tersenyum sebagai jawaban. Satu kata yang langsung menggambarkan senyum lelaki ini adalah manis. Nadira juga tidak tahu bagaimana cara mendefinisikan kata

manis itu sendiri tetapi hanya kata itu yang bisa Nadira asosiasikan dengan senyuman lelaki itu. Dan kalau benar lelaki manis ini kerja di kantornya, bagaimana bisa Nadira melewatkannya?

Tetapi meski Nadira merasa tidak pernah bertemu dengan lelaki itu sebelumnya, anehnya Nadira juga merasa wajah itu agak familiar.

"Jadi saya boleh bareng?" Lelaki itu memecah lamunan Nadira. Membuat gadis itu sedikit tergagap sebelum mengangguk dan memberikan ruang untuk lelaki itu berdiri di sebelahnya. "Biar saya yang pegang payungnya." Lelaki itu pun mengambil alih gagang payung itu dari tangan Nadira sebelum gadis itu sempat protes.

Mereka berjalan bersisian menyusuri trotoar hingga mulai memasuki kawasan kantor tanpa bicara. Benar-benar hanya berjalan di bawah payung dengan ditemani bunyi hujan yang membentur pavling di bawah mereka hingga mereka sampai di lobi gedung Life Care.

"Terima kasih." Lelaki itu mengucapkan terima kasih dan tersenyum kecil sebelum berlalu meninggalkan Nadira tanpa bicara apa-apa lagi.

Baru kali ini Nadira mendapatkan perlakuan yang agak... cuek? Memang sih Nadira tidak merasa dirinya sewow itu untuk selalu diperlakukan istimewa oleh lawan jenis. Tetapi setidaknya, Nadira tidak pernah ditatap sedatar itu seolah Nadira hanya sebatang pohon di pinggir jalan yang tidak menarik. Nadira tidak pernah merasa dirinya adalah wanita tercantik di Life Care, tetapi

Nadira cukup percaya diri kalau wajahnya tidak mungkin cukup untuk dilihat dalam sekali lirik saja. Bahkan sesama perempuan pasti akan melirik Nadira dua kali karena parasnya.

“Gue harus tahu cowok itu dari lantai berapa dan divisi mana!” Nadira mempercepat langkahnya menuju ke dalam gedung kantor. Lelaki itu ternyata baru akan mengetap id card pegawainya di gate. Sayangnya, langkah Nadira kalah cepat karena lelaki itu lebih dulu mencapai lif tsaat Nadira baru menempelkan kartu miliknya agar gate terbuka.

Satu yang Nadira sadari tentang lelaki itu, he’s one of executive. Terlihat jelas ketika lelaki itu masuk ke dalam lif tyang hanya diperuntukkan untuk para anggota direksi alias pejabat kantor. “Tapi… emangnya anggota direksi ada yang semuda itu?”

4. Trio Elite

“Keujanan lo, Pak Boss?”

Ariano mendapat sambutan tersebut begitu ia masuk ke dalam ruang kerjanya. Seolah tidak terkejut lagi dengan kehadiran tamu tidak diundang itu. Lelaki itu mengacak rambutnya yang sedikit lembab setelah sempat terkena gerimis sebelum akhirnya menemukan payung. Lebih tepatnya menemukan salah satu karyawan Life Care yang membawa payung dan Ariano ikut menumpang dengannya hingga kantor.

“Menurut lo aja.” Ariano meletakkan tiga gelas kertas berisi kopi panas yang ia beli yang juga menjadi alasannya harus hujan-hujanan pagi-pagi. “Lagian ngapain sih pagi-pagi gini udah di kantor orang? Nggak punya kerjaan?”

“Duh anak tukang jamu, omongan lo kayak bukan omongan anak bangsawan deh.” Lelaki sipit yang hari itu mengenakan kemeja gucci dengan dua kancing atas terbuka lengkap dengan kaca mata hitam saint laurentnya mengangkat kaki ke atas meja. Benar-benar merasa seperti di rumah nenek. “Ya gue mau mastiin dong lo nepatin omongan. Kan semalem lo kalah taruhan!”

“Ler, tujuan lo pakai kacamata hitam pagi-pagi tuh apa gue tanya?” Lelaki lain yang berpakaian lebih rapi dan normal di sebelahnya menepuk kaki panjang lelaki itu untuk menyingkir dari atas meja.

“Ben-ten, ini tuh namanya fashion man! Lo kan bukan si

Nino yang ndeso."

Ariano memutar mata. Semalam mereka bertaruh ketika menonton liga Inggris. Dan sayangnya, group jagoan Ariano harus kalah malam itu dan membuatnya harus menerima dua kali kekalahan dan terpaksa menepati janji kepada sahabatnya itu. Memakai kontak lens dan single-breasted jacket in gabardine Saint Laurent-nya yang nyaris tidak pernah ia gunakan sejak dihadiahkan oleh sahabatnya itu.

Dua lelaki yang kini ada di ruang kerja Ariano adalah sahabatnya sejak kuliah di. Meski ketiganya berbeda angkatan, mereka dekat setelah bertemu di acara perkumpulan mahasiswa Indonesia di KBRI. Ternyata persahabatan itu pun berlangsung hingga kini mereka sudah sama-sama bekerja di bidang masing-masing.

Jayler Haidan Hartono yang akrab disapa Jayler. Siapa yang tidak tahu dia. Satu Indonesia pun mengenal baik keluarga Hartono sebagai raja di bidang properti. Lelaki berwajah oriental itu pun kini memiliki sebuah hotel bintang lima di Jakarta. Gaya hidupnya terbilang yang paling bertolak belakang dengan Ariano. He likes to party, everytime and everywhere. Lelaki itu memanfaatkan kekayaannya dengan sangat baik untuk menikmati hidup. Ungkapan YOLO benar-benar diterapkan dalam kehidupan lelaki itu.

Berbeda dengan Jayler, Benara Wijaya atau yang kerap disapa Ben adalah yang tertua di lingkar pertemanan mereka. Meski jarak umur mereka bertiga hanya masing-masing satu tahun, entah kenapa age gap itu begitu terasa karena

pembawaan Ben yang dewasa dan tenang. Lelaki itu juga advisor untuk kedua teman-temannya sehingga sosok kakak sangat terasa pada lelaki itu. Oh ya, Ben juga merupakan pemilik sebuah hotel bintang lima ternama di Jakarta. Siapa yang tidak tahu Hotel Saint Wijaya yang kerap jadi rebutan para elite untuk melaksanakan pesta pernikahannya di sana. Meski hidupnya tidak seglamour Jayler, Ben tetap menjalankan hidupnya selayaknya kaum elite pada umumnya.

Ya hal itu juga yang membedakan Ariano dengan kedua temannya. Setelah lulus, kedua sahabatnya memilih melanjutkan dan mengembangkan bisnis keluarga meski Ben lebih serius dengan usahanya untuk mengurus hotel ketimbang Jayler yang lebih seperti 'nampang' saja untuk hotelnya. Ariano justru memilih bekerja di perusahaan orang lain meski Ibunya adalah pemilik sebuah perusahaan jamu terbesar di Indonesia yang sudah punya ribuan karyawan saat ini. Tetapi keteguhan Ariano dalam bekerja juga telah membawanya hingga di posisinya saat ini, sebagai direktur personalia. Bahkan Ariano adalah satu-satunya direktur muda di kantor.

"No, kalau tiap hari lo ngantor pake gaya begitu, gue jamin nih cewek-cewek bakalan ngantre! Ya meski nggak sepanjang antrean gue minimal adalah satu atau dua." Tentu saja kata-kata semacam itu keluar dari mulut seorang Jayler. Meski sedikit terkesan over proud, tetapi hal tersebut merupakan fakta. "Minimal itu duit lo dipake beli baju masa kini dong, atau pake lah baju-baju hadiah dari gue. Nggak bosen apa lo pake kemeja murah sama baju kembang-kembang antah berantah lo itu

terus?”

“Nggak butuh.” Ariano melepas kontak lens coklat yang ia gunakan dan menggantinya kembali dengan kacamata berlensa tebalnya disusul dengan jasnya yang ia sampirkan di kursi.

“Lah kok dilepas, kan janjinya seharian?”

“Nggak ada, semalem lo bilangnya cuma suruh pake ke kantor dan nggak ada klausa harus sampai pulang lagi jadi sekarang udah bisa gue lepas.”

Ben hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan dua sahabatnya itu. “Udah-udah, sekarang gue mau balik ke hotel lagi. Yang penting kan Nino nggak langgar janji, Ler. By the way, thanks buat kopinya No.” Lelaki itu berdiri sambil membawa gelas kopi yang dibelikan Ariano. “Lo mau bareng, nggak?” tanyanya pada Jayler yang masih merasa tidak puas ‘mengganggu’ Ariano.

“Balik aja lah gue, main sama anak keraton nggak asik!” Jayler pun berdiri mengekori Ben yang sudah lebih dulu berlalu keluar dari ruangan, meninggalkan Ariano yang hanya bisa menggeleng menatap kepergian mereka.

Ariano menatap hujan yang kini membasahi kaca jendela ruangannya. Dari jauh samar kilat terlihat seperti flash tanpa suara. Ariano juga bisa melihat pantulannya dari kaca, hari ini ia memakai setelan serba hitam yang dihadiahkan Jayler saat dirinya naik jabatan menjadi direktur. Katanya, jangan hanya jabatan yang naik tetapi kasta dan gaya pakaian juga harus ikut menyesuaikan. Tentu saja hadiah itu hanya Ariano biarkan

tersimpan rapi di dalam lemarinya tanpa tersentuh. Karena itu bukan gayanya. Kantor Ariano tidak mengharuskan pegawainya memakai dresscode tertentu, oleh sebab itu meski dirinya adalah bagian dari anggota direksi bukan berarti ia harus mengenakan jas dan dasi setiap hari. Sejujurnya, Ariano sangat tidak peduli dengan penampilan. Dia memakai apa yang membuatnya nyaman, itu saja.

Mencoba untuk tidak terlalu memikirkan, Ariano malah kembali teringat dengan perempuan yang berpayungan dengannya menuju kantor tadi pagi. Lebih tepatnya bagaimana gadis itu menatapnya dengan binar. Ariano tahu gadis itu karena merupakan salah satu karyawan di divisi yang dikepalainya. Jelas sebagai direktur personalia, Ariano tahu siapa saja yang bekerja di bawahnya meski tidak hafal dan kenal semua. Gadis itu pengecualian, yah tidak munafik sih, Ariano ingat karena paras cantiknya. Namun tadi adalah pertama kalinya Ariano melihat jelas gadis itu secara dekat bahkan berinteraksi langsung. Dan gadis itu memang secantik itu, sayang Ariano tidak ingat namanya.

Sejak masa kuliah, Ariano terbiasa menjadi yang terbelakang urusan wanita. Meski Ben juga hampir sama dengannya, setidaknya lelaki itu masih sering didekati oleh banyak wanita. Ya mengingat wajah tampannya, tentu saja dapat menggaet banyak kaum hawa. Kalau Jayler sih biangnya, tidak usah dibahas. Lelaki itu mana bisa hidup tanpa perempuan.

Ariano tidak pernah memikirkan soal asmara atau wanita ketika masa kuliah karena terlalu ambisius untuk lulus dan cepat

bekerja sehingga pada saat itu dirinya merasa tidak ada yang salah. Tetapi saat sudah mulai bekerja, Ariano mulai merasa dirinya memang tidak menarik sehingga tidak ada perempuan yang melirik. Hal itu juga yang sepertinya ditakutkan Ibu sehingga sejak tahun lalu ketika dirinya resmi menginjak kepala tiga, sang Ibu mulai gencar mencarikan jodoh untuknya.

Ariano melepaskan satu kancing teratas kemejanya yang terasa sesak. "Apa memang penampilan tuh segalanya, ya?" Lelaki itu lalu kembali ke meja kerjanya, ada banyak pekerjaan yang harus ia kerjakan ketimbang sekadar memikirkan gaya berpakaiannya.

5. No Way, It Can't be Him!

"Guys, kalian tahu nggak sih staf fdireksi emang ada yang anak muda, ya?"

Siang itu Nadira sedang makan siang di food court kantor bersama ke tiga sahabatnya. Sejak pagi tadi pekerjaan Nadira cukup banyak sehingga tidak memiliki waktu untuk membahas soal ini.

"Lah Dir, yang anak HR kan lo sendiri kok malah nanya kita-kita. Yang harusnya kenal dan tahu seluruh karyawan kan lo lah gimana sih?"

"Justru itu. Gue baru lihat mukanya. Nggak mungkin sekretaris direktur juga, jasnya aja YSL nggak mungkin jabatan kaleng-kaleng." Nadira mendorong mangkuk udonnya yang sudah kosong. "Mukanya tapi tuh agak nggak asing."

"Anjrit kok lo sampe bisa lihat merk jasnya lo abis ngapain? Ketemu sama dia di mana?" Ivanka yang semula tidak terlalu tertarik dengan ucapan Nadira kini sepenuhnya mengalihkan perhatian kepada gadis itu.

"Bukan kerja di sini kali, meeting doang?"

"No, dia bilang kerja di sini." Nadira yakin karena lelaki itu punya id card kantor yang menunjukkan bahwa dirinya memang bagian dari perusahaan. "Tapi gue kenal anak lantai direksi yang masih muda. Cowok muda di lantai direksi tuh cuma dua orang, sekretarisnya Pak Danu sama Pak Brata, si Rayn sama Bima."

“Guys kalian jangan lupa kalau Pak Ariano juga masih muda, loh.” Zevanya ikut buka suara.

“Semuda apa sih dia paling nggak kan dia udah middle 40an. Lagian kalau Pak Ariano si Nadira pasti tahu lah, kemeja norak kembang-kembangnya juga selalu mencolok dari kejauhan bikin gampang dikenalin,” kata Ivanka tidak setuju. “Tapi kalau itu beneran doi, parah banget lo Dir nggak ngenalin bos sendiri.”

“Lagian susah amat si Dir, cek aja di aplikasi HR. Kan lo anak HR yang punya akses langsung buka database karyawan tanpa diomelin.” Giselle memberi saran. Teringat dirinya yang pernah kena omel karena pernah ketahuan saat iseng mengecek profil anak baru di project management, menyalah gunakan profesinya sebagai IT system analyst saat sedang melakukan maintenance aplikasi HR.

Sesuai saran sesat Gisel, akhirnya Nadira melakukan investigasinya menjelang jam pulang kantor. Nadira sengaja menunggu rekan-rekan dari divisinya bersiap pulang sehingga tidak ada yang sadar dirinya sedang mengutak-atik aplikasi HR untuk keperluan pribadi. Jelas hal ini tidak patut dicontoh.

“Masa sih Pak Ariano.” Nadira menggigit bibir bawahnya gusar.

Ariano Mahesa yang ada di ingatan Nadira tidak semenarik itu. Lelaki itu selalu berpakaian norak, tidak pernah lepas dari kacamata tebalnya dan jidatnya selalu tertutup poni. Untuk wajahnya sendiri, Nadira tidak terlalu ingat jelas. Dia hanya pernah sekali dua kali bertemu dengan lelaki itu untuk meeting divisi ketika baru saja naik jabatan menjadi direktur personalia.

Lagipula Nadira kan hanya staf flevel bawah yang tidak mungkin punya urusan langsung dengan executive semacam Ariano. Itu sebabnya gadis itu juga tidak pernah menaruh perhatian lebih kepada lelaki itu. Dan jangan lupa gaya berpakaian lelaki itu yang ugh norak abis. Nadira sampai heran sendiri kok bisa-bisanya seseorang bergaji puluhan juta perbulan itu punya selera berpakaian mengenaskan begitu.

Nadira menoleh ke sekitar, memastikan tidak ada salah satu rekannya yang akan menangkap basah dirinya sedang kepoin atasan. Nanti bisa dituduh yang tidak-tidak. Maklum, image predator cowok ganteng sudah melekat dengan Nadira karena gadis itu yang pernah dekat dengan hampir seluruh cowok-cowok ganteng dan berpotensi di Life Care. Jadi kalau dirinya ketahuan sedang cari-cari informasi begini, gosip Nadira sedang cari mangsa baru lagi pasti akan menyebar cepat.

Name: Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi

DoB: 20 July 1989

"Shit, dia beneran baru tiga puluh satu?" Nadira menatap layar komputernya dengan mata melebar. Nadira memperbesar foto Ariano yang tersemat di sebalah profil lelaki itu. Di foto itu, Ariano memakai kacamata tebalnya dan gaya rambutnya pun turun menutupi jidat. Tetapi ini kali pertama Nadira bisa memperhatikan wajah atasannya itu secara lebih seksama. Mata itu, hidung itu, dan bibir itu…

"No way, it can't be him!" Meski Nadira terkejut, tetapi ia yakin seratus persen kalau orang yang menumpang payung dengannya tadi pagi adalah Ariano. "Wow ternyata ganteng juga

dia kalau pakai baju normal dan lepas kacamata. Manisnya keliatan." Nadira segera menutup aplikasi tersebut dan mematikan komputer. Setidaknya dia tidak harus dirundung rasa penasaran dan tidak tenang lagi setelah mengetahui siapa lelaki manis yang berjalan bersamanya di bawah gerimis tadi pagi. Tetapi sudah hanya sampai di situ, karena Nadira jelas tidak akan make a move atau mencoba apapun untuk memasukkan lelaki itu ke dalam daftarnya.

1. Dia bos.
2. Siapa yang jamin lelaki itu masih available
3. He's not Nadira's type

6. Segelas Kopi Bernama

Bunyi alarm berdering nyaring. Semua orang di ruangan yang semula berkutat dengan pekerjaan masing-masing termasuk Nadira berdiri dari kursinya. Suasana yang semula hening berubah jadi panik ketika suara alarm tanda emergency itu terus berdering.

"Shit, kebakaran?" Ivanka yang memang meja kerjanya tidak jauh dari Nadira menghampiri gadis itu dengan panik.

"Kayaknya simulasi." Nadira menjawab cuek. Kantornya rutin mengadakan simulasi evakuasi kebakaran sehingga dirinya sudah tidak terlalu panik lagi ketika ini terjadi. Sesuai dengan arahan dan aturan yang ada, Nadira bersama dengan para pegawai lain mulai mengevakuasi diri mereka melewati tangga darurat. "Untung gue pake flatshoes."

"Mampus banget yang di lantai direksi turun dari lantai dua puluh, gempor dah tuh."

"Orang lantai direksi kan bapak-bapak berumur semua, apa nggak habis tuh napas mereka pas sampai bawah."

"Alah anggota eksekutif mana ikutan simulasi beginian."

Nadira dan rekan-rekannya sampai di lantai dasar dengan napas terputus-putus. Di bawah, para pegawai lain sudah berkumpul di halaman gedung kantor membentuk kerumunan. Siapa sih yang punya ide bikin simulasi kebakaran di jam dua siang begini saat matahari sedang terik-teriknya?

Gedung kantor Nadira adalah gedung kantor dua puluh lantai yang terletak di Sudirman Central Business District atau yang lebih kerap disebut SCBD. Gedung ini sendiri ditempati oleh beberapa perusahaan lain juga dan sialnya, kantor Nadira sendiri menempati delapan lantai teratas gedung tersebut.

"Tapi gue seneng nih simulasi begini, tuh anak-anak kantor asuransi lantai tiga. Seger-seger banget bosku." Anya yang sudah bergabung dengan Nadira dan Ivanka mengedikkan bahu ke arah kerumunan pemuda dari salah satu perusahaan yang menempati gedung itu. "Gue tag yang kemeja biru langit, please!"

"Bisa-bisanya si dodol mikirin cowok di saat kayak gini." Gisell menggeleng tidak habis pikir. Gadis itu sibuk mengibaskan tangan, kegerahan karena terik matahari yang terasa menusuk plus tenaganya yang habis terkuras karena harus menuruni ratusan anak tangga.

Tim pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana DKI Jakarta yang memimpin kegiatan ini memulai sesi arahan tentang pentingnya evakuasi saat terjadi bencana. Nadira dan teman-temannya tidak terlalu memperhatikan, malah sibuk kipas-kipas karena tidak tahan panas. Maklum lah, princess Ibu Kota yang sudah terlalu dimanja AC jadi ogah berlama-lama di kondisi terik begini.

"Raf f!" Nadira memanggil salah satu anak intern yang sedang magang di kantornya. "Sini bentar deh."

Yang dipanggil pun menurut tanpa protes. Ya sebagai anak magang yang baik, tentu saja yang laki-laki itu bisa lakukan hanya menuruti seniornya di kantor. Apalagi yang manggil senior

cantik. "Ya mbak? Ada yang bisa dibantu?" tanyanya sopan.

"Berdiri di sini deh!" Nadira memegang bahu lelaki itu dan memutarnya untuk menghadap ke depan. "Nah kamu stay di sini aja udah jangan ke mana-mana!" Nadira menepuk lembut bahu lelaki yang seketika menjadi tegang dan salah tingkah itu.

"I—iya mbak..."

"Dasar geblek!" Ivanka menempeleng pelan kepala Nadira. Bisa-bisanya gadis itu memanfaatkan anak magang untuk melindunginya dari sengatan sinar matahari. Dasar rubah ekor sembilan!

Nadira sendiri hanya tertawa. Itu namanya cerdas. Kalau ada yang bisa dimanfaatkan kenapa tidak.

"What the hell!" Anya menutup mulutnya sendiri yang secara refleks mengumpat. Gadis itu menyikut Nadira di sebelahnya. "Lo harus lihat itu siapa di depan!"

"Apa sih? Siap—Oh My God!" Nadira menganga, kehabisan kata-kata bahkan untuk sekedar mengumpat ia tidak bisa. Padahal baru beberapa hari yang lalu gadis itu tidak menyangka kalau lelaki yang baru saja bergabung masuk ke barisan di paling depan itu cukup tampan, hari ini rasanya Nadira ingin menarik segala pujiannya untuk laki-laki itu.

"Dir serius, gue rasa pagi itu lo halu deh. Yang begitu lo bilang ganteng?" Gisella geleng-geleng kepala.

Ivanka di sebelahnya sudah tidak bisa menahan diri untuk tertawa. "Sebenernya kalau dilihat mukanya doang tuh emang lumayan ganteng loh, tapi itu... ampun deh bajunya!"

"Lo yakin dia beneran kelahiran 1989? Aplikasi HRnya error, kali? Itu mah mirip banget sama gaya bajunya bokap gue! Pake kacamata item lagi, pede amat!"

Anya menyikut Nadira lagi untuk menggodanya. "Boss lo tuh modelnya begitu. Kalah sama Pak Edward yang udah kepala lima tapi fashion sensenya masih oke banget."

Nadira sendiri tidak habis pikir. Apa Ariano itu tidak punya istri atau pacar yang mau memberitahunya kalau selera berpakaiannya tuh... nggak banget? Umur tiga puluh untuk laki-laki itu ibarat lagi di usia matang dan jaya-jayanya, waktunya tebar pesona apalagi kalau sudah punya karir sebagus Ariano. Kalau begitu, siapa juga yang mau?

"Kok gue ikutan malu ya padahal dia bukan siapa-siapa gue," ujar Nadira tidak percaya.

"Deketin gih, Dir, terus lo make over dia biar jadi cakep kayak kata lo kemaren."

"Nggak deh, makasih!"

***

Ariano mengelap jejak keringat di dahinya dengan sapu tangan yang selalu ia bawa di dalam kantung celana bahannya. Dirinya sudah lama tidak olahraga, sehingga turun tangga sebanyak itu ternyata berhasil menguras tenaganya lebih dari yang ia kira. Pantas saja Jayler sering meledeknya seperti bapak-bapak padahal usianya baru di awal kepala tiga. Sepertinya Ariano harus mulai kembali ngegym atau minimal berenang untuk meningkatkan stamina tubuhnya.

Kegiatan simulasi bencana kebakaran yang diadakan gedung kantornya telah selesai, kini semua pegawai berangsur kembali ke ruangan dan lantai kerja masing-masing. Sambil menunggu lif ttidak terlalu penuh, beberapa orang memilih duduk-duduk santai di lobby. Ariano pun memilih berjalan ke kedai kopi yang terdapat di lobby kantornya, segelas ice americano mungkin akan memberinya sedikit tenaga.

Setelah memesan, Ariano duduk untuk menunggu pesanannya dibuatkan sambil memainkan ponselnya. Fokusnya terpaku beberapa saat kepada laman berita yang tengah dibacanya sampai ia mendengar namanya dipanggil barista.

"Pak Ariano!"

"Kak Nadira!"

Ariano lebih dulu meraih gelas di atas meja dan menusukkan sedotan hijaunya tanpa memperhatikan gelas yang ia ambil. Ariano pun dengan santai menyedot kopinya sambil berlalu tanpa sadar bahwa ia telah mengambil gelas yang salah.

"Pak! Pak Ariano!"

Ariano menghentikan langkah ketika merasa namanya dipanggil. Matanya sedikit terbelalak ketika melihat siapa yang telah memanggilnya dan kini berjalan ke arahnya. Gadis yang berbagi payung dengannya hari itu!

"Ya?"

"Uhm maaf Pak, pesanan kita ketuker." Nadira menyodorkan gelas di tangannya yang ternyata milik Ariano. Pantas saja kopi pesanannya terasa manis padahal dia memesan tanpa gula

"Ah, maaf. Kopi kamu sudah saya minum." Ariano menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tidar sadar dirinya berubah jadi kikuk. "Kalau begitu minuman kamu saya ganti, ya?"

"Eh, nggak usah Pak." Nadira menggerakkan tangannya, "Saya minta extra syrup aja nanti ke baristanya. Tapi bapak nggak apa-apa minum kopi saya? Manis loh itu."

"Nggak apa-apa, saya bisa minum manis."

"Takut diabetes Pak, kan bapak udah manis." Nadira tersenyum lalu menganggguk kecil, "Duluan Pak." Lalu seperti tanpa dosa, gadis itu berlalu begitu saja meninggalkan Ariano yang terpaku di tempatnya.

"What the hell was that?" Ariano berucap pelan sambil memandangi punggung Nadira yang semakin menjauh. Lelaki itu masih mencoba untuk mencerna apa yang baru saja terjadi. Ia menatap gelas kopi di tangannya yang sudah tinggal setengah. Di gelas itu terdapat tulisan yang ditinggalkan barista untuk gadis itu.

Kak Nadira

Have a nice day =)

Oh, jadi namanya Nadira?

7. Dua Kisah

"Dir, lo barusan ngobrol sama Pak Ariano?"

Nadira mempercepat langkah, setengah menyeret Anya untuk berjalan bersamanya menuju lif tyang kini sudah lebih lengang. Teman-temannya yang lain sudah lebih dulu kembali ke lantai atas sedangkan Anya dan Nadira pergi membeli kopi. Siapa sangka di kedai kopi itu Nadira malah berinteraksi lagi dengan Ariano.

"Lo harus tahu!" Nadira menoleh ke kiri dan kanan, memastikan tidak ada manusia-manusia kepo yang ingin tahu pembicaraannya. "Gue tadi keceplosan gombalin Pak Ariano!"

"HAH?"

Nadira mencubit pinggang Anya karena berhasil menarik perhatian beberapa orang karena pekikannya. "Ssst! Asli sumpah gue nggak sadar, Nya!" Nadira memukuli bibirnya sendiri, seolah menyalahkan bagian tubuhnya tersebut atas kebodohan yang ia lakukan tadi. "I mean gue nggak ada niat ngomong gitu, tapi tiba-tiba nyeplos sendiri pas lihat muka kikuk dia."

"Jangan-jangan lo naksir?"

"Mana ada!" Nadira dengan cepat membantah. "Cuma gemes aja lihatnya."

"Kalau lihat bayi atau anak kucing dan anjing terus lo bilang gemes itu wajar, ini lo lihat laki-laki umur tiga puluh tahun begitu pake kemeja kembang-kembang pula dan lo bilang gemes ya

perlu dipertanyakan lah." Anya geleng-geleng kepala. "Asli sih kalau sampai lo naksir, gue ketawain sampe mampus."

"Bacot lo, Nya!" Nadira pun berlalu meninggalkan Anya ketika pintu lif ttelah terbuka.

Memangnya kalau gemas tandanya naksir? Ini Nadira loh, yang list laki-lakinya hanya diisi cowok-cowok ganteng dan keren di Life Care. Membayangkan dirinya bersanding di sebelah Ariano dengan kemeja bunga-bunganya saja sudah bikin Nadira mulas. Nggak, nggak mungkin!

"Mbak Nadira!"

Nadira tersentak dari lamunannya ketika mendengar namanya dipanggil. Gadis itu menatap orang yang memanggilnya. "Oh, kenapa Raf?"

Laki-laki itu, si anak magang alias Raf f menatap Nadira malu-malu. Terlihat dari gerak-geriknya yang agak ragu dengan mata yang bergerak gusar. "Ngg anu Mbak, nanti..."

"Nanti?"

"Nanti Mbak pulangnya mau nggak saya anter?"

Nadira menahan tawa. Lucu sekali si Raf f ini, meski malu-malu tapi ternyata nekat juga. "Kenapa kok tiba-tiba nawarin nganter pulang?"

"Nggak tiba-tiba, sebenernya udah lama pengen ngajak." Raf f menggaruk belakang telinganya salah tingkah. "Tapi baru berani sekarang. Kebetulan hari ini saya lagi bawa mobil."

"Ok."

"Hah?" Raf f menatap Nadira tidak percaya. "Beneran mau,

Mbak?"

Nadira mengedikkan bahunya. "Ya itu pun juga kalau kamu mau nunggu sampai jam tujuh malam sih."

"Iya Mbak, nggak apa-apa sampai malem juga saya tungguin!" Raf f tidak bisa menyembunyikan antusiasmenya. "Kalau gitu nanti saya samper ke sini ya Mbak jam tujuh!" Lalu lelaki itu pamit dan berlalu kembali ke ruangannya yang ada di east wings.

"Baru kali ini gue dideketin sama brondong." Nadira geleng-geleng kepala sambil berlalu kembali ke kubikelnya.

Biasanya gadis itu tidak 'mendekati' atau menerima didekati oleh anak magang. Karena biasanya anak magang di kantornya adalah mahasiswa semester tujuh yang sedang memenuhi syarat mata kuliah magang. Gila aja kali Nadira ngegebet mahasiswa yang skripsi aja belum kelar malah mikirin pacaran. Tetapi Raf f ini beda kasus karena dia sudah lulus dan masa magangnya ini adalah masa training untuknya sebelum jadi karyawan tetap di Life Care. Kebetulan Nadira juga hari ini tidak bawa mobil, lumayan kan jadi tidak harus buang uang untuk bayar taksi online.

***

Tidak seperti biasanya, malam itu Ariano tidak langsung mengemudikan mobilnya menuju apartemen melainkan berbelok ke sebuah pusat perbelanjaan elite di kawasan Senayan. Ariano juga tidak tahu atas dasar apa dirinya tiba-tiba ingin mampir ke mall. Padahal tidak ada benda yang ingin dia beli.

Dan di sinilah Ariano berada. Di salah satu store pakaian branded ternama membeli sebuah setelan kerja yang ia lihat di salah satu laman internet tadi siang. Sambil menenteng paper bag yang terasa asing di tangannya itu, Ariano pun melipir ke food court mall untuk mencari makan malam.

Ariano sangat jarang pergi ke mall kalau bukan untuk bertemu client atau karena diseret Jayler dan Ben untuk nongkrong atau sekedar makan malam. Ariano adalah tipe anak rumahan yang lebih senang menghabiskan waktu santainya di apartemen untuk nonton film, baca buku dan merawat tanaman hiasnya. Untuk belanja kebutuhan, Ariano biasanya hanya turun ke supermarket di lantai bawah apartemennya, sedangkan ntuk belanja pakaian atau keperluan lain yang tidak ada di supermarket biasanya dilakukan secara online. Yah hidup sebagaimana laki-laki lajang pada umumnya. Itu sebabnya Rasmini gencar untuk mencarikannya jodoh. Katanya biar ada yang mengurus. Ariano jelas tidak setuju dengan tujuan ibu mencarikannya istri hanya untuk mengurusnya. Wanita bukan dinikahi untuk sekadar menjadi baby sitter dan asisten rumah tangga. Seorang wanita dinikahi itu untuk menjadi pasangan hidup.

Lelaki itu menikmati potongan sayap ayam berbumbunya dengan tatapan kosong. Ariano sengaja memilih food court untuk tempatnya makan malam. Setidaknya keramaian di sekitar bisa mengisi kekosongan dari kesendiriannya. Tetapi seperti terkurung di dalam gelembung, Ariano tetap merasa sepi dan kosong di tengah keramaian. Di saat seperti ini, Ariano mulai

memikirkan hidupnya. Apa ia terlalu sibuk bekerja sehingga membuatnya banyak menghilangkan kesempatan untuk memiliki seseorang di sisinya? Atau gaya hidupnya yang terlalu membosankan sehingga tidak ada satupun orang yang bersedia masuk ke dalam kehidupannya? Apa yang salah? Dirinya yang merasa belum pernah menginginkan orang lain di dalam hidupnya atau karena tidak ada orang yang pernah benar-benar mencoba ingin masuk ke dalam kehidupannya?

Ben yang tidak pernah terbuka dengan perempuan sebelumnya kini sudah membuka hati. Bahkan Jayler, lelaki yang merasa tidak pernah cukup dengan satu wanita saja dan selalu bermain-main kini sudah mulai memiliki tujuan. Apa ini juga saat untuk dirinya sendiri mulai memikirkan soal pasangan hidup? Tapi kenapa? Apa hanya karena teman-teman dekatnya mulai merasakan benih cinta dirinya juga harus ikut jatuh cinta? Bukan begitu cara mainnya. Lagipula Ariano merasa hidupnya baik-baik saja sejauh ini. Semua masih tertata rapi sesuai pada tempatnya, ia masih bisa bangun pagi untuk menyiram tanaman dan minum secangkir kopi sebelum berangkat ke kantor. Dirinya masih bisa pulang dua minggu sekali ke Solo untuk menemui Ibu. Tapi kenapa akhir-akhir kehidupannya terasa...kosong?

"Sayang kamu mah, tuh kan mulut aku jadi belepotan saus!"

Ariano menatap pasangan yang duduk tidak jauh darinya. Sang laki-laki tertawa melihat bibir wanitanya yang berlumuran saus. Sesederhana gerakan lembut tangan sang laki-laki yang mencoba membersihkan noda saus dari bibir si wanita, sesederhana wanita itu tersenyum malu-malu untuk kemudian

menjatuhkan kepalanya pada bahu sang kekasih. Ariano tahu mereka saling jatuh cinta sehingga hal-hal sederhana itu dapat membuat keduanya bahagia.

Ariano mendorong piring yang masih terisi empat potong sayap ayam yang belum tersentuh itu, kehilangan selera makan. Setelah menenggak air mineralnya, Ariano memilih pergi dengan suasana hati yang lebih kelam dari sebelumnya. Tidak pernah dalam hidup Ariano ia menyangka akan tiba hari di mana dirinya cemburu melihat pasangan tidak dikenal bermesraan di depan matanya. Ariano jadi merasa menyedihkan.

Tapi kenapa di saat seperti ini Ariano malah teringat Nadira, ya?

Ariano: Ler

Ariano: Jayler

Jayler: wassup bro

Ariano: Kalau ada cewek tiba-tiba bilang lo manis sampe bisa bikin diabetes, gua harus gimana?

Ariano: Maksudnya lo harus gimana

Ariano: ini bukan gue

Ariano: misalkan doang

Jayler: first, gue ganteng man bukan manis

Ariano: Misalkan.

Ariano: ohiya dan cewek ini... cantik

Jayler: widih tau ya lo yg cantik

Ariano: gue single, bukan bego

Jayler: as gentle man, bilang thankyou dan puji balil lha man. Cewek2 suka dipuji apalagi dikasih chanel

Jayler: tapi jangan ngasih chanel man

Jayler: ngasih senyum aja udah bisa bikin cewek klepek-klepek. Tapi itu gue sih, kalau lo dan kemeja kembang-kembang lo sih nggak yakin

Ariano: jadi harus gue senyumin?

Ariano: eh bukan gue beneran, misalkan

Jayler: Mau lo tidurin juga gapapa

Ariano: Emang seharusnya gue nggak nanya sama kadal kayak lo

Jayler: Cie anak tukang jamu udah naksir cewek nih?

8. Tidak Bisa Lupa

"Udah denger belum Dir, acara LC Ball diadain minggu depan?" Siang itu, Gisella sengaja mampir ke kubikel Nadira di west wings setelah ada urusan dengan employee service.

Nadira sendiri sedang melakukan salah satu pekerjaannya yaitu screening pelamar yang sudah apply di jobstreet. Siapapun yang melamar di Life Care, otomatis harus lulus dulu tahap screening darinya. Jadi pintar-pintarlah membuat CV yang menarik tapi tidak terlalu dilebih-lebihkan juga. Karena jika Nadira merasa oke dengan CV pelamar, masih ada screening berikutnya tahap telepon hingga wawancara langsung.

"Udah lah, kan nanti yang nyebar broadcastnya divisi gue."

"Oh iya lupa." Gisella mencomot keripik kentang dari toples snack di meja Nadira. Gadis itu harus selalu punya snack di mejanya untuk dicemili saat kerja. Apalagi kalau Nadira lagi punya gebetan, stok snack gadis itu seolah tidak ada habisnya karena selalu diisi ulang oleh mereka. "Kalau gitu nanti cari baju yuk ke GI?"

"Males ah, gue nyari di zalora aja nanti." Nadira menanggapi dengan mata yang masih fokus ke layar komputernya. "Sel, lihat deh masa foto CVnya selfie dong!"

"Eh ngakak mana selfienya alay lagi!" Gisella tertawa tidak habis pikir. "Eh btw si Raf f lo apain, tuh?"

"Hah? Kenapa emangnya?" Nadira kini mengalihkan tatapannya dari layar untuk menatap sahabatnya yang hari itu mengenakan blouse berwarna navy.

"Tadi dia nraktir PHD buat se-east wings. Kirain lagi ulang tahun, tapi katanya nggak cuma lagi seneng aja. Terus gue mikir jangan-jangan ada hubungannya sama lo. Jadian ya lo?"

"Nggak." Nadira menjawab dengan cepat. "Cuma gue kasih nyusu doang."

"Si bego!" Gisella menjitak Nadira. Yang dijitak malah tertawa ngakak tanpa dosa. "Tapi ngomong-ngomong si Raff kayaknya tajir, mobilnya aja fortuner. I mean kalau anak-anak baru lulus kuliah kayak dia paling bantar mobilnya jazz atau CRV kan."

"Bercanda gue. Soal tajir sih kayaknya ya lumayan lah, dia juga kalau ngajak gue makan seringnya ke tempat-tempat fancy. Dan bukan cuma buat impress gue tapi emang itu tempat biasa dia makan sama nongkrong."

"Huh, kalau gue belum punya Arka mau deh gue sama brondong tajir kayak dia!"

Nadira memutar mata, "Sana gih ambil. Nggak ngelarang gue," katanya sambil menegak air putih dari tumblr tupperware yang selalu dibawanya.

"Oh iya si Anya tadi bilang lo kemaren godain Pak Ariano ya di coffee shop lobi?"

Nadira tersedak, mendadak panik karena volume suara Gisella tuh besar banget tolong. Saat mereka membicarakan Raff

yang hanya anak magang sih nggak masalah, tapi ini yang lagi dibahas tuh Pak Ariano. Atasan dari segala atasan divisinya Nadira. Nadira siap mencekik Gisella kapan saja.

Gisella sepertinya sadar dengan pelototan Nadira dan menutup mulut rapat mulutnya. Dengan cengiran penuh rasa bersalah, Gisella akhirnya memilih pamit dan kembali ke kubikelnya di east wings. Semoga saja orang-orang di sekitar Nadira terlalu fokus kerja dan tidak terlalu mendengarkan ucapannya tadi.

Selepas kepergian Gisella, Nadira menatap kosong pada layar komputernya. Kalau diingatkan lagi soal itu, Nadira masih tidak habis pikir. She likes to flirt, iya, tapi bukan dengan cara ngegombalin orang. Nadira saja paling nggak suka digombalin laki-laki. Dan Nadira benar-benar tidak bermaksud flirting atau gombal pada Ariano. Nadira bahkan tidak tahu dari mana kata-kata itu berasal. Seperti yang dikatakannya pada Anya, hari itu Ariano terlihat kikuk dan entah kenapa malah menggemaskan. Cara mata Ariano yang bergerak panik dan tangannya yang menggaruk-garuk tengkuk itu bikin Nadira tanpa sadar menceploskan kata-kata yang... ewh kalau dipikir-pikir cringe abis?

"Diabetes karena udah manis?" Nadira menggelengkan kepala. "Dari mana juga gue dapet kata-kata begitu, sih?"

***

"Mas, kerjaan kamu sekarang udah kosong?"

"Ibu... kerjaanku nggak mungkin sampai benar-benar

kosong. Kalau sampai kosong ya berarti bangkrut."

"Kamu nih! Ibu serius, Maaas! Udah lowong belum kerjaan kamu? Masa kamu sibuk terus sih, memangnya kamu nggak punya pegawai? Kan kamu tuh direktur, Mas, masa semua kerjaan kamu yang pegang?"

"Ya nggak gitu, Bu, kan semua karyawan termasuk aku punya job desk masing-masing. Memang kenapa, Bu?"

"Anaknya temen Ibu, yang kuliah di Oxford minggu depan mau pulang ke Solo. Itu loh, anaknya Mbak Ningrum. Yang pernah Ibu ceritain itu, Mas!"

Ariano mengernyit. Mencoba mengingat-ingat siapa yang dimaksud ibunya. Karena jujur saja, Ibunya sudah terlalu banyak bercerita soal anak-anak temannya sampai Ariano tidak ingat ada berapa orang yang sudah pernah diceritakan.

"Mas!"

"Hmm, iya inget mungkin kalau lihat fotonya."

"Yaudah nanti Ibu kirimin fotonya. Nah, intinya dia bakalan stay di Indonesia sebulan dan minggu depan bakal ke Solo. Kamu kan minggu depan jadwalnya pulang, jadi kamu ketemuan ya sama dia? Terus kamu ambil libur kira-kira seminggu lah buat temenin dia selama di sini."

"Ya ampun Bu... memangnya harus banget seminggu? Aku nggak yakin bisa libur selama itu."

"Mas kamu tuh jarang bahkan nyaris nggak pernah pakai jadwal cuti kamu tahu, nggak? Bahkan liburan lebaran aja kamu nggak ambil cuti! Pokoknya kalau kamu sayang sama Ibu, kamu

minggu depan harus pulang dan cuti seminggu."

"Ibu..." Ariano menggaruk kepalanya, frustasi. "Minggu depan aku ada acara anniversary kantor. Nggak mungkin aku nggak datang."

"Jadi kamu lebih sayang sama kantormu itu daripada Ibu? Kamu mau ya lihat Ibu meninggal lebih dulu sebelum sempat ketemu cucu Ibu, iya?"

"Nggak gitu, Bu..." Ariano mengusap wajahnya, "Gini deh Bu. Acara kantorku itu weekend, aku bakal ke Solo hari Seninnya. Oke aku akan ambil cuti tapi cuma tiga hari aja, gimana?"

"Tapi berarti kamu mau kan Mas ketemu sama anaknya temen Ibu itu?"

"Iya Bu..."

"Awas ya kamu kalau ingkar. Ibu mau kabarin Mbak Ningrum kalau begitu. Yaudah Mas kamu lagi sibuk kerja, kan? Jangan sampai lupa makan terus jamu dari Ibu diminum jangan cuma kamu simpen di kulkas!"

"Iya Bu. Ibu juga jaga kesehatan, jangan terlalu pusing mikirin soal jodoh aku. Kalau udah waktunya menikah aku pasti menikah."

"Ya tapi kalau nggak ada usahanya Tuhan juga mana mau ngasih, Mas! Udah pokoknya kamu harus sehat sampai hari-H nanti! Udah ya, assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Ariano geleng-geleng kepala setelah panggilan diputus. Ibunya ini pasti langsung menyiapkan banyak hal seolah Ariano benar-benar akan menikah minggu depan.

Padahal mereka baru akan kenalan dan bertemu. Ariano sendiri bahkan tidak ingat wajah gadis yang akan ia temui ini.

Satu buah notifikasi pesan masuk di ponsel Ariano dari ibunya. Sebuah foto seorang gadis mengenakan terusan bunga-bunga yang sedang tersenyum manis ke arah kamera. Ibunya memang selalu memilihkan calon yang tidak hanya pintar—karena biasanya lulusan universitas ternama bahkan luar negeri—tetapi juga berparas cantik. Kadang Ariano jadi merasa insecure sendiri apa gadis-gadis hebat seperti mereka mau dikenalkan padanya yang membosankan begini?

Tapi kata Nadira gue manis...

Ariano langsung menggelengkan kepala. Lagi-lagi dia mengingat pertemuannya dengan gadis itu di kedai kopi. Ariano memang sering mendengar pujian mengenai dirinya yang manis, tentu saja hanya saat dirinya melepas kacamata dan tidak menggunakan kemeja bunga-bunga kesukaannya. Tapi Nadira adalah satu-satunya orang yang mengatakannya manis saat dirinya menggunakan keduanya, saat dirinya bergaya seperti biasanya. Dan itu juga pertama kalinya bagi Ariano bertemu orang yang berani mengatakannya secara langsung.

9. Am I Drunk? Yes I Am

rating: 16+

[t/w: Alcohol and kiss scene]

.

.

.

Pendar cahaya dan alunan lagu memenuhi ruang ballroom salah satu hotel mewah di bilangan Jakarta. Lantai dansanya dipenuhi sesak oleh orang-orang kurang hiburan yang memanfaatkan malam ini sebagai salah satu pelepas penatnya, sedangkan di sudut lain dipenuhi orang-orang yang memanfaatkan malam ini untuk mencicipi prasmanan hotel bintang lima yang mungkin hanya dapat mereka nikmati sekali dalam setahun saja.

Di salah satu dinner table, terisi empat orang perempuan yang malam itu menolak bergabung dalam kubu dansa atau kubu makanan. Di meja mereka hanya terdapat sisa-sisa makanan pencuci mulut dan gelas berisi cocktail. Meski demikian, keberadaan mereka tetap menarik perhatian. Setidaknya sekali atau dua kali mata para kaum adam akan melirik ke meja mereka—sekadar untuk mengagumi atau terang-terangan menghampiri dan mengajak berkenalan. Maklum, acara semacam ini memang biasanya dijadikan ajang aji mumpung untuk mencari gebetan. Dan empat gadis yang tengah

berkumpul di satu meja tersebut merupakan gadis-gadis paling menarik di Life Care, Inc yang tentu saja menjadi incaran nomor satu malam ini.

"Tahun ini acaranya boring banget, deh." Anya yang malam itu mengenakan gaun berbahan satin warna merah darah membuka suara sambil menggoyang gelas cocktail di tangannya yang hanya tinggal setengah dan sudah jadi gelas kesekiannya malam ini. Gaun dan lipsticknya benar-benar mencuri perhatian siapapun yang memandangnya.

"Masih mending tahun ini lah, tahun lalu tuh yang apa banget. Live bandnya ancur banget nggak tau lagu-lagunya fourtwnty." Di sebelahnya Gisella menyahut. Gisella bertubuh mungil dengan kulit seputih salju. Gisella ini adalah anak gaulnya ibu kota, hobinya nonton konser dan festival musik. Selera musiknya yang beragam sehingga pengetahuannya soal musisi baik tanah air maupun manca negara cukup luas.

"Acaranya bakal sampai malem banget lagi, gue udah ngantuk!" Kali ini giliran Nadira yang menyatakan keluhannya. "Sekarang kan udah masuk acara bebas, berarti kita bebas dong buat balik?" Malam itu Nadira mengenakan gaun backless panjang berwarna hitam yang melekat pas di tubuhnya. Rambutnya ia biarkan tercepol asal dengan anak-anak rambut yang mencuat ke tengkuknya.

"Ih, pengumuman doorprize beluman tau!" Ivanka yang sejak tadi sibuk dengan pudding coklatnya menyahut. "Lumayan kan kalau menang, dapet macbook pro terbaru!"

"Hai, girls! Kok pada duduk-duduk doang, sih? Nggak ikut

turun?" Seorang laki-laki berkemeja hitam fit body muncul dari belakang Nadira, sedikit merunduk agar suaranya tidak kalah dengan musik yang bergema. Nadira yang merasakan tangan lelaki itu menepuk lembut kepalanya memutar mata. Posisinya yang membelakangi laki-laki itu membuat gerakan tadi hanya dapat ditangkap oleh Gisella yang duduk di depannya.

"Nggak Kin, nggak mood!" Gisella menyahut, sengaja memberikan wajah terjuteknya agar Kino tahu kalau salah satu dari mereka terutama Nadira tidak ingin turun ke lantai dansa dengannya.

"Gila si Kino masih aja berani ngelus-ngelus kepala lo padahal udah lo putusin?"

"Gue sama dia nggak pernah jadian." Nadira mengoreksi. "Memang anaknya nggak bisa kalau nggak kontak fisik, makanya gue risih. Tapi kita pisahnya baik-baik jadi ya dia masih friendly begitu."

"Nggak jadian tapi lo sering make out kan sama dia? Ciumannya enak nggak, tapi?"

"Bacot banget lo, Nya!"

Anya tertawa ngakak melihat reaksi Nadira. "Ngomong-ngomong ciuman, lo sama Raff gimana?" tanyanya mengalihkan topik. "Kok tadi kalian datengnya nggak bareng?"

Nadira memutar mata. "Bisa nggak jangan bahas bocah itu dulu? Pusing gue!"

Ivanka mendorong piring pudding coklatnya yang sudah bersih tanpa sisa. "Berantem dia tadi pas mau otw ke sini, drama

banget akhirnya Nadira bawa mobil sendiri terus ketemu gue di parkiran." Ivanka mulai menumpahkan teh panasnya.

Teman-teman Nadira kini mengerti kenapa wajah gadis itu suram sejak acara LC Ball dimulai. Gadis itu sama sekali tidak antusias dan lebih banyak diam.

"Eh guys, itu siapa?" Gisella mengarahkan dagu ke depan, membuat ke tiga gadis lain di meja itu termasuk Nadira menoleh ke arah yang Gisella tunjuk. "Damn, he's so hot!"

"Sejak kapan ada cowok sehot itu di kantor kitaaa?" Anya menatap ke arah laki-laki itu takjub. "And damn, that rolex in his hand looks so sexy, yumm!"

"Gila anak divisi mana itu kok gue baru lihat? Tapi kok mukanya nggak asing, sih?"

Nadira mengerjapkan mata. Shit. "Itu Pak Ariano..."

"HAH?"

Nadira langsung mengenalinya karena malam itu Ariano berpenampilan sama seperti di pagi gerimis waktu itu. Tapi malam ini, Ariano kelihatan seratus kali lebih panas daripada hari itu.

Tentu saja pemandangan menggiurkan itu bukan hanya menarik ke empat gadis itu tetapi juga hampir setiap pasang mata kaum hawa yang ada di ballroom. Sebagian tidak mengenalinya saking jarangnya melihat sosok itu di kantor, sebagian lagi ragu apa benar itu Ariano yang sama dengan laki-laki yang selalu mengenakan kemeja bunga-bunga dan kacamata. Wajah Ariano jelas masih dapat dikenali, tetapi orang-

orang hanya tidak percaya Ariano bisa bergaya sekeren itu kalau dia mau.

"Dir, asli kalau lo nggak mau deketin biar gue aja deh yang maju!" Ivanka mengajukan diri. "Gila nggak kuat itu dadanya bikin pengen bersandar!"

"Gatel banget sih betina, inget lo udah punya pacar!" Anya menempeleng kepala Ivanka main-main.

"Guys, mau main yang seru nggak? Biar nggak bosen." Anya menjetikkan jari. Senyuman miringnya berhasil membuat bulu kuduk ketiga temannya meremang. Pasti gadis ini punya ide gila, deh!

"Apa dulu, nih? Kalau suruh flirting sama cowok gue ogah ya, gue udah mau kawin coy." Gisella mengangkat tangannya.

"Yah, nggak asik lo Sel. Lo berdua gimana, mau ikutan nggak?"

"Ya ini mainnya main apa dulu, Zevanya."

Anya memajukan tubuhnya, mengarahkan ketiga sahabatnya yang lain pun ikut maju untuk bisa mendengar gadis itu lebih seksama. "Taruhan, Pak Ariano masih perjaka apa enggak?"

"Udah gila, lo!" Ivanka dan Nadira tidak ragu untuk melayangkan sebuah tempelengan untuk gadis itu yang hanya dibalas dengan tawa.

"Bercanda-bercanda! Tapi asli sih, gue kepo. Masih single nggak sih dia tuh?"

"Kalau single soal punya pacar atau enggak gue nggak tahu,

tapi kalau istri belum punya." Nadira menjawab cuek. Atau lebih tepatnya sok cuek, seolah dirinya tidak begitu tertarik dengan topik soal Ariano. Jujur, Nadira bahkan tidak mau sampai teman-temannya tahu kalau Nadira masih memikirkan soal gombalannya di kedai kopi tempo hari. Nanti dipikirnya Nadira benar-benar naksir Ariano, males.

"Lo tau dari mana? Nanya langsung?"

"Ya lihat di aplikasi HR, lah." Jawab Nadira sebelum meneguk cocktailnya. "Udah sih kenapa jadi bahas dia? Kalian sendiri yang kemarin ngatain dia norak dan nuduh gue halu pas bilang dia ganteng."

"Kan gue udah bilang juga Dir, dari awal muka dia sih not bad, tapi kemeja kembang-kembangnya aja yang ganggu." Ivanka membela diri. "Tapi nggak nyangka kalau rambutnya dikeatasin gitu dan lepas kacamata gantengnya kelewatan. Pantes lo langsung naksir ya, Dir? Beneran ganteng banget gitu. Eh nggak ganteng sih, manis...dan sexy..."

Nadira memutar mata. "Berapa kali gue bilang, gue nggak naksir!"

"Kalau nggak naksir, berani nggak lo flirting sama dia terus cium dia?"

"Udah gila kali lo, Nya?" Nadira menatap Anya dengan mata melebar.

Anya mengedikkan bahu. "Lo aja bisa sama Kino make out padahal nggak suka, kalau gitu kenapa sama Pak Ariano nggak bisa? Atau lo nggak percaya diri bisa naklukin dia?" Kalau

Nadira rubah berekor sembilan, Zevanya atau Anya ini adalah ratu ular. Bisa dibilang Anya dan Nadira 11-12 soal urusan cowok. Mereka memang bersahabat, nggak pernah berebutan cowok juga karena Anya jarang bahkan nyaris tidak pernah menebar pesonanya di kantor. Tapi ya gebetannya di luar sana ada banyak dan tentunya juga hanya cowok-cowok tampan berkualitas.

"Beda, Anyaaa! Lagian dia tuh eksekutif, mana notice dia karyawan rakyat jelata kayak gue? Lo pikir ini novel?"

"Nggak ada yang nggak mungkin, sis, memang lo nggak tahu kalau Vero anak magang tahun lalu tuh ada affair sama Pak Brata? Direktur keuangan sama anak magang yang masih mahasiswa loh!" Anya menopang dagunya, masih setia mengompori. "Lo pikir si Vero deketinnya pas kapan? Pas acara LC Ball tahun kemarin! Nah, mumpung ini acara setahun sekali dan semua kalangan lagi nyampur jadi satu di sini, harus dimanfaatkan."

Ivanka yang sejak tadi mendengarkan hanya bisa geleng-geleng kepala. Tidak habis pikir dengan teman-temannya ini seolah yang sedang mereka bicarakan adalah strategi bisnis. Gisella bahkan sudah nggak ikut campur dan memilih berburu makanan karena dia juga nggak akan bisa ikutan.

Nadira sendiri bukannya tidak percaya diri karena status sosialnya. Meski jelas bukan dari keluarga konglomerat atau old money, Nadira tidak bisa dikatakan juga dari kalangan menengah ke bawah. Papanya adalah pensiunan BUMN Pertamina, sedangkan mamanya adalah mantan guru acting di sebuah sekolah seni terkenal yang didatangi banyak aktor dan aktris

ternama. Keduanya sekarang memilih tinggal di salah satu daerah di Lembang, mengurus kolam ikan lele dan kebun strawberry. Nadira tinggal sendiri di sebuah apartemen di daerah Kuningan Jakarta Selatan meski sebenarnya kakak perempuannya punya rumah di daerah Pejaten. Rumah keluarga mereka yang ditempati saat masa sekolah Nadira di daerah Tebet juga masih ada meski kini dikontrakkan. Jadi secara ekonomi, jelas keluarga Nadira bisa dikatakan dari keluarga berada. Semua juga tahu kalau melihat berbagai tas dan baju branded yang gadis itu punya. Tetapi tetap saja, di kantor gadis itu hanya karyawan biasa. Hanya seorang staf ftalent acquisition yang baru bekerja selama dua tahun. Bagaimana bisa dirinya dilirik seseorang dari kasta tertinggi di perusahaan? Ya bisa saja mungkin, kalau nekat.

Tapi untuk apa? Nadira kan tidak benar-benar naksir pada Ariano.

"Gimana, Dir?" Anya menaikkan sebelah alisnya.

Nadira menggeleng. "Nggak minat."

"Payah deh, lo. Lumayan kan kalau sampai bisa nambahin nama seorang bos di list lo."

Nadira menenggak habis gelas cocktailnya. "He's out of the list and never be part of it anyways." Entah itu karena efek alkohol yang diminumnya atau karena suasana hatinya yang sedang tidak baik sejak awal datang, Nadira merasa sesak. Dia butuh udara segar, menjauh sejenak dari hingar bingar pesta dan ledekan Anya karena dirinya yang tidak berani menerima tantangan gilanya.

***

Seperti yang pernah dikatakan, keramaian tidak pernah menjadi tempat yang cocok untuk seorang Ariano Mahesa Kusnawan Hartadi. Seberapa sering Jayler dan Ben menyeretnya ke night club atau tempat ramai lainnya untuk nongkrong, Ariano tetap tidak pernah terbiasa dan menyukai tempat-tempat ramai itu.

Ariano juga bukan peminum yang baik. Tubuhnya tidak toleran dengan alkohol sehingga seteguk wine saja sudah bisa membuat wajahnya memerah dan kepalanya pusing. Untuk itu di setiap sesi nongkrongnya bersama Ben dan Jayler, Ariano lebih memilih mendengarkan ledekan Jayler tentang dirinya yang anak mami yang hanya cocok minum jamu buyung upik ketimbang menenggak alkohol. Lagipula jika laki-laki itu minum, yang repot nanti juga pasti mereka sendiri karena Ariano betulan payah.

Acara LC Ball masih jauh dari kata selesai. Kebanyakan anggota direksi yang sudah berumur sudah kembali ke kamar hotel masing-masing sehingga kini ballroom didominasi oleh para karyawan yang lebih muda. Biasanya Ariano sudah kembali bersama para staf fdireksi yang lain, tetapi anehnya malam ini Ariano ingin sedikit lebih lama bertahan di sana. Tentu saja bukan karena dirinya mendadak jadi suka pesta melainkan untuk curi-curi lirik ke arah meja di arah jarum jam sembilan.

Iya, Ariano sedang curi-curi pandang ke meja Nadira. Menyedihkan. Laki-laki itu tidak punya keberanian untuk sekedar mendekat. Terlalu banyak pikiran negative di kepalanya yang membuat laki-laki itu harus puas hanya dengan memandangi

gadis itu dari jauh. Gimana kalau dia mikir aneh-aneh tentang gue kalau gue tiba-tiba ke sana?

"No, tumben kamu masih stay jam segini. Biasanya selesai makan malam kamu langsung kabur ke kamar hotel."

"Iya nih Pak Brata, lagi pengin aja."

Lelaki berkepala lima itu mengangguk lalu menepuk pundak Ariano. "Ya sudah saya mau balik ke kamar kalau gitu, sudah umur, jam segini bawaannya sudah ingin merem. Duluan ya!"

Selepas kepergian Pak Brata, Ariano kembali melirik ke arah meja Nadira. Tetapi sayangnya gadis itu sudah tidak ada lagi di sana dan hanya menyisakan ketiga temannya. Kemana dia?

***

Nadira tidak menyangka kalau kandungan alkohol di dalam cocktailnya cukup tinggi. Biasanya Nadira tidak gampang mabuk, meski gadis itu termasuk jarang minum tetapi tubuhnya punya daya toleransi cukup tinggi terhadap alkohol. Tetapi malam ini, kepala Nadira rasanya berputar dan jalannya pun sedikit limbung.

Nadira niatnya ingin ke toilet, tetapi ketika dirinya berhasil sampai ia justru memilih berjongkok di depan toilet dan bersandar ke tembok di belakangnya yang terasa dingin menyentuh punggung telanjangnya. Shit, kenapa di saat begini dia malah kepikiran kata-kata Anya?

"Mencium Pak Ariano? Udah gila kali si Anya. Dia aja belum tentu kenal sama gue." Nadira kemudian tertawa, tidak habis pikir dengan ide gila sahabatnya itu. "Gue beneran butuh cuci

muka kayaknya." Nadira mencoba berdiri, lupa kalau dirinya punya anemia sehingga tubuhnya langsung terhuyung nyaris ambruk menyentuh lantai karena gerakan tiba-tiba tersebut kalau saja tidak ada sepasang tangan kekar yang menangkap tubuhnya dengan cepat.

Nadira membuka mata setelah berhasil mengembalikan pandangan matanya yang sempat mengabur. Matanya berkedip ketika irisnya bertatapan dengan sepasang mata teduh itu. Mata itu, hidung itu, bibir itu...

"Nadira, are you okay?"

Suara itu. Suara yang sama yang Nadira dengar di bawah guyuran gerimis pagi itu. Suara yang sama yang menyatakan kepanikannya untuk mengganti kopi Nadira yang ia minum.

"Gue pasti mabuk, kalau nggak... mana mungkin Pak Ariano tahu nama saya." Nadira tahu kalau alkohol tidak pernah baik untuk dikonsumsi, tetapi Nadira tidak tahu kalau efeknya bisa seberbahaya ini. Yang Nadira tahu, mabuk telah membuatnya tanpa sadar mengalungkan tangan ke leher Ariano dan mempertemukan kedua bibir mereka dalam sebuah ciuman panas.

10. Runtuhnya Pertahanan

[16+]

.

.

.

Ariano menghela napas. Seharusnya ia memang kembali ke kamar hotel saja sejak tadi dan bukannya menghabiskan waktu mencuri pandang ke arah Nadira seperti pengecut. Hingga gadis itu pergi, Ariano tidak mendapatkan apapun bahkan untuk sekadar nama. Secara teknis Ariano memang sudah tahu nama Nadira, tapi itu karena tidak sengaja dan bukan karena mereka berkenalan resmi. Jika ada Jayler di sini, lelaki itu sudah pasti meledeknya habis-habisan.

Ariano mengernyit ketika melihat punggung telanjang seorang gadis yang tengah berjalan sempoyongan ke arah kamar mandi. Itu Nadira. Ariano mengenali gaun backless yang dikenakan gadis itu. Kenapa gadis itu berjalan sendirian seperti orang mabuk di lorong sepi? Apa memang gadis itu mabuk?

Ariano terkejut ketika Nadira tiba-tiba saja berjongkok dan bersandar pada tembok toilet di belakangnya. Sepertinya gadis itu tidak baik-baik saja. Apa yang harus dilakukan? Apa dirinya akan terlihat aneh atau bahkan dikira stalker jika menghampiri gadis itu sekarang? Ah shit, Ariano benar-benar tidak tahu harus bagaimana.

"Sudahlah, urusan dituduh itu urusan belakangan." Ariano dengan mantap melangkahkan kakinya menghampiri Nadira. Hanya tinggal dua langkah lagi, gadis itu ternyata tiba-tiba bangkit berdiri dari posisi semula.

Gerakan tiba-tiba itu sepertinya membuat gadis itu kehilangan keseimbangan sehingga tubuhnya terhuyung nyaris jatuh menyentuh lantai, tentu saja Ariano langsung bersikap tanggap dan menangkap tubuh itu lebih dulu sebelum hal itu terjadi.

Ariano bisa mencium aroma citrus dan campuran peach segar yang menguar dari tubuh gadis itu karena posisi mereka saat ini. Shit. Ini adalah wangi yang sama yang ia cium di bawah gerimis pagi itu.

"Nadira, are you okay?" Ariano mengguncang pelan tubuh Nadira yang masih bertopang padanya. Panik karena gadis itu justru menutup rapat matanya.

Ariano tersentak ketika Nadira tiba-tiba membuka mata dan pandangan mereka bertemu untuk pertama kalinya di hari ini.

Saat ingin memastikan kembali apa gadis itu baik-baik saja, Nadira lebih dulu menyela. "Gue pasti mabuk, kalau nggak... mana mungkin Pak Ariano tahu nama saya."

Ariano ingin menjawab dan menjelaskan, tetapi bahkan sebelum dirinya sempat membuka mulut gerakan Nadira lebih dulu membungkamnya. Dengan ciuman. What the fuck is going on?

Ariano berkedip, pelukan Nadira pada tengkuknya begitu

erat dan ciuman pada bibirnya juga bukan sekedar kecupan. She really kiss him, passionately.

Tetapi Ariano bukan laki-laki brengsek yang memanfaatkan keadaan dari gadis yang tengah mabuk. Dengan sedikit usaha, Ariano menarik mundur tubuhnya melepaskan diri dari gadis itu. "Nadira, kamu mabuk." Lelaki itu mencoba menyadarkan Nadira yang kini justru menatapnya dengan tatapan sayu.

"Memang iya, lalu kenapa? Kalaupun saya nggak mabuk, saya tetap ingin mencium Pak Ariano kok." Nadira menyentuh kerah kemeja Ariano yang malam ini ia biarkan terbuka tidak seperti biasanya. "He's hot, siapa sangka laki-laki cupu berkemeja kembang-kembang dan kacamata itu bisa jadi sehot itu hanya karena ganti penampilan." Nadira sepertinya terlalu mabuk untuk menyadari laki-laki yang ia bicarakan ada di hadapannya saat ini.

"O...okay I take it as compliment then." Ariano tidak bisa menahan senyum. Mabuk atau tidak sepertinya gadis ini memang selalu blak-blakan soal memuji orang lain. Hal itu juga yang membuat Ariano terus mengingatnya. "Mau saya antar kembali ke teman-teman kamu?"

Nadira merengut. "Why? Memangnya Bapak nggak mau cium saya juga? Saya kurang cantik? Kurang hot? Atau karena kita beda kelas?" tanyanya sambil mencengkram kerah kemeja lelaki itu.

Ariano membiarkan Nadira mencengkram kerah kemejanya. Ini pertama kali dirinya berurusan dengan wanita mabuk, jadi sebetulnya Ariano tidak benar-benar tahu harus bagaimana.

"First thing first, kamu mabuk Nadira. Kamu tidak sepenuhnya sadar apa yang kamu lakukan."

"Nggak menjawab pertanyaan. Just say you don't want to kiss me, loser."

Bibir Ariano berkedut menahan senyum. Apa orang mabuk memang seharusnya jadi semanis ini? Atau memang dirinya yang sudah ikut hilang akal? "Apa kamu bilang? Loser?"

"Iya, loser, payah." Nadira menekan telunjuknya pada dada bidang lelaki itu. "Bukan cuma cupu ternyata Ariano Mahesa juga payah."

Ariano tidak tahu dari mana dirinya tiba-tiba mendapatkan keberanian untuk menghimpit tubuh Nadira ke pintu di belakangnya. Sebelah tangannya memeluk pinggang ramping gadis itu dan sebelahnya lagi menyentuh tengkuk jenjangnya. "Kamu akan menyesal ketika sadar nanti, Nadira."

"Kalau gitu buat saya nggak menyesal, Nino." Bukannya merasa takut atau terintimidasi, Nadira justru mendongakkan wajah dan menatap lelaki itu dengan tatapan menantang. Tidak sadar kalau bibirnya yang tersapu lipstick merah darah itu sudah nyaris menghilangkan akal dan pertahanan diri laki-laki di hadapannya.

Sebaliknya, Ariano terkejut ketika mendengar gadis itu menyebut nama pendeknya. Tidak ada orang kantor yang memanggilnya demikian. Ariano bahkan tidak tahu bagaimana Nadira bisa tahu nama itu. Tapi apa itu penting sekarang? Saat bibirnya dan bibir Nadira hanya berjarak beberapa senti lagi

sebelum benar-benar bisa bertemu.

Ariano mendekatkan dahinya pada Nadira hingga menempel namun tetap menyisakan jarak yang sangat tipis untuk bibir mereka. Dalam jarak sedekat ini, mereka jelas bisa merasakan deru napas masing-masing. "Kamu benar-benar bisa bikin saya gila, Nadira." Lalu setelah itu Ariano mendorong pintu kamar mandi di belakang Nadira dan membawa gadis itu ikut serta.

Ariano tahu seharusnya ia menghindar selagi bisa. Seharusnya ia tidak membiarkan otaknya kalah dengan tubuhnya sendiri. Apa yang akan terjadi saat gadis itu sadar nanti? Bukan hanya tuduhan penguntit, bisa-bisa Nadira menuduhnya rapist. Meski gadis itu yang menggodanya, tetapi gadis itu tidak sepenuhnya sadar. Ariano yang seharusnya bisa mengontrol diri.

Tapi bagaimana bisa dirinya berhenti saat ini? Saat kedua bibir mereka saling berusaha mencecap rasa bibir satu sama lain. Saat tubuhnya sudah setengah mati menginginkan gadis itu untuk dirinya sendiri.

"Shit!" Ariano melepaskan ciuman mereka. Menyadarkan diri bahwa mereka kini sama-sama sedang di tempat umum dan cepat atau lambat pasti akan ada orang lain yang melihat mereka kalau ini diteruskan.

Nadira mengerjap, membuka mata saat kehilangan nikmat rasa bibir Ariano dari bibirnya. Gadis itu mencoba memajukan lagi wajahnya, meminta, tetapi lelaki di hadapannya menahan wajahnya. Nadira menggeram frustasi, bibir itu berada sangat dekat dari bibirnya tetapi menolak memberinya ciuman lagi.

"Please?" Gadis itu meminta dengan wajah penuh belas kasih seperti anak kecil yang minta sebuah permen.

"Nadira, kita ada di toilet umum." Ariano mengingatkan. Tetapi bertolak belakang dengan tindakannya, suara serak dan rendahnya justru menandakan jelas bahwa dirinya juga sedang merasakan hal yang sama seperti yang Nadira rasakan. "Demi Tuhan, saya juga ingin kamu. But we can't do this, here," ucapnya begitu dekat dengan bibir gadis itu.

"Then bring me somewhere else, somewhere we can be alone so you can 'do' me."

"Shit." Lelaki itu mengumpat untuk ke sekian kalinya malam itu. Hal yang jelas sangat jarang dilakukan oleh seorang Ariano Mahesa Kusnawan Hartadi. Dengan gerakan cepat, Ariano melepaskan tangannya dari pipi gadis itu untuk menggandengnya. "Ayo kita ke kamar saya."

11. Cerita Semalam

Ariano dengan susah payah mengeluarkan keycard dari dalam jasnya yang kini terpasang di tubuh Nadira dengan sebelah tangan karena sebelah tangannya lagi harus merengkuh dan menjaga tubuh gadis itu yang sepenuhnya bersandar padanya saat ini.

Ariano menahan napas beberapa detik saat Nadira memeluk tubuhnya lebih erat, melesakkan wajahnya di leher Ariano tanpa merasa berdosa. Ariano nyaris menjatuhkan keycard dari tangannya ketika Nadira melayangkan kecupan di lehernya. Seolah tidak mau tahu kalau lelaki yang tengah ia peluk dan gelendoti saat ini sedang berjuang keras untuk mempertahankan sisa-sisa kewarasannya.

Ketika pintu kamar hotel sudah terbuka, Ariano membimbing gadis itu masuk ke dalam kamarnya langsung menuju ke tempat tidur. Gadis itu langsung merebahkan dirinya di tempat tidur, terkulai tidak berdaya. Sepertinya efek alcohol membuat tubuhnya lemas dan kehilangan tenaga.

Ariano membantu gadis itu melepas sepasang highheels yang dikenakannya perlahan. Melihat posisi tidur yang terlalu ke tepi membuatnya khawatir kalau-kalau gadis itu jatuh dari atas tempat tidur berukuran king size tersebut. Maka dengan hati-hati, Ariano menyelipkan lengannya di bawah tengkuk Nadira untuk mengangkat gadis itu

dan menempatkannya lebih ke tengah.

Napas Nadira bergerak teratur, pertanda gadis itu sudah jatuh terlelap. Dan Ariano sangat bersyukur untuk hal itu karena dirinya sendiri tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi apabila hal di rest room tadi mereka teruskan di sini.

Ariano tidak ingin munafik. Dirinya bukanlah makhluk suci yang tidak punya nafsu sama sekali, membalas ciuman Nadira adalah salah satu bukti dirinya hanyalah manusia biasa. Ariano hanya punya kontrol diri yang cukup baik meski ternyata pertahanan itu harus runtuh juga mengalahkan akal sehatnya meski hanya sejenak.

Ariano menyelimuti Nadira hingga ke bawah leher gadis itu. Gaun yang dikenakan gadis itu cukup terbuka dan Ariano khawatir suhu pendingin ruangan bisa membuatnya masuk angin di pagi hari nanti. Dan Ariano tentu saja hanya punya opsi untuk memakaikan jas miliknya dan menyelimuti gadis itu untuk melindunginya. Sekarang yang jadi pertanyaan, apa yang harus dikatakannya besok saat gadis itu bangun. Dari mana ia harus memulai semua ini?

***

Nadira melenguh saat hantaman sinar matahari menusuk wajahnya. Mencoba bangkit, Nadira justru merasakan kepalanya seolah dihantam keras sekali. Nadira memegangi kepalanya yang berputar dan seperti ditusuk-tusuk. Biasanya tubuh Nadira tidak sepayah ini ketika mengkonsumsi alkohol, tetapi entah mengapa mala mini hanya dengan satu setengah gelas cocktail mampu membuatnya hangover berat seperti ini.

Nadira memejamkan mata untuk menghilangkan rasa sakit dari efek mabuk semalam. Sekelebat bayangan menghampiri Nadira seperti kilas cahaya. Tangan Nadira kemudian terulur dengan sendirinya untuk meraba bibirnya yang terasa lebih tebal dari seharusnya.

"Please?"

Nadira memejamkan mata lebih rapat. Ia bisa mendengar suaranya terdengar serak dan memohon.

"Demi Tuhan, saya juga ingin kamu. But we can't do it, here."

Nadira menggeleng. Mencoba mengingat-ingat apa yang baru saja terjadi padanya semalam. Nadira hanya ingat ia duduk di meja bersama teman-temannya, menikmati pesta tahunan yang diadakan kantornya sebagai bentuk perayaan ulang tahun perusahaan. Nadira ingat ia menenggak habis minumannya sebelum merasa pusing dan pengap sehingga dirinya pergi untuk mencari udara segar.

"Kamu sudah sadar, Nadira?"

Suara baritone itu seolah siraman air dingin di sekujur tubuh Nadira. Membuatnya menggigil dan gemetar sekaligus. Dengan teramat perlahan Nadira memutar kepala, pandangannya langsung menangkap satu objek yang tengah berdiri di sekat antar ruangan dengan sebuah mug di tangan yang menguarkan aroma kopi. "Pak Ariano?"

"You called me Nino last night." Lelaki itu menyeruput pelan kopinya, tatapannya terarah lurus ke manik milik Nadira

menyiratkan suatu pesan tak terbaca. "Please just call me Nino."

Alih-alih mempertanyakan keberadaan Ariano di ruangan yang sama dengannya saat ini, Nadira justru merespon, "Tapi itu nggak sopan, Pak." Sepertinya gadis itu memang belum sadar sepenuhnya. Bahkan gadis itu masih belum menyadari bahwa tidak seharusnya dirinya berada di ruangan ini sekarang.

Ariano tersenyum, matanya ikut terbentuk mengiringi senyumnya. "Tapi semalam kamu hanya panggil saya Nino. So please call me Nino, just like what you did last night when I kissed you."

Kata-kata lelaki itu seolah menekan tombol on untuk seluruh ingatannya. "Holly shit!" Nadira mengumpat. Seketika merasakan kesadaran menghantamnya, jauh lebih keras ketimbang rasa sakit yang semula disebabkan efek hangover semalam. Kali ini rasanya bahkan seperti ditabrak kereta shinkasen.

Nadira kini ingat semuanya. Ariano yang tampil berbeda, Anya yang memberikan tantangan gila, dirinya yang mabuk dan berusaha mencari udara segar hingga pertemuannya dengan Ariano yang ia anggap hanya imajinasinya saja karena mabuk. Nadira tidak ingat percakapan seperti apa yang ia lakukan dengan Ariano hingga mereka mulai saling mencium dan kemudian berubah jadi sesi makeout panas di restroom hotel. Dan tentu saja Nadira tidak ingat bagaimana bisa dirinya berakhir di kamar hotel Ariano saat ini. Dia pasti sudah gila!

"Apa kepala kamu sakit?" Ariano melangkah mendekati Nadira, tetapi gadis itu justru dengan refleks menarik kembali

selimut untuk menutupi tubuhnya. Melihat gerakan refleks gadis itu, Ariano berhenti melangkah. "Apa kamu takut sama saya?"

Nadira memegangi pelipisnya. Rasa pusing dari sakit kepala ditambah pusing karena dirinya masih berusaha mencerna apa yang sedang terjadi terakumulasi menjadi satu. Come on, Nadira, inget lo semalem abis ngapain sama Pak Ariano... don't be stupid!

"Kamu mau minum air?"

"Pak, can you just tell me what's going on here daripada terus memberi saya pertanyaan?" Nadira menatap Ariano jengah. Tetapi kemudian dia mengatupkan mulutnya, sadar diri akan status laki-laki di hadapannya saat ini bukan sekadar laki-laki biasa yang bisa keluar masuk dalam kehidupannya begitu saja. Laki-laki ini adalah bosnya, for God Sake.

"Saya asumsikan kamu lupa semua yang terjadi semalam." Ariano berujar pelan. Lelaki itu berhenti sejenak sebelum kemudian melanjutkan. "Saya tidak sengaja menemukan kamu di depan toilet, hampir pingsan. Tapi saya nggak tahu harus bawa kamu ke mana, jadi saya bawa kamu ke kamar saya."

Nadira mengernyit. "Tapi tadi bapak bilang bahwa kita... oh My God! Jangan bilang saya yang nyium bapak?" Nadira membelalakan matanya, menatap horror ke arah Ariano yang anehnya masih saja terlihat tenang. "Jadi itu bukan imajinasi saya doang? Saya beneran nyosor bapak?"

"Jadi kamu ingat?"

Nadira menggigit bibir. "Pak, saya benar-benar minta maaf!"

Nadira menyatukan kedua tangannya, "Saya beneran nggak sadar sama apa yang saya lakuin. Saya nggak ada maksud macam-macam, sumpah!"

"Saya juga minta maaf." Sebelum Nadira sempat bertanya untuk apa permintaan maaf itu, Ariano lebih dulu melanjutkan. "Saya minta maaf karena sudah mencium kamu balik."

"WHAT?"

"Tapi kamu nggak perlu takut, saya nggak melakukan apa-apa selain itu. Saya berani sumpah."

"Saya justru lebih takut saya yang sudah ngapa-ngapain bapak!" Nadira langsung menutup mulutnya sendiri. Duh, mulut ceplas-ceplos bego kenapa harus berulah di kondisi begini sih? "Mak—maksud saya, saya yang mabuk semalam jadi saya takutnya saya sudah merepotkan bapak."

"Nggak masalah. Begitu sampai kamar kamu langsung tidur nyenyak." Ariano juga memberitahu Nadira untuk tidak panik dan khawatir karena mereka tidak tidur di tempat tidur yang sama. "Kenapa kamu bisa tahu nama pendek saya adalah Nino?"

Nadira mengernyit. "Hah? Saya...nggak tahu. Mungkin saya nyebutin tanpa sadar?"

"Oh begitu."

"Bapak sendiri kenapa bisa tahu nama saya?" Nadira menatap Ariano ingin tahu. Suasana di antara mereka sudah terlanjur canggung saat ini, jadi kenapa tidak sekalian saja dituntaskan.

"Kamu kan bekerja di divisi saya, saya tentu ingat siapa saja

karyawan saya." Tentu saja Ariano tidak bisa mengaku kalau dia mengingat nama Nadira karena pertemuan mereka di kedai kopi waktu itu. Ariano bahkan ragu jika Nadira masih ingat soal hari itu.

Nadira menganggguk sangsi. Gadis itu lalu bangkit dari tempat tidur, berniat untuk kembali ke kamar karena mereka harus check out sebentar lagi. "Kalau begitu saya permisi Pak, saya betul-betul minta maaf sudah merepotkan."

Ariano tidak menjawab. Masih ada banyak hal yang ingin ia katakan tetapi dirinya terlalu bingung untuk memulai. Berbeda dengan dirinya yang merasa kejadian semalam perlu dibahas, reaksi Nadira justru terlalu santai setelah mengetahui kejadian semalam. Gadis itu bahkan tidak bertanya lebih lanjut dan seolah menganggap kejadian semalam hanya sekedar incident yang akan ia lupakan seiring waktu.

Ariano tidak pernah sedekat itu dengan lawan jenis selain dengan Ibu dan kakak perempuannya. Mendengar pujian manis saja tidak bisa membuatnya lupa berhari-hari, apalagi kejadian malam tadi. It was his first kiss. Apa yang harus Ariano lakukan setelah ini? Dia benar-benar hilang arah.

"Pak?"

Ariano terlalu larut dalam pemikirannya sendiri sehingga tidak sadar Nadira sudah berada persis di hadapannya. Ariano mengerjap, "It's okay." Akhirnya hanya itu yang bisa dikatakannya. "Biar saya antar ke depan."

Nadira mengekori Ariano hingga lelaki itu membukakannya

pintu. Tetapi sebelum gadis itu benar-benar pergi, Ariano memanggil namanya. "Nadira."

Nadira menoleh, menatap balik sepasang mata hazel itu. "Ya, Pak?"

"Apa kamu akan melupakan semua yang terjadi semalam?"

Nadira mengernyit. Apa maksud pertanyaan Ariano? Apa lelaki itu khawatir Nadira akan menyebarkan soal ini ke orang-orang kantor hingga mencoreng nama baiknya? Nadira memang sering dicap sebagai rubah ekor sembilan, tetapi gadis itu masih tahu batasan. Bahkan sejak awal teman-temannya meledek Nadira untuk menjadikan Ariano target, Nadira tidak pernah menggubris.

Okay, Nadira tidak bisa sepenuhnya mengatakan Ariano bukanlah tipenya lagi sekarang. Lelaki itu jelas tampan jika saja mau merubah sedikit penampilannya. Dan kini Nadira juga tahu kalau lelaki itu cukup gentleman karena tidak mencuri kesempatan darinya saat ia mabuk. Dan meski ingatan Nadira soal kejadian semalam sedikit samar, Nadira tahu Ariano is a good kisser. Kalau tidak, Nadira tidak mungkin akan melenguh dan meminta lebih meski itu di bawah pengaruh alkohol.

Tetapi kembali kepada kenyataan. Ariano adalah seorang atasan, Nadira bahkan tidak ingin mencari tahu lebih tentang latar belakang lelaki itu karena he's not part of the list and never be. Terkadang, ada orang-orang yang memang hanya ditakdirkan untuk sekedar berlalu di dalam hidupmu. Ariano salah satunya. Hubungan mereka tidak akan lebih dari seorang atasan dan karyawannya. Anggap saja kejadian semalam adalah

dongeng Cinderella untuknya.

"Itu kesalahan, Pak, nggak seharusnya terjadi sejak awal." Nadira tersenyum sopan. "Jadi bapak nggak usah khawatir, cerita semalam akan saya kubur rapat-rapat dalam ingatan dan nggak akan terulang lagi. Saya permisi dan terima kasih untuk bantuannya." Lalu setelah menundukkan sedikit kepalanya, Nadira berlalu meninggalkan Ariano tanpa menoleh lagi.

12. Sedia Kala

Penerbangan satu jam sepuluh menit dari Jakarta menuju Solo tidak pernah terasa semenyiksa ini setidaknya sampai Ariano menyecap rasanya patah hati untuk yang pertama kali. Sebagai manusia biasa, tentu saja Ariano tahu apa rasanya kecewa. Tetapi kecewa untuk urusan hati? Ini adalah pengalaman pertamanya.

Miris, ya, Ariano kira Nadira akan menjadi cinta pertamanya. Tetapi bahkan sebelum rasa itu benar-benar ada, gadis itu sudah lebih dulu pergi meninggalkannya bahkan sebelum Ariano memulai. Namun jika benar rasa itu tidak pernah ada, mengapa kini pedih yang ia terima?

Memang apa yang ia harapkan, gadis seperti Nadira tentu saja tidak akan pernah tertarik dengan laki-laki pengecut dan cupu sepertinya. Bahkan setelah semesta membantunya, Ariano memilih pasrah. Benar kata Nadira semalam, Ariano Mahesa adalah laki-laki payah.

Informasi mengenai pesawat yang ditumpanginya akan segera mendarat memecah lamunan Ariano. Sudahlah, mungkin ia dan Nadira tidak ditakdirkan untuk dituliskan dalam satu kisah sejak awal. Berapa banyak pun menit waktu yang ia lewati untuk meratapi kepedihan, jika memang gadis itu bukan takdirnya maka mereka tidak akan dipersatukan.

Setidaknya, Ariano sudah bisa lebih membuka diri dan

hatinya yang selama ini ia abaikan. Siapa tahu pulang ke Solo sesuai janjinya kepada Ibu bisa menjadi obat patah hatinya.

***

Nadira menghabiskan hari Seninnya seperti biasa. Dan cerita tentang malam itu benar-benar ia kubur rapat sesuai janji. Untungnya teman-teman Nadira percaya begitu saja ketika dirinya berkilah kalau malam itu ia pergi dengan Raff. Padahal hingga hari ini, Nadira bahkan belum berkomunikasi dengan laki-laki itu lagi sejak mereka berkelahi.

Sejujurnya, Nadira tidak terlalu peduli lagi dengan Raff. Lelaki itu terlalu kekanakan dan posesif padahal mereka belum resmi. Mungkin karena usia Raff yang lebih muda dan faktor latar belakang keluarga ikut mempengaruhi. Tetapi alasan lain juga adalah lebih kepada Nadira sendiri.

Nadira memang tidak menceritakan soal malam itu kepada siapapun, tetapi bukan berarti gadis itu sudah melupakannya.

Aneh? Ya. Jika mengingat kalau malam itu bukanlah pertama kali bagi dirinya ciuman atau make out dengan lawan jenis. Bahkan dibandingkan beberapa pengalamannya, kejadian malam itu mungkin bukan apa-apa.

Tapi Nadira selalu taat aturan. Dia tidak pernah bermain dengan laki-laki yang tidak masuk ke dalam daftar. Dan itu sebabnya, Ariano adalah laki-laki pertama yang ia cium tanpa menjadi bagian dari daftarnya. Semesta memang suka bercanda.

Pukul lima lewat sepuluh, Nadira baru mematikan komputer kantor dan bersiap pulang. Beberapa rekannya sudah mulai

meninggalkan meja masing-masing meski ada beberapa yang juga belum menyelesaikan pekerjaan.

"Mbak Nadira."

Nadira yang sedang membereskan barang-barangnya ke dalam tas mendongak ketika mendengar namanya dipanggil. Matanya terbelalak seketika.

"Maafin saya, Mbak!" Raf f menyodorkan buket bunga berukuran super besar ke arah Nadira. "Aku bego banget malam itu, please Mbak kasih aku kesempatan lagi!"

Nadira menatap horor ke arah Raf f, apa yang laki-laki itu pikirkan? Memberi kejutan di tengah orang-orang kantor yang bersiap untuk pulang? Dia pikir ini sinetron roman picisan?

"Raf f, kamu apa-apaan sih?"

"Mbak, please, maafin aku. Aku janji nggak akan bersikap posesif dan childish lagi, tapi please mbak mau maafin aku. Aku bakal berubah lebih baik!" Lelaki itu bahkan sepertinya siap berlutut jika Nadira mau. Tetapi yang Nadira inginkan sekarang justru untuk menendangnya jauh-jauh.

"Cie, Nadira. Kayak anak ABG nih ya pacarannya." Siska, salah satu rekan satu divisi Nadira berkomentar.

"Iyalah Raf fnya juga kan emang masih ABG, brondong, jadi pacarannya masih gemes-gemes ya?" Kali ini Dewi dari divisi sebelah yang memang kubikelnya berdekatan dengannya ikut menyahut. "Tuh maafin Dir, kasihan udah melas gitu si dedek gemes."

Nadira memutar mata. Sambil menyandang tasnya, gadis itu

menyeret Raf f pergi dari sana mengabaikan ledekan heboh dari seluruh penghuni east wings sore itu.

"Kamu tuh apaa-apaan sih, Raf?" Nadira menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi mobil begitu ia sudah berada di dalam mobil Raf f. Nadira sama sekali tidak menyembunyikan rasa amarahnya saat ini. "Kamu sengaja mau bikin aku malu?"

"Nggak gitu, Nad, aku cuma mau minta maaf." Di luar kantor, Nadira memang meminta untuk tidak dipanggil dengan embel-embel 'Mbak' oleh Raf f meski usianya lebih tua tiga tahun dari laki-laki itu.

"Kan bisa ngomong pas kita berdua aja? Nggak usah pake acara bawa bunga-bunga segala. Aku bukan anak ABG yang akan tersanjung kamu giniin."

"Iya aku salah. Aku minta maaf, Nad, please?"

Nadira memejamkan mata. Tidak tahu kenapa dirinya bisa merasa semarah ini padahal hal yang dilakukan Raf f tidak seburuk itu. Ok, Nadira memang tidak suka apa yang Raf f lakukan untuknya, tetapi Nadira juga tidak seharusnya merasa semarah ini. Atau karena sejak awal Raf f memang bukan akar dari kegelisahan dan kerisauan di hatinya. Sejak awal bukan Raf f yang membuatnya jadi badmood dan sensitif seperti saat ini.

"Damn it!" Nadira menarik kerah baju Raf f dan mencium lelaki itu yang terbelalak kaget. Tentu saja tidak menyangka kalau dirinya akan mendapatkan ciuman dari Nadira karena gadis itu sedang marah.

"Ah!" Raf f melenguh kesakitan saat Nadira menggigit

bibirnya. Tetapi gadis itu tidak membiarkan Raf f melepaskan ciuman mereka dan ciuman itu terus berlanjut hingga keduanya sama-sama kehabisan napas.

Raf fi mengelus lembut bibir Nadira yang sedikit membengkak setelah ciuman mereka. "Ini tandanya kamu maafin aku, kan Nad?" tanya Raf f lembut. Matanya sudah kembali dipenuhi binar. "Aku nggak masalah kita hts, asal kamu tetep sama aku."

Nadira tidak langsung menjawab. Matanya pun tidak bisa membalas tatapan penuh harap Raf f saat itu. Karena pikiran Nadira tidak sepenuhnya berada di sana. Tapi terbelenggu dan terkurung pada satu nama. Bahkan saat Nadira mencium Raf f, bukan laki-laki itu yang ada di pikirannya.

"Anggap aja tadi ciuman perpisahan. Thanks buat semuanya, Raf." Nadira tahu ia pantas untuk segala bentuk makian dan umpatan, tetapi pemuda di sebelahnya tidak melakukan semua itu bahkan hingga Nadira keluar dari mobil dan meninggalkannya.

Sekarang apa yang harus Nadira lakukan? Ia benar-benar tidak bisa melupakan ciumannya dengan Ariano dari ingatannya.

13. Let The Real Game Begin

Nadira tidak tahu sudah berapa kali dirinya menutup aplikasi HR kantor untuk kemudian kembali dibuka dalam kurun waktu dua puluh menit belakangan. Padahal hal yang akan dia lakukan hanya sesimple mengecek status Ariano apakah benar laki-laki itu sedang ambil cuti atau tidak.

Nadira bukan stalker, sumpah. Gadis itu hanya tidak sengaja mendengar perihal cuti yang diambil Ariano dari rekan kerjanya yang memang bertanggung jawab perihal absensi karyawan. Dari yang Nadira curi dengar, ini pertama kalinya Ariano mengambil cuti sejak lelaki itu menjabat sebagai direktur personalia. Dan untuk lebih memastikan, Nadira ingin mengeceknya lewat aplikasi HR.

"Dia beneran cuti, seminggu?" Nadira dengan segera menutup aplikasi itu sebelum ada rekan kerjanya yang menyadari apa yang tengah gadis itu buka. "Did he just runaway from me?" Nadira mendengus tidak percaya. Ok, anggap saja dirinya terlalu percaya diri menganggap cutinya Ariano ada hubungannya dengan kejadian malam itu. Tapi Nadira tidak bisa menahan dirinya untuk tidak berpikir demikian.

Setelah menyiksa Nadira dengan membuat gadis itu tidak bisa melupakan malam itu, lalu Ariano piker dia bisa kabur darinya? Tentu tidak. Tidak semudah itu. Persetan dengan daftar, Nadira tidak peduli lagi dengan itu. Nadira hanya mau Ariano

bertanggung jawab atas terkikisnya akal sehat Nadira hanya karena tidak bisa melupakan Ariano dan ciumannya. Yeah, Nadira really fucked up so bad.

"Kalau dia berpikiran buat kabur setelah apa yang terjadi, no way! Kalau gue nggak bisa lupa, dia juga harus ingat semuanya." Tekad Nadira sudah bulat sejak ia mencium Raf f sambil tetap memikirkan Ariano malam itu. Jika Ariano tidak tertarik, maka Nadira yang akan menarik Ariano bagaimana pun caranya. Tidak ada pernah laki-laki yang bisa membuat Nadira sefrustasi ini hanya karena sebuah ciuman.

***

Seperti yang Ariano duga, Ibunya pasti akan heboh dengan kepulangannya hari ini. Karena setelah sekian lama, untuk pertama kalinya Ariano setuju untuk bertemu dengan salah satu anak temannya setelah sejuta alasan yang coba ia buat untuk menghindar. Tapi meski sudah menduga, Ariano tetap dibuat takjub dengan apa yang Ibunya siapkan hanya untuk sebuah jamuan makan malam.

Meja makan persegi panjang berkapasitas untuk delapan orang itu kini sudah dipenuhi berbagai macam jenis hidangan. Ariano bahkan tidak tahu bagaimana ibunya punya waktu sebanyak itu untuk menyiapkan semuanya. Meski memiliki asisten rumah tangga, Ibu Ariano cukup strict soal dapur dan perut keluarganya. Ibu juga punya kecendrungan untuk selalu mengomentari makanan yang tidak dimasak olehnya, selalu saja ada yang kurang dan tidak sesuai standar lidahnya. Anindya kakak perempuannya pun tidak lepas dari korban lidah tajam Ibu

saat pernah mencoba memasak. Bisa-bisa sekelas Gordon Ramsay pun kena kritik pedas Ibu jika memasak untuknya.

"Mas, lihat ini nak Jani bikin sendiri macaroni panggang untuk kamu. Sempet-sempetnya loh dia masak dulu buat kamu sebelum ke sini." Asmarini mendorong sebuah pyrex persegi berisi macaroni panggang yang sepertinya masih hangat. Aroma keju dan oregano menguar menyambut penciuman Ariano ketika makanan itu sudah berada tepat di hadapannya.

Jani, gadis itu bernama lengkap Arjani Larasati Ayu Darmaji. Seperti yang Asmarini ceritakan lewat panggilan telepon hari itu, Jani adalah salah satu anak temannya yang tengah berkuliah di Oxford mengambil jurusan Fine Art atau Seni Rupa Murni. Hal itu sejalan dengan bisnis keluarganya yang bergerak di bidang Seni. Ayah Jani adalah seorang kurator terkenal di Indonesia sedangkan Ibu Jani adalah pemilik galeri dan pabrik batik terbesar di Solo. Gadis itu kini sedang menyelesaikan semester terakhir kuliahnya saat ini sehingga hanya tinggal mengerjakan proyek akhirnya atau thesis. Itu sebabnya ia bisa pulang ke Indonesia untuk liburan karena punya banyak waktu luang. Secara fisik, gadis itu memiliki kecantikan khas Indonesia. Meski tinggal di luar negeri dalam waktu lama, gadis itu sepertinya tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Indonesia seperti orang-orang kebanyakan. Bahkan gadis itu masih sangat fasih berbahasa Jawa saat mengobrol dengan Asmarini.

"Maaf ya Mas kalau misalnya kurang enak, aku baru belajar resepnya." Jani menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, gadis itu menatap Ariano malu-malu dengan pipi tersipu. Sejak

tadi gadis itu lebih banyak mengobrol dengan Ibu dari pada dengan Ariano sendiri.

“Tidak apa-apa, justru saya yang tidak enak sudah merepotkan.” Ariano tersenyum sambil membenarkan letak kacamatanya yang merosot sebelum memotong macaroni panggang tersebut dari pyrex. “Saya coba ya, Jani.”

“Silahkan, Mas.” Jani lalu menoleh ke arah Asmarini yang tersenyum melihat interaksi keduanya. “Ibu, saya ambilkan juga ya buat Ibu?”

Ariano melirik wajah Ibunya sambil menyuap potongan macaroni panggan tersebut. Untuk Ariano yang tidak jago masak, macaroni itu rasanya sangat enak. Kalau gadis itu berkata ini percobaan pertamanya, jelas gadis itu jenius soal urusan memasak. Tapi tentu saja hal itu akan berbeda saat Ibunya yang mencoba.

“Boleh, sini Ibu cicipi.” Ariano tidak tahu sejak kapan panggilan tante mulai berubah jadi Ibu sejak kapan. Salah satu tanda bahwa Ibunya menyukai Jani. Kini Ariano hanya perlu melihat reaksi Ibunya terhadap masakan yang dibuat gadis itu untuk memastikan seberapa besar rasa suka Ibu terhadapnya. “Agak kurang lada sedikit nak Jani, tapi ini sudah enak kok. Pas sekali kalau untuk lidah si Mas yang ndak terlalu suka pedas.”

“Iya memang Jani sengaja kurangin sedikit ladanya, Bu, waktu tahu kalau Mas Ariano ndak suka pedas.” Jani kini menatap Ariano. “Kalau menurut Mas Ariano sendiri, gimana?”

Ariano tergagap ketika tiba-tiba dilayangkan pertanyaan

oleh gadis itu. Lelaki itu terlalu terfokus dengan reaksi Ibunya. "Iya enak, terima kasih ya, Jani."

"Sama-sama, Mas Nino."

Ariano tidak sengaja menjatuhkan garpunya ke piring sehingga seluruh perhatian kini terarah padanya. Melihat reaksi itu, Jani langsung memasang wajah bersalah. "Eh, maaf Mas aku ndak sopan ya manggil Mas kayak gitu?"

Melihat itu, Ariano buru-buru mengontrol ekspresinya. "Nggak apa-apa, itu memang nama panggilan saya. Tadi tangan saya hanya berkeringat jadi licin. Kamu boleh panggil saya dengan nama itu, senyamannya saja."

Tidak ada yang spesial atau aneh soal nama itu. Nama itu adalah nama panggilan yang dibuat ayahnya sejak Ariano kecil. Mungkin Ibunya yang memberi tahu Jani soal nama itu. Tetapi nama itu hanya dipergunakan untuk orang-orang terdekatnya saja, Asmarini sendiri nyaris tidak pernah menggunakan nama itu karena lebih suka memanggilnya dengan nama aslinya. Tetapi saat berkuliah di Stamford, mau tidak mau Ariano menggunakan nama itu agar lebih simple dan mudah untuk teman-teman asingnya. Itu juga sebabnya Ben dan Jayler memanggilnya dengan nama tersebut. Namun saat mulai bekerja, Ariano kembali tidak menggunakan nama tersebut sehingga orang-orang hanya memanggilnya dengan nama Ariano. Satu-satunya orang kantor yang memanggilnya dengan nama itu adalah Nadira.

Sial, bahkan hanya dengan hal sekecil itu Ariano harus kembali teringat dengannya.

Makan siang itu terus berlanjut dengan percakapan yang lebih didominasi antara Asmarini dan Jani. Ariano hanya beberapa kali melemparkan pertanyaan, selebihnya ia lebih banyak menjawab. Jani juga sudah kelihatan lebih nyaman berada di sana sehingga tidak terlalu pendiam dan malu-malu seperti saat awal kedatangannya. Setelah acara makan siang, Ibu pun mengatur acara minum teh khusus untuk Ariano dan Jani di pendopo yang ada di halaman belakang. Tentu saja itu adalah tujuan utama Asmarini hari ini, agar Ariano dan Jani bisa lebih mengenal satu sama lain lebih dekat.

Sejauh ini Ariano merasa Jani adalah gadis pintar, sopan serta lemah lembut. Bagaimana cara gadis itu bicara benar-benar sehalus bulu. Gadis itu juga tidak berorientasi pada dirinya sendiri sehingga percakapan mereka benar-benar terjadi dua arah. Secara fisik, Jani juga menarik. Kata manis sangat pas untuk disandingkan dengannya. Gadis itu memiliki lesung pipi cukup dalam di sebelah kiri yang muncul bahkan saat gadis itu menggerakkan sedikit bibirnya. Gaya make up gadis itu natural, bahkan nyaris terlihat tidak memakai apapun selain lipstick berwarna merah muda. Berbeda dengan Nadira yang biasanya menggunakan warna-warna bold untuk bibirnya.

Seperti malam itu, Nadira menggunakan lipstick merah darah yang berhasil menghilangkan akal sehat Ariano.

Pemikiran itu berhasil membuat Ariano tersentak. Kenapa dia harus memikirkan Nadira di hadapan Jani? Saat tidak ada satupun dari Jani yang seharusnya bisa mengingat Ariano pada Nadira, kenapa gadis itu masih saja mengacaukan pikirannya?

Kalau begini, bagaimana dirinya bisa memulai sebuah hubungan. Entah itu dengan Jani atau gadis lain, Ariano yakin dirinya akan terus teingat Nadira. Setidaknya sampai ia benar-benar menuntaskan apa yang mengganjal perasaannya terhadap gadis itu.

Mengakhiri sesuatu yang belum dimulai itu memang tidak masuk akal. Mengapa ia harus menyerah bahkan sebelum mencoba?

Untuk bisa memenangkan hati Nadira, tahap paling pertama yang harus Ariano lakukan adalah berhenti jadi laki-laki payah. Jodoh memang datangnya dari Tuhan, tetapi bukan berarti tidak harus diusahakan. Kenapa harus memikirkan masa depan saat ada masa kini yang harus dijalani. Soal ditolak urusan belakangan, seorang Ariano Mahesa Kusnawan Hartadi bukan dibesarkan Ibunya untuk jadi seorang pecundang.

14. Formal Confession

Gisella: Cie Nadira dapet kunjungan

Nadira: Apaan sih Sel? Gaje. Kunjungan apaan

Gisella: Lah lo emang di mana?

Nadira: Kubikel gue lah, kenapa?

Gisella: Gue barusan abis dari bawah terus pas keluar lift gue papasan sama siapa coba?

Nadira: Ya mana gue tahulah Gisellaaa, kan di kantor ini ada banyak orang

Gisella: PAK ARIANOOO DIRAAA. Dia tadi berdiri depan pintu ke west wings gue pikir emang abis dari divisi lo. Dan fyi, hari ini dia nggak pake kembang-kembang!

Nadira refleks mendongakan kepala, melongok dari balik kubikelnya ke arah yang dimaksud Gisella. Dari lift memang ada sekat pintu kaca untuk masuk ke ruangan tempatnya bekerja. Ruangan west wings ini khusus ditempati oleh divisi HR. Sedangkan ruangan Gisella ada di sebrangnya yaitu east wings, ruangan untuk divisi IT.

Ariano ada di kantor? Bukankah seharusnya laki-laki itu sedang cuti satu minggu?

Nadira membuka aplikasi HR kantor untuk kembali mengecek. Status cuti Ariano masih sama seperti dua hari yang lalu saat Nadira terakhir mengeceknya. Untuk apa orang yang sedang cuti masih datang ke kantor?

Ah, siapa yang peduli ada urusan apa lelaki itu datang ke kantor saat cuti. Itu justru bagus untuk Nadira karena gadis itu tidak harus menunggu hingga minggu depan untuk bisa bertemu dengannya. Nadira memandang pantulan wajahnya di cermin, memastikan tidak ada yang kurang dari penampilannya Nadira bergegas pergi sebelum laki-laki itu menghilang lagi.

Seperti yang dikatakan Gisella, Ariano benar-benar sedang berdiri di depan pintu west wings. Lelaki itu bersandar pada tembok dengan tatapan terarah pada ponsel di tangannya. Oh dan hari itu Ariano tidak datang menggunakan kemeja bunga-bunga seperti biasanya. Lelaki itu menggenakan kaos putih polos dan celana jeans berwarna hitam. Tidak terlalu berbeda seperti saat pesta malam itu memang, tetapi efeknya tetap cukup berpengaruh pada Nadira.

Sadar akan kehadiran sosok lain di sana, Ariano pun mengalihkan perhatian dari ponselnya hingga tatapannya beradu dengan milik Nadira. Dan untuk sepersekian detik, Ariano merasa waktu pun seolah berhenti berputar di sekitar mereka.

"Nadira... apa kab—"

"Bapak ganti kaca mata, ya?" Nadira merapatkan kembali mulutnya. Tidak bermaksud untuk memotong ucapan laki-laki itu. Dirinya hanya tidak tahan untuk tidak bertanya perihal kacamata baru yang digunakan lelaki itu yang berbeda dengan model kacamata lamanya. "Eh, maaf Pak. Tadi bapak mau ngomong apa?"

Ariano kemudian tersenyum sambil menyentuh kaca matanya. "Iya saya ganti kaca mata. Dan saya mau tanya soal

kabar kamu." Lelaki itu menatap Nadira dengan sebuah senyuman manis. "Apa kabar, Nadira?"

***

Setelah pertemuan mereka kembali sejak insiden malam itu, Ariano pun berhasil menyatakan maksud dan tujuannya menemui Nadira hari ini. Lelaki itu pun meminta Nadira untuk makan siang bersama karena ada yang ingin ia bicarakan.

Tentu saja Nadira langsung mengerti apa yang akan dibicarakan Ariano jelas ada hubungannya dengan malam itu. Tentu saja Nadira tidak menolak karena gadis itu juga sudah bertekad untuk melakukan hal yang sama. Seperti kata Nadira, semesta memang suka bercanda. Nadira tidak menyangka Ariano akan kembali menemuinya untuk membahas soal malam itu. Kepercayaan diri Nadira jelas naik beberapa belas persen dari sebelumnya. Perasaannya entah kenapa meyakini kalau Ariano juga tidak bisa melupakan soal malam itu sama sepertinya. Nadira bukan kegeeran, kan?

Maka di sinilah meeka berada. Di salah satu gerai restaurant cepat saji yang berada di salah satu pusat perbelanjaan tidak jauh dari kantor. Tentu saja Ariano tidak bisa membawa Nadira terlalu jauh karena jam makan siang yang terbatas dan gadis itu harus kembali lagi ke kantor. Nadira sedikit kesal kenapa Ariano memilih menemuinya sebelum jam kantor selesai.

Yang Nadira tidak tahu, Ariano langsung datang ke kantor begitu pesawatnya mendarat di Jakarta karena tidak sabar untuk menemui gadis itu. Soal ini, biar jadi rahasia Ariano saja.

Ah, soal kenapa mereka memilih restoran cepat saji karena permintaan Nadira. Dekat dengan Raf f belakangan waktu ini membuat gadis itu bosan dibawa makan ke tempat-tempat fancy. Dan siapa sih yang bisa menolak kenikmatakan kulit ayam crispy dan kentang goreng khas MCD? Belum lagi ice cream mcflurry yang siap sedia menjadi pencuci mulut mereka nanti. Nyummm!

"Saya dengerin bapak sambil makan, ya?" Tentu saja Nadira hanya sekedar basa-basi untuk meminta izin. Karena bahkan sebelum gadis itu bertanya, ia sudah lebih dulu mencomoti daging ayam gorengnya.

"Soal malam itu, kamu salah paham."

Gerakan Nadira mencocol kentang ke saus terhenti sejenak. Tatapannya kembali terarah kepada lelaki itu. "Salah paham? Maksudnya?" tanyanya dengan raut bingung sambil mencoba mengingat lagi kejadian malam itu. Karena jujur saja, selain rasa ciuman dengan Ariano yang membuat Nadira mabuk kepayang, Nadira tidak begitu ingat yang lainnya.

"Soal melupakan malam itu. Bukan itu maksud saya waktu saya tanya soal itu ke kamu." Ariano melepaskan kacamatanya, lelaki itu ingin menatap Nadira langsung tanpa halangan dan bantuan benda apapun dalam jarak sedekat ini lebih jelas.

"Oh..." Nadira melanjutkan kegiatannya untuk makan kentang goreng, tetapi tatapannya masih terarah kepada Ariano. "Terus apa dong, maksudnya?"

"Kamu betul-betul nggak paham?" tanya Ariano

meyakinkan. Ariano memang tidak berpengalaman soal wanita, tetapi dia tidak bodoh. Dia jelas tahu Nadira sudah tahu ke mana semua arah pembicaraan ini saat ia datang menemuinya hari ini. Apalagi Nadira sendiri bukan tipikal gadis polos dan lugu. Yang pasti pengalaman gadis itu tidak bisa dibandingkan dengan pengalaman Ariano yang tidak ada sama sekali.

"Pagi itu sebelum saya pergi, saya memang nggak paham. Saya pikir bapak betul-betul mau saya tutup mulut soal malam itu." Nadira kini sepenuhnya melepaskan perhatiannya dari makanan di hadapannya dan memfokuskan diri pada Ariano. Gadis itu bertopang dagu dan tersenyum main-main. "Tapi melihat bapak sampai effort muncul di kantor saat cuti hanya untuk menemui pegawai biasa seperti saya untuk sebuah makan siang, pikiran saya jelas berubah."

"Berarti kamu sudah paham maksud saya mengajak kamu bertemu."

"Paham kalau bapak tertarik sama saya." Nadira mengoreksi. "Kenapa ribet banget sih mau bilang gitu aja."

"Iya..." Ariano menggaruk kepalanya yang tidak gatal, kehabisan kata-kata. Dia sudah menduga Nadira adalah gadis yang blak-blakan, tetapi tidak menyangka kalau gadis ini akan seterus terang ini. Dan lagi, ditatap dengan tatapan dan senyum begitu, Ariano jadi pusing sendiri! Lelaki itu hanya berharap telinganya tidak memerah karena malu dan salah tingkah.

"Lalu?"

Ariano mengernyitkan dahinya. "Lalu apa?"

"Lalu kalau saya sudah tahu bapak tertarik sama saya, saya harus apa?" tanya Nadira gemas sendiri. "Masa tujuan bapak ajak saya makan siang hanya buat kasih tahu itu? Apa bapak nggak mau tanya soal bagaimana perasaan saya ke bapak?"

"Ah, tujuan saya hari ini memang hanya untuk mengoreksi kesalah pahaman malam itu dan be honest sama kamu kalau mulai sekarang saya akan dekati kamu." Sejujurnya Ariano bahkan hanya bergerak impulsive hari ini. Benar-benar diluar prediksi. Saat tiba di bandara, tanpa pikir panjang Ariano langsung naik taksi menuju kantornya. Tanpa persiapan. Dia tidak menyangka reaksi Nadira akan sesantai ini.

"Wow, kayaknya ini adalah confession paling formal yang pernah saya terima seumur hidup, deh!" Nadira menatap Ariano takjub, tetapi kemudian gadis itu tersenyum. "But it's cute tho."

Ariano balas tersenyum. Senyuman yang manisnya mengalahkan ice cream vanilla yang sudah setengah meleleh di meja mereka. "Setidaknya kamu nggak akan kaget kalau saya tiba-tiba mulai flirting nanti."

"Flirting sekarang juga boleh." Nadira mengerlingkan mata main-main. Yang lucunya malah membuat Ariano terbatuk pelan dan buru-buru meminum minuman bersodanya salah tingkah. "Pak, tahu nggak? Bapak lucu kalau lagi salting."

15. Be Subtle, Please!

Jam digital di dinding menunjukkan pukul sebelas lewat empat puluh menit. Itu berarti hanya tinggal dua puluh menit lagi sebelum waktu istirahat tiba. Biasanya di jam-jam rawan seperti ini, fokus para karyawan sudah tidak pada pekerjaannya lagi.

Seperti pemandangan yang dapat dilihat di west wings lantai tujuh belas gedung Life Care saat ini. Ada yang sudah mulai iseng membuka aplikasi makanan delivery untuk menu makan siang. Ada yang sedang makan cemilan sambil mengobrol ringan. Beberapa kursi juga sudah ada yang kosong ditinggal merokok atau ke pantry oleh pemiliknya.

Nadira baru selesai mengurus dana reinburse divisinya ke bagian finance di lantai enam belas, sekaligus mampir sebentar ke meja Anya. Saat akan kembali ke kubikelnya, Siska yang merupakan rekan satu divisinya dan kebetulan bersebelahan dengan kubikel Nadira mencegat gadis itu di depan pantry. “Dir, tadi pas lo lagi ke finance ada telepon dari Mbak Jihan, sekretarisnya Pak Ariano. Katanya lo dipanggil ke atas buat bahas duh apa sih tadi gue lupa intinya lo disuruh ke atas deh.”

Nadira mengernyit bingung. “Hah?” Tetapi sedetik kemudian gadis itu mengatur ekspresinya dan bersikap normal meski sebenarnya ia merutuk dalam hati. Be subtle, my ass! “Oke, thanks Ka.” Tanpa kembali ke kubikelnya lebih dulu, Nadira

langsung berjalan menuju lif tuntuk memenuhi panggilan tersebut.

Nadira baru satu kali menginjakkan kakinya di lantai direksi selama bekerja di Life Care. Nadira bahkan sudah lupa kapan dan untuk urusan apa dirinya bisa sampai di sana. Tentu saja karyawan biasa tanpa title apa-apa sepertinya tidak punya kepentingan untuk bisa berada di sana. Maka pemanggilan Ariano kepada dirinya hari ini bisa menimbulkan kecurigaan manusia-manusia kepo di divisinya. Apalagi orang pertama yang mengetahui soal ini adalah Siska. Yang meskipun hubungannya dengan Nadira baik-baik saja tapi tetap punya mulut tukang ghibah.

Nadira juga suka sih ghibahin orang dengan teman-temannya. Tapi bukan untuk jadi bahan gunjingan hingga korbannya merasa terpojok bahkan terkucilkan. Karena terkadang apa yang gadis itu bicarakan sering dilebih-lebihkan. Itu juga sepertinya yang membuat Nadira tidak bisa bergabung dengan circlenya. Di divisi Nadira, memang didominasi karyawan berusia muda sehingga mereka punya circle masing-masing. Yang sudah lebih berumur biasanya netral. Nadira sendiri malah lebih cocok dengan Anya, Ivanka dan Gisella. Padahal mereka berempat semuanya dari divisi yang berbeda.

Kembali ke Nadira saat ini. Gadis itu melangkah keluar lif t ragu-ragu. Lantai direksi benar-benar didesain sesuai dengan para penghuninya. Sangat berbeda dengan lantai ruangan Nadira yang minimalis dan didominasi warna putih serta kaca. Lantai direksi dipenuhi dengan desain ornamen kayu dan marble. Terasa

lebih gelap tapi juga menguarkan suasana elegant.

Nadira menghampiri meja Jihan yang berada di depan ruangan berpintu jati yang dipernis mengkilat dan memajang nama Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi, Director of Human Recource di sebuah papan nama berwarna silver dengan huruf hitam legam. Wanita berambut ikal itu sedang menatap layar komputernya serius sehingga tidak menyadari kedatangan Nadira.

"Permisi Mbak Jihan," sapa Nadira setelah mengetuk pelan meja wanita itu pelan.

"Oh, hai Mbak Nadira!" Jihan yang seperti baru saja tertangkap basah sedang melakukan tindakan ilegal menggerakkan mouse di tangannya gusar. "Udah dari tadi, Mbak?"

Nadira mengintip ke layar komputer Jihan untuk melihat apa yang membuat wanita itu sampai kehilangan fokus. "Pantesan nggak sadar saya dateng, lagi drakoran ternyata."

Jihan memasang cengiran bersalah. "Habisnya nggak ada kerjaan, bentar lagi juga jam makan siang. Mbak kenapa nggak abis makan siang aja ke sininya? Pak Ariano juga sebentar lagi pasti lunch."

Kata-kata Jihan berhasil menyadarkan Nadira atas tujuan awalnya datang ke sini. "Nggak apa-apa, Mbak, takutnya Pak Ariano butuh sayanya sekarang. Tapi memang dia mau bahas apa, ya? Tadi soalnya Siska lupa kasih tahu."

"Soal program internship kalau nggak salah. Mbak tunggu

sini sebentar, saya tanya Pak Ariano dulu ya dia mau ketemu sekarang atau nanti habis makan siang aja." Jihan lalu menekan tombol pemanggil di telepon yang langsung menghubungkan dirinya ke ruangan Ariano. "Halo, Pak, ini Mbak Nadira sudah datang. Mau saya suruh masuk saja atau ditunda setelah makan siang nanti, Pak?"

Nadira tidak bisa mendengar jawaban Ariano tetapi dari reaksi Jihan gadis itu sudah bisa menebaknya. Bahkan sebelum itu Nadira juga sudah yakin apa yang selanjutnya terjadi.

"Masuk aja Mbak Nadira, katanya nggak akan lama kok."

Nadira mengontrol ekspresi kemenangannya. We'll see. "Ok, thanks Mbak Jihan."

Nadira kini melangkahkan kakinya penuh percaya diri. Setelah mengetuk pintu sebagai bentuk formalitas, Nadira mendorong pintu tersebut yang langsung membawanya ke dalam singgasana seorang Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi.

Jika kebanyakan eksekutif muda di dunia fiksi digambarkan memiliki ruangan bernuansa hitam, gelap dan misterius, berbeda dengan ruangan Ariano yang bernuansa alam. Ruangan itu didominasi dengan perabotan dan interior serba kayu. Dindingnya bercat putih gading. Jendela kaca besar menyentuh lantai dibiarkan terbuka tanpa penutup apapun sehingga penerangan di ruangan itu bahkan tidak membutuhkan lampu di siang hari. Di sudut ruangan terdapat rak kayu tinggi yang dipenuhi buku-buku tebal berbagai macam. Di sudut lain ada sofa panjang berwarna gading dan sebuah coffee table terbuat dari kayu yang bentuknya seperti potongan batang pohon besar

yang dibelah. Di sebelahnya ada tanaman-tanaman hias hijau yang membuat ruangan itu terkesan sejuk dan teduh.

"Wow." Nadira berkata takjub. "No wonder, this is so you." Nadira berjalan menghampiri Ariano yang masih duduk di meja kerjanya, lalu gadis itu pun duduk di kursi di hadapan Ariano.

"Hai." Ariano menyapa gadis itu yang masih sibuk memandangi keseluruhan ruangan kerjanya.

Sapaan itu membuat Nadira mengalihkan perhatian kepada laki-laki yang hari itu mengenakan kemeja bunga-bunga dengan warna dasar biru navy. Gadis itu melipat tangan di dada dengan sebelah alis yang terangkat. "Hai? Bapak bisa-bisanya bilang hai?" tanya Nadira tanpa bisa menyembunyikan nada penuh sarkasmenya.

"Memangnya saya harus bilang apa?"

Nadira memutar mata. "Kan saya udah bilang, be subtle, Pak. Kalau kayak gini sih semua orang juga bakal tahu!"

"Maksud kamu?"

"Bapak ngapain manggil saya ke sini? Kan kemarin saya udah bilang kalau kita diem-diem aja, maksudnya walaupun kita belum pacaran saya tetap nggak mau orang kantor tahu saya dan bapak lagi dekat."

"Loh saya kan mau bahas soal program internship, Nadira." Ariano membetulkan letak kacamatanya yang sedikit merosot. "Saya mau minta kamu ikut ambil bagian dari program ini." Ariano menyodorkan sebuah file berisi proposal tentang program yang dimaksud.

Tanpa merasa malu atau salah tingkah karena sudah kegeeran, Nadira malah mengedikkan bahunya cuek. “Oh, saya pikir ini cuma alesan bapak aja buat nemuin saya.” Gadis itu menerima file tersebut dan membacanya sekilas. “Biasanya kan bahas program baru gini lewat Pak Genta dulu.”

Genta adalah manager HR yang biasanya berurusan langsung dengan Ariano. Tentu saja karyawan biasa seperti Nadira tidak akan kepikiran seorang direktur ingin langsung bicara dengannya. Apalagi dengan hubungan mereka saat ini, jangan salahkan Nadira kalau dia sedikit kegeeran.

“Kalau saya yang ke bawah menghampiri kamu justru bakalan lebih jelas lagi.” Ariano berujar pelan.

Nadira yang sedang membalik-balik proposal di tangannya mengalihkan perhatian. “Udah nih, Pak?” tanyanya karena ia rasa urusannya dengan Ariano sudah selesai. “Saya udah boleh kembali ke bawah?”

Ariano mengangguk. “Nanti kalau kamu setuju, kamu konfirmasikan lagi dengan Genta.” Setelah berkata demikian, lelaki itu menatap Nadira seperti ingin mengatakan sesuatu lagi tapi tampak ragu.

“Saya pergi nih kalau gitu.” Nadira berdiri dari kursinya untuk beranjak pergi.

“Nadira, tunggu!” Ariano ikut berdiri dari kursi untuk mencegah gadis itu. Benar-benar Ariano ini ibarat api yang harus disiram bensin dulu agar berkobar. “Kamu makan siang di mana?”

Nadira tertawa. Ariano saat mode seorang bos bisa sangat profesional dan serius. Tapi saat mode gebetan, jadi kikuk dan menggemaskan. Kalau teman-temannya tahu soal Nadira yang bilang kemeja berkemeja bunga-bungan ini menggemaskan, Nadira pasti akan habis diledeki mereka. “Belum tahu sih, Pak. Kenapa? Mau makan bareng?” tanyanya pura-pura clueless.

“Ini ketinggalan.” Ariano menyodorkan sesuatu berbentuk persegi panjang ke arah Nadira.

Nadira menatap benda itu. Sebuah coklat. “A chocolate? So basic, ya?” Tetapi meski demikian, Nadira tersenyum. Setidaknya tidak senorak sebuah buket bunga besar yang tidak berguna dan hanya akan berakhir di keranjang sampah, coklat masih bisa memanjakan lidahnya. “Tapi terima kasih.”

“Kan katanya kamu suka ngemil, tapi saya nggak bisa beliin kamu cemilan banyak karena nanti terlalu obvious jadi tadi saya beli ini di mini market bawah supaya bisa kamu selipin di dalam sana.” Ariano menunjuk file proposal di tangan Nadira.

Nadira tidak bisa lagi menahan tawanya. Jelas bukan jenis tertawa menghina melainkan karena… gemas?

“Kalau nggak inget masih jam kantor saya udah cium Bapak, deh.”

16. Baju, First Date dan Nama Panggilan

“Dir, nanti malem nongkrong yuk?” Sore itu, Gisella sudah muncul di kubikel Nadira sambil menyandang tasnya. Sepertinya pekerjaan gadis itu sudah selesai lebih cepat sehingga bisa selesai beres-beres tepat waktu. Nadira sendiri juga sudah mulai merapikan bawaannya ke tas.

Jumat malam memang sering digunakan oleh keempat sekawan itu untuk nongkrong. Entah itu sekadar ke mall sambil lihat-lihat siapa tahu lagi ada sale, atau duduk-duduk manis di bar & café yang menyediakan live music. Dan sejak acara LC Ball, mereka belum sempat lagi hangout.

Sayangnya Nadira sudah terlanjur punya janji dengan Ariano sebagai kencan pertamanya. “Yah gue udah ada janji, Sel.” Nadira menatap sahabatnya itu tidak enak.

“Dih, mau kencan ya lo? Pantesan nggak bawa mobil!”

Nadira hanya memasang cengiran tak berdosa.

Gisella geleng-geleng kepala. “Si Raff masih merana abis lo tinggal, lo udah enak-enakan punya gebetan baru. Dasar rubah betina!”

Mendengar penuturan Gisella soal Raff sedikit membuat Nadira merasa tidak enak. Apalagi usia laki-lakii itu lebih muda dari Nadira, tidak seharusnya dia menyakiti anak kecil. Meski usia mereka sebenarnya hanya berjarak tiga tahun. “Masih muda dia, bentar lagi juga move on.”

“Susu lo enak kali, Dir.”

“Sembarangan lo!” Nadira mencubit lengan Gisella yang malah tertawa ngakak. “Gue nggak ngapa-ngapain sama dia, cuma ciuman doang.”

Gisella mencibir. “Hah, kalau lo nggak bisa nongkrong gue mau pacaran sama cowok gue aja deh kalau gitu.” Gadis itu pun mengeluarkan ponselnya dan menekan panggilan untuk menghubungi kekasih sekaligus tunangannya. “Sayang, anak-anak nggak ada yang mau pergi sama aku. Kamu jemput aja ya kalau gitu? Aku mau makan sushi…”

Melihat itu, Nadira melirik ke ponselnya yang tergeletak di meja dengan layar gelap. Sesuai janji, Nadira akan pergi dengan Ariano seusai pulang kantor nanti. Mereka belum memutuskan sih mau ke mana, tapi sepertinya mereka hanya pergi untuk makan malam. Ariano akan mengabari Nadira kapan dirinya harus pergi ke basemant menemuinya. Tentu saja Nadira juga harus menunggu teman-temannya pulang lebih dulu agar tidak timbul pertanyaan kenapa Nadira tetap pergi ke basemant padahal tidak bawa mobil. Kalau begini Nadira jadi seperti pasangan yang sedang selingkuh.

“Dir gue duluan, ya? Laki gue udah deket sini. Bareng nggak ke bawahnya?”

Nadira yang sengaja memperlambat gerakannya beres-beres mengibaskan tangan. “Udah lo duluan aja nyampe bawah juga cowok lo keburu sampai. Kantornya kan deket dari sini.”

Gisella menganggguk lalu memberikan kecupan di kedua pipi

Nadira. “Bye babe, have fun!” Setelah mengerling, Gisella pun meninggalkan Nadira untuk pulang lebih dulu.

Ariano: Nadira, saya sudah selesai. Sebentar lagi saya turun ke bawah.

Nadira: Ok, sebentar lagi saya nyusul

Ariano: Kamu nanti tunggu di dekat lif tsaja saya jemput di situ.

Nadira: Ok, sayang

Nadira tertawa sendiri melihat balasannya yang super cringe. Tentu saja itu hanya untuk menggoda Ariano, sayangnya Nadira tidak bisa melihat langsung reaksi lelaki itu yang pastinya menggemaskan seperti biasa. Siapa sangka sih ada laki-laki muda mapan juga tampan seperti Ariano tidak punya pengalaman percintaan sama sekali? Apa saja yang laki-laki itu lakukan selama tiga puluh satu tahunnya hidup tanpa pernah merasakan kasmaran?

Dan fakta bahwa Nadira menjadi pengalaman pertama untuk laki-laki itu entah kenapa membuatnya sedikit senang. Nadira tidak tahu sih dia cinta pertama Ariano atau bukan—karena belum pernah pacaran belum tentu tidak pernah jatuh cinta juga—tapi yang pasti Nadira akan membuat laki-laki itu tidak akan bisa melupakan Nadira jika suatu saat nanti mereka bahkan tidak ditakdirkan bersama. Halah, jauh sekali sudah memikirkan masa depan, Nadira bahkan belum memikirkan hubungannya dan Ariano ke arah serius. Ya, Nadira memang setuju kalau sekarang mereka sedang PDKT, tapi soal apakah mereka nantinya akan

pacaran atau berakhir hanya sebagai teman flirting Nadira belum kepikiran. Yang penting dia senang, case closed.

***

"Oh my God, bapak seriusan mau pakai baju itu buat jalan sama saya?" Nadira menatap horor pakaian yang dikenakan Ariano hari itu. Kantor mereka memang tidak memiliki aturan soal berpakaian kecuali untuk hari Jumat yang mewajibkan seluruh karyawannya mengenakan pakaian berunsur batik.

Sudah banyak kok batik modern yang tidak kuno dan terlalu formal untuk dipakai ngantor. Tapi kenapa melihat Ariano sudah persis seperti bapak-bapak yang akan ikut rapat di kelurahan. Nadira menepuk jidat.

"Saya lupa nggak bawa baju ganti, Nadira." Ariano menatap kemeja batik lengan panjang berwarna coklatnya tersebut. "Apa saya harus beli baju dulu?"

Nadira menggeleng. Saat ini mereka sudah berada di dalam mobil Ariano, siap berangkat. Tetapi sepertinya Nadira belum bisa berangkat jika begini. Nadira melepaskan kancing kerah kemeja batik Ariano yang ditutup rapat hingga ke leher tanpa risih. Sedangkan Ariano dibuat kaku di tempat.

Dekat dengan Nadira membuat Ariano harus siap dikejutkan dengan tindakan-tindakan tak terprediksi gadis itu. Salah satunya adalah saat ini. Bagaimana bisa gadis itu membuka kancing kemeja seorang laki-laki tanpa beban begitu?

"Bapak pakai kaos daleman, kan?" tanya Nadira sambil memastikannya dengan menarik lebar kemeja batik tersebut.

“Buka coba!”

“Hah? Kamu mau saya telanjang?”

Nadira tertawa. “Duh, maksudnya kemejanya yang dibuka. Atau mau saya yang bukain, nih?”

“Ngg—nggak perlu! Saya bisa sendiri.” Menuruti apa kata gadis itu, Ariano pun melepaskan sisa kancing kemejanya lalu melepas kemeja itu dan menyisakan kaos putihnya.

“Nah gini aja dulu, seenggaknya lebih mendingan daripada pakai baju batik kayak bapak-bapak mau ke undangan gitu.” Nadira lalu memperhatikan wajah Ariano dengan seksama, tiba-tiba saja gadis itu memajukan tubuhnya lebih dekat sehingga membuat Ariano refleks menahan napas. Nadira mengacak rambut Ariano yang sebetulnya sudah tersisir rapi itu dengan jemarinya, menata agar rambut itu terangkat ke atas. “Nih, kalau jidatnya kelihatan gini bapak tuh ganteng tau, nggak?” Meski sedikit kesulitan karena tanpa bantual gel rambut, Nadira berhasil menata rambut Ariano ke atas meski tidak sempurna.

Pujian itu membuat telinga Ariano memerah. Ia membenarkan letak kacamatanya, kikuk. “Terima kasih,” ucapnya malu. Ariano sudah sering mendengar pujian soal dirinya yang manis, tetapi untuk ganteng sepertinya baru kali ini. Apalagi pujian itu dari mulut Nadira, gadis yang dia suka.

“Kamu nggak suka ya sama gaya berpakaian saya sehari-hari?” Kini mereka sudah berada di perjalanan menuju salah satu pusat perbelajanjaan di Jakarta Selatan yang dekat dengan apartemen Nadira.

Nadira yang sedang sibuk melihat lagu-lagu di dalam playlist spotify Ariano mengalihkan tatapan ke arahnya. “Baju kembang-kembang bapak, maksudnya?”

Ariano mengangguk. “Batik tadi juga sepertinya kamu nggak suka.”

“Baju kembang-kembang bapak tuh nggak semuanya norak kok, yang warna navy kemarin motifnya bagus. Tapi kalau bapak udah pakai yang warna kuning sama merah terus coraknya ramai baru saya sakit mata lihatnya! Apalagi yang hijau, mau saya bakar aja rasanya.” Nadira lalu menyerah melihat lagu-lagi di dalam playlist Ariano tidak ada yang sesuai dengan seleranya. Akhirnya Nadira pun memilih random sebuah lagu dari playlist top spotify. “Kalau batik sih tergantung, banyak kok yang model dan motifnya bagus. Tapi yang tadi perlu saya buang jauh-jauh, Papa saya bahkan nggak akan mau pakai baju tadi.”

Ariano meringis. Apakah selera berpakaiannya benar-benar seburuk itu? Ketika mendengar ledekan Jayler dan Ben soal gaya pakaiannya, Ariano hanya menganggapnya angin lalu. Tapi kenapa ketika mendengar Nadira yang berkata, dia jadi ingin menjedotkan kepalanya sendiri. “Nanti setelah makan malam mau nggak temani saya cari baju?”

Nadira tertawa. “Sebelum bapak minta pun saya udah ada niat buat nyeret bapak cari baju, sih. Memangnya nggak bosan pakai baju kembang-kembang terus, Pak?” tanya Nadira gemas. “Lagian bapak tuh beli baju kayak gitu di mana, sih? Kayaknya banyak banget tapi ya modelnya sama aja semua cuma ganti warna sama motif.”

“Saya borong waktu ke Bangkok. Kayaknya saya beli hampir empat lusin.”

“Wah nggak sekalian aja bapak beli buat jualan di Tanah Abang?”

Ariano tertawa. “Ngomong-ngomong kamu mau sampai kapan memanggil saya dengan sebutan bapak, Nadira?”

“Kenapa? Kan biar sopan.”

“Kamu melepas kancing baju dan acak-acak rambut saya tanpa izin saja sudah tidak sopan, Nadira.”

Nadira langsung tertawa keras. Ternyata Ariano ini bisa sarkastik juga. Kirain bakalan lurus aja kayak jalan kereta. “Bapak juga masih pakai kata ‘saya’ tuh.”

“Memang harusnya apa? Aku-kamu?”

Nadira mengedikkan bahu.

“Yaudah nih koreksi, kamu mau sampai kapan panggil aku dengan sebutan bapak, Nadira?”

Nadira senyum-senyum sendiri. Sebetulnya dia sudah ingin merubah panggilan itu sejak tadi. Tapi entah kenapa rasanya lucu saja menggoda Ariano lebih lama lagi. “Memangnya mau dipanggil apa, Pak Ariano? Sayang?”

“Boleh.” Ariano menjawab malu-malu.

Jawaban polos dan malu-malu Ariano itu berhasil membuat Nadira menatapnya tidak percaya. Astaga, apa-apaan sih ini? Kenapa perut Nadira jadi terasa mulas begini.

Mobil berhenti di lampu merah, Nadira belum mengatakan apa-apa lagi setelahnya. Dia benar-benar tidak habis pikir bisa

merasakan sensasi menggelitik di perutnya hanya karena sebuah moment sederhanya. Nadira bahkan sudah lupa kapan terakhir kali ia pernah merasakan perasaan yang sama. Nadira melirik ke arah angka digital lampu lalu lintas yang bergerak mundur. Ketika benda itu menunjukkan angka tiga, Nadira melonggarkan seatbeltnya untuk kemudian memberikan Ariano sebuah kecupan cepat di pipi.

Nadira langsung kembali duduk dengan posisi semula. Berusaha bersikap seolah tidak baru saja terjadi apa-apa. Lampu lalu lintas yang sudah berubah hijau pun membuat Ariano harus menahan diri untuk tidak bertanya kepada Nadira apa maksud dari tindakannya. Sisa perjalanan mereka pun diisi dengan suara musik dari music player mobil Ariano yang entah kenapa terasa pas dengan apa yang tengah keduanya rasakan saat ini.

Inikah namanya cinta

Inikah cinta

Cinta pada jumpa pertama

Inikah rasanya cinta

Inikah cinta

Terasa bahagia saat jumpa

Dengan dirinya

17. Small Things

Nadira: Pak Arianooo

Ariano: Apa, Nadira?

Ariano: Kok masih panggil 'Pak"?

Nadira: Kan masih jam kantor :p

Ariano: Iya deh

Ariano: Ada apa? Aku lagi meeting

Nadira: Iya tau kok! Tapi aku punya pantun buat kamu, jadi pas aku kasih pantunnya kamu harus nyaut ya!

Ariano: Astaga…

Nadira: Nggak mau, nih?

Ariano: Iya mau, Nadira. Mana sini pantunnya

Nadira: Buah kedondong buah manggis

Ariano: Lalu?

Nadira: Kok lalu sih paaak, ih! Nyautnya "CAKEP" gitu

Ariano: Oh maaf. Yaudah ulang

Nadira: Buah kedondong buah manggis

Ariano: Cakep

Nadira: Jadi pacarku dong, manis?

Nadira: Hahaha have a nice day, Nino, semangat meetingnya

Setelah menekan tombol lock di ponsel, Nadira tertawa sendiri di kubikelnya. Menggoda Ariano sudah seperti rutinitas wajib Nadira setiap hari. Karena jarang bertemu di waktu siang

atau jam kantor, Nadira biasanya menggoda Ariano lewat pesan singkat seperti tadi. Dan tanpa terasa, hal ini sudah berlangsung hampir satu bulan lamanya.

Status mereka masih belum berubah. Mereka juga masih menyimpan kedekatan mereka untuk diri mereka sendiri. Bahkan teman-teman Nadira maupun Ariano tidak ada yang mengetahuinya. Ariano sendiri tidak masalah jika hubungan mereka harus disembunyikan ataupun dipublikasi, selama Ariano bisa bersama Nadira, dia sudah cukup bahagia.

Meski selama ini Nadira terkesan seorang player, dia punya prinsip untuk tidak flirting dan dekat dengan banyak laki-laki dalam satu waktu. Tapi lain cerita jika ia sudah memutuskan hubungan dengan satu pria, tidak ada larangan untuknya langsung dekat dengan laki-laki baru. Even itu hanya berjarak hitungan jam. Ibarat paginya putus dengan A, sorenya sudah mulai PDKT dengan B. Yang penting Nadira tidak main belakang saat masih berada di dalam suatu hubungan. Entah itu hanya hubungan gebetan, pacar atau bahkan teman senang-senang.

Tapi jelas penilaian orang lain terhadapnya berbeda. Yang orang tahu Nadira adalah gadis yang punya banyak laki-laki di genggamannya. Hanya karena cantik, mereka pikir Nadira seenaknya. Tapi Nadira tidak peduli, hidupnya bukan ia jalani untuk memuaskan keinginan orang lain. Selama ia masih dikelilingi orang-orang yang sayang dengan tulus padanya, itu cukup. She doesn’t give a shit.

Nadira kembali berkutat pada pekerjaannya yang sempat tertunda karena dipakai untuk mengganggu Ariano. Melihat

tumpukan bills yang harus ia reimburse ke bagian finance biasanya membuat Nadira pusing. Membayangkan ia punya banyak daftar panggilan yang harus diurus untuk konfirmasi, belum lagi banyaknya cv lamaran yang harus ia screening satu persatu biasanya membuat Nadira pusing. Tetapi hari ini moodnya sangat bahkan terlampau baik.

Ah, sepertinya karena rencana Ariano yang akan mampir ke apartemennya sepulang kantor nanti untuk makan malam dan home datenya yang pertama kali. Akhirnya. Setelah sebulan dekat, Nadira untuk pertama kalinya akan membawa Ariano ke apartemennya. Nadira suka hangout atau jalan-jalan di mall, tetapi untuk soal kencan, Nadira sangat menyukai kencan rumahan. Kencan di rumah itu intim, bagus untuk lebih mengenal satu sama lain. Dan yang pasti aman untuk mencuri satu atau dua sesi make out tanpa harus takut tertangkap orang lain.

Sejauh ini, Nadira baru mencuri-curi kecup dari Ariano. Itu juga hanya kecupan di pipi, biasanya untuk ucapan terima kasih atau hanya karena Nadira tidak tahan akan kegemasannya dengan lelaki itu. Nadira tidak berani menggoda Ariano untuk melakukan lebih meski kesempatan itu sudah ada beberapa kali. Alasannya hanya karena Nadira tidak ingin hilang kendali di dalam mobil. Nggak lucu. Makanya Nadira sangat menantikan moment malam ini dengan antusias.

Ponsel Nadira berdenting, menandakan satu notifikasi chat masuk. Nadira pikir itu Ariano, tetapi ternyata pesan itu dari Anya.

Anya: TEBAK GUE KETEMU SIAPA!

Ivanka: Lee Min Ho? Kalau bukan Lee Min Ho nggak usah cerita!

Anya: ISH SERIUS

Nadira: Mantan pacar lo yang udah punya istri yang kerjanya di bank mandarin di lantai 5?

Anya: BUKAN

Gisella: Abis siapa dong Zevanya, buruah elah gue mau balik kerja nih!

Anya: sent picture

Anya: a hot boss! Awas lo pada gerah liatnya, terutama lo Dir!

Nadira mulai merasakan perasaan tidak nyaman. Meski teman-temannya itu melakukan hal itu hanya untuk menggodanya, tetapi bukan berarti yang mereka katakan adalah kebohongan. Dan fakta bahwa pesona lain dari Ariano yang mulai disadari dan diperhatikan oleh para kaum hawa di Life Care sedikit membuat Nadira was-was. Nadira senang Ariano bisa tampil lebih sesuai dengan usianya dan jelas sangat menawan, apakagi Nadira tahu hati laki-laki itu miliknya. Tetapi hanya itu. Mereka tidak terikat, siapapun bisa merebut hati itu kapan saja. Meski kepercayaan diri Nadira cukup tinggi untuk sekedar insecure dengan rekan-rekan sekantornya, Nadira tetap memiliki sisi insecure dalam dirinya. Apalagi laki-laki ini bukanlah laki-laki biasa.

Ponsel Nadira kembali berdenting. Kali ini dari Ariano. Sepertinya lelaki itu baru selesai meeting. Mencoba mengabaikan

perasaan tidak tenang itu, Nadira memilih membaca pesan dari Ariano yang berhasil mendistraksinya.

Ariano: Nadira, saya juga punya pantun buat kamu.

Nadira: Awww, apa tuh?

Ariano: Beli susu ke Paris

Nadira: Jauh banget beli susu doang ke Paris???

Ariano: Nadira…

Nadira: HAHAHAHA BERCANDA KAMU LUCU BANGET SIH

Ariano: Beli susu ke Paris

Nadira: Cakeeep

Ariano: Kamu.

Ariano: Kamu yang cakep, Nadira. Semangat juga kerjanya hari ini

Nadira tertawa sambil menatap layar ponselnya membaca pantun gagal tersebut. Dia pasti sudah tidak waras, bagaimana hal kecil dan sederhana begitu bisa membuatnya tertawa sendiri seperti orang gila.. “Shit, gue pengen cepet-cepet pulang kantor jadinya!”

18. A Home Date

Setelah sebelumnya mampir ke restaurant dan super market untuk membeli makanan, akhirnya Ariano dan Nadira tiba di apartement Nadira yang berada di kawasan Kuningan pukul setengah delapan malam. Nadira langsung membawa belanjaan dan makanan mereka ke dapur sementara Ariano duduk menunggu sambil melihat-lihat dari ruang tamu.

Apartemen Nadira adalah apartemen tipe dua kamar dengan luas kurang lebih tiga puluh lima meter persegi yang menghadap ke skyline daerah perkantoran Kuningan, Jakarta Selatan. Meski macet, lokasinya sangat strategis dan dekat ke mana-mana sehingga Nadira memilih apartemen itu untuknya tinggal mandiri di Jakarta sementara kedua orang tuanya di Bandung. Kalau bosan dan kesepian, biasanya Nadira tinggal pergi ke rumah kakak perempuannya yang sudah berkeluarga di daerah Pejaten.

Nadira tidak banyak merubah furnish apartment sejak ia membeli apartment itu dari pemilik sebelumnya selain merubah kamar kosong yang tidak terpakai untuk menjadi walk in closetnya karena menurutnya design yang sekarang sudah pas dan sesuai dengan seleranya.

Ariano memperhatikan setiap sisi apartement Nadira dengan seksama. Entah kenapa ia merasa bisa melihat sisi Nadira yang lain saat gadis itu berada di daerah teritorialnya. Ariano seolah bisa membayangkan apa saja yang Nadira lakukan di setiap sudut

ruangan, tentu saja sisi Nadira yang belum pernah Ariano lihat sebelumnya. Ariano tidak tahan untuk tidak melengkungkan sebuah senyuman. Perasaannya menghangat hanya karena sebuah undangan house date dari Nadira.

"Kamu mau ganti baju pakai baju santai, nggak? Kayaknya di walk in closetku ada baju Papaku yang ketinggalan, deh." Nadira setengah berteriak dari dapur. "Kamu biasa kan pakai baju bapak-bapak?"

Ariano pun menghampiri Nadira yang ternyata sedang sibuk memindahkan makanan yang mereka beli ke piring untuk disajikan hingga tidak sadar Ariano sudah duduk di salah satu kursi meja makan sambil memandanginya. "Nggak perlu, aku nyaman kok pakai ini."

Nadira membawa piring berisi mie goreng dan nasi goreng seafood itu ke meja di hadapan Ariano. Untungnya makanan-makanan itu masih hangat meski sebelumnya dibawa melalui kemacetan Jakarta. "Memangnya kamu nyaman pakai baju kerja untuk tidur?"

"Aku kan nggak menginap, Nadira."

"Yah kirain menginap, padahal aku udah siapin bantal sama selimut dari lemari loh." Nadira mengerling genit, tentu saja hanya untuk menggoda Ariano seperti biasa. Melihat lelaki itu mendelik dengan wajah salah tingkah benar-benar kepuasan tersendiri untuk Nadira.

***

Seusai makan malam, kegiatan house date mereka dilanjut

dengan duduk di sofa sambil menikmati cemilan. Niat awalnya sih untuk nonton film di Netflix, tapi berakhir dengan layar TV sebesar 40 inch itu yang menonton mereka.

Posisi mereka saat ini adalah Ariano duduk di tengah sofa, sedangkan Nadira berada di ujung sofa bersandar ke arm rest sofanya dengan kaki yang terjulur ke atas pangkuan Ariano. Iya, tidak salah, gadis itu sedang menjulurkan kakinya dan menjadikan paha seorang Director of Human Recourse di kantornya sebagai tempat kakinya beristirahat. Kurang ajar? Ya tentu saja tidak untuk seorang Nadira karena lelaki itu sudah head over heels padanya.

"Jadi, kakak perempuan kamu tinggal di Solo tapi nggak serumah sama Ibu kamu?" tanya Nadira sambil menyuap seseondok besar ice cream rasa cookies doughnya ke mulut.

Ini memang bukan pertama kalinya mereka membahas soal keluarga. Sebelumnya mereka juga sudah beberapa kali menyinggung soal keluarga masing-masing di sesi obrolan mereka, tetapi tidak terlalu detail. Hanya sekedar informasi bersifat general. Dan hari ini sepertinya mereka akan membahasnya lebih dalam untuk bisa mengenal satu sama lain lebih dekat juga. Itu kan tujuan utama mereka kencan di rumah hari ini. Setidaknya untuk saat ini.

"Tadinya sempat satu rumah, tapi Ibu sama Mbak Anin jadi terlalu sering cek-cok sejak Mbak Anin menikah. Mungkin karena Ibu terlalu banyak ikut campur soal rumah tangannya, akhirnya Mbak Anin pun membeli rumah yang nggak jauh dari rumah kami agar tetap dekat dari Ibu meski tidak satu atap."

Mulut Nadira ber-O ria. “Berarti Ibu kamu orangnya agak sedikit uhm…keras ya?” tanyanya penasaran. Meski dalam waktu dekat ini Nadira sama sekali belum ada rencana untuk bertemu dengan beliau, Nadira tetap ingin tahu seperti apa wanita yang sudah melahirkan laki-laki di hadapannya saat ini. Sudah sukses, pintar, sopan dan masih bisa dikatakan polos untuk seukuran laki-laki yang sudah menginjakkan kakinya di dunia selama tiga puluh satu tahun lamanya. Katanya, lingkungan keluarga adalah faktor terpenting dalam pembentukan karakter seseorang. Jelas Nadira penasaran dengan lingkungan keluarga seperti apa Ariano berasal.

Ariano mengangguk. “Karena Ibu harus jadi single parent di usia muda, wajar Ibu jadi sedikit keras. Karena sejak Bapak meninggal, Ibu jadi harus berperan ganda.” Mata Ariano menerawang jauh, membicarakan Ibunya selalu membuat Ariano dipenuhi rasa bersyukur. Meski Ibunya cerewet, keras kepala dan punya banyak aturan, Ariano bersyukur ia terlahir dari seorang wanita hebat seperti ibunya. “Aku sama Mbak Anin sebetulnya udah izinin Ibu kalau memang mau menikah lagi, toh waktu itu Ibu juga masih muda. Apalagi waktu aku kuliah di luar, aku khawatir Ibu jadi kesepian,” lanjutnya.

Nadira menyimak dengan seksama. Sedikit demi sedikit paham kenapa Ariano bisa menjadi laki-laki yang sangat sopan dan begitu menghargai seorang wanita. Sejak mereka dekat, Nadira memang mulai memperhatikan lelaki itu jauh lebih seksama. Bagaimana lelaki itu memperlakukan Nadira dan wanita-wanita di sekitarnya. Bahkan ketika berbicara dan

memperlakukan sekretaris perempuannya pun Ariano selalu bersikap sopan tanpa pernah membeda-bedakan posisinya. Hal itu juga yang membuat Nadira semakin jatuh pada pesonanya.

"Mungkin Ibu kamu merasa mampu sendirian? Mungkin buat Ibu kamu rasanya udah cukup meski hanya bertiga?" Nadira lalu menyodorkan sesendok ice cream ke arah Ariano.

Ariano menerima suapan ice cream itu dengan senang hati. "Mungkin. Ibu juga terlalu sibuk mengurus bisnisnya setelah Bapak pergi, jadi nggak kepikiran menikah lagi."

"Oh iya ya Ibu kamu business woman. Memang Ibu kamu punya usaha apa, sih?"

"Loh memangnya aku belum cerita, ya?"

Nadira sedikit memajukan tubuhnya untuk mengelap noda ice cream di sudut bibir Ariano. Gerakan tiba-tiba itu membuat Ariano berkedip-kedip lucu karena wajah mereka kini hanya berjarak sejengkal. "Belum. Kayaknya sih cuma pernah kasih tau sekilas, tapi aku lupa. Obat herbal, ya?"

Ariano tertawa. "Bikin dan jualan jamu sih lebih tepatnya. Kamu percaya nggak kalau nama panggilanku dari temenku itu 'anak tukang jamu'?"

Nadira memutar mata. "Perusahaan jamu kali maksud kamu? Tapi temen kamu nyebelin banget, memangnya kenapa juga kalau anak tukang jamu?" Nadira meletakan bucket ice cream yang sudah tinggal setengah dari pangkuannya ke meja. Kini gadis itu bersandar pada tubuh Ariano yang juga langsung merangkulnya. "Pasti jamu kamu terkenal banget ya, di Solo?"

“Kamu mau lihat Ibu aku?”

Nadira menghentikan gerakan tangannya yang sedang memainkan jemari Ariano yang berada di bahunya. “Boleh?”

Ariano mengangguk. Lelaki itu meraih ponselnya yang ia letakkan di atas coffee table bersebelahan dengan kunci mobil dan dompet givenchynya. Ia membuka galeri untuk mencari foto Asmarini di sana. Setelah menemukan foto terakhir Asmarini yang ia simpan di galerinya, Ariano menyodorkan ponsel itu ke arah Nadira. “Ini Ibu aku.”

Nadira menerima uluran ponsel Ariano. Gadis itu menatap foto seorang wanita paruh baya yang terlihat masih sangat segar dan menawan untuk seukuran wanita berkepala lima. Wanita itu mengenakan kebaya brukat berwarna hijau zamrud, wajahnya yang terpulas make up tersenyum manis ke arah kamera, rambutnya disanggul dengan sedikit sasakan. Hanya dari fotonya saja Nadira sudah bisa merasakan aura bangsawan. Benar-benar seperti wanita Jawa berdarah biru seperti gambaran di film-film. Anehnya, Nadira merasakan sedikit familiar dengan wajah itu. Seperti pernah melihatnya di suatu tempat. Entahlah, apa mungkin karena wajah itu mirip dengan wajah Ariano?

“Kok aku kayak nggak asing, ya?” tanyanya sambil menatap Ariano. “Apa jangan-jangan temen arisan Mamaku?”

“Ibu nggak pernah tinggal di Jakarta. Kecuali Mama kamu arisannya antar kota sih, mungkin aja,” katanya sambil tersenyum. Senyumannya menyiratkan sesuatu.

“Tapi beneran deh, aku tuh kayak pernah lihat di manaaa

gitu." Nadira lalu menyadari senyuman misterius Ariano. Matanya memincing curiga. Pasti ada yang disembunyikan oleh laki-laki itu! "Tuhkan bapak senyum-senyum, pasti ada maksudnya deh!" Nadira bahkan tanpa sadar kembali memanggil Ariano dengan sebutan bapak. Dalam sebulan ini memang gadis itu masih sering kali keceplosan memanggil Ariano dengan panggilan tersebut. Selain karena terbiasa, lucu aja sih, Ariano soalnya kadang tingkahnya mirip bapak-bapak.

Nadira lalu keluar dari galeri ponsel Ariano dan membuka aplikasi internet. Mengetikan nama belakang keluarga Ariano yaitu Hartadi di kolom pencarian dengan tambahan kata kunci perusahaan jamu. Pencarian google langsung menampilkan informasi mengenai nama sebuah perusahaan jamu terkenal beserta profil perusahaan dan pendirinya. Nadira melongo. Pantas saja dia tidak asing dengan wajah itu. Wajah itu adalah wajah yang sama yang ada di setiap logo kemasan salah satu merk jamu terkenal di Indonesia. Jamu Nyonya Asmarini!

"No way!" Nadira menatap Ariano dan layar ponselnya tidak percaya. "Ibu kamu yang punya perusahaan ini? Jadi selama ini aku kalau masuk angin minum jamu punya Ibu kamu?" tanyanya takjub.

Ariano tertawa gemas, ia melayangkan tangannya untuk mencubit pipi Nadira. "Nggak bohong kan, aku beneran anak tukang jamu?" tanyanya menggoda.

"Diem deh Pak Ariano Kuswaman Hartadi yang terhormat, mau aku cium?" Kali ini Nadira tidak menggunakan nada menggoda seperti biasanya melainkan kesal. Sebenarnya Ariano

memang tidak membohongi Nadira, tapi ya tetap saja Nadira agak-agak kesal. Masalahnya dia tidak menyangka kalau waktu Ariano mengatakan Ibunya adalah pengusaha, yang dimaksud adalah pemilik sebuah perusahaan jamu terbesar se Indonesia. Kalau begini kasta Nadira dan Ariano sudah bukan antara langit dan bumi lagi tapi langit dan kerak bumi.

"Mau." Jawaban Ariano yang terlampau serius membuat Nadira menatapnya semakin kesal. Padahal beberapa menit yang lalu Nadira memang sudah-sangat-ingin mencium Ariano. Tapi sekarang perasaan itu menguap.

"Nggak. Aku kesel sama kamu."

Ariano mengernyit. "Kok kesel?" tanyanya bingung.

"Kesel aja. Pertama soal ini. Terus kedua, kamu hari ini ganteng banget aku sebel."

Ekspresi bingung Ariano berganti geli menahan tawa. Tetapi ia juga tersipu karena pujian dari mulut Nadira. Meski ia sudah berkali-kali mendengarnya dari mulut gadis itu, entah kenapa ia tetap dan akan selalu tersanjung mendengarnya. Selain Nadira mengajarinya untuk lebih menikmati hidup, Nadira juga mengajari Ariano untuk lebih percaya diri. Meski gadis itu tidak mengajarinya secara langsung,tapi bagaimana Nadira selalu terang-terangan ketika memujinya dan bagaimana gadis itu juga selalu menjalani harinya dengan kepercayaan diri membuat Ariano banyak belajar. "Bukannya kata kamu, kamu seneng kalau lihat aku kayak gini?"

"Iya aku seneng kalau aku yang lihat, tapi sebel karena

sekarang orang-orang kantor juga ikut lihat."

"Terus kamu mau aku gimana? Balik pakai kemeja kembang-kembang, turunin poni sama pakai kacamata model lama aku?" Ariano meraih tangan Nadira dan menggenggamnya lembut.

"Ya nggak juga sih. Sebenernya kan aku juga nggak minta kamu ganti gaya kalau di kantor, terserah yang penting kamu nyaman. Asal jangan pakai batik bapak-bapak sama kemeja bunga-bunga yang warnanya terang itu aja."

"Aku nyaman pakai yang kamu suka."

Nadira memutar mata. "Bucin. Kamu tuh belajar ngomong gombal kayak gitu dari siapa,sih?" tanyanya sensi. Kadang Nadira nih suka tidak tahu diri. Padahal dia sendiri yang mengontaminasi Ariano hingga seperti saat ini karena terlalu sering menggodanya. Giliran digoda balik, dia bingung sendiri.

Ariano lalu membawa tangan Nadira dan mencium punggung tangan itu lembut. "Kamu."

Tatapan mereka saling bertemu. Dalam jarak yang sedekat itu, Ariano dapat mencium aroma coconut dan mimosa flower yang menguar dari tubuh Nadira. Wangi manis bercampur segar yang memanjakan indra penciumannya. Selain aroma citrus dan peach yang Nadira kenakan di malam LC Ball, aroma ini adalah aroma favorit Ariano setelahnya.

Mereka masih saling menatap tanpa ada pergerakan. Mereka sama-sama tahu apa yang ingin mereka lakukan setelahnya. Tetapi tidak ada satupun dari mereka yang memulai.

"Boleh?" tanya Ariano pelan.

Nadira tahu permintaan izin itu untuk apa meski tidak dikatakan secara tersurat, tetapi Nadira jelas bisa mengartikannya. Karena Nadira juga menginginkan hal yang sama. Anehnya, Nadira merasa tersanjung dengan pertanyaan tersebut. Itu jelas menggambarkan sebagaimana Ariano menghargainya sebagai wanita. He asking for permission, a consent. Hal kecil tapi sebenarnya sangat berarti penting terutama di dalam sebuah hubungan. Dan tentu saja hal itu lebih dari cukup untuk membuat Nadira mengangguk dan mengalungkan tangannya ke leher Ariano untuk mempertemukan kedua bibir mereka dalam sebuah pagutan mesra.

19. Jealousy

Siang ini Life Care Indonesia kedatangan perwakilan dari kantor pusat Life Care di Manhattan. Seluruh karyawan termasuk para anggota jajaran direksi terlihat berpakaian formal dan rapi tidak seperti hari-hari biasanya. Kabarnya, yang datang berkunjung bukan hanya seorang Chief Financial Of fcer melainkan juga anak dari pemilik dan pendiri Life Care, Inc. Dia adalah Dean Aji William.

Setelah sedikit acara penyambutan, Dean Aji William melanjutkan kegiatan pertemuan dengan jajaran petinggi di Life Care. Tentu saja Ariano termasuk di dalamnya. Bahkan khusus untuk hari ini, Nadira sendiri yang memilihkan pakaian kerja laki-laki itu.

Semalam Ariano mengirimkan beberapa foto setelan jas yang dimilikinya untuk dipilihkan Nadira. Tadinya Nadira ingin pergi ke apartemen Ariano untuk memilihkannya sendiri, tetapi Ariano menolak karena tidak ingin merepotkan gadis itu jika harus menyetir malam-malam bolak-balik ke apartemennya. Ariano tidak tahu saja kalau Nadira bahkan sudah berencana untuk sekalian membawa baju kerjanya untuk besok karena dia akan menginap.

Sekarang Nadira jadi penasaran bagaimana penampilan laki-laki itu dengan baju pilihannya. Meski mereka sudah bukan lagi sekadar atasan dan karyawan, tetap saja kemungkinan untuk

bertemu di kantor kecil. Selain karena mereka berbeda lantai, Ariano juga menggunakan lift khusus untuk anggota direksi yang berbeda dengan lift karyawan biasa yang digunakan Nadira. Ariano sudah tidak punya alasan lagi untuk pura-pura memanggil Nadira ke ruangannya karena project yang waktu itu ia serahkan pada Nadira sudah mulai berjalan. Kalau pun ingin curi-curi kesempatan, paling hanya bisa bertemu sebentar di coffee shop atau food court kantor. Itu pun tanpa bisa lebih dari bertukar tatap. Namanya juga backstreet. Padahal pacaran saja belum. Menyebalkan!

“Dir, bengong aja lo! Mikirin apa sih?”

Kedatangan Anya membawa nampan berisi rice bowl beef yakiniku-nya berhasil memecah lamunan Nadira. Gadis itu mendelik sebelum kemudian melanjutkan kegiatannya menyantap seporsi nasi briyani dan roasted chicken. “Apa sih, Nyaaa, siapa juga yang bengong?”

Gisella yang duduk di sebelahnya sedang menyantap menu yang sama dengan Nadira mencibir. “Dari tadi tuh Nya, gue sama Ivanka ajakin ngobrol juga cuma hah-heh doang, nggak nyambung.”

“Nadira kalau udah bengong-bengong gini biasanya karena lagi bingung antara mau deketin cowok atau bingung mau mutusin cowok.”

Ucapan Anya mendapatkan toyoran dari Nadira. “Emangnya hidup gue cuma diisi cowok doang apa kayak, lo?”

Anya tertawa ngakak. Sama sekali tidak tersinggung dengan

ucapan Nadira karena memang benar adanya. Sudah dibilang kan, kalau Nadira rubah ekor sembilan Anya adalah ratu ular. Bahkan level Anya terkadang lebih sadis dibandingkan Nadira yang masih sering tidak tegaan. Kalau sudah bosan, Anya bisa meninggalkan tanpa belas kasihan. “Yeuu galak banget sih, Dir, kenapa sih? Biasanya juga cerita-cerita lo, nggak pernah dipendem-pendem gini.”

Nadira menghela napas. Masalahnya dia sendiri yang meminta Ariano untuk merahasiakan hubungan mereka, masa Nadira sendiri yang melanggarnya. Kan nggak lucu.

Melihat Nadira yang tidak ada tanda-tanda untuk bercerita, Ivanka pun mengalihkan pembicaraan. “Guys kalian lihat nggak sih Mr. William yang dari kantor pusat itu? Gilaaa, ganteng banget!”

“Ah gue nggak lihat, divisi gue kan nggak ikut acara penyambutan, Ka!” Gisella menyahut kesal. “Tapi gue udah tahu sih dia ganteng, pernah lihat fotonya di profil perusahaan.”

“Emang cowok-cowok blasteran tuh pasti udah terjamin jadi bibit unggul.”

“Ah nggak juga, tuh Pak Ariano asli Indonesia tapi juga udah jadi bibit unggul kualitas super!”

Lagi-lagi Anya mengompori soal Ariano. Ini bukan hanya sekali dua kali, tetapi setiap ada kesempatan sepertinya gadis itu selalu membawa-bawa Ariano ke dalam percakapan mereka. Awalnya Nadira mencoba biasa saja, tapi lama-lama kupingnya jadi panas juga.

“Nya, lo ada apa sih sama Pak Ariano kayaknya akhir-akhir ini muji dia terus!” Ivanka memincingkan mata menatap Anya curiga. “Jangan bilang lo diem-diem udah deket ya sama dia?”

Nadira yang sedang menyedot ice lemon teanya terbatuk. Padahal dia sudah mencoba menahan diri dari tadi, tapi tubuhnya bereaksi sendiri. Ah,sial.

“Loh gue kan cuma jujur aja. Abisnya gue sebel banget baru sadar kalau Pak Ariano ternyata sekeren dan seganteng itu. Coba dari awal gue percaya sama kata-katanya Nadira, ya Dir?”

Nadira tidak balas menatap Anya dan memilih menyuap makanannya dengan tidak berselera. Padahal bukan salah Anya juga berkata seperti itu. Ariano memang menarik dan tampan. Tetapi fakta bahwa kini bukan hanya dirinya tetapi hampir seluruh orang di kantor mulai menyadari pesona Ariano membuat Nadira merasa tidak nyaman. Cemburu? Entahlah. Mungkin ini hanya naluri seorang perempuan ketika pasangannya diperhatikan oleh orang lain. Masalahnya Ariano belum resmi menjadi miliknya. Bahkan hubungan keduanya pun tidak ada yang tahu, jadi punya hak apa Nadira untuk cemburu?

“Anjir gila itu Pak Ariano?”

“Gila-gila, semenjak malam LC Ball makin-makin ganteng aja deh tuh doi!”

“Gue denger-denger masih single loh dia!”

“Eksekutif muda kaya dia mana mungkin murni single, minimal pasti punya pacar lah! Biasanya kalau bos-bos muda kayak dia gitu pacarnya kalau nggak anak pejabat, artis atau

model sih.”

Nadira menoleh ke meja di sampingnya yang ternyata ditempati Siska dan circlenya. Benar-benar predikat ratu ghibah sangat cocok untuk gadis itu. Mana volume bicaranya juga sama sekali tidak dikecilkan, alhasil pembicaraan mereka bisa didengar jelas oleh Nadira dan teman-temannya.

Tapi selain dari itu, mata Nadira diam-diam mencoba mencari sosok yang sedang jadi topik panas hari itu. Ternyata benar, Ariano ada di ruangan yang sama dengannya saat ini. Lelaki itu tengah berbincang dengan seorang laki-laki berwajah blasteran yang katanya CFO kantor pusat Life Care. Entah apa yang dua orang penting itu sedang lakukan di food court kantor. Seharusnya mereka kan sedang makan siang dengan katering hotel bintang lima yang dipesan khusus untuk menyambut Mr. William. Untuk apa mereka ada di sini sekarang?

Tatapan Nadira dan Ariano tidak sengaja bertemu. Lelaki itu melemparkan senyum yang langsung dibalas Nadira dengan ekspresi memperingati seolah mengingatkan, “INI MASIH JAM KANTORRR!”. Untungnya Ariano dengan cepat mengerti dan langsung mengalihkan tatapannya kembali ke lawan bicara di sebelahnya.

“Anjir tuh kan Pak Ariano ganteng banget hari ini nggak pake kembang-kembang!” Kini giliran Anya yang ikut-ikutan memuji lelaki itu.

Nadira menghela napas. Tidak bisa menyalahkan siapapun, karena hari itu Ariano memang terlihat sangat tampan. Sialan.

***

“Aku mau ke apartemen kamu!”

Malam itu, Nadira tiba-tiba berkata demikian di tengah perjalanan menuju apartemennya. Mereka memang baru keluar dari kawasan SCBD, jadi belum terlambat untuk memutar balik. Karena apartement Ariano sendiri masih berada di kawasan Jendral Sudirman. Sebetulnya Nadira sendiri sudah bilang kalau dia tidak perlu diantar pulang karena itu jadi harus membuat Ariano bolak-balik. Meski sebenarnya dari Sudirman ke Kuningan juga tidak terlalu jauh, sih. Masalahnya jalanan Kuningan itu super macet, apalagi kalau jam pulang kerja. Tapi bucin yang sedang dimabuk cinta seperti Ariano mana peduli itu.

Lagipula selama tiga puluh satu tahun hidupnya, baru kali ini Ariano melakukan apa yang dilakukannya dengan Nadira. Jadi wajar saja Ariano tidak masalah untuk melakukannya. Apalagi di waktu siang mereka sulit bertemu, jadi jam pulang kantor harus dimanfaatkan sebaik mungkin meski hanya sekadar duduk berdua di dalam mobil. Biasanya kalau sedang tidak lelah, biasanya mereka akan mampir makan malam dulu sebelum pulang.

“Kamu yakin? Ini udah malem loh, kamu nggak capek?” tanya Ariano meyakinkan.

“Kalau capek ya nanti aku nginep di apartemen kamu. Pokoknya aku nggak mau pulang sekarang, mau ke apartemen kamu.”

“Nadira…”

“Apa?” tanya Nadira ketus. “Kamu selalu nolak setiap aku mau ke apartemen kamu. Kenapa, sih? Kamu udah punya istri emangnya?”

Ariano tidak bisa untuk tidak tertawa. Kalau di mata Nadira, Ariano yang sedang kikuk menggemaskan. Nah di mata Ariano, Nadira yang sedang marah-marah lah yang menggemaskan. Dasar bucin.

“Yaudah iya kita ke apartemenku. Tapi kamu nggak nginep, nanti jam sepuluh aku anter kamu pulang.”

“Jam sepuluh tuh dua jam lagi, Ninooo!”

Jam memang sudah menunjukkan pukul delapan malam saat ini. Mereka keluar kantor lebih malam dari biasanya karena Nadira harus lembur. Sedangkan acara pertemuan Ariano dan para petinggi Life Care beserta Dean Aji William memang baru selesai pukul tujuh malam.

Ariano mengerjapkan mata. Kalau Nadira sudah memanggilnya dengan nama itu plus nada manja, memangnya Ariano bisa apa? “Yaudah jam sebelas, final.” Keputusan akhir Ariano dibalas dengusan oleh gadis di sebelahnya. Meski begitu, tidak ada protes. Akhirnya Ariano pun membawa gadis itu ke pulang untuk pertama kalinya.

***

Apartemen Ariano berada di lantai tiga puluh dua gedung. Bukan yang tertinggi tetapi sudah cukup untuk dapat view paling cantik dengan skyline kota Jakarta dari ketinggian 200 meter. Unit yang ditempati Ariano sendiri adalah tipe tiga kamar tidur,

dengan dua kamar mandi, ruang makan, dapur dan ruang keluarga luas berjendela kaca besar yang mencapai langit-langit. Luasnya hampir sepuluh kali lipat dari apartemen Nadira. Terlalu besar untuk ditempati seorang diri. Apartemen Nadira sendiri sudah termasuk ke jajaran apartemen elite di Jakarta, tetapi jelas menjadi tidak ada apa-apanya dengan apartemen Ariano yang termasuk ke dalam jajaran apartemen termahal di Jakarta Selatan.

Ariano baru menutup pintu apartemennya ketika tiba-tiba saja kerah kemejanya ditarik dan tubuhnya didorong hingga membentur dinding di belakangnya. Ariano tidak dapat mencerna apa yang baru saja terjadi karena tiba-tiba Nadira sudah mempertumkan kedua bibir mereka.

Ariano tidak menolak, tentu saja, ia selalu menyukai ciuman Nadira. Meski sejujurnya mereka baru pernah dua kali melakukannya, saat di malam LC ball dan malam itu di apartemen Nadira. Tetapi kali ini ciuman itu berbeda dari malam di apartemen Nadira atau pun di malam LC Ball. Ciuman ini menuntut, lebih seperti dilakukan dalam balutan emosi. Apa Nadira sedang marah?

“Nadira,” Ariano berusaha melepaskan diri dari ciuman Nadira, tetapi gadis itu justru melingkarkan tangan di lehernya dan merapatkan tubuh mereka. Ariano pun menyerah untuk mencoba melepaskan diri dan kini tangannya pun memeluk erat pinggang Nadira.

Kini mereka berada di atas sofa dengan Nadira yang berada di atas pangkuan Ariano. Bibir keduanya masih saling mencecap,

melumat seolah hidup mereka bergantung di sana. Ariano bergerak untuk melepas kacamatanya yang menghalangi aktifitas mereka, tetapi Nadira menahan gerakan itu. “Jangan dilepas, you look hotter with glasses.”

Ariano tersipu. Ia mengecup Nadira di hidung. “Bukannya cupu?”

Nadira menggeleng. “Nerdy is the new sexy. Tapi dia harus punya muka ganteng dulu kayak kamu, sih.” Kedua tangannya meraih wajah Ariano, menangkupnya. “Now shut up and kiss me more!”

Ariano tertawa pelan sebelum memeluk punggung Nadira dan kembali menciumnya. Entah sudah berapa lama mereka berciuman. Waktu seolah tidak lagi memiliki kedudukan. Nadira dan bibirnya benar-benar menghilangkan akal Ariano. Jika diibaratkan, mungkin Ariano tengah berada di lapisan langit ke empat dari tujuh langit yang ada. Tapi itu sudah cukup memabukkan dan mampu membuatnya gila. Kecupan dan lumatan sesekali berubah menjadi gigitan. Suara deruh napas mulai diselingi lenguhan.

Tangan Nadira yang semula bersarang di rambut hitam Ariano kini berpindah, menari-nari menggoda di atas kancing kemeja biru langit ralph lauren-nya. Tetapi secuil akal sehat Ariano masih ada, memaksanya harus berhenti sebelum seluruh kancing bajunya terlepas beserta akal sehatnya. “Nadira, we need to stop.”

Nadira ikut membuka mata, lalu menatap Ariano dengan sedikit kesal. Tetapi kemudian gadis itu turun dari pangkuan

Ariano ke tempat kosong di sebelahnya. “Cupu, nyebelin!”

“Kamu bilang cupu is the new sexy.” Ariano berusaha mencairkan suasana yang sempat memanas di antara keduanya sambil memasang kembali kancing kemejanya. “Jadi sexy atau nyebelin?”

Nadira tidak menjawab. Gadis itu masih berekspresi kesal, merajuk. Membuat Ariano tidak habis pikir, bagaimana bisa gadis yang beberapa menit lalu menciumnya dengan sangat panas kini terlihat sangat menggemaskan seperti anak kecil yang merajuk karena tidak dibelikan permen.

“Jangan marah, Nadira…”

“Siapa yang marah!” serunya.

Alat penyedot debu otomatis di sudut ruangan pun sepertinya tahu kalau gadis itu sedang marah. Tapi Ariano tidak membantah. Ia ingin gadis itu mendinginkan lebih dulu kepalanya. “Aku ambilin minum, ya?” Tanpa menunggu persetujuan, Ariano pun meninggalkan Nadira ke dapur.

Setelah meneguk segelas air dingin, Nadira sudah lebih baik. Sebetulnya sejak siang moodnya memang sudah baik jadi apa yang terjadi tadi tentu bukan satu-satunya alasan emosi gadis itu naik. Nadira bukan wanita horny yang marah hanya karena keinginannya tidak terpenuhi. Ok, she’s a little bit horny, wajar. Bagaimana mungkin tidak saat Ariano memberikannya ciuman terbaik dalam hidupnya. Tetapi Nadira masih punya akal. Dia memang punya niat untuk meneruskan, tetapi tidak masalah jika harus dihentikan. Sexual consent is a must. Tidak boleh ada yang

memaksa dan dipaksa hanya dengan alasan nafsu belaka. Kedua pihak harus sama-sama setuju, bahkan saat itu terjadi di antara dua pasangan yang saling mencinta, tidak terkecuali pasangan yang sudah menikah.

"Mau cerita kamu hari ini kenapa?" Pertanyaan lembut Ariano berhasil menarik perhatian Nadira seutuhnya. "Tapi kalau nggak mau, it's okay, aku nggak maksa."

Nadira tidak tahan untuk tidak melemparkan tubuhnya ke dalam pelukan Ariano. "Aku sebel."

"Sebel kenapa?" tanya Ariano sambil mengelus lembut kepala Nadira yang kini bersandar di dadanya.

"Sebel kamu hari ini jadi topik panas sekantor. Bahkan temen-temenku juga ikutan!"

"Terus aku harus gimana?"

Nadira memukul dada Ariano yang membuatnya mengaduh. "Ya nggak gimana-gimana lah! Orang kamu udah ganteng dari sananya, nggak bisa diapa-apain."

Ariano kini sepenuhnya tertawa. "Jadi kamu cemburu?"

Nadira mengedikkan bahu. "Maunya sih enggak. Tapi keluar sendiri, secara naluri. Padahal pacar juga bukan."

"Memangnya kamu nggak mau?"

"Mau apa?"

"Jadi pacar aku, Nadira."

20. Tamu Tidak Diundang

Ariano gusar. Semalam Nadira meninggalkannya tanpa jawaban yang pasti. Setelah pertanyaan itu, Nadira hanya membalas Ariano dengan kecupan di pipi lalu Ariano tidak bertanya apa-apa lagi sampai mengantarkan Nadira pulang kembali ke apartmentnya.

Ariano tidak tahu apa pernyataan cintanya terlalu buru-buru? Mereka sudah dekat satu bulan lebih, apa itu masih terlalu cepat?

Jujur, soal status Ariano memang tidak mempermasalahkan. Toh usia mereka sudah bukan lagi usia remaja yang membutuhkan sebuah label sebagai penjelas hubungan mereka. Jika perasaan mereka saling sayang satu sama lain, bukankah seharusnya itu cukup?

Tapi apa Nadira juga sudah merasakan hal yang sama dengannya? Sayang? Dari mana datangnya pemikiran itu Ariano pun tidak habis pikir. Menyatakan perasaan sayang adalah suatu hal besar. Kita bisa jatuh cinta pada siapa dan apa saja, tetapi menyayangi itu justru lebih tinggi maknanya. Cinta bisa habis terkikis, tetapi sayang menetap lama dan selalu meninggalkan sisa.

Ariano: Nadira, kamu sudah makan siang?

Ariano: Mau makan siang sama aku?

Ariano: Nanti aku cari alasan buat Jihan bisa panggil kamu

ke ruanganku kalau mau

Ariano: Nadira?

Ariano: Kamu marah ya?

Ia menatap layar ponselnya yang belum menandakan adanya pesan masuk dari Nadira sejak pagi. Biasanya siang hari seperti ini, Nadira sudah sibuk merusuhinya dengan pesan-pesan flirty yang membuat Ariano kelimpungan sendiri. Apa yang gadis itu sedang lakukan saat ini? Apa gadis itu marah padanya karena pernyataan kemarin? Tetapi saat Ariano mengantar Nadira pulang, gadis itu bersikap seperti biasa. Hanya pertanyaan Ariano saja yang ia biarkan tanpa jawaban.

Ariano kembali fokus kepada pekerjaannya meski tidak bisa dipungkiri beberapa kali matanya melirik penuh harap ke ponselnya yang masih tidak menunjukkan ada tanda-tanda pesan masuk dari Nadira. Tidak ingin lebih jauh gelisah dan terdistraksi, Ariano memasukkan benda persegi panjang itu ke dalam laci mejanya dengan harapan ia bisa fokus kembali.

***

Jam kantor berakhir, Ariano akhirnya berhasil mengalihkan perhatiannya dari Nadira meski untuk sejenak. Setidaknya ia bertahan tanpa mengecek sekalipun ponselnya yang tergeletak di dalam laci. Tetapi kini lelaki itu tidak sanggup lagi jika harus bertahan lebih lama. Dia harus tahu apa yang terjadi dan membuat gadis itu mengabaikannya. Jika sikap dan pertanyaannya kemarin adalah kesalahan, Ariano tidak masalah untuk meminta maaf. Setidaknya dia tidak ditinggal dan dijauhi

tanpa kejelasan.

Saat Ariano membuka ponselnya, ada banyak pesan masuk belum terbaca. Ternyata dari Nadira. Tanpa menunggu barang sedetik saja, Ariano buru-buru membuka pesan yang sejak tadi sudah ditunggu-tunggunya.

Nadira: maaaaaaf aku tadi makan siang di fx sama anak-anak terus ternyata hpku ketinggalan

Nadira: terus tadi aku repot urusin reimbursan, Pak Genta ngasih aku bon keselip dari enam bulan lalu jd aku harus ngubek dokumen nyari rincian jelasnya sebelum kasih ke finance

Nadira: huh, bos kayak kamu mana ngerti

Nadira: tumben kamu spam, kangen yaaa?

Nadira: Btw td aku iseng ke salon bentar potong poni, cantik gak?

Ariano nyaris menjatuhkan ponselnya kalau saja ia tidak punya gerak refleks yang cukup cepat. Satu kiriman foto itu mampu menjungkir balikan dunianya. Tanpa menunggu lebih lama, Ariano bergegas berdiri menyambar barang-barangnya selagi bisa. Lelaki itu bahkan tidak mau membuang waktu untuk sekedar memasukkan macbooknya ke dalam tas dan memilih menentengnya begitu saja. Benar-benar tidak berperikegadgetan.

Jihan sekretarisnya masih ada di mejanya sedang terlihat bersiap-siap untuk pulang. “Pak, bapak sudah mau pulang?” tanya Jihan melihat lelaki itu setengah terburu-buru keluar dari ruangannya.

“Iya Jihan. Tolong kamu cek ruangan saya ya takutnya ada berkas penting yang tertinggal atau apa tolong kamu simpan dulu.”

“Baik, Pak.”

Ariano bahkan tidak menunggu Jihan menyelesaikan kalimatnya sebelum pergi meninggalkan sekretarisnya itu yang menatapnya keheranan. Ini pertama kalinya melihat atasannya itu terburu-buru melakukan sesuatu. Ariano adalah orang yang selalu profesional, tenang dan tertata.

Ariano sedang bersandar pada dinding lif tyang kebetulan kosong saat ia menaikinya ketika ponsel di tangannya bergetar. Dengan antusias, ia membuka pesan itu yang ia kira dari Nadira. Ternyata pesan itu dari sekretarisnya.

Jihan: Maaf Pak, ini laptop bapak ketinggalan. Apa perlu saya antar ke parkiran?

Ariano tidak langsung membalas. Dahinya mengernyit. Jika laptop itu tertinggal lantas benda apa yang ia peluk sejak tadi di dadanya?

“Jatuh cinta beneran bikin gue nggak waras,” katanya sambil tertawa kecil menatap figura foto keluarga di tangannya.

***

“Cantik, nggak?” tanya Nadira mungkin untuk yang ke sekian kalinya sejak mereka bertemu di dalam mobil hingga kini keduanya sudah menginjakkan kaki di apartemen gadis itu. “Nggak aneh, kan?”

“Cantik, Nadira.” Dan tentu saja jawaban Ariano tidak

berubah bahkan sejak pertama kali melihatnya lewat foto yang dikirim gadis itu. “Kamu selalu cantik.”

“Mulut kamu pengen aku sambelin, deh! Balikin Nino aku yang kikuk sama saltingan, please!”

Ariano tertawa. “Kenapa? Kamu kan juga sering puji aku ganteng, aku nggak boleh bilang kamu cantik?”

Nadira memutar mata. “Bukan gitu, tapi kamu lebih gemesin kalau salting kayak dulu dari pada jago gombal kayak sekarang. Aku aja yang gombalin kamu, kamu nggak usah!”

Ariano tersenyum gemas dibuatnya.

Sebetulnya sejak tadi, Ariano ingin kembali membahas pertanyaannya yang tergantung tanpa jawaban. Tetapi Ariano tidak ingin terkesan memaksa, mereka kan sudah dewasa. Jika Nadira sudah siap, pasti gadis itu akan memberikan jawabannya. Ariano tidak masalah jika harus menunggu lagi. Karena jika buah dari kesabarannya adalah mendapatkan hati Nadira, Ariano siap menunggu seratus tahun lagi. Dasar bucin. Maklumi saja, namanya juga baru pertama kali jatuh cinta.

Nadira sedang menghangatkan makan malam yang mereka beli di dapur ketika bel apartemennya berbunyi. “Ninooo, bisa tolong bukain pintunya nggak?” tanyanya setengah berteriak.

Tetapi tidak ada jawaban. Nadira melongok ke ruang tamu, Ariano tidak ada di sana. Sepertinya lelaki itu sedang ke kamar mandi. Akhirnya terpaksa Nadira mematikan kompor dan setengah berlari ke pintu. Tanpa mengecek siapa tamu yang datang, Nadira membuka pintu apartemennya. Mungkin kakak,

batinnya. Karena apartemen Nadira membutuhkan access card untuk bisa menuju unitnya di lantai delapan belas. Dan selain dirinya, hanya kakak perempuannya yang memegang access card cadangan itu. Seingatnya.

Ketika pintu dibuka, Nadira terbelalak kaget ketika sadar siapa tamu tidak diundang itu.

“Nad-nad I miss you so much!” Tamu laki-laki bertubuh tegap dan atletis itu berseru. Dan tanpa memberikan Nadira waktu untuk memproses lebih lama, lelaki itu lebih dulu menarik pinggang ramping Nadira dan menciumnya.

Nadira jelas tidak bisa menghindar tanpa persiapan. Yang ia rasakan hanya tubuh langsingnya terangkat dengan mudah dan didorong masuk ke dalam apartemennya sendiri. Dengan lihai, lelaki itu menutup pintu di belakang mereka dengan sebelah kaki tanpa melepaskan bibirnya dari Nadira. Sampai akhirnya Nadira berhasil meraih segala kesadarannya dan memukul lengan lelaki itu yang sekekar baja.

“JONATHAN, LEPASIN!”

“Kenapa, sih Nad-nad?” Jo alias Jonathan, menatap Nadira dengan kernyitan di dahi. “Nggak kangen lo sama gue?” tanyanya sambil kembali menarik pinggang ramping Nadira ke pelukannya.

Nadira meninju dada lelaki itu yang sama sekali tidak digubris. “Jooo, lepas!”

“Asli kangen banget gue sama—” Kata-kata Jonathan terputus tatkala matanya menangkap satu sosok lain di ruangan itu yang tengah menatapnya tajam. Oh, kini dia mengerti

sekarang. Maka dengan cepat ia melepaskan pelukannya dari tubuh Nadira. “Eits, sori-sori, gue nggak lihat ada orang lain di sini.”

“Dia bukan orang lain, Jo, he’s my…” Nadira menggantung ucapannya kebingungan.

“Udah pasti bukan sekadar gebetan lo sih, Nad-nad, karena lo mana pernah bawa cowok ke apart lo kalau bukan pacar. Kecuali gue, sih.”

Nadira memutar mata. “Nino, kenalin ini Jo, Jonathan.” Nadira menggaruk tengkuknya kebingungan. “Temen aku.”

“No way, Nad-nad, jadi gue cuma temen lo doang nih?” tanya Jonathan setengah protes. “Mana ada temen saling cium dan raba satu sama la—”

“Jo!” Seruan Nadira cukup membungkam mulut Jonathan yang akhirnya hanya mengedikkan bahu. “Lo ngapain di sini? Bukannya lo harusnya ada di Sydney? Kenapa juga lo bisa naik ke unit gue?”

“Nad-nad lo lupa kalau access card lo masih ada di gue?” Jonathan menggoyangkan kartu perwarna hitam di tangannya tersebut. “Kok lo malah nanya ngapain, sih? Ya mau ketemu lo lah, kangen gue sama lo dan ciuman lo. Eh, btw sorry nih bro, tapi sebelum kenal sama lo Nad-nad lebih dulu punya cerita sama gue jadi gue cuma bicara fakta.”

“Tapi bukan berarti kamu bisa cium Nadira seenaknya seperti tadi.” Akhirnya Ariano yang sejak tadi diam pun bersuara. Dan jelas nada suara laki-laki itu bukan nada bicara yang biasa ia

gunakan. Apalagi saat bicara dengan Nadira.

Nadira pun terkejut karena ini pertama kalinya ia mendengar nada dingin dari Ariano. Selama ini Nadira belum pernah melihat Ariano marah, sekadar ngambek lucu sih mungkin sudah, tapi marah yang benar-benar marah sama sekali belum pernah.

Dan cukup sekali dengar dan lihat, Nadira pun langsung tahu laki-laki itu benar-benar sedang marah.

"Ya gimana ya, kebiasaan. Nadira juga biasanya langsung bales, kok, makanya tadi dia diem aja nggak langsung nabok gue, ya Nad-nad?"

Nadira menepuk jidat. Situasi ini tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Kedatangan Jonathan di apartemennya benar-benar tidak pernah ada di dalam benaknya. Masalah ini lebih rumit dari kelihatannya.

21. The Answer

"Pak, ini nggak seperti apa yang kamu pikirin, ok?" Nadira tanpa sadar kembali memanggil Ariano dengan panggilan itu. Mungkin karena Ariano sekarang tampak serius dan mengintimidasi.

"Why the hell you calling him 'Pak', Nad-nad?" Jonathan menginterupsi tanpa peduli ketegangan yang tengah terjadi karena ulahnya. "Is that your kink, bro, siapa tadi namanya? Nano?" tanya lelaki itu pada Ariano yang masih menatapnya dingin.

"Jo!" Nadira menegur lelaki itu. "Can you just shut up, please?"

Jonathan pun memberikan gerakan seolah meresleting mulutnya.

"Kalau begitu kamu jelasin sekarang."

"Iya aku jelasin, tapi kamu jangan pasang wajah kayak gitu."

"Wow, I'm better get out right now, gue ke sini bukan mau lihat drama rumah tangga." Lagi-lagi Jonathan bicara tanpa paham keadaan. Atau lebih tepatnya tidak peduli. "Nad-nad, gue ke sini cuma mau balikin keycard lo dan kasih undangan. My sister, Jessica, will get married next week Nad-nad, that's why I'm here."

"Nggak berarti membenarkan soal kamu bisa cium dia seenaknya."

Jonathan mengangkat sebelah alisnya. "Chill, bro! Seperti yang gue bilang, gue sama Nad-nad biasa kayak gitu, since we're that kind of 'friend'. Gue nggak tahu Nad-nad udah punya pacar sejak dia putus sama si bloon bucin itu, siapa Nad-nad? Dani, ya?"

Nadira memutar mata. "Deni," katanya mengoreksi.

"Iya itu! Intinya gue sama Nad-nad biasa kayak gitu waktu kita sama-sama kosong dan itu udah terjadi sejak kuliah. Did we have sex too, Nad-nad? Gue lupa. Oh, dan ciuman tadi itu nothing really special, gue cuma kangen sama Nad-nad gue karena udah lama nggak ketemu."

"Jo, udah." Nadira memijat pelipisnya. Gadis itu pun menarik tangan Jonathan dan membawanya keluar dari apartemen. "Makasih undangannya, tapi mending lo pulang dulu sekarang. Nanti gue telpon."

Jonathan mengangguk, tetapi kemudian ekspresinya berubah khawatir. "Sorry, Nad-nad, nggak maksud bikin pacar lo marah."

"Lo harusnya ngabarin gue dulu, Jo, lo udah lost contact sama gue tiga bulan dan tiba-tiba lo di sini." Nadira merengut kesal. "Gue pikir lo udah mati."

"Nad-nad kok ngomongnya gitu?" Jonathan mencubit pipi Nadira. "Gue sibuk banget, kerjaan gue di sana hectic abis."

"Sibuk kerja atau sibuk nidurin cewek-cewek?" tanya Nadira sangsi.

"Itu juga, sih."

"Cewek Sydney cantik-cantik?"

Jonathan mengangguk. “Tapi percuma, goyangannya nggak ada yang seenak lo.”

“Fuck you, Jo!” Nadira meninju dada Jonathan yang membuat lelaki berdarah campuran Amerika itu mengaduh. Tetapi kemudian Nadira memeluk lelaki itu. “I miss you too. Tapi please lain kali jangan gitu lagi. Even gue single, kita udah sama-sama dewasa. Kita nggak bisa act childish dan semau kita kayak dulu.”

Jonathan setengah tidak terima, tapi dia bisa apa, karena yang Nadira katakan memang benar adanya. “Yaudah lo masuk gih, nanti cowok lo makin marah. Tapi kalau sampai dia mutusin lo, gue masih akan menerima lo dengan tangan terbuka kok, Nad-nad.”

Nadira mengacungkan jari tengahnya. “Nanti gue telpon, ya?”

Jonathan menjawabnya dengan anggukan. Lalu setelah mengantarkan lelaki itu sampai ke lif ţ Nadira kembali ke apartemennya tanpa sadar bahwa ada hati yang baru saja ia patahkan.

***

Saat Nadira kembali, Ariano tengah duduk di tengah sofa menatap kosong ke layar televisi di hadapannya. Ekspresi lelaki itu tidak sedingin tadi, tetapi Nadira tetap hutang penjelasan padanya.

Nadira dengan takut-takut duduk di sebelah Ariano yang masih tidak bersuara. Mereka pun akhirnya hanya duduk

bersisian dalam keheningan hingga menit-menit berikutnya.

"Kamu… marah?"

"Aku minta kamu jelasin, Nadira, tapi kamu malah keluar sama laki-laki itu."

"Aku cuma nggak mau suasananya makin nggak enak, makanya aku suruh dia pulang."

"Oh, bukannya karena kamu takut dia ceritain semua masa lalu manis kalian?"

"Aku sama Jo nggak pernah terlibat hubungan romansa. Kita cuma temenan deket waktu kuliah, itu aja."

"Sedeket itu sampai kalian saling cium satu sama lain?"

"For your information, Ariano, kalau kamu lupa. We did it too. Dan apa? Kita juga nggak pacaran."

Ok. Pukulan telak untuk Ariano. Seketika membuat harga diri lelaki itu tersentil. "That's why I'm asking you to be my girlfriend, Nadira!" Kini Ariano tidak bisa lagi menahannya. Kegusarannya sejak semalam kini terakumulasi dengan kecemburuan tak berdasar. Dan semua itu semakin menyakitkan dengan peluru fakta yang baru saja Nadira tembakkan kepadanya.

"Nggak semudah itu, Nino!" Nadira mulai meninggikan suaranya. "Kamu tuh atasan aku di kantor! You're a fuckin director!"

"Lalu? Hanya karena jabatan aku di kantor lebih tinggi, tidak membuat hubungan kita jadi terlarang, Nadira. Kita berdua sama-sama single dan tidak ada aturan soal tidak boleh berkencan di

kantor!"

Nadira meraih ponselnya yang tergeletak di meja. Cepat atau lambat, Nadira tahu saat ini akan tiba juga. Setelah menemukan apa yang dicarinya, gadis itu mengulurkan benda persegi panjang itu ke arah Ariano.

Ariano menerima uluran ponsel Nadira. Layar ponsel itu menampilkan aplikasi notes berisikan sebuah… daftar nama? Semua nama di dalam situ adalah nama laki-laki yang dicoret. Ada beberapa nama yang tidak asing untuk Ariano meski kebanyakan ia tidak mengenalnya. "Ini apa? Nadira's List?" tanyanya bingung sambil membaca judul notes tersebut.

"Itu yang bikin aku nggak bisa nerima kamu, Nino." Nadira menatap Ariano dengan tetesan air mata yang entah sejak kapan sudah membasahi pipinya. "Aku tuh bukan cewek baik-baik. Dan semua orang di kantor tahu itu, bahkan mungkin Jihan sekretaris kamu pun tahu. Except you."

Keheningan melanda. Tetapi air mata di pipi Nadira sudah cukup menjadi alasn untuk Ariano meletakkan ponsel itu ke meja dan menarik gadis itu ke pelukannya. Nadira yang selalu terlihat powerful, tangguh dan flirty dengan caranya kini menangis untuk pertama kalinya di hadapan Ariano. Dan hal itu membuat sesuatu di hati Ariano seolah diremas kuat.

"Jangan nangis, Nadira." Ariano mengeratkan peluannya, melayangkan kecupan seringan bulu di puncak kepala gadis itu. "I'm so sorry."

"Kamu nggak salah." Nadira menjawab dengan suara

setengah tertahan karena wajahnya tengah berada di pelukan Ariano. “Harusnya aku jujur dari awal. Kalau kamu mau pergi sekarang, aku nggak akan tahan kamu.”

“Kalau perginya nanti?”

Nadira melepaskan diri dari pelukannya dan menatap Ariano, masih dengan air mata yang meleleh perlahan di pipinya. “Nanti…kapan?”

Ariano tersenyum lembut, lalu ia mengusap lembut pipi Nadira dengan ibu jarinya untuk menghapus air mata gadis itu. “Nggak tahu, tergantung kapan dipanggilnya sama Tuhan.”

“Nino!” Nadira memukul paha lelaki itu dengan cukup keras hingga siempunya mengaduh. “Aku lagi serius!”

“Aku juga selalu serius sama kamu, Nadira.”

“Kamu udah lihat kan listnya? Kamu masih berpikir mau pacaran sama aku?”

“List itu bagian dari masa lalu kamu, Nadira. Aku suka sama kamu, jatuh cinta sama kamu itu berarti aku juga menerima semua yang ada di diri kamu termasuk masa lalu kamu.” Ariano menggenggam lembut tangan Nadira dan membawanya mendekat ke bibirnya untuk dikecup. “Dan aku pikir selama ini Nadira yang aku kenal selalu ‘I don’t give a shit’ sama omongan orang lain?”

Nadira memutar mata. “Aku sih memang udah kebal sama itu semua. Rubah betina lah, bitch lah bahkan sampai sebutan pelakor juga kayaknya udah pernah disematin sama nama aku.” Gadis itu menatap Ariano serius. “Tapi ini bukan soal aku aja,

kalau kita pacaran and make it public, nama baik kamu ikut jadi taruhannya. Apa yang mau dibilang sama orang-orang kalau executive sukses dan mapan kayak kamu macarin aku yang pegawai biasa dengan reputasi suka main cowok? Kamu bakal ikut dinilai nggak baik sama mereka!"

"Nggak apa-apa, toh nggak akan bikin gaji aku berkurang."

"Arianooo!" Nadira mencubit pinggang lelaki itu, gemas. Yang pasti kali ini bukan gemas karena lucu tapi gemas karena kesal. "Seharusnya waktu itu aku nggak pernah terima ajakan makan siang kamu!"

Ariano mengerutkan dahi. "Kenapa?"

"Ya biar hati aku aman, lah! Coba kalau udah kayak gini, ruwet, siapa yang mau tanggung jawab?"

Ujung bibir Ariano pun berkedut menahan senyum. "Aku." Lelaki itu lalu meraih kedua tangan Nadira dan menggenggamnya. "Makanya, mau ya jadi pacarku, Nadira?"

"Apa label itu sangat penting buat kamu, Nino?"

Tangan kanan Ariano terulur dan menyentuh lembut bibir Nadira yang berwarna merah muda. Ia mengusapnya dengan ibu jari. Seolah ingin membersihkan jejak Jonathan dari sana. "Aku nggak mau kejadian seperti tadi sampai terulang dan aku merasa nggak punya hak apa-apa untuk cemburu. Aku egois, Nadira, aku hanya mau kamu untuk diriku sendiri."

Nadira melepaskan tangannya dari genggaman Ariano untuk mencubit hidung laki-laki itu dengan gemas. "Kemana sih Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi cupu yang selalu salting-salting lucu

setiap aku gombalin? Kenapa sekarang di hadapanku adanya laki-laki yang mulutnya ngalahin manis madu?" tanyanya sambil mengalungkan tangan di leher lelaki itu.

Ariano pun menarik Nadira untuk lebih dekat ke arahnya. "Aku tuh pintar, hanya nggak pernah punya pengalaman aja. But I'm a fast learner."

"Oh gitu, ya?" Nadira tertawa, lalu ia kembali berada di dalam pelukan Ariano sambil menganggukan kepalanya. "Iya deh, aku nyerah. Aku mau jadi pacar kamu, Bapak Ariano yang terhormat. Awas ya kamu nyesel!"

"Nggak akan, Nadira." Ariano mengeratkan pelukannya pada tubuh Nadira. Kekasihnya.

22. Sudah Saatnya Mereka Tahu

Sekitar pukul tujuh malam, main lobby hotel Saint Wijaya terlihat ramai oleh orang-orang berpakaian serba glamour dan necis. Pakaian brand-brand ternama yang disemprot perfume seharga jutaan berlalu lalang memasuki salah satu ballroom dari beberapa ballroom yang menjadi fasilitas hotel termewah di Jakarta Selatan tersebut. Tentu saja untuk bisa menyewa salah satu ruangan itu membutuhkan kocek yang tidak sedikit.

Sang mempelai perempuan adalah Jessica Adia Wicaksono, seorang super model berdarah Indonesia-Amerika yang juga sudah melangkahkan kakinya di perhelatan fashion week yang diadakan di berbagai belahan dunia. Wajahnya juga sudah menjadi langganan berbagai macam fashion magazine lokal maupun internasional. Tidak heran jika saat ini melihat wajah-wajah yang biasa berlalu lalang di televisi atau social media kini tengah berseliweran di Saint Wijaya.

Nadira sendiri cukup mengenal Jessica karena Jonathan beberapa kali membawa gadis itu ke rumahnya dan mempertemukan mereka. Mereka punya fashion sense yang mirip sehingga mudah akrab. Belum lagi Nadira juga update dengan berita-berita fashion dan make up terkini sehingga tidak sulit untuknya bisa akrab dengan Jessica.

Sejak Jonathan pindah ke Sydney karena diterima bekerja di sana, Nadira juga tidak pernah lagi bertemu dengan Jessica

karena gadis itu juga super sibuk. Ini adalah pertama kalinya lagi Nadira bertemu Jessica setelah sekian lama tidak saling kontak.

"Aaa, happy wedding Kak Jessi!" Nadira menghambur memeluk Jessica yang malam itu dibalut gaun berwarna gold rose bertabur swarovski yang tampak membalut dengan pas tubuh indahnya.

"Nad-nad, long time no see! And thank youuu, kamu kemana aja kok nggak pernah main ke rumah?"

Nadira meringis. Setelah berbasa-basi tidak sampai dua puluh detik, Nadira harus menyingkir karena antrean yang akan menyalami kedua pengantin masih sangat panjang. Meski pesta digelar tanpa adat dan bertema modern party, tetapi sepertinya Jessica tidak menyingkirkan tradisi 'salam-salaman' dengan pengantin di pelaminan. Padahal Nadira sempat mengira kalau Jessica akan menggelar partynya dengan lebih internasional di mana pengantin memilih mingle di tengah-tengah tamu undangan tanpa pelaminan.

"Kamu mau makan apa, Nino?" Nadira bertanya ketika mereka sudah turun dari pelaminan. Sejak sampai di tempat pesta, Ariano sama sekali belum bersuara. Gugup entah untuk apa. Padahal Nadira sudah meyakinkan Ariano kalau tidak perlu setegang itu. Tidak banyak teman-teman Nadira yang datang ke sana karena tidak semua teman Jonathan kenal dengan Jessica.

Nadira hanya tidak tahu kalau Ariano gugup karena sebentar lagi akan mengenalkan Nadira kepada dua sahabatnya. Iya, kepada Ben dan Jayler. Dua lelaki itu bahkan sudah berdiri standby di lobby hotel ketika Ariano dan Nadira baru sampai.

Sepertinya kedua sahabatnya itu juga ingin membuktikan apakah yang Ariano katakan tentang status barunya benar adanya.

Well, Ariano memang meminta Ben datang menemaninya, tetapi tidak menyangka temannya itu benar-benar akan datang. Termasuk si cassanova Jayler. Sepertinya status baru Ariano benar-benar membuat kedua temannya itu penasaran.

"Aku ikut kamu aja, Nadira. Kamu mau makan apa?"

"Di pesta nggak makan kambing guling kayak nggak lengkap, nggak sih?"

Ariano tertawa. Di pesta ini ada banyak makanan mewah lain. Lobster, caviar, bahkan Japanese wagyu rib eye yang harga perslicenya bisa mencapai jutaan. Tetapi pilihan gadis itu jatuh kepada makanan yang mungkin muncul hampir di setiap pesta pernikahan biasa. "Makan itu nggak takut lipsticknya berantakan?" tanyanya iseng. Ariano jelas tahu gadis seperti Nadira tidak akan peduli soal hal kecil seperti itu. Di clutch berwarna peraknya pasti sudah ada alat perang untuk melakukan touch up.

"Aku pakai lipstick yang matte, tenang aja dia tahan lama." Nadira lalu sedikit berjinjit untuk membisiki Ariano sesuatu. "Tapi nggak tahu sih kalau bibir kamu yang acak-acak bakal tetep stay apa nggak. Mau coba?"

Ariano membelalakan mata. Bisa-bisanya Nadira menggodanya di tempat ramai begini. Kekasihnya ini memang benar-benar ajaib. Ariano pun merangkulkan lengan kokohnya di pinggang ramping Nadira yang malam itu mengenakan blazzer

dress hitam dengan lace detail yang tampak membalut tubuhnya dengan elegant.

Gerakan tiba-tiba itu membuat Nadira sedikit tersentak karena tidak menyangka Ariano akan melakukan gesture tersebut. Dia pikir Ariano bukanlah tipe laki-laki yang akan suka public displays of affection. Lagi-lagi setiap harinya Nadira dikejutkan oleh pengetahuan baru seputar Ariano. Lelaki itu benar-benar seperti bawang yang memiliki banyak lapisan. Tetapi entah kenapa Nadira selalu bersemangat untuk membuka satu persatu setiap layernya.

***

Seusai pesta, Ariano tidak langsung mengantar Nadira pulang melainkan membawa gadis itu ke roof top bar yang merupakan salah satu pride dari Hotel Saint Wijaya.

Tentu saja Nadira mempertanyakan maksud Ariano. Tidak mungkin lelaki itu mau mengajaknya nongkrong dengan kostum sehabis pesta formal begini, kan? Lagipula perut mereka sudah sama-sama cukup terisi untuk malam ini. “Kamu ngapain bawa aku ke sini?” tanyanya bingung. Lagian Ariano bukan tipikal orang yang suka nongkrong, jelas Nadira mempertanyakannya.

“Aku mau kenalin kamu ke temen-temenku, Nadira.”

“WHAT?” Nadira langsung menutup mulutnya sendiri yang tidak sengaja sudah berseru cukup nyaring. Untunglah hanya ada mereka berdua di dalam lift saat ini sehingga suaranya tidak mengganggu tamu lain. “Kok mendadak?”

“Ini memang di luar rencana, Nadira.” Ariano menghela

napas. “Sebenernya aku memang sudah ada rencana mau kenalin kamu ke mereka, meski nggak secepat ini. But we’re here anyway, jadi sekalian saja.”

“Wait, ‘mereka’? Is that mean temen kamu nggak satu orang doang? Berapa banyak?” tanya Nadira panik. “Shit, you should tell me earlier, Nino!” Nadira buru-buru mengeluarkan compact powdernya dari dalam tas beserta lipsticknya yang berwarna merah cherry untuk keperluan touch up.

Tindakan Nadira membuahkan sebuah senyum geli di bibir Ariano. Cute… “Kamu masih cantik, Nadira.”

“I know. Tapi tetep aja harus touch up.” Nadira kemudian bergumam dengan sangat pelan yang ternyata masih bisa tertangkap pendengaran Ariano, “Nggak boleh sampai malu-maluin kamu.”

Dilihat dari sisi manapun, tidak ada satu titik pun dari diri Nadira yang akan membuat Ariano dipermalukan. Beruntung yang ada. Seorang Ariano Mahesa Kusnawan Hartadi yang selama ini tidak punya pengalaman apa-apa dengan seorang wanita, bahkan beberapa kali gemetar ketika dihampiri salah satunya bisa bersanding dengan wanita semenarik Nadira. Jayler bisa-bisa meledeknya, wah jangan-jangan pelet kiriman Ibu lo dari Solo akhirnya nyampe sini juga. Tapi meski demikian, Ariano tetap tidak sabar untuk bisa memperkenalkan Nadira kepada kedua sobatnya itu meski setelah itu ia akan mendapat ledekan. Jomblo nggak jomblo mereka memang senang meledeknya. Jayler sih lebih tepatnya, Ben lah yang justru membelanya. Tapi tidak tahu kalau malam ini.

Mereka akhirnya sampai di lantai tertinggi gedung. Roof top bar milik Saint Wijaya terlihat berpendar cantik di malam hari, berlatar belakang skyline Ibu Kota. Alunan live music mengalun menyambut mereka beserta seorang waitress yang siap melayani.

"Saya sudah ada janji dengan Pak Benara, atas nama Ariano."

Seperti sudah ditunggu kehadirannya, waitress itu langsung membimbing Nadira dan Ariano ke sebuah spot khusus di area terbuka yang beratapkan langit malam Jakarta. Di sana sudah duduk Ben dan Jayler yang sedang mengobrol entah apa dengan dua gelas champage di hadapan mereka. Semakin mendekat, Ariano bisa merasakan Nadira sedikit mencengkram lengannya. Mungkin Nadira sadar bahwa dua orang yang tengah mereka hampiri bukanlah orang biasa.

"Sumpah Benten, pas gue—eh siapa nih yang dateng?" Jayler yang semula sedang berbincang dengan Ben memutus pembicaraannya demi menyambut Ariano dan Nadira. "Nggak mimpi nih gue, Benten? Anak tukang jamu beneran bawa gandengan?"

"Ler." Ben menegur lelaki berwajah oriental itu yang tentu saja tidak digubris.

"Oh jadi ini yang bikin seorang Raden Mas Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi mangkir terus tiap diajakin nongkrong padahal biasanya selalu ready?" Jayler lalu menatap Nadira dan tersenyum dengan senyum andalannya. "Wajar sih, siapa juga yang rela milih nongkrong di luar kalau punya pacar secantik ini.

Who's your name, my lady?" tanya Jayler sambil mengulurkan tangannya mengajak berkenalan.

"Nadira." Nadira membalas uluran tangan itu.

Jayler baru saja akan membawa tangan itu untuk dikecup ketika Ariano buru-buru menepisnya. "Nggak usah cium tangan, lo pikir sekolahan?"

"Aduh, anak tukang jamu kok posesif?" Jayler pura-pura memasang wajah terluka tetapi kemudian kembali menatap Nadira. "Nama saya Jayler. Sayang ya saya bukan pria kantoran berdasi seperti teman saya ini, tapi saya punya banyak dasi di apart. Mau coba tangan kamu diikat di tepi ranjang? Si tukang jamu ini nggak bakal bisa soalnya."

Nadira tertawa, sama sekali tidak merasa tersinggung karena laki-laki bernama Jayler ini mengatakannya tanpa bermaksud merendahkan. Caranya bicara sangat kharismatik meski sedang mengeluarkan kata-kata flirty. Pasti sudah sangat profesional dalam urusan wanita. "Nope, saya lebih suka jadi yang mengikat daripada diikat. Tapi thanks buat ajakannya."

Jayler sedikit terkejut mendengar reaksi Nadira. Lelaki bermata sipit itu menatap Nadira dan Ariano bergantian. "Wow." Sepertinya Jayler tidak menyangka bahwa setelah tiga puluh satu tahun menjadi jomblo, sahabatnya itu memacari seorang perempuan yang sangat jauh berbeda dengan kepribadiannya. Bitchy but in classy way. Sama sekali tidak terkesan murahan. Apa ya, mungkin lebih ke…sassy? "Nadira kayaknya kamu lebih cocok sama saya dibanding sama si anak tukang jamu ini."

Tentu saja semua orang di meja itu tahu kalau Jayler hanya bercanda. Tetapi lucunya Ariano tidak bisa menahan diri untuk memelototi sahabatnya sendiri. Sejak insiden Jonathan, benar-benar insting keposesifan Ariano seperti tergugah.

"Benten lihat temen lo melototin gue, posesif!"

Ben hanya menggelengkan kepala, benar-benar terkadang mempertanyakan kepada dirinya sendiri bagaimana bisa dirinya berakhir dalam lingkar pertemanan ini. "Salam kenal, Nadira. Saya Ben." Lelaki itu memperkenalkan diri tanpa mengulurkan tangan dan melempar senyum seadanya.

Hal itu seolah memperjelas bahwa laki-laki ini berbeda jauh dengan Jayler. Ben terkesan lebih…dingin? Entahlah. Meski juga tidak terkesan tidak ramah, tetapi Nadira tahu Ben bukan tipe orang yang sepertinya akan bercanda dengan kalimat nyeleneh seperti Jayler barusan. Bahkan sekedar basa-basi tidak. Ben lebih seperti Ariano dalam versi yang lebih serius namun tetap charming. Jangan lupakan fakta bahwa lelaki ini juga berparas sangat rupawan. Well, ketiganya benar-benar punya visual di atas rata-rata.

Mereka pun hanya mengobrol sebentar karena waktu sudah cukup larut. Ariano tidak mau mengantar Nadira pulang terlalu malam. Meski sebenarnya Nadira sendiri tidak punya masalah untuk pulang lewat dari tengah malam, tetapi Nadira menurut saja. Lagipula kasihan juga Ariano jika harus menyetir terlalu malam.

"Temen-temen kamu unik, ya?"

Ariano yang sedang fokus mengemudi mengernyit. “Unik gimana?”

“Bener-bener punya kepribadian yang beda-beda tapi bisa nyatu. Kontras tapi nggak tabrakan.”

Ariano juga menjelaskan bahwa mereka bertiga sebetulnya masing-masing terpaut usia satu tahun. Ben yang paling tua, Ariano di urutan kedua dan Jayler yang paling muda. Mereka memang berbeda angkatan ketika kuliah, tetapi bisa akrab karena sering bertemu di perkumpulan mahasiswa Indonesia di kampus mereka di Stanford. Mungkin karena sesama mahasiswa Indonesia di negara orang, akhirnya mereka pun sering hangout bareng dan menjalin persahabatan hingga kembali ke Indonesia. Untuk Jayler dan Ben sendiri mereka lebih sering bersama karena sama-sama menekuni bisnis di bidang perhotelan, sebagai pemilik hotel tentu saja keduanya juga punya waktu yang lebih kosong dibanding Ariano yang bekerja di perusahaan orang lain. Meski begitu, mereka masih sesekali menyempatkan diri untuk kumpul.

“Oh aku lupa ngasih tahu, Ben itu pemilik hotel Saint Wijaya.”

“Oh, ya? No wonder sih, auranya kerasa.”

“Aura gimana?”

“Aura pengusaha aja gitu… kalau kamu kan auranya tetep aura budak korporat, ya walaupun jabatan kamu tinggi, sih.”

Ariano tertawa geli. “Kalau auranya Jayler?”

“Hmm… nggak tau ya dia charming tapi juga entertaining

gitu orangnya. Kalau dia mau ngaku dia tuh kerja di bisnis hiburan aku bakal percaya tapi kayaknya sih bukan ya…"

"Dia bagian keluarga Hartadi. Jayler itu pemilik hotel Haidan."

Sekarang Nadira tahu persamaan apa dari ketiga laki-laki itu. Mereka bertiga sama-sama datang dari keluarga old money di Indonesia. Ibaratnya saat mereka bertiga lewat, hanya akan ada bau uang yang tercium. Dasar trio elite.

***

Pagi itu, Ariano benar-benar menjemput Nadira untuk berangkat ke kantor bersama. Padahal Nadira sudah bersikeras kalau Ariano tidak perlu melakukannya, tetapi lelaki itu memilih untuk lebih keras kepala hari itu. Jadi ya sudah, Nadira tidak ingin repot dan hanya menurut saja. Hari ini dirinya sedang datang bulan jadi tidak mood untuk bertengkar. Masih untung Ariano tidak jadi sasaran moodynya pagi itu.

"Kalau sakit banget kenapa nggak istirahat aja. Mau puter balik?"

Nadira menggeleng. Hari kedua menstruasi selalu menjadi hari terberatnya. Sudah mana banjir, perut juga sakit minta ampun. "Nggak apa-apa, biasanya juga kuat kok."

Ariano mengulurkan sebelah tangannya yang semula memegang stir untuk mengusap lembut dahi Nadira yang berkeringat. "Kamu sampai keringat dingin gini, Nadira. Sakit banget pasti."

Nadira memegang tangan itu dan menahannya sejenak di

dahinya. Entah kenapa ia suka saat sensasi telapak tangan besar dan sedikit kasar milik Ariano bertengger di sana. Nyaman. "Sakit banget emang, tapi it's okay, aku kuat."

Ariano ingin sekali memberikan kekasihnya itu kecupan di pelipisnya, tetapi tentu saja keselamatan tetap jadi yang utama saat ini.

Mereka akhirnya sampai beberapa belas menit kemudian. Nadira sempat ragu saat Ariano hendak menurunkannya di lobi sedangkan Ariano akan pergi ke parkiran di basement. Mereka memang sengaja datang lebih pagi karena akan sarapan bersama di coffee shop yang ada di lobi kantor mereka. "Aku ikut aja ke bawah."

"Nggak apa-apa, Nadira, kamu duluan aja jadi kamu bisa langsung duduk dan nggak harus jalan terlalu banyak."

Nadira tahu maksud Ariano, tetapi yang Nadira khawatirkan justru bukan itu. "Aku…malu. Sekarang pasti banyak banget yang baru dateng dan lalu lalang di lobi. Yang lagi beli sarapan juga pasti rame." Akhirnya Nadira mengutarakan kegelisahannya. Meski mereka sudah sepakat untuk go public, tetapi saat akan eksekusi ternyata tidak semudah itu.

Nadira masih belum siap jika Ariano harus jadi korban mulut-mulut tidak kenal filter di kantornya. Entahlah, hormon wanitanya juga sepertinya sedang mendominasi. Nadira jadi overthinking sendiri.

Ariano meleas seatbeltnya dan menarik tengkuk Nadira sebelum mengecup lembut dahinya. "Just be you, Nadira." Ariano

tersenyum lembut. “Katanya rubah ekor sembilan, masa gitu aja takut.”

Nadira mencubit pinggang Ariano, gemas. “Nggak usah senyum-senyum ganteng gitu, bisa?” Lalu setelahnya Nadira mengecup cepat pipi Ariano membuatnya tersipu. Meski ini sudah untuk yang ke sekian kalinya bagi Ariano, lelaki itu masih merasakan hal yang sama. Selalu.

Sebelum mobil di belakang mereka membunyikan klakson, Nadira buru-buru turun dari Maserati Levante hitam milik Ariano dan berjalan cepat ke lobi mengabaikan tatapan-tatapan ingin tahu yang mulai menyorotinya.

Tentu saja sebagian atau mungkin nyaris seluruh karyawan Life Care tahu milik siapa mobil itu. Yang mereka ingin tahu, bagaimana bisa seorang Staf fTalent Acquisition biasa seperti Nadira datang bersama dengan salah satu anggota direksi?

Iya sih, Nadira memang cukup dikenal di kantor sebagai salah satu pegawai dengan visual terbaik. Tetapi jangan lupa juga image gadis itu yang pernah dekat dan memacari hampir seluruh karyawan-karyawan bibit unggul di Life Care. Masa iya orang sekelas Bapak Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi yang merupakan executive muda paling kompeten bisa jatuh juga dalam pesonanya?

Desas-desus itu semakin tidak terbantahkan ketika beberapa menit kemudian Ariano yang hari itu mengenakan kemeja bunga-bunga berwarna dasar biru tua yang ditiban dengan blazer warna abu-abu muncul dari lif ţ berjalan dengan tenang tanpa memedulikan beberapa pasang mata ingin tahu

yang mengintainya.

Sampai ia menghampiri Nadira yang berdiri di depan pintu coffee shop menunggunya. Dengan tanpa keraguan meski secuil, Ariano merangkul pinggang kekasihnya sebelum memasuki kedai kopi itu untuk sarapan pertama mereka sebagai pasangan dimabuk asmara.

23. Domestic

“Gue pacaran sama Pak Ariano.”

Siang itu, Nadira bersama tiga sahabatnya sedang menikmati makan siang mereka di ruang pantry west wings lantai 17 ketika akhirnya Nadira membuat pengakuan. Meski sebenarnya Nadira yakin teman-temannya mungkin sudah mendengar soal kehebohan yang dilakukannya dan Ariano pagi tadi di coffee shop lobi kantor mereka.

“Took you long enough buat ngaku ya, Dir?” tanya Anya santai sambil menyuap sepotong sushi salmon mentainya.

“Finally gue udah nggak harus pura-pura nahan ketawa setiap ngelihat muka panik lo kalau gue ajakin pulang bareng,” sahut Ivanka yang tidak kalah santainya.

“Dan kita nggak lagi harus pura-pura nggak sadar kelakuan salting lo setiap kita ngomongin Pak Ariano.” Dan kini giliran Gisella yang menambahkan.

Nadira mengernyit. “Wait, jadi kalian semua udah tahu? Sejak kapan?” tanyanya bingung.

Ivanka menuang wasabi dari plastik bening ke atas potongan sashiminya sebelum menjawab, “Sejak lo mulai sering nggak bawa mobil tapi nggak pernah kelihatan dijemput siapapun.” Gadis berambut sebahu itu kemudian melanjutkan setelah berhasil menyuap potongan daging ikan salmon mentahnya. “Dan atas inisiatif beserta kekepoan kita, kita

ngikutin lo ke basement dan boom kita mergokin lo pulang bareng Pak Boss."

"Anya juga pernah nggak sengaja lihat lo sama Pak Ariano di Sency gandengan tangan, please deh kalau mau niat backstreet ya lo cari mallnya jauhan dikit kek dari kantor!"

Nadira pun mengalihkan tatapannya kepada Anya. "Beneran, Nya? Lo lihat gue?"

Anya menyeruput ochanya sebelum mengangguk. "Iya dan gue udah hampir pengen lemparin kepala lo pake heels, saking keselnya, nempel banget lo kayak cakwe!"

Nadira meringis. "Sorry, can't help it. Gue juga nggak tahu kenapa gue bisa jadi clingy banget sama dia." Nadira lalu menatap ketiga sahabatnya itu dengan ekspresi bersalah. "Dan maaf gue udah nyembunyiin ini dari kalian. Gue cuma nunggu waktu yang pas, gue juga jadiannya belum lama kok."

Ivanka mengibaskan tangannya yang sedang memegang sumpit. "Lebay deh lo, Dir, kayak sama siapa aja!"

"Tau, huuu! Emang sih awalnya kita feel betrayed banget tapi kita juga tahu lo pasti punya alasan buat nggak langsung cerita." Gisella lalu tersenyum menggoda. "Lagian lihat lo berbunga-bunga dan bahagia gitu kita jadi nggak bisa kesel lama-lama juga!"

"Emangnya gue kelihatan kayak gitu?" tanya Nadira shock.

"Banget!" seru Anya, Ivanka dan Gisella bersamaan. "Bucin!"

Nadira tertawa. Lalu akhirnya Nadira menjelaskan bagaimana proses dari awal ia dan Ariano bisa jadi dekat hingga

memulai hubungan seperti sekarang.

“Tapi pas malam LC Ball itu, lo nggak tidur sama dia?” tanya Gisella penasaran. Pasalnya malam itu Nadira berbagi kamar dengan Gisella dan meski Gisella juga mabuk dan baru sadar di pagi harinya, ia ingat bahwa Nadira tidak kembali ke kamar malam itu dan baru muncul pagi hari.

Nadira menggeleng. “Nope. Dia nyentuh gue tanpa izin aja nggak bakal.”

“Cupu, ah,” cibir Anya, tentu saja bercanda.

“Gentleman tau!” Protes Nadira tidak terima kekasihnya dicibir.

“Wah siapa ya yang dulu ngatain Pak Ariano norak, cupu dan ngotot banget bilang nggak bakal naksir?” Kini giliran Nadira yang kena sindir Anya.

Yang disindir hanya bisa bungkam. Kalah telak. Karena memang yang dikatakan Anya benar adanya, Nadira jadi tidak bisa membantah.

“Tapi tadi pagi heboh banget. Si Siska niat banget sampai nyebrang ke divisi gue buat ngegosipin lo.” Gisella lalu menceritakan soal Siska yang katanya dengan heboh bercerita soal kejadian pagi tadi di coffee shop. Padahal Nadira yakin gadis itu tidak ada di lokasi, hanya berdasarkan ‘katanya’. “Mana ngomongnya lancar banget lagi ‘wah lihat aja tuh Nadira dua atau tiga bulan lagi juga bakal naik jabatan’ gitu katanya. Padahal itu tukang ghibah tau ada gue di situ.” Gisella juga memeragakan ulang bagaimana cara Siska bergosip tentang

Nadira.

Nadira mendengus tidak percaya atas apa yang baru saja didengarnya. “Naik jabatan apaan, kalau gue memang niat manfaatin cowok gue, ngapain minta naik jabatan yang bakalan obvious ya gue mending langsung minta duit aja lah sama dia!” Nadira tidak habis pikir bagaimana piciknya orang-orang berpikir akan dirinya. Selama ini padahal Nadira tidak pernah mengganggu hidup orang lain. Menjalankan hidupnya baik-baik dengan semua rekan-rekan kantornya. Bahkan semua laki-laki yang masuk ke daftarnya tidak pernah mendendam sebegitunya terhadap Nadira.

Tapi ya sudah. Ini memang bukan soal dendam dan tidak. Orang-orang seperti Siska memang ada banyak. Mereka tidak butuh alasan tidak suka untuk melakukan itu. Pada dasarnya mereka memang suka ikut campur urusan orang lain bahkan yang sama sekali tidak ada hubungan dengan mereka. Saat ini Nadira masih mencoba untuk membiarkan, tetapi jika itu terlalu mengganggunya suatu hari nanti, jangan salahkan Nadira kalau gadis itu beraksi.

***

“Duh jadi sekarang nunggunya di lobi ya nih udah nggak ngumpet-ngumpet lagi di basement?” sindir Ivanka saat Nadira ikut turun dengannya dari lift begitu mencapai lantai dasar.

Mendengar itu, Nadira memutar matanya. “Ya biasanya juga gue emang turun di sini kali!”

“Iya, tapi cuma nunggu sampai kita-kita pada balik terus lo

langsung turun ke bawah lagi. Niat banget ngumpet-ngumpetnya!" Kini giliran Anya ikut semangat mengompori.

Mereka berempat memang pulang kantor berbarengan hari ini sehingga bisa turun bersama-sama. Ivanka dan Anya tinggal di satu komplek yang sama jadi mereka akan memesan taksi online sedangkan Gisella menunggu dijemput kekasihnya.

"Loh itu bukannya cowok lo, Dir?" Gisella menghentikan langkah dan menunjuk ke arah depan pintu coffee shop. Hal itu membuat yang lainnya termasuk Nadira ikut berhenti melangkah dan menatap ke arah yang ditunjuk Gisella.

Nadira tersenyum ketika laki-laki yang tengah jadi objek penglihatan teman-temannya itu mendongak dan mata mereka pun bertemu. Nadira pun merangkul teman-temannya dan setengah menarik mereka untuk berjalan mendekat ke arah Ariano.

"Nadira, lo mau ngapain gila?"

Nadira tidak menjawab dan justru tertawa sambil terus menyeret mereka.

"Se—selamat sore Pak Ariano!" Anya yang biasanya selalu percaya diri baik soal bicara maupun penampilan agak sedikit terbata ketika menyapa Ariano begitu berada di hadapannya. Tetapi setidaknya gadis itu tidak langsung mendadak kaku jadi patung seperti dua temannya yang lain.

"Sore." Ariano tersenyum sopan.

"Nino kenalin temen-temen aku. Anya, Ivanka dan Gisella." Nadira memperkenalkan ketiga temannya yang mendadak

canggung pada Ariano sambil menahan tawa. Beraninya meledek Nadira soal Ariano di belakang, saat berhadapan langsung dengan Ariano eh ciut!

"Salam kenal semuanya." Ariano berucap sopan. Tentu saja masih dengan mode seorang bosnya karena saat ini ia masih berada di wilayah kantor. Tetapi kehadiran Nadira sedikit membuatnya lebih santai. "Apa kalian sedang buru-buru ingin pulang?"

"Eh, enggak sih Pak…" Gisella menyikut Anya di sebelahnya, meminta persetujuan.

"Iya Pak, kita nggak lagi buru-buru kok."

"Oh syukurlah. Kalau kalian nggak keberatan, saya mau traktir kalian minuman." Ariano lalu merasakan tangan Nadira memeluk lengannya, seolah memberi lelaki itu dukungan. "Saya mau memperkenalkan diri secara resmi kepada kalian sebagai pacar Nadira."

"Hah?" Ketiga gadis itu pun bersuara nyaris bersamaan.

Seketika tawa Nadira yang sejak tadi berusaha ia tahan pecah juga. Melihat kecanggungan antara teman-temannya dan pacarnya benar-benar hiburan tersendiri untuknya. Akhirnya dendam Nadira pada sahabat-sahabatnya yang selama ini menggoda Nadira dan sering mengomporinya pun terbalas sudah.

***

"Aku nginep, ya?" tanya Nadira ketika mereka sudah sampai di apartemen Ariano malam itu.

“Nadira.” Ariano menatap gadis itu tidak percaya. “Kita udah bahas soal ini.”

Nadira mengerucutkan bibirnya. “Kan nggak ngapa-ngapain, No? Aku tidur di kamar tamu atau sofa juga nggak apa-apa deh. Aku lagi males pulanggg!”

Ariano menghela napas. “Bukan soal itu, Nadira.”

Nadira tidak mau tahu. What she wants, she should get. “Pokoknya aku nginep, titik!”

“Memangnya kamu bawa baju?”

“Buat tidur? Aku pinjam kaos sama boxer kamu nggak masalah!”

“Baju kerja buat besok?”

“Oh itu, bawa dong!” Nadira menunjuk ke dalam totebagnya yang tergeletak di ujung sofa.

Ariano memicingkan mata. “Wah ternyata kamu udah niat, ya?”

Nadira hanya memasang cengiran jahilnya.

Lagipula, siapa Ariano bisa membantah keinginan seorang Nadira. What she wants, she will get. Itu sepertinya akan jadi prinsip baru hidup Ariano. Hadeh, bucin!

***

“Ninooo!”

Ariano sedang memasak nasi goreng untuk makan malam mereka saat mendengar Nadira memanggilnya dari kamar mandi. Gadis itu memang sedang mandi saat ini. Dengan cepat Ariano mematikan kompor dan setengah berlari menghampirinya. “Ada

apa, Nadira?” tanyanya setengah panik.

“Aku lupa bawa pembalut yang untuk tidur!” Nadira sudah mengenakan bathrobe dengan rambutnya yang terbungkus handuk.

“Memangnya…beda?” tanya Ariano bingung sambil melihat ke arah bungkusan pembalut di tangan Nadira karena jujur saja dia tidak mengerti kalau ternyata pembalut ada banyak jenisnya. “Mau aku beliin ke super market di bawah?”

Nadira menganggguk tanpa keraguan sama sekali. Benar-benar deh gadis ini.

“Yaudah kamu pegang hp ya, jadi nanti aku chat buat mastiin biar nggak salah.”

Nadira mengacungkan jempolnya. “Oke!”

Ariano menghela napas, lalu beranjak mengambil dompet dan ponselnya di atas meja sebelum melangkah pergi. Nadira mengekori di belakangnya. Dan ketika Ariano sudah mencapai pintu apartemennya, Nadira memanggil.

“Nino!”

Lelaki yang sudah berganti pakaian dengan pakaian rumahnya yaitu kaos hitam polos dan celana gajah yang dibelinya di Bangkok itu menoleh. “Hm?”

“Makasih, sayang!” Meski terkesan menggoda, Nadira mengatakannya dengan tulus kali ini. Dan hal itu pun berhasil menghadirkan sebuah senyuman manis di bibir Ariano.

***

Ariano kembali dengan shopping bag berisi sebungkus

pembalut dan beberapa snack untuk Nadira. Sejak berhubungan dengan Nadira, Ariano jadi sering membeli makanan ringan untuk cemilan gadis itu. Padahal selama ini Ariano adalah tipe orang yang sangat jarang makan camilan. Bukan karena gaya hidup sehat, tapi memang Ariano lebih suka kenyang karena makanan berat. Dibanding snack, Ariano lebih suka makan dessert seperti puding atau ice cream.

Begitu keluar dari lif ţ Ariano terperanjat di tempat ketika sadar bahwa malam itu ia kedatangan tamu tidak diundang. Tapi masalahnya, bagaimana tamu itu bisa sampai di depan unit apartemennya tanpa kartu akses?

"Mas Ariano!"

Ariano dengan ragu melangkahkan kaki menghampiri tamu itu. "Jani, kamu sedang apa di sini?"

24. Tamu Tidak Diundang, Jilid Dua

Nadira tidak pernah menduga kalau malam ini bukan hanya dirinya satu-satunya orang yang hendak bermalam di apartemen Ariano. Nadira pikir ia hanya meminta Ariano untuk kembali membawakannya pembalut, tetapi kenapa Ariano justru membawa seorang perempuan?

Dan melihat koper yang dibawa gadis itu seolah menunjukkan jelas bahwa kedatangannya ke sini tentu bukan untuk sekadar lewat.

Ariano seolah mengerti kecanggungan dan kebingungan yang terjadi di antara mereka akhirnya buka suara. "Nadira, kenalin ini Arjani anak teman Ibuku," katanya memperkenalkan. Lalu tatapannya beralih kepada Arjani di sebelahnya, "Jani, kenalin ini Nadira…pacar saya."

Nadira mengamati ekspresi terkejut yang timbul di wajah perempuan bernama Arjani itu, seketika mengerti bahwa keberadaan Nadira tentu di luar ekspektasinya. Tetapi yang jadi pertanyaan, untuk tujuan apa gadis itu datang kemari dan ada hubungan apa antara dirinya dengan Ariano? Jika benar gadis itu hanya anak teman Ibunya, kenapa harus datang ke apartemen Ariano malam-malam membawa koper seolah tidak ada waktu lain untuk berkunjung.

"Ah…" Arjani benar-benar kehilangan kata-kata. Kepalanya seketika berhenti bekerja dan dirinya menjadi linglung. Situasi ini

jelas bukan yang diharapkan gadis itu. “Maaf Mas, aku nggak tahu kalau mas udah—nggak seharusnya aku di sini. Aku pergi dulu kalau begitu.” Arjani buru-buru menarik kembali kopernya dan beranjak pergi.

Tentu saja Ariano dengan sigap mengejarnya, meninggalkan Nadira yang menatap mereka dengan sebelah alis terangkat. “Drama macam apa lagi ini?”

“Jani, tunggu!” Ariano menahan lengan Arjani ketika gadis itu berusaha menekan-nekan tombol lif tbeberapa kali, berharap dengan hal itu lif takan cepat tiba di lantainya berada. Tentu saja cara kerja lif ttidak seperti itu. “Jani, kamu mau ke mana?”

“Mas, aku bener-bener nggak tahu kalau Mas udah…” Arjani menggigit bibirnya, bahkan tidak sanggup melanjutkan. Lebih daripada sakit hati, Arjani jelas sangat malu. Harga dirinya seolah diremas kuat. Ia datang membawa harapan tinggi dan ternyata Ariano baru saja menghempaskannya tanpa belas kasih. “Aku minta maaf banget. Nggak seharusnya aku ke sini.”

“Jani, saya minta maaf.” Ariano tidak tahu harus bicara apa. Meski ia tidak sepenuhnya bersalah di sini ia tetap merasa tidak enak kepada gadis itu. “Apa kamu datang ke sini disuruh Ibuku?”

Arjani mengangguk. “Aku akan ada acara di Jakarta beberapa hari, lalu Ibu saranin aku buat cari penginapan sekitar sini dan aku diminta menengok Mas. Ibu juga pinjami kartu akses ini ke aku takut kalau Mas belum pulang pas aku sampai.”

“Maaf, Arjani.” Akhirnya hanya itu yang bisa Ariano katakan. “Seharusnya saya kasih tahu Ibu lebih cepat. Niatnya saya baru

mau bicara sama Ibu saat pulang ke Solo weekend ini."

Arjani berkedip, sekuat tenaga menahan dirinya untuk tidak menangis. "Iya nggak apa-apa. Lagian Mas juga memang sejak awal belum bilang setuju soal perjodohan kita. Hanya karena Mas setuju dikenalkan aku sudah berharap lebih, ini murni salahku. Langgeng ya Mas sama pacarnya. Pacar Mas cantik." Untungnya lif tdatang tidak lama setelahnya. Setelah mengembalikan kartu akses itu ke tangan Ariano, Arjani berjalan ke dalam lif t Saat Ariano ingin mengikutinya, gadis itu menahan. "Nggak usah Mas, aku bisa turun sendiri kok."

Ariano mundur dan hanya bisa menatap kepergian gadis itu tanpa bisa berbuat banyak.

Saat kembali ke dalam, Nadira sudah berganti baju dengan salah satu kaos milik Ariano dan sweatpantsnya yang terlihat menenggelamkan tubuh Nadira. Rambut gadis itu juga sudah terlihat kering dan disisir. Dan saat ini gadis itu sedang berdiri di depan kitchen island sambil mengupas sepotong apel.

"Nadira—"

"Kamu nggak mau bilang kalau aku ini udah jadi perusak hubungan kamu sama dia, kan?" tanya Nadira memutus ucapan Ariano begitu saja. "I swear to God, kalau sampai iya aku siap belah kepala kamu sekarang juga!" katanya tanpa mengalihkan perhatiannya dari apel yang tengah dikupasnya.

Ariano tahu ini bukan saatnya untuk tertawa tetapi sikap defensif Nadira benar-benar terlihat menggemaskan di matanya. Mungkin saat ini Nadira sedang membayangkan kepala Ariano

seperti apel di tangannya. “Bukan Nadira, aku sama Jani nggak ada apa-apa.”

“And why the hell she’s here? Bawa koper segala, panggil kamu ‘Mas’?”

“Iya ini aku jelasin, tapi kamu taruh dulu pisaunya ok?”

Nadira setengah membanting pisau dan apel itu ke atas piring. Kehilangan selera untuk menyelesaikannya. Ia berbalik dan menatap Ariano galak. “You better explain it well, Ariano, atau aku bakalan bener-bener belah dua kepala kamu!” Nadira memang player, tapi tidak pernah ada di dalam kamusnya ia merampas milik orang lain apalagi merusak hubungan orang. That’s a big no for her! Haram hukumnya!

Saat Ariano ingin menggenggam tangan Nadira, gadis itu menepisnya. “Nggak usah pegang-pegang sebelum kamu jelasin!” ucapnya setengah membentak. Rubah memang cantik dan memikat, tetapi jangan lupakan juga bahwa rubah adalah hewan buas. Jangan macam-macam dengannya.

Ariano akhirnya menjelaskan siapa dan kenapa Arjani bisa ada di apartemennya tadi. Termasuk menjelaskan bahwa sebenarnya Ibu sudah ada rencana menjodohkan Ariano dengan gadis itu dan mereka sudah sempat makan siang bersama di hari saat Ariano mengambil cuti.

“Terus kamu bisa-bisanya nggak bilang sama dia kalau kamu udah punya pacar?” tanya Nadira tidak habis pikir. “Ini sih jelas salah kamu lah!”

“Iya memang aku yang salah, aku udah minta maaf.”

Nadira menggelengkan kepala. "Kalau aku jadi dia, aku tampar kamu dulu bolak-balik." Nadira jadi merasa tidak enak. Meski tadi dan sebetulnya sampai sekarang ia masih merasa kesal, tetapi bukan berarti Nadira jadi tidak punya empati. Jika posisinya di balik dan ada di posisi gadis itu, Nadira pasti juga akan sedih dan sakit hati. "Memangnya kamu nggak akan bilang sama Ibu kamu soal aku?"

"Aku akan bilang, niatnya memang aku mau ke Solo weekend ini. Biasanya aku pulang ke Solo dua minggu sekali. Bulan ini aku nggak pulang dulu karena kerjaanku lagi hectic."

"Kirain karena sibuk nggak mau pisah dari aku."

"Itu juga." Ariano berkata jujur. "Malah niatnya aku mau ajak kamu ikut ke Solo."

"HAH?" Nadira menatap Ariano tidak percaya. "Kamu gila, ya? Kita pacaran juga belum ada sebulan?"

"Memang harusnya berapa lama dulu?"

Nadira menepuk jidat. Dia lupa lelaki di hadapannya ini kurang pengalaman. "Yaaa nggak ada patokan sih, tapi menurut aku kenalin pacar ke orang tua tuh sesuatu yang lumayan serius. Apalagi di umur kita sekarang. Karena saat kita bawa pasangan ke orang tua, kita juga bawa harapan untuk mereka. Jadi kalau belum serius banget ya mending nanti aja."

"Ya karena itu, Nadira." Ariano menatap Nadira dengan tatapan teduhnya. "Aku mau kenalin kamu ke Ibu karena aku serius sama kamu."

***

Pagi itu Ariano dibangunkan oleh suara dering ponselnya yang berbunyi. Jam baru menunjukkan pukul lima pagi saat Ariano dengan mata setengah terpejam mengangkat panggilan tersebut.

"Hal—"

"Ariano!" Suara Ibu langsung mengembalikan seluruh kesadaran Ariano, membuat kedua mata lelaki itu seketika terbuka dengan lebih lebar. Ia menjauhkan ponselnya dari telinga untuk kembali memastikan siapa nama pemanggilnya.

"Halo, Bu."

"Mas, kamu ini bikin malu Ibu aja! Kamu mau Ibu bilang apa ke Mbak Ningrum, Mas? Mau dikemanain muka Ibu?"

"Maaf, Bu."

"Bukan soal maaf, Mas, kamu tuh yok bilang kalau memang ndak sreg sama Jani! Kenapa ndak bilang juga sama Ibu kalau kamu sudah punya pacar! Jani jauh-jauh itu dari Inggris ke Jakarta terus datang-datang malah terima kabar kayak gitu! Kamu tuh tega banget toh Mas!"

"Iya, Bu. Aku udah minta maaf ke Jani. Ibu juga kenapa ndak ngabarin aku dulu kalau Jani mau datang? Bahkan Ibu kasih kartu akses apartmentku ke dia segala."

"Jadi maksud kamu ini salah Ibu?"

"Nggak gitu, Bu."

"Terus kenapa kamu nggak cerita soal pacar kamu? Kapan kamu jadian? Ketemu di mana? Namanya siapa? Dari keluarga mana?"

Ariano menghela napas. Dalam hati mempertanyakan dari mana Ibunya ini dapat tenaga untuk bicara dalam satu tarikan napas seperti itu sepagi ini. "Bu, satu-satu ya. Jumat ini aku pulang ke Solo. Aku ceritain langsung aja sama Ibu."

"Duh Mas, itu masih lama! Pokoknya kasih tahu nama dan kirimin fotonya sekarang ke Ibu!" Lalu panggilan pun diputus sebelum Ariano sempat menjawabnya.

Ibu memang selalu seperti itu, ikut campur soal urusan kehidupan Ariano. Meski terkadang Ariano jengah, ia tidak pernah sekalipun membantah. Ariano selalu mematuhi apa yang dikatakan Ibunya. Hanya saat ia memutuskan bekerja di Life Care lah Ariano pertama kali memutuskan sesuatu atas dasar kemauannya. Meski saat itu Ariano juga harus berdebat dan melakukan tawar-menawar cukup panjang dengan sang Ibu, akhirnya Ariano bisa lepas dari tuntutan Ibu untuk meneruskan perusahaan keluarga mereka dan bekerja di Life Care atas dasar kemampuannya sendiri.

Kini Ariano merasakan kegugupan luar biasa. Ia memang ingin mengenalkan Nadira pada Ibu sesuai rencananya akhir minggu ini. Tetapi kedatangan Jani ternyata harus merubah segala rencananya. Dan meski demikian, ini juga kesalahannya karena tidak memberi kepastian apa-apa soal Arjani lagi kepada Ibu. Waktu itu Ariano terburu-buru membeli tiket penerbangan kembali ke Jakarta dan sama sekali tidak ingat soal Arjani, lalu setelah waktu pun berlalu Ariano benar-benar melupakan Arjani sepenuhnya karena fokus dengan hubungannya dan Nadira. Kini semua itu seolah jadi bom waktu untuknya.

Ariano memilih salah satu foto Nadira dari galeri ponselnya. Dalam hati merapal doa agar Ibu tidak memberikan respon yang tidak sesuai dengan harapannya. Karena Ariano tidak tahu harus bagaimana jika Ibu sampai tidak menyukai kekasihnya. Itu bisa jadi bencana.

25. Prahara Makan Malam

Ibu: Cantik

Satu balasan itu cukup membuat hati Ariano tenang setelah dibuat gelisah hampir seharian. Setelah foto Nadira yang Ariano kirimkan pada Asmarini, ibunya itu tidak membalas apa-apa. Bahkan sampai jam makan siang pun, Ariano masih tidak mendengar apa-apa lagi darinya. Mengenal baik watak sang ibu tentu saja wajar bagi Ariano untuk merasa gelisah.

Menjelang sore hari, Ariano sedang mengecek website pemesanan tiket pesawat untuk membeli tiket penerbangannya ke Solo ketika ponselnya berdering. Ariano melirik ke layar ponsenya yang tergeletak di meja untuk melihat siapa yang menghubunginya. Ketika mendapatkan 'Ibu' di layar ponselnya, Ariano seketika merasakan aliran darahnya dipompa lebih cepat dari biasanya. Dengan cepat Ariano menerima panggilan itu.

"Halo?"

"Mas, kamu udah beli tiket pulang?"

Ariano mengernyit sambil memandang layar komputer di hadapannya. Terkadang ia kagum dengan bagaimana ibunya itu seoleh memiliki 'mata batin' untuk mengetahui hal-hal yang sedang dilakukannya. "Ini baru mau dipesan bu, kenapa?"

"Kalau belum bagus, tapi kalau udah ya dibatalin aja. Ibu besok ke Jakarta."

"Apa?"

“Sudah ya Mas, kamu besok jemput ibu di bandara. Sama pacar kamu itu. Nanti Ibu kirimin jadwal kedatangannya.” Lalu tanpa menunggu Ariano benar-benar dapat mencerna semuanya, panggilan pun lebih dulu diputus.

Besok???

Ariano menatap layar ponselnya yang kini kembali gelap. Apa yang harus dia katakan kepada Nadira? Setelah apa yang gadis itu katakan soal kesiapannya untuk dikenalkan dengan ibunya di Solo, Ariano pun memilih untuk menghargai keputusan Nadira. Ariano tidak ingin terkesan memaksa dan menuntut Nadira. Maka niat Ariano untuk membawa Nadira ke Solo pun harus ia tunda, tentu saja sampai Nadira siap. Tetapi di luar rencana, ibunya lah yang justru datang untuk menemui Nadira! Ini benar-benar gila.

***

“Mana pacar kamu, Mas?” Itu lah pertanyaan pertama yang dilayangkan Asmarini begitu keluar dari pintu kedatangan. Wanita berkepala lima yang hari itu mengenakan blouse berwarna marun yang membalut tubuhnya dengan elegant itu menatap tajam ke arah putra semata wayangnya. “Kan Ibu suruh kamu jemput sama dia.”

Ariano menghela napas sebelum memeluk tubuh Asmarini. “Ibu sudah lama ndak ketemu kok sudah marah-marah saja. Ndak kangen sama aku?” tanya Ariano berusaha mengalihkan topik.

Tentu saja Asmarini tidak dapat semudah itu diperdaya. “Mas, Ibu serius. Ibu jauh-jauh ke sini mau kenal dan ketemu

sama pacar kamu. Ibu mau mastiin kamu ndak bohongin Ibu hanya agar kamu bisa menolak perjodohan dengan Arjani."

"Astaga, Bu, masa Ibu tega nuduh aku bohong?" Ariano menatang Asmarini tidak percaya. Ia pikir kedatangan ibunya ke Jakarta murni 'ingin tahu' soal Nadira. Tetapi ternyata kedatangan ibunya ke sini lebih karena beliau meragukan Ariano.

"Buktinya Ibu minta kamu dateng sama pacarmu tapi kamu malah datang sendiri!"

"Ini masih jam kantor, Bu, aku pun izin sama sekretarisku buat jemput Ibu. Nanti aku harus balik lagi ke kantor," kata Ariano sambil menarik koper Asmarini di tangannya. "Ibu mau makan dulu?"

"Ndak usah Ibu sudah makan sebelum ke sini." Asmarini lalu memulai lagi sesi introgasinya. "Pacar kamu kerja? Kerja di mana?"

"Satu kantor sama aku." Ariano lalu membimbing Asmarini ke sebuah kursi tunggu. "Ibu tunggu di sini sebentar ya, biar aku ambil mobil dulu."

"Ya udah."

Ariano pun bergegas pergi menuju parkiran untuk mengambil mobil, sambil berharap ibunya tidak akan melanjutkan percakapan soal ini lagi setidaknya untuk sementara. Tetapi tentu saja harapan hanya harapan. Bahkan ketika mereka sudah di perjalanan menuju apartemen Ariano, Asmarini kembali memulai sesi tanya jawabnya.

"Kamu kenal dia di mana, Mas?"

“Di kantor, Bu, dia anak divisiku.”

“Kamu kan kerjanya di lantai direksi, Mas, kok bisa kenal dan berhubungan sama karyawanmu? Memangnya kalian sering ketemu? Memang jabatannya apa?”

Ariano memejamkan mata. Pertanyaan ibunya seperti rabbit hole yang tidak ada ujungnya. “Bu, Ibu tidak lelah memangnya habis menempuh perjalanan jauh?”

“Kamu nggak usah alihin pembicaraan ya, Mas.”

“Astaga, ndak gitu Ibuku sing ayu…” Ariano benar-benar tidak tahu lagi harus bagaimana. Jika Ariano pikir ibunya sudah cukup cerewet ketika dirinya masih single, ternyata kecerewetan itu tidak ada apa-apanya saat Ariano sudah memiliki kekasih. Benar-benar bikin pusing! “Aku cuma nggak mau Ibu kelelahan. Soalnya nanti malam rencananya aku mau ajak Ibu makan malam sekalian mengenalkan Ibu sama Nadira.”

***

Nadira menatap pantulan dirinya di kaca entah untuk ke berapa kalinya hari ini. Ia sengaja pulang cepat begitu jam kantor usai, bahkan membelakan diri naik ojek online agar lebih cepat sampai. Semua itu hanya agar dirinya bisa mempersiapkan diri untuk makan malam bersama dengan Ariano dan ibunya. Iya, ibu dari kekasihnya!

Nadira sendiri nyaris menguliti kepala Ariano saat lelaki itu dengan tanpa bersalah mengabari Nadira soal kedatangan ibunya di Jakarta satu hari yang lalu. Meski Ariano punya pembelaan bahwa kedatangan ibunya memang mendadak, Nadira tetap

tidak bisa menahan rasa kesalnya. Saking kesalnya ia menggigit lengan lelaki itu. Kesal, kesal, kesal!

Tapi Nadira tidak bisa menolak. Tentu saja meski separuh hatinya merasa belum siap, separuh hatinya lagi tidak ingin mengecewakan Ariano atau pun ibunya. Maka dari itu, meski dengan kekesalan maksimal, Nadira tetap menyetujui ajakan Ariano soal makan malam ini. Dan tentu saja Nadira berjanji akan tetap melampiaskan kekesalannya pada Ariano nanti.

Nadira sebelumnya tidak pernah diperkenalkan dengan orang tua mantan-mantan pacarnya. Pernah sih dengan orang tua Deni, tetapi itu hanya sebatas video call. Oh, terakhir kali ingin diperkenalkan langsung adalah dengan orang tua salah satu mantannya yang bernama Fachri, tetapi belum sempat itu terjadi hubungan mereka lebih dulu kandas karena Fachri akan dijodohkan dengan gadis sesama keturunan Arab sepertinya. Jadi secara teknis, malam ini akan menjadi pengalaman pertama Nadira diperkenalkan kepada orang tua kekasihnya.

Masalahnya, orang yang akan Nadira temui jelas bukan orang biasa. She's the owner of the biggest Jamu brand in Indonesia, duh! Mana bisa Nadira tidak panik? Dari profil yang Nadira baca di wikipedia, Asmarini Pramusita Hartadi atau ibu dari Ariano kekasihnya itu adalah wanita Jawa asli dengan latar belakang pendidikan tinggi dan juga latar belakang keluarga old money bisa dibilang. Nadira tidak tahu pasti sih seberapa prestigiousnya klan keluarga Hartadi, tetapi melihat salah satu nama dari silsilah keluarga itu masuk ke dalam jajaran sepuluh orang terkaya di Indonesia cukup untuk membuat Nadira

mengambil kesimpulan kalau dia benar-benar sedang memacari salah satu keturunan dari one of crazy rich Indonesian.

"Kalau gue sampai salah ngomong gimana, Nyaaa?" Nadira menatap Anya yang sedang memandanginya lewat layar ponsel. Mereka memang sedang melakukan panggilan video saat ini. Dan Anya justru sangat menikmati setiap kepanikan Nadira.

"Lo tuh memang mau sampai salah ngomong apa sih, Dir?" Anya tertawa di sebrang sana. "Takut keceplosan bilang lo dulu sering ngatain anaknya cupu sama norak?"

"Nya, gue serius!" Nadira menarik sebuah dress hitam dari lemari untuk kemudian ia taruh di dadanya, "Nya ini bagus nggak?"

"Duh dark banget sih, cari yang warna lain deh!"

Nadira langsung melempar dress tidak berdosa itu untuk bergabung dengan tumpukan pakaiannya yang lain di atas tempat tidur. Kini pilihan Nadira jatuh pada blouse berwarna nude. "Ini aja kali ya?" tanyanya lebih kepada diri sendiri.

Tetapi Anya ikut menilai. "Boleh tuh, bagus. Nggak terlalu formal tapi nggak santai juga. Warnanya kalem, seenggaknya biar aura bitch lo nggak terlalu ketara."

"Sialan lo!"

Anya lagi-lagi tertawa. "Duh, Dir, gue tau first impression itu perlu. Cari muka dan menangin hati calon mertua—"

"Ih belum calon! Masih kejauhan mikir ke situ, Anyaaa!"

Anya memutar mata. "Whatever, intinya kalau lo mau memberikan kesan yang baik di hadapan Ibunya Pak Ariano it's

okay, bagus banget malah. Tapi lo juga nggak boleh jadi orang lain, tetep harus jadi diri lo sendiri biar lo bisa menilai beliau menerima lo seutuhnya apa enggak." Anya kali ini berkata dengan nada lebih serius. "Dari situ lo juga bisa punya bayangan gimana kalau kalian jadi satu keluarga nantinya. You know, kadang orang lupa menikah itu bukan cuma soal dua orang aja tapi juga dua keluarga. Berlaku juga buat lo, kalau lo bisa menerima Ariano tapi nggak bisa menerima Ibunya, better lo mundur sebelum berjalan lebih jauh."

Nadira mencoba mencerna setiap ucapan sahabatnya baik-baik. Meski di antara mereka berempat Anya lah yang saat ini sedang single, gadis itu pernah di posisi yang sama dengan Gisella yaitu sudah bertunangan. Bedanya, Gisella akan menikah sebentar lagi tetapi hubungan Anya justru kandas. Anya memang tidak pernah spesifik menceritakan soal alasan kegagalan pernikahannya, tetapi beberapa kali gadis itu menyinggung soal konflik keluarga yang mana seolah menjadi clue untuk mereka. Mungkin karena itu juga Anya jadi lebih bisa memberi masukan untuk Nadira saat ini. Kalau Gisella jelas tidak akan mengerti karena orang tua calon suaminya bahkan lebih menyayangi gadis itu dibanding anaknya sendiri.

"Thanks banget ya, Nya. Gue nggak tahu deh bakal sefrustasi apa gue tanpa lo buat ngehadepin segala kepanikan ini."

Anya mengibaskan tangannya ke layar. "Lebay deh lo, bitch, udah sana dandan yang cantik kan mau ketemu calon mertua yang punya pabrik jamu!"

“Bacot lo, Nya!”

Setelah panggilan itu selesai, Nadira mulai melakukan sesi make upnya untuk acara malam itu. Nadira sampai membuka salah satu channel youtube dari salah satu beauty vlogger bernama Saras untuk melihat tutorial make up demi menyempurnakan penampilannya. Meski Nadira sendiri sudah punya skill make up hasil belajar otodidak, tetapi malam itu Nadira ingin lebih tampil meyakinkan. Bersyukur penjelasan Saras cukup jelas dan mudah untuk diikuti Nadira sehingga tidak menambah kadar kepanikan gadis itu.

Setelah memastikan dirinya sudah cukup presentable di hadapan uhuk-calon-uhuk-mertua-uhuk, Nadira bergegas menyambar kuncil mobil dan mamma baguette bag Fendi-nya. Nadira sengaja menolak niat Ariano untuk menjemput karena hanya akan membuang wakt. Jalanan ke arah apartemen Nadira sedang macet-macetnya di jam seperti ini, bisa-bisa malah merusak mood ibunya Ariano nanti. Untuk meminimalisir kemungkinan tersebut, maka Nadira memutuskan untuk menyetir sendiri ke hotel Haidan. Lagian, Nadira kan wanita mandiri bahkan jauh sebelum ia berhubungan dengan Ariano.

***

Nadira bersyukur perjalanannya menuju hotel Haidan bisa dikatakan cukup lancar. Ada sih macet sedikit, tetapi untungnya tidak terlalu berarti sehingga Nadira bisa sampai sepuluh menit sebelum jam yang ditentukan.

Ariano juga sudah hampir sampai, Nadira diminta masuk lebih dulu ke dalam restoran karena tempat sudah disediakan.

Tetapi Nadira tidak menyangka jika tempat yang Ariano pesan malam itu untuk mereka adalah sebuah ruang private khusus yang terpisah dari kursi dan meja pengunjung biasa.

"Inhale... exhale... Nadira, everything's gonna be okay." Entah sudah keberapa kalinya Nadira merapalkan hal yang sama sejak ia duduk menunggu di ruangan seluas 3x3 berjendela kaca yang menampilkan skyline Ibu Kota tersebut dengan jantung berdegup tidak keruan.

Ruangan itu kedap suara sehingga Nadira sama sekali tidak bisa mendengar suara dari luar sana. Jadi ketika pintu coklat yang dipernis mengkilat itu tiba-tiba terbuka, Nadira tidak bisa lagi menyembunyikan kegugupannya saat mencoba berdiri untuk bersiap menyambut kedatangan mereka. Tangan gadis itu bahkan sudah basah oleh keringat meski suhu ruangan bahkan berada di bawah dua puluh derajat.

Nadira memang bukan orang yang agamis, tetapi malam ini Nadira mencoba merapalkan berbagai doa yang diingatnya di dalam hati untuk menenangkan hati. Jika seorang seperti Nadira saja sudah sampai mendadak ingat agama, ini berarti benar-benar sudah mencapai batas krisisnya. Nadira hanya berharap dirinya tidak pingsan di detik berikutnya.

Ariano adalah orang pertama yang masuk ke ruangan, tatapannya langsung berhadapan dengan Nadira dan keduanya sama-sama menyiratkan sinar yang sama. Kegugupan.

Shit. Seharusnya Ariano datang memberi Nadira ketenangan, bukan justru menambah debar jantungnya semakin menggila! Nadira sekali lagi menarik napas dan di saat yang sama

sosok yang menjadi puncak dari segala kekhawatiran Nadira malam itu pun muncul.

Wajah itu adalah wajah yang sama yang ia lihat di setiap profil perusahaan Jamu Nyonya Asmarini yang Nadira buka di berbagai laman internet. Juga wajah yang sama yang ia lihat di ponsel Ariano beberapa waktu yang lalu. Iya, beliau adalah Asmarini Pramusita Hartadi, wanita yang telah melahirkan laki-laki yang Nadira cintai saat ini.

"Nadira, kenalin ini Ibuku." Ariano lalu menatap Asmarini, "Bu kenalin, ini Nadira…pacarku."

Nadira buru-buru mengulurkan tangannya untuk menyalimi Asmarini. Meski itu berarti Asmarini akan menyadari tangannya yang mungkin sudah sedingin es. Bayangan dramatis dari tayangan oepra sabun di televisi lokal mendadak membayangi Nadira dalam sekejap. Bagaimana kalau Asmarini tidak sudi menerima jabatan tangannya?

Tentu saja ketakutan tidak mendasar Nadira segera terpatahkan saat wanita paruh baya yang malam itu mengenakan blouse berwarna gading dengan detail renda dan brukat serta rambut tergelung rapi ke atas itu menerima uluran tangan Nadira.

"Sudah lama, Nak Nadira?"

Pertanyaan dengan aksen khas orang Solo yang mengalun lembut dari mulut Asmarini seperti siraman air di padang sahara bagi Nadira. Seketika memberikan kelegaan, menyiramkan segala ketakutan dan kekhawatirannya berganti dengan

perasaan yang lebih menenangkan. Belum di tahap nyaman, tetapi setidaknya memberi kesan yang tidak mengintimidasi.

Nadira seketika tersadar ia sudah mendiamkan Asmarini tanpa jawaban. “Belum lama kok, Tante. Saya juga baru sampai,” jawabnya sopan.

Asmarini mengangguk. “Jalanan Jakarta macet, bikin pusing.” Setelah perkenalan itu, Ariano pun membimbing Ibu dan kekasihnya untuk duduk berhadapan sedangkan Ariano duduk di sebelah sang Ibu. “Si Mas udah Ibu bilangin buat ajak kamu makan di apartemen aja, tapi katanya ndak mau ngerepotin Ibu buat masak.”

“Ibu kan baru sampai tadi pagi,” ucap Ariano membela diri. Lalu perhatiannya teralih pada Nadira. “Kamu naik taksi, Nadira?” tanyanya.

Nadira menggeleng. “Aku bawa mobil sendiri, soalnya takut lama kalau pesan taksi online dulu.”

“Tuh kan, Mas, Ibu bilang juga harusnya kamu jemput pacarmu ini. Kasihan masa cantik-cantik harus nyetir malam-malam sendiri.”

Meski terkena omel Asmarini, anehnya Ariano justru tersenyum. Tentu saja karena kegelisahan dan kekhawatirannya ikut lega bersamaan dengan mencairnya suasana di antara mereka. Tahu-tahu Asmarini dan Nadira sudah bisa saling mengobrol tanpa merasa kaku satu sama lain. Yah, setidaknya kesan pertama untuk kedua wanita yang dicintainya itu cukup baik. Sepertinya.

26. The Aftermath

Seusai makan malam, Ariano mengantarkan Nadira sampai gadis itu masuk ke dalam mobil, meski Nadira sudah mengatakan bahwa dirinya tidak perlu diantar tetapi Ariano bersikeras dan di sinilah mereka berada saat ini.

"Kamu tuh aku bilang nggak usah dianter padahal, kasihan Ibu kamu jadi harus nunggu sendirian."

Ariano menggeleng. "Nggak apa-apa, Nadira, Ibu juga kok yang mau aku antar kamu." Ariano sebetulnya merasa bersalah karena harus membuat Nadira menyetir pulang sendirian, jadi hanya ini yang bisa dia lakukan. Ariano lalu mengusap lembut kepala Nadira. "Kamu… nggak apa-apa, kan?"

Nadira mengernyit menatap Ariano. "Pulang sendiri? Ya nggak apa-apa lah, Nino, kan aku udah bilang—"

"Bukan, sayang," Ariano sedikit menarik napas, mencoba membiasakan kata itu di lidahnya. Yang anehnya terasa ganjil tetapi juga terasa benar. "Maksud aku ketemu Ibuku. Are you okay?"

Nadira tersenyum. Untuk panggilan sayang dan juga untuk jawaban. "Ibu kamu nggak gigit aku, jadi I guess aku baik-baik aja." Nadira langsung memasang cengiran. "Ibu kamu baik, kok."

Makan malam ini memang berakhir dengan cukup baik. Ariano cukup bersyukur ibunya tidak terlalu cerewet seperti hari biasanya. Meski juga tidak terlalu 'terbuka' seperti saat dengan

Arjani, tetapi ibunya juga tidak menunjukkan tanda-tanda tidak suka. Tetapi Ariano tentu tidak ingin terlalu cepat senang. Ia kenal baiknya. Makan malam ini baru prolog bagi ibunya. Iya yakin masih akan ada banyak tahapan lainnya yang menanti. Tetapi setidaknya permulaan mereka dimulai cukup baik. “Bukan cuma soal Ibuku, Nadira, tapi juga soal kamu.” Ariano menggapai wajah Nadira dengan sebelah tangannya dan sebelah tangannya lagi memeluk pinggang gadis itu untuk lebih mendekat ke arahnya. “Aku tahu kamu belum siap dikenalkan pada Ibu, tapi aku malah secara mendadak mengundang kamu ke makan malam ini sehingga kamu nggak punya pilihan.”

Nadira melayangkan tangannya untuk memeluk leher Ariano, tangannya meremas-remas lembut rambut lelaki itu yang menyentuh tengkuk. Gesture sederhana tetapi entah kenapa dapat memberikan Ariano ketenangan. “Aku perempuan dewasa, Nino, aku jelas bisa menolak undangan ini kalau memang aku nggak mau datang. But here I am, udah kenalan juga sama Ibu kamu dan aku rasa itu bukan sesuatu yang buruk.” Nadira lalu sedikit berjinjit untuk memberikan Ariano kecupan singkat. “Nggak ada yang dipaksa dan terpaksa di sini. Aku datang atas keinginan aku sendiri. Lagipula kan kenalan sama Ibu kamu bukan berarti kita akan menikah atau apa.”

Apa kamu tidak mau menikah denganku, Nadira? Tetapi pertanyaan itu hanya terlintas di benak Ariano tanpa ia ucapkan. Dia tidak ingin tergesa-gesa dan justru merusak segala yang sudah ada. Mereka belum terlalu lama menjalin hubungan dan jika menurut Nadira pembicaraan ke arah sana terlalu cepat maka

Ariano harus menghargainya.

Ariano mengangguk, lalu menarik Nadira ke dalam pelukannya. Mengistirahatkan dagunya di atas puncak kepala Nadira saat ini adalah satu-satunya yang bisa Ariano lakukan. “Aku sayang kamu, Nadira. Kalau aku buat kamu nggak nyaman atas apapun, please let me know, okay?”

Nadira tidak tahu apa yang membuat malam ini sedikit emosional. Padahal makan malam mereka baik-baik saja. Ibu Ariano tidak menunjukkan sesuatu yang mengarah pada ketidaksukaan pada Nadira, begitu pun sebaliknya, sejauh ini Nadira belum memenukan sesuatu dari ibunda Ariano yang membuatnya tidak suka. Tapi ada sesuatu yang anehnya terasa janggal di dalam hati Nadira. Dan melihat bagaimana Ariano bersikap, sepertinya lelaki itu juga merasakan hal yang sama. Semoga ini bukan berarti apa-apa.

Nadira sedikit mengendurkan pelukannya lalu tangannya beralih untuk menangkup kedua pipi Ariano. “Aku nggak pernah ngerasa senyaman ini sama orang lain sebelumnya.” Nadira menarik wajah itu dan mengecup lagi bibir Ariano. “Kali ini aku nggak lagi gombal, aku juga nggak ngerti kenapa aku bisa ngerasain ini sama kamu.” Nadira memandang Ariano serius.

Ariano tersenyum. Tanpa Nadira perlu jelaskan, Ariano tahu yang gadis itu katakan tulus. “Aku juga, Nadira.” Ariano melingkarkan kedua tangannya di pinggang Nadira. “Aku juga belum pernah ngerasain ini sebelumnya.”

“Kamu kan emang belum pernah pacaran!”

"Oh iya, lupa."

Lalu mereka tertawa. Tetapi hanya sebentar sebelum kedua bibir mereka bertemu dengan indahnya. Untuk sejenak mereka melupakan bahwa saat ini mereka berdiri di tengah suasana parkiran yang sunyi dengan penerangan yang temaram. Untuk sejenak mengabaikan dunia di sekelilingnya dan hidup di dunia yang mereka ciptakan sendiri.

Nadira selalu menyukai bagaimana cara Ariano menciumnya atau membalas ciuman Nadira. Lelaki itu bisa bergerak lihai, lembut saat diperlukan dan menuntut saat diharuskan. Nadira selalu bertanya-tanya dalam hati bagaimana bisa laki-laki tanpa pengalaman seperti Ariano bisa menjadi pencium yang handal. Pasti di kehidupan sebelumnya Ariano adalah dewa ciuman. Tentu saja itu hanya pemikiran absurd Nadira karena terlalu terbawa euphoria.

Keduanya sama-sama berhenti untuk mengisi udara di paru-paru mereka. Dan juga karena sisa kewarasan mereka memperingati bahwa saat ini mereka masih berada di ruang publik. Nadira membetulkan letak kacamata lelaki itu yang sedikit merosot, lalu beralih pada rambut lelaki itu mengaturnya sedikit agar rapi seperti semula. Kemudian tertawa saat menyadari bibir Ariano terlihat sedikit kemerahan karena kontaminasi dari warna lipstick Nadira.

"Kayaknya setiap ketemu kamu aku harus pakai lipstick yang kiss proof, deh."

Ariano yang masih mencoba mengatur napasnya mengernyit tidak mengerti. Tetapi saat Nadira mengusap bibir Ariano dan

area di sekitarnya dengan ibu jari, ia pun mengerti. Telinganya terasa terbakar. Pasti memerah! Dasar payah.

Nadira yang menyadari itu tertawa. “Kamu tuh masih aja suka salting sih Pak!” Sengaja memanggil Ariano dengan sebutan itu lagi untuk menggodanya. Tetapi kemudian ia tersenyum manis. “Tapi nggak apa-apa, justru itu yang bikin aku jatuh cinta.”

***

“Bu, bagaimana?”

Ariano dan Asmarini sedang dalam perjalanan pulang dari hotel Haidan ketika lelaki itu memutuskan membuka pembicaraan. Asmarini sepertinya cukup lelah malam itu sehingga selama perjalanan hanya dihabiskannya untuk memejamkan mata. Meski demikian, Ariano tahu ibunya tidak tidur.

“Apanya yang bagaimana?” tanya Asmarini tanpa membuka mata.

“Nadira, Bu.” Ada jeda beberapa detik sebelum Ariano melanjutkan, “Ibu suka?”

“Terlalu cepat buat memutuskan suka atau tidak suka itu sekarang, Mas, Ibu juga baru bertemu sekali.” Jawaban Asmarini terdengar santai tetapi Ariano tahu ada maksud di baliknya. “Kamu juga kan suka sama dia ndak mungkin di pertemuan pertama.”

Tidak adanya jawaban dari Ariano membuat Asmarini membuka mata untuk menatap wajah putranya. Meski saat ini

penerangan di dalam mobil cukup gelap, Asmarini dapat menangkap dengan jelas senyuman malu-malu yang tercetak jelas di wajah anaknya. “Kamu suka sama dia di pertemuan pertama, Mas?”

“Nggak tahu, Bu.” Kini Ariano menjawab meski tidak yakin.

“Ya Ibu ndak kaget sih kalau memang benar. Wong pacarmu itu cantik begitu, sekali lihat juga wajar kalau naksir.” Asmarini mengehela napas dan kembali menyandarkan tubuhnya. “Tapi wajah cantik aja itu ndak cukup, Mas.”

Ariano mengangguk setuju. “Nadira tidak hanya cantik kok, Bu,” belanya. Bukan hanya karena ingin Nadira disukai ibunya, tetapi apa yang Ariano katakan adalah kenyataan. “Nadira sangat kompeten dengan pekerjaannya. Bahkan kalau Nadira mau ambisius, aku yakin karirnya bisa terus naik dalam beberapa tahun ke depan. Aku bicara begini bukan sebagai pacarnya tetapi sebagai atasan.”

“Pekerjaan utama seorang perempuan itu bukan di kantor, Mas, tapi di rumah.” Asmarini kembali memejamkan mata. “Bagaimana dia mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus suami, membesarkan anak itu yang harus kamu cari tahu kalau kamu serius sama dia.”

“Bu.” Ariano tanpa sadar mencengkram gagang stir lebih erat. Ariano sangat tidak setuju dengan apa yang ibunya katakan. Tetapi Ariano tidak ingin mendebat sang ibu, terlebih saat ia tahu ibunya sedang lelah. “Aku sama Nadira baru jalan satu bulan. Kami masih mau saling mengenal satu sama lain dulu.”

“Kalau kamu pacaran tanpa tujuan, hanya buang-buang waktu, Mas,” kata Asmarini memperingati. “Dari awal Ibu ingin kamu cari calon istri, bukan perempuan hanya untuk sekadar dipacari.”

“Ariano pasti akan menikah, Bu, saat sudah siap nanti.”

“Dengan Nadira?” tanya Asmarini to the point.

Pertanyaan itu berhasil membungkam Ariano seketika. Tetapi kemudian lelaki itu menganggukkan kepalanya. Meski tidak tahu kapan atau apakah itu akan menjadi kenyataan, Ariano setidaknya memiliki sedikit harapan.

Melihat itu, Asmarini menghela napas. “Besok jemput pacarmu. Ajak makan siang bersama di apartemenmu.” Lalu setelah mengatakan itu, Asmarini tidak mengatakan apa-apa lagi sampai mereka kembali dengan selamat di tempat tujuan.

27. Siang Itu

Ariano menjemput Nadira di apartemennya pukul setengah sebelas pagi, karena ini hari weekend jalanan cukup lengang sehingga mereka sudah kembali di apartemen pukul sebelas kurang sepuluh menit.

Di tangan Nadira sudah ada paperbag berisi pudding buatannya. Saat Ariano mengabari Nadira semalam soal undangan makan siang Asmarini, Nadira panik maksimal. Sudah terlalu malam untuknya belanja bahan masakan, lagi pula Nadira tidak tahu makanan apa yang harus dibuatnya. Untungnya Nadira memiliki bahan-bahan untuk membuat pudding, alhasil Nadira membuat pudding itu pukul dua belas malam.

“Padahal kamu nggak perlu repot-repot, Nadira.” Ariano mengambil alih paperbag di tangan Nadira begitu mereka turun dari mobil dan berjalan bersisian menuju lif t

Nadira mengerucutkan bibirnya. “Aku malah nggak enak sama kamu dan Ibu kamu, nggak sempet buat apa-apa.”

Ketika mereka sampai, Asmarini tidak terlihat di manapun. Dan Ariano tidak tahu ke mana ibunya itu pergi. Saat pamit untuk menjemput Nadira, Asmarini tidak berkata apa-apa sama sekali, wajar jika lelaki itu khawatir dan kebingungan saat ini.

“Ponselnya nggak dibawa.” Ariano meraih ponsel Asmarini yang tergeletak di atas nakas. “Tapi tasnya nggak ada.”

Suara tombol passcode terdengar dibuka dari luar, Ariano

dan Nadira bergegas pergi ke pintu apartemen untuk mengeceknya. Asmarini datang dengan dua kantung belanjaan di tangannya.

Ariano buru-buru mengambil alih dua kantung belanjaan tersebut. "Ibu habis belanja? Kenapa tadi nggak bilang sama aku kalau Ibu mau belanja?" tanyanya sambil membawa belanjaan itu ke dapur. "Kan bisa aku yang belikan."

"Sudah lah, Ibu kan hanya belanja ke bawah."

Nadira ikut mendekati Asmarini untuk mencium tangannya. "Selamat pagi, Tante."

"Pagi, Nadira." Asmarini memandangi penampilan gadis itu. "Nadira hari ini nggak buru-buru, kan?"

"Eh, enggak kok, Tante."

Asmarini mengangguk. "Bantuin Tante masak untuk makan siang, ya."

Baik Nadira dan Ariano tahu bahwa apa yang Asmarini katakan tadi bukanlah bentuk ajakan tetapi lebih kepada perintah. Tentu saja meski ada pilihan untuk menolak, Nadira jelas tidak mungkin melakukannya. Jadi yang gadis itu bisa lakukan hanya tersenyum dan mengangguk. "Iya, Tante."

"Bu, kenapa nggak delivery aja?" tanya Ariano setelah selesai meletakkan belanjaan ibunya. Ariano sempat mengintip ke dalam kantung belanjaan yang dibeli ibunya. Dan bahan masakan di dalamnya jelas bukan jenis bahan masakan simple. "Sebentar lagi sudah waktunya makan siang."

"Nadira belum lapar, kan?" Bukannya menjawab Ariano,

Asmarini justru melempar pertanyaan kepada Nadira.

Nadira melirik Ariano sebelum kemudian kembali menatap Asmarini. “Belum kok, Tan.”

“Tuh, Nadiranya juga ndak keberatan bantu Ibu.” Asmarini melepaskan tas jinjingnya dan memberikannya pada Ariano untuk diletakkan di kamar. Tatapannya lalu beralih pada Nadira. “Yuk, Nak Nadira.” Lalu wanita paruh baya itu berjalan lebih dulu menuju dapur.

“Iya, Tante.” Nadira melemparkan senyum ke arah Ariano untuk meyakinkan kekasinya itu sebelum bergerak cepat mengekori Asmarini, meninggalkan Ariano dengan perasaan yang mulai gelisah.

***

“Kamu bisa potong ayam, Nadira?” tanya Asmarini sambil memasang apron kepada Nadira yang berdiri di sebelahnya melakukan hal yang sama.

Kini keduanya sudah berada di dapur siap untuk memulai sesi masak mereka. Ariano sendiri diusir oleh Asmarini, dilarang mendekat sampai masakan mereka matang. Padahal Ariano ingin membantu, tapi tidak diperbolehkan. Katanya biarkan ini juga jadi moment untuk keduanya lebih saling mengenal. Ariano sebetulnya ingin memaksa, tetapi Nadira sendiri yang meyakinkan kalau dirinya baik-baik saja. Akhirnya Ariano hanya bisa pasrah dan pergi ke ruang kerjanya, tentu saja setelah membisikkan Nadira kalau gadis itu boleh memanggilnya kapan saja jika butuh bantuan.

Selesai memasang apron, Nadira mengikat tinggi rambutnya agar tidak mengganggunya selama proses memasak nanti. "Uhm… belum pernah nyoba sih, Tan." Nadira meringis tidak enak. "Nadira biasanya beli ayam potong."

"Lalu kamu biasanya kalau masak ayam dibuat apa?" Asmarini melanjutkan sesi tanya jawabnya, kali ini sambil mencuci tangan sebelum memulai secara resmi proses masak mereka.

"Biasanya dibikin ayam goreng ungkep, ayam goreng tepung atau spicy wings, Tante. Kalau lagi pingin ribet sedikit aku bikin chicken katsu pakai curry."

"Racik sendiri bahannya? Atau bumbu instan?"

Nadira tahu ada maksud di balik pertanyaan tersebut. Tetapi kata-kata Anya yang mengingatkannya untuk menjadi diri sendiri pun membuat Nadira memilih untuk jujur. "Instan, Tante, Nadira belum bisa kalau racik bumbu dapur sendiri."

Asmarini tidak terlihat terkejut mendengarnya, mungkin karena sejak awal wanita itu sudah dapat menebak. Anak-anak muda jaman sekarang sangat jarang memasak dengan bumbu dapur racikan sendiri, terlebih karena segala sesuatu kini sudah praktis. Bumbu instan berbagai macam merk dan masakan sudah tersedia, kenapa pula harus repot-repot?

"Si Mas suka banget ayam goreng dan soto buatan Tante." Asmarini mengeluarkan beberapa bumbu dapur dari dalam kantung belanjaan. "Tapi bumbunya harus racik sendiri, bukan instan. Tante mau ajarin kamu cara buatnya, kamu bisa ngulek

kan?”

Nadira berkedip. Meski jarang, tetapi Nadira pernah kok menggunakan ulekan. Darah Sunda dalam keluarganya membuat Nadira beberapa kali pernah bergantian mengulek sambal dengan kakak perempuannya saat memasak. Meski ketika Nadira mulai bekerja dan tinggal sendiri ia sudah hampir tidak pernah lagi membuat sambal dengan ulekan sih. “Bisa kok, Tante.”

“Nih kamu cuci ayamnya dulu, biar tante siapkan bumbu dapurnya jadi nanti kamu tinggal ulek.”

Nadira menerima uluran kantung berisi ayam potong mentah dari Asmarini. Membawanya ke tempat cuci piring untuk mulai membersihkannya. Nadira menggunakan perasan jeruk nipis untuk menghilangkan bau amis dari ayam tersebut.

“Nak Nadira sekarang usia berapa?” tanya Asmarini di sela kegiatannya mengumpulkan bahan-bahan untuk masakan mereka siang ini.

“Aku sekarang jalan dua puluh lima, Tante.”

“Oh beda enam tahun ya sama si Mas.” Asmarini mengupas beberapa buah bawang merah tanpa menoleh ke arah Nadira. “Usianya sudah ideal untuk menikah.”

Gerakan tangan Nadira yang sedang membersihkan potongan ayam terhenti sejenak. Akhirnya tiba juga pembicaraan tersebut. Nadira sudah yakin cepat atau lambat pembahasan ini pasti akan tiba. Tetapi tetap saja Nadira merasa berdebar dan gugup ketika Asmarini benar-benar mulai membahasnya. “Iya, Tante.” Tentu saja hanya itu yang bisa Nadira katakan.

“Nadira kuliah jurusan apa? Lulusan mana?”

“Aku kuliah psikologi, Tante, di UI.” Nadira lalu mengangkat potongan ayam yang sudah dibersihkannya. “Tante ini ayamnya sudah.”

Asmarini mengangguk. “Taruh situ dulu. Sekarang kamu mulai ulek bumbunya.” Asmarini menyodorkan beberapa bumbu dapur yang sudah ia kupas dan sisihkan untuk membuat bumbu ayam ungkep.

Nadira sedikit terkejut karena Ariano memiliki ulekan di apartemennya, padahal lelaki itu jarang masak. Kalaupun masak ya biasanya hanya makanan-makanan simple seperti nasi goreng. Mungkin alat ulek itu sengaja disediakan Ariano untuk Asmarini gunakan jika sedang menginap, entahlah.

“Kenapa tidak diteruskan jadi psikolog saja? Kenapa malah bekerja di kantor?” Sebelum Nadira menjawab, Asmarini melanjutkan, “Itu bumbunya kamu ingat ya, kalau bisa dicatat jadi nanti kalau kamu mau masakin si Mas ndak lupa.”

“Eh, iya Tante.” Nadira buru-buru mencuci tangannya lalu pergi mengambil kertas untuk menuliskan resep yang diberikan Asmarini. Setelah kembali dan menuliskan bahan-bahan yang sudah disebutkan, Nadira pun melanjutkan pembicaraan yang sempat terpotong. “Setelah lulus aku mau langsung cepat kerja, Tante, nggak kepikiran untuk lanjut S2, jujur sudah bosan belajar.”

“Oh.” Asmarini menuang sejumput garam ke dalam bumbu yang diulek Nadira. “Lalu kamu berapa bersaudara?”

“Dua, tante. Sama kakak perempuanku beda tiga tahun, sekarang sudah menikah, tinggal sama suaminya di daerah Pejaten.”

“Orang tua kamu?”

“Di Bandung, Tante. Setelah pensiun, Papi pingin tinggal di pedesaan jadi sekarang menempati villa kami di daerah Bandung Barat. Cita-citanya dari dulu pingin punya kolam ikan lele sama kebun strawberry, sekarang akhirnya terwujud.”

“Jadi Nadira di Jakarta tinggal sama kakak?”

“Enggak, Tan, aku tinggal sendiri di apartemen di daerah Kuningan.”

Acara memasak mereka kemudian terus berlanjut dengan obrolan yang lebih mirip sesi wawancara. Iya, karena Asmarini benar-benar menggunakan waktu tersebut bukan hanya untuk mengajari Nadira memasak tetapi juga mencari tahu tentang Nadira.

Jam menunjukkan pukul satu siang ketika akhirnya seluruh masakan mereka hari itu selesai dimasak dan siap disajikan. Ariano menghampiri kedua wanita yang disayanginya itu ketika Nadira sedang menyisihkan ayam goreng dan tempe goreng yang juga diungkep bersama bumbu ayam tadi ke piring. Lelaki itu baru saja kembali dari super market untuk membeli buah-buahan.

“Wangi banget.” Ariano memuji dengan tulus, ia menghampiri Nadira setelah meletakkan buah yang dibelinya ke lemari es. Lelaki itu mengusap lembut puncak kepala Nadira,

memanfaatkan waktu ketika ibunya meninggalkan mereka sejenak ke toilet. “Maaf ya jadinya ngerepotin kamu.”

Nadira menyikut pinggang Ariano. “Repot apa, sih? Ibu kamu baik banget malah mau ngajarin aku masak gini. Udah sana bawain makanannya ke meja, aku mau cuci ini dulu.” Bukannya menyingkir, Ariano malah memeluk pinggang Nadira ketika gadis itu berusaha membereskan peralatan masak yang digunakan. “Ninooo!” Nadira berseru ketika Ariano mencuri kecupan di pipinya.

“Nanti aku aja yang cuci, Nadira. Kamu kan capek dari tadi sudah masak.”

“Ekhem.” Dehaman Asmarini membuat Ariano refleks menjauh dari Nadira, juga melepaskan pelukannya dari gadis itu. Nadira sendiri langsung bergerak kikuk, alhasil bukannya menuang cairan sabun cuci piring ia justru menuang sabun cuci tangan.

Ariano seperti maling yang tertangkap basah, sama sekali tidak berani menatap wajah Asmarini. “Ini makanannya aku bawa ke meja makan ya, Bu?” Tanpa menunggu jawaban Asmarini, Ariano lebih dulu membawa piring berisi ayam dan tempe goreng tersebut ke meja makan meninggalkan Asmarini yang hanya bisa menatap kepanikan anak laki-lakinya itu dengan gelengan kepala.

Sepeninggal Ariano, Nadira sedang mengumpulkan seluruh peralatan masak ke tempat cuci piring dan menyiraminya dengan sabun pencuci piring yang benar. Maksudnya agar Ariano mudah menghilangkan noda bumbunya nanti ketika mencucinya.

“Nadira,” panggil Asmarini membuat Nadira menoleh.

“Iya, Tante?”

“Coba dibiasakan panggilnya pakai Mas. Apalagi kalau kalian sudah menikah nanti.” Tidak sampai di situ saja Asmarini lalu melanjutkan kata-katanya dengan sebuah pertanyaan yang membuat segala aktifitas yang sedang Nadira lakukan terhenti. “Nadira mau kan menikah dengan Ariano?”

***

Ketiganya kini sudah berada di meja makan untuk menyantap hidangan yang sudah dimasak bersama oleh Asmarini dan Nadira. Ariano tidak tahu ini hanya sekadar perasaannya saja atau tidak, tetapi ada atmosfer berbeda yang ia rasakan di antara ibunya dan Nadira saat ini. Hal ini jelas berbeda dengan suasana yang tercipta di makan malam semalam, bahkan saat tadi Nadira baru datang pun keadaannya tidak seperti ini.

Ariano berdeham pelan sebelum tangannya menyerahkan centong nasi kepada Asmarini yang duduk di sisi kepala meja. Menunggu Asmarini selesai mengambil nasi ke piringnya dan memberikan kembali centong nasi itu kepada Ariano. Lelaki itu kemudian menyerahkannya pada Nadira. “Ini kamu duluan, Nadira.”

“Eh, nggak apa-apa kamu duluan aja...” Nadira menggantung ucapannya, terlihat bergerak tidak nyaman di tempat duduknya membuat Ariano memandangnya khawatir.

“Kamu kenapa, Nadira?” tanya Ariano memastikan, matanya melirik sebentar ke arah Asmarini yang terlihat biasa saja, tidak

ada keanehan sama sekali.

Nadira menggeleng cepat. Tidak ingin Ariano salah paham. “Nggak kok, aku nggak apa-apa.” Nadira mengulas senyuman yang tentu terlihat sedikit dipaksakan.

“Nadira, tolong ambilkan ayamnya untuk Ariano.”

Ucapan atau lebih tepatnya perintah dari mulut Asmarini mengalihkan perhatian Nadira dan Ariano seketika. Ariano langsung mengibaskan tangannya, dan menggeleng. “Nggak usah, Bu, biar aku ambil sendiri aja.”

“Nggak apa-apa, kok, ini kan piring ayamnya lebih deket ke aku.” Nadira meraih sendok untuk mengambil sepotong daging ayam goreng untuk Ariano. Nadira lalu menatap Ariano sebelum sendoknya memilih potongan mana yang ia harus ambil. “Kamu mau daging bagian apa, Mas Nino?”

Ariano yang sedang menuang air minum ke gelas hampir saja menumpahkan seluruh isi gelasnya, menatap Nadira dengan mata terbuka lebar. Tidak percaya atas apa yang baru saja didengarnya. Tadi Nadira memanggilnya apa? Mas???

Ariano masih menatap Nadira tidak percaya saat Asmarini menepuk lengan Ariano dan menyadarkannya. “Mas, ditanya itu kok malah bengong.” Setelah mengatakan hal tersebut sebuah senyum geli terbit untuk pertama kalinya di wajah Asmarini.

Sedangkan Nadira sendiri menolak menatap Ariano karena demi Tuhan pipinya sepanas kuah soto ayam di meja makan mereka saat ini.

28. Restu

"Mas."

"Iya, Bu?"

Sore itu Ariano dan Asmarini sedang duduk berhadapan di dalam cafe yang terdapat di dekat pintu terminal keberangkatan yang akan dilalui Asmarini untuk kembali ke Solo. Penerbangan Asmarini masih satu setengah jam lagi dan ia memilih menghabiskan sisa waktunya sebelum check in untuk menikmati secangkir minuman hangat bersama anak laki-lakinya.

Asmarini memasukkan satu cube brown sugar ke dalam susu jahenya yang masih mengepul sebelum menatap ke arah anak laki-lakinya tersebut. "Kamu serius sama Nadira?"

Ariano yang sedang menyeruput espressonya seketika berhenti. Ia meletakkan gelas itu kembali ke meja. "Sebelum Ibu datang ke sini untuk menemui Nadira, aku sudah memiliki rencana untuk membawa Nadira ke Solo bertemu Ibu. Kalau aku ndak serius, aku ndak mungkin punya niat membawa Nadira bertemu Ibu."

Asmarini mencerna baik-baik jawaban Ariano. Tentu saja sebagai ibu kandung yang melahirkan dan membesarkan Ariano, Asmarini mengenal baik anak laki-lakinya. Tanpa ditanya pun, Asmarini tahu anak laki-lakinya itu serius soal hubungannya dengan Nadira. Meski ini mungkin adalah pengalaman pertamanya, tetapi Asmarini tidak melihat sedikit pun keraguan

dalam diri Ariano.

Ingatan Asmarini lalu terlempar lagi ke dua hari lalu. Saat dirinya mengajari Nadira untuk memasak sekaligus menjadikan ajang memasak itu untuk mengetahui lebih banyak soal perempuan yang dipacari anak laki-lakinya itu.

“Nadira mau kan menikah dengan Ariano?”

Asmarini melihat kegugupan melanda Nadira. Bukan jenis gugup karena malu. Bahkan kalau Asmarini tidak salah menangkap, ia melihat kilat ketakutan dari kedua mata Nadira. Segala aktifitasnya yang berhenti begitu saja seolah memperkuat semuanya.

“Ah… aku…”

“Tante bukan sedang melamar kamu untuk Ariano.” Asmarini menatap Nadira serius. “Tante juga bukan ingin mendesak Nak Nadira. Tante hanya ingin bertanya apakah pernikahan memang ada di rencanamu. Usia kalian sudah bukan saatnya lagi untuk pacar-pacaran. Kalau kamu memang tidak pernah berpikir untuk menikah dengan Ariano, jangan beri dia harapan.”

Nadira merasa sesuatu mengetuk pintu hatinya. Pertanyaan Asmarini tidak bermaksud mendesak Nadira, tetapi Nadira menyadari bahwa rasa terdesak itu muncul dari dirinya sendiri. Nadira dan ketidak nyamanannya akan sebuah komitmen, apakah kali ini dengan Ariano akan berbeda? Bagaimana bisa Nadira tahu jawabannya di saat hubungan mereka baru seumur jagung?

Membayangkan menikah dengan Ariano… jujur Nadira tidak tahu. Tetapi bukan berarti Nadira juga tidak ingin mencoba membayangkannya. Pemikiran itu tentu pernah terlintas sekali dua kali dalam benak Nadira, apalagi saat ia dan Ariano hanya melakukan hal-hal domestic di apartemen seperti bersantai di depan televisi atau memasak di dapur bersama. Terkadang Nadira memikirkan bagaimana rasanya hidup dalam waktu yang lama bersama Ariano di setiap harinya.

"Aku nggak pernah bermaksud untuk memberi harapan kosong untuk Ariano, Tante. Tapi menikah itu bukan hanya karena aku mau atau tidak. Menikah adalah soal kesiapan baik mental, fisik serta materi." Nadira tersenyum sopan. "Nadira masih mau mengenal Ariano dan diri Nadira sendiri saat bersama Ariano. Aku sayang sama Ariano, tapi aku belum bisa memutuskan saat ini apa aku akan menikah dengannya atau tidak. Maaf Tante kalau Nadira belum bisa menjawab pertanyaan Tante."

Nadira tidak tahu apakah jawabannya ini justru akan menjadi boomerang untuk hubunganya dengan Ariano. Apakah karena jawabannya Asmarini akan mencoret nama Nadira dan tidak merestui hubungan mereka. Tetapi lebih dari pada itu, Nadira lebih tidak ingin membohongi Asmarini. Seperti pesan Anya, berusaha agar disukai itu perlu, tetapi tidak dengan menjadi orang lain. Nadira memang tidak tahu apakah hubungannya dan Ariano akan benar-benar berjalan hingga ke jenjang yang lebih serius, tetapi Nadira tidak ingin hubungan ini dibangun dalam sebuah kebohongan apapun itu.

Kembali ke masa sekarang, Asmarini menatap wajah putranya yang sedang serius memandangi layar ponselnya sambil sesekali tersenyum. Asmarini tahu Ariano bukanlah tipe orang yang terlalu kaku atau dingin, tetapi bukan juga tipe yang ekspresif. Meski lelaki itu masih bisa memberi reaksi saat merasakan sesuatu, tetapi tentu tidak setransparan saat ini. Asmarini tahu karena Ariano sangat mirip dengan mendiang suaminya.

Asmarini tahu gadis yang mungkin sedang bertukar pesan dengan Ariano saat ini adalah alasan mengapa anak laki-lakinya itu tidak bisa berhenti tersenyum dan tersipu.

"Mas, Ibumu ini ada di hadapan kamu tapi dicuekin. Sebentar lagi Ibumu ini pergi, lho?"

Ariano tersentak dan buru-buru meletakkan kembali ponselnya ke meja. "Eh, Ibu, maaf..." Ariano kembali memberikan seluruh perhatiannya kepada sang ibu. "Ibu barusan ngomong apa memang?"

"Sudahlah, lanjutin aja chatting sama pacarmu itu." Asmarini pura-pura merajuk. "Sekarang kamu lebih sayang sama dia daripada Ibu."

"Bu, jangan ngomong gitu..." Ariano meraih tangan Asmarini yang mulai menunjukkan garis-garis usia. "Selamanya rasa sayang aku ke Ibu nggak akan ada habisnya, atau pun tergantikan."

"Tapi kamu sayang juga kan sama pacarmu?"

Pertanyaan Asmarini langsung terjawab saat melihat Ariano

tersenyum malu. Asmarini tekadang menyayangkan minimnya pengalaman di kehidupan percintaan putranya. Saat ini ia seperti melihat Ariano baru menjalani masa pubertasnya. Tentu saja itu bukan sesuatu yang memalukan, karena kan jatuh cinta itu tidak bisa dikontrol kapan, dengan siapa dan di mana datangnya. Kita tidak bisa menyamakan timeline hidup kita dengan orang lain dan sebaliknya.

"Kamu kemarin tanya apa Ibu suka sama pacarmu." Asmarini meneguk susu jahenya yang kini sudah mendingin sebelum melanjutkan. "Jujur saja pacarmu sama sekali belum memiliki wife material."

"Nadira bisa masak kok, kan kemarin Ibu sudah lihat sendiri."

"Jadi istri itu bukan hanya soal masak, masih banyak hal lainnya Mas. Siap tidak dia jadi support system kamu, menerima kamu apa adanya susah atau senang. Siap tidak dia harus meninggalkan kehidupannya saat ini untuk menjalani kehidupan baru sebagai istrimu. Dan yang paling penting apakah dia menginginkan sebuah pernikahan di hidupnya. Jujur, Ibu belum melihat kesiapan itu darinya."

Ariano menatap Asmarini dengan sedikit kecewa. Apakah ini pertanda ibunya tidak memberi restu? Ia pikir ibunya menyukai Nadira. Apa kemarin Ariano hanya terlalu banyak berharap?

"Bu seperti yang aku bilang, hubungan kami masih terlalu baru. Kami masih di tahap pengenalan dan penyesuaian. Meski aku serius sama Nadira, tapi aku ndak bisa membuat Nadira ikut merasakan hal yang sama saat ini."

"Kalau gitu sekarang Ibu balik. Mas sendiri memangnya sudah siap menerima dia apa adanya? Bagian dari dirinya yang belum kamu tahu bahkan masa lalunya?"

"Bu, tolong mengerti, Nadira adalah hubungan pertama Ariano. Aku juga masih banyak belajar saat ini."

Asmarini melepaskan tangannya dari genggaman Ariano untuk berganti menepuk-nepuk lembut lengannya. "Karena ini yang pertama buatmu, Mas, Ibu hanya ndak mau kamu kecewa atau kamu terluka di saat pertamamu."

"I'll take care of it by myself, Bu. Yang perlu Ibu lakukan hanya dukung dan percaya sama aku." Ariano kembali menggenggam tangan Asmarini dan mengecupnya lembut. "Seperti saat Ibu percaya dan memberikan izin untuk aku bekerja dengan kemampuanku sendiri."

Asmarini menghela napas. Sebagai ibu, mana bisa ia membiarkan begitu saja anak laki-lakinya itu terluka. Tetapi saat ini tidak ada yang bisa dilakukannya selain mengikuti keinginan Ariano. "Ya sudah lah terserah kamu." Akhirnya Asmarini menyerah. Ia tahu saat ini Ariano sama teguhnya seperti saat meminta izin untuk tidak meneruskan perusahaan keluarga mereka dan bekerja di perusahaannya saat ini dengan usaha sendiri. "Tapi dengan satu syarat, Ibu ndak mau kamu kelamaan buang-buang waktu untuk pacaran. Usiamu dan Nadira sudah tidak muda lagi. Kalau sampai pertengahan tahun ini kalian belum juga merencanakan pernikahan, Ibu yang akan seret kamu kembali ke Solo dan menikahkan kamu dengan calon pilihan Ibu."

"Jadi Ibu merestui aku sama Nadira?" tanya Ariano dengan

binar mata penuh harap, ia menggenggam tangan Asmarini lebih erat—nyaris meremasnya.

Asmarini mengibaskan tangannya melepaskan diri dari genggaman Ariano. “Pikirkan saja bagaimana memenuhi syarat Ibu. Sudah, Ibu harus check in sekarang.” Asmarini lalu berdiri dan menyandang tasnya diikuti Ariano yang menyeret koper cabinnya hingga ke pintu keberangkatan.

Ariano memeluk sang ibu dan mengecup kedua pipinya. “Have a safe flight, Bu.”

“Hm. Kamu juga hati-hati nyetirnya.” Ibu mengusap lembut rambut Ariano. “Ibu suka gaya penampilan kamu yang sekarang. Pertahankan, jangan sampai bikin malu pacar cantik kamu.” Setelah mengatakannya, Asmarini mengambil alih koper di tangan Ariano dan berbalik tanpa menoleh lagi ke arah Ariano yang tersenyum.

Meski Asmarini mungkin tidak seratus persen memberikan restunya, setidaknya beliau tidak menentang hubungan mereka. Dan meski tidak mengatakannya secara langsung, Ariano tahu bahwa Asmarini menyukai Nadira.

Kini giliran Ariano untuk bisa membuat Nadira yakin dan siap untuk berjalan ke hubungan yang lebih serius dengannya. Bisakah?

***

Asmarini menyandarkan tubuhnya di kursi ruang tunggu bandara sambil menunggu waktu boarding. Tatapannya kini terarah pada ponselnya yang tengah menampilkan sebuah foto

yang diam-diam ia jepret sendiri tanpa disadari kedua objek foto tersebut.

Ia tersenyum sambil memasukan kembali ponselnya ke dalam tas. Tetapi belum sepenuhnya ponsel itu ia letakkan di dalam tas, sebuah notifikasi pesan masuk. Asmarini pun kembali mengecek benda persegi panjang tersebut. Sebuah chat dari salah satu temannya. Dengan dahi mengernyit, Asmarini membaca pesan tersebut.

29. Jumat Malam Random

Tiga bulan terlewati sejak perkenalan Nadira dan Asmarini. Waktu berjalan cepat tanpa terasa, setidaknya untuk Ariano. Sepertinya lelaki itu terlalu menikmati setiap waktu yang terlewati bersama Nadira.

Hidup Ariano yang semula berjalan monoton—nyaris membosankan—kini mulai terasa lebih menyenangkan sejak kehadiran Nadira. Kejutan-kejutan tidak terprediksi dari tindakan-tindakan jahil gadis itu membuat Ariano selalu menebak setiap harinya, apa lagi yang akan dilakukan kekasihnya itu. Dan Ariano selalu gagal. Nadira seunpredictable itu.

Ariano tidak menyangka bahwa kehidupan percintaan pertamanya yang semula ia duga akan berwarna monokrom seperti bed covernya justru akan sewarna-warni kemeja hawaii bunga-bunga yang memenuhi lebih dari separuhnya. Ariano tidak tahu apakah dirinya harus berterima kasih pada gerimis pagi itu, kecerobohannya yang salah mengambil kopi atau bahkan insiden di malam LC Ball. Yang pasti Ariano selalu bersyukur kepada Tuhan karena telah memberikannya kesempatan untuk mengenal Nadira di dalam hidupnya.

Tapi pesan dari Asmarini tadi pagi berhasil mengusik Ariano sepanjang hari ini. Pesan itu bahkan ia biarkan tanpa balasan hingga detik ini. Dan mungkin hal itu akan membuat ibunya bertanya-tanya karena Ariano tidak pernah biasanya begini.

Tiga bulan terlewati dengan sangat baik hingga Ariano terkadang takut kebahagiaan ini akan direnggut kapan saja. Dan pertanyaan ibu seolah salah satu pengingat bagi Ariano bahwa apa yang mereka miliki saat ini masih belum apa-apa. Bahkan masih jauh dari kata itu.

Ariano sendiri yakin bahwa ia menginginkan Nadira lebih dari yang seharusnya. Seolah setiap sekon yang ia lewati membawanya pada perasaan ingin memiliki yang lebih dalam lagi. Mungkin orang-orang di sekitar Ariano akan mentertawakannya. Bagaimana bisa seorang Ariano Mahesa Kusnawan Hartadi yang selalu hati-hati dalam setiap langkah yang ia ambil, memperhitungkan segala sesuatu hingga ke skala terkecil bisa memutuskan ingin menikahi seorang gadis yang baru ia kenal. Bahkan gadis itu adalah hubungan pertamanya yang mana Ariano masih akan mungkin bertemu dengan orang lain dan mencari pengalaman dengan perempuan lain. Tapi tidak begitu aturannya. Ariano bahkan tidak memprediksi ia akan jatuh cinta pada Nadira.

Ariano tahu Nadira cukup lama, sejak gadis itu baru bergabung di divisinya meski saat itu posisi Ariano sudah cukup tinggi. Tentu saja normal untuk Ariano menyadari kehadiran Nadira karena gadis itu memiliki paras yang rupawan. Bahkan bisa dibilang termasuk yang tercantik di Life Care. Kehadiran Nadira saat itu sempat jadi pembicaraan cukup panas, tidak hanya di kalangan staf fbawah tetapi sampai ke kalangan eksekutif. Tetapi saat itu Ariano tidak memiliki ketertarikan. Sekadar mengakui kecantikannya dan mengakui eksistensinya

saja sudah cukup. Dan siapa sangka bahwa beberapa tahun kemudian perasaan itu bisa berubah drastis. Bahkan perasaan dua hari lalu yang Ariano rasakan untuk Nadira pun sudah tidak sama. Jika dua hari lalu Ariano sangat menyayangi Nadira, hari ini statusnya jadi amat-sangat-menyayangi-sekali Nadira. Dasar alay.

***

"Kamu besok ada rencana pergi?" tanya Ariano begitu Nadira masuk ke kursi penumpang dan memasang seatbelt. Hari ini seperti rutinitas hari Jumat biasanya, Nadira tidak membawa mobil karena mereka akan lanjut kencan.

Jadwal pacaran mereka kalau tidak Jumat malam ya Sabtu. Itu juga tidak jauh-jauh dari kulineran, ke mall—hanya jika ada yang ingin Nadira beli—sisanya lebih banyak dihabiskann di apartemen Nadira atau Ariano. Kegiatan di apartemen pun kalau bukan nonton netflix atau HBO, mereka main dengan xbox dan nintendo switch milik Ariano, tapi kebanyakan sih mereka pakai untuk pillow talk sambil cuddle lucu di sofa.

Mereka memiliki hobi yang hampir mirip tapi tetap berbeda. Ariano adalah anak rumahan, his way of healing adalah dengan berkutat di ruang bacanya dengan buku-buku sambil mendengarkan playlist nature sound dari spotify. Itu juga mengapa Ariano punya berbagai macam game console di apartemennya. Karena lelaki itu betah di rumah, ia memfasilitasi apartemennya dengan berbagai hiburan. Ariano juga punya satu rak penuh berisi boardgame yang ia beli dari berbagai negara. Tetapi meski begitu, Ariano juga suka kegiatan outdoor kok.

Sepeda ke taman kota sore-sore adalah salah satu favoritenya—tetapi sejak tinggal di pusat kota Jakarta, Ariano kesulitan untuk melakukan itu. Jadi kalau sedang ingin menghirup udara segar, Ariano hanya melipir ke taman apartemennya. Kalau sedang tidak malas, ia berenang atau pergi ke gym. Oh dan satu lagi. Bercocok tanam! Ariano punya banyak tanaman bonsai dan kaktus kecil di balkon apartemennya. Nadira pernah geleng-geleng kepala ketika melihat Ariano bicara saat menyirami tanaman-tanamannya itu. Nadira tidak tahu saja kalau Ariano bahkan pernah ikut kelas mengurus bonsai.

Untuk Nadira. Gadis itu hampir sama dengan Ariano. Sama-sama lebih suka tinggal di rumah untuk mengisi waktu libur. Nonton drama korea dan serial netflix adalah favorit Nadira. Baca webtoon dan novel juga sih, tapi genre romansa. Satu-satunya novel non-romance yang Nadira punya hanyalah tujuh serial Harry Potter. Karena itu jangan heran dari mana Nadira punya stok gombal yang seolah tidak ada habisnya, gadis itu sudah overdose konten cringe sejak zaman SMA. Nadira suka ke mall, tapi sejak e-commerce semakin mudah diakses, Nadira lebih suka belanja via online. Sesekali Nadira masih suka hangout dengan teman-temannya juga, meski hitungannya cukup jarang apalagi sejak mereka semua sama-sama punya pasangan saat ini.

Kembali ke Nadira dan Ariano. Nadira menggeleng sambil melepaskan blazer hitamnya. Hari ini ia mengenakan blouse berbahan loose warna kuning pastel yang ditiban dengan blazer hitam. “Nggak lah, aku besok mau tidur sampai siang!”

Ariano mengelus kepala Nadira dengan sebelah tangan dan

sebelah tangan lagi yang memegang stir. “Kamu capek banget ya hari ini?”

“Enggak sih, tapi besok malem aku mau maraton nonton Money Heist jadi mau tidur sampai siang biar bisa bedagang.”

Ariano mengangguk pelan. Entah Nadira yang terlalu peka atau Ariano yang memang terlalu dramatis saat menghela napasnya sehingga Nadira bisa menangkap respon kecewa lelaki itu atas rencananya.

“Kenapa? Kamu mau ngajak aku pergi besok?”

Ariano terkejut. “Nggak besok sih, niatnya malah sekarang.”

Nadira mengernyit. “Kemana? Ini udah jam tujuh malem, biasanya kalau kita pulang malem kamu nggak mau ajak aku pergi?”

“Malam ini pengecualian.”

Nadira mencubit pipi Ariano hingga lelaki itu mengaduh. “Aduh, aku lagi nyetir sayang.”

“Mau ke mana makanya, Nino?” Nadira bertanya dengan antusias. “Ngajak aku check in, ya?”

“Hush!”

Nadira tertawa. Panick Ariano selalu jadi favoritnya. Masih saja salting-salting lucu setiap Nadira menggodanya. “Terus ke mana, dong?”

“Puncak. Mau, nggak?”

“Dih, ngapain? Jangan sok ngide ya mau ngajak aku makan indomie di warpas itu mah zaman pacaran pas kuliah!”

Ariano menatap Nadira sekilas sebelum kembali menghadap

ke jalan. “Tapi kan aku belum pernah, Nadira.”

“Itu tuh indomienya sama aja kayak di warkop biasa, Ninooo!”

“Di deket kampusku nggak ada warkop.”

Nadira tampak berpikir sejenak sebelum kemudian memukul lengan kekasihnya. “Kamu kan dulu kuliahnya di Stanford ya mana ada warkop, Ninooo!”

Ariano tertawa. “Tapi serius aku mau ajak kamu ke puncak. Nggak makan indomie kok, terserah kamu aja nanti mau makan apa.”

“Beneran terserah? Makan sate kelinci, yuk?”

“Psikopat!”

Nadira langsung terbahak saat Ariano menampakan ekspresi horornya. Selain pecinta bonsai, Ariano adalah pecinta hewan-hewan lucu. Kalau lihat history youtubenya hanya dipenuhi dengan deretan ‘cute animal video’. Mungkin semua video berisi hewan-hewan gemas terutama kucing, anjing dan kelinci sudah pernah ditonton lelaki itu.

“Kata kamu terserah!” Nadira melonggarkan seatbeltnya dan memiringkan tubuh, sengaja bersandar pada bahu Ariano. Dulu ketika awal pacaran, Ariano pasti akan menolak dan menasehati Nadira karena menurutnya hal itu bisa membahayakan mereka. Tetapi sekarang Ariano sudah terlalu terbiasa sehingga dirinya bahkan bisa dikatakan sudah pro untuk dapat menyetir normal meski Nadira menggelendotinya.

“Ya nggak kelinci juga, Nadira.” Ariano berkata serius. “Aku

nggak tega."

"Kan kamu nggak lihat pas disembelihnya!"

"Nadira mending kamu ajak aku makan Japanese Wagyu Rib Eye di hotel Haidan atau Saint Wijaya yang perslicenya dua juta dibanding makan sate kelinci itu."

"Ih sombongnyaaa, pacarku kok jadi sombong gini sih?" Nadira mencolek dagu Ariano main-main membuat siempunya mendengus.

"Serius Nadira, anything selain makan daging kelinci, please?"

Nadira tertawa. Tentu saja dirinya hanya ingin menggoda Ariano saja karena Nadira sendiri pun belum pernah mencoba daging makhluk lucu itu. Betul kata Ariano, mana tega! "Yaudah janji ya kita makan Japanese Wagyu Rib Eyenya Saint Wijaya minggu depan!"

"Iya, Nadira."

Nadira menganggguk penuh kemenangan. Nadira termasuk tidak pernah meminta Ariano membelikannya barang-barang mahal apalagi kalau itu berkaitan dengan pakaian atau tas yang digunakannya. Bukan karena takut dianggap matrealistis, tetapi Nadira merasa masih mampu untuk membeli itu semua dengan uangnya sendiri. Tetapi pengecualian untuk makanan. Nadira lebih dari siap untuk menguras kantung Ariano dengan wisata kuliner ke berbagai tempat. Tentu saja karena Nadira tahu dikuras sebanyak apapun kantung itu tidak akan menipis hanya untuk menjajaninya. Nadira juga masih tahu diri kok untuk tidak

‘minta’ dijajani makanan mahal setiap kencan mereka. Tapi sesekali boleh lah.

“Terus kamu ada angin apa mau ke Puncak?”

“Nggak tahu, pingin aja. Pingin makan jagung bakar sambil hidup udara segar?”

Nadira kini kembali menegakkan tubuhnya karena tidak mau membuat Ariano pegal. “Random banget, Nino.” Nadira geleng-geleng kepala. “Tapi nggak apa-apa sih, aku juga udah lama banget nggak ke Puncak.”

“Kayaknya bulan Juni tahun lalu kamu ke Puncak deh.”

“Ih creepy, kamu tahu dari mana?”

Ariano menghela napas. “Dari instagram kamu, Nadira, fotonya masih ada.”

Nadira lalu tersenyum jahil. “Itu aku ke Puncaknya sama Deni loh,” goda Nadira siap jadi kompor untuk memanas-manasi lelaki di sebelahnya saat ini.

Tetapi sayangnya ekspresi Nino sedatar jalanan yang dilaluinya saat ini. Bahkan lebih banyak kelokan di jalanan mereka di banding ekspresi Ariano yang lurus-lurus saja. “Oh.”

“Cemburu nggak?”

“Kamu maunya cemburu?”

Mencubit paha Ariano adalah hal yang ingin sekali Nadira lakukan saat ini. Tetapi tentu saja dia tidak ingin mengambil resiko karena paha adalah titik sensitif Ariano bisa-bisa lelaki itu menggelinjang kegelian dan banting stir lalu mereka masuk jurang. Kan nggak lucu! “Nggak seru ah kamu, cemburu dikit

dong. Dulu sama Jo aja kamu galak!"

"Dulu kan kamu belum jadi pacar aku, Nadira." Ariano lalu meraih tangan kanan Nadira dan mengecupnya tanpa melepas pandangan dari jalanan. "Kalau sekarang kamu punyaku."

"Kadang aku kangen deh sama Pak Ariano ku yang polos belum bisa gombal!" Tetapi meski begitu Nadira tetap tersenyum. Karena Ariano yang dulu dan sekarang tetap sama-sama masih membuatnya berdebar. "Kamu nggak capek emangnya bolak-balik nyetir jauh cuma buat makan jagung bakar?"

Ariano menggeleng. "Nggak apa-apa kalau capek nanti kita check in aja."

"Sekamar kan?" tanya Nadira sambil bertopang dagu dan memasang wajah menggoda.

Pacaran dengan Nadira benar-benar menguji kesabaran dan iman Ariano. "Nadira," tegurnya pelan.

"Kan biar hemat, Nino."

"Nggak apa-apa, uangku masih banyak." Jangan bayangkan Ariano mengatakan itu dengan ekspresi sombong atau pamer karena lelaki itu mengatakannya seperti seorang ayah yang sedang menasehati anaknya.

"Suka lupa aku moral pacarku setinggi gedung Life Care." Dan kalimat asal ceplos Nadira berhasil membuat Ariano tidak tahan untuk tidak mencubit gemas hidung kekasihnya.

30. Puncak, Jagung Bakar dan Kotak Biru Pucat

Kepulan asap dari pembakaran jagung mulai bergabung dengan kabut malam itu. Beberapa meter ke sebelah kiri dari alat pembakaran dan laki-laki paruh baya yang sedang fokus mengipasi jagung, Nadira dan Ariano duduk bersebelahan di atas dua buah kursi plastik. Berlatar belakang langit malam Puncak yang dingin, menanti jagung pesanan mereka selesai diproses.

Nadira merapatkan blazernya untuk menghalau udara dingin yang mulai membuat bibirnya gemetar. Tidak menyangka bahwa ternyata Puncak akan sedingin itu malam hari. Lagipula mereka memang datang tanpa persiapan, setidaknya Nadira. Ia tidak membawa pakaian yang cukup hangat malam itu untuk melawan dinginnya udara ditambah terpaan angin malam yang berhembus.

Di sebelahnya, Ariano tidak jauh berbeda. Lelaki itu juga hanya memanfaatkan jas kerjanya untuk menjadi alat perlindungan diri dari dinginnya udara malam itu. Mereka berdua benar-benar seperti orang yang salah kostum saat ini. Karena sejauh mata memandang, mereka sama sekali tidak menemukan orang lain bersetelan kerja rapi seperti keduanya.

“Dingin ya, Nadira?” Ariano memecah keheningan setelah mereka berdua hanya sama-sama berdiam diri begitu duduk di atas kursi plastik milik pedagang jagung bakar itu. “Seharusnya tadi kita beli jaket dulu. Kamu pakai jas aku aja, ya?”

Nadira menggeleng. Meski bibirnya sudah gemetar, tidak mungkin Nadira membiarkan Ariano melawan dingin hanya dengan kemeja kerja tipisnya itu. “Nggak usah, nanti kamu kedinginan malah sakit terus nggak bisa nyetir.”

Ariano benar-benar merasa bersalah saat ini. Lelaki itu lalu menyentuh pinggang Nadira, memintanya untuk berdiri sejenak dan menggeser kursi plastiknya ke arah lebih dekat dengan alat pembakaran jagung. “Kamu duduk di sini biar nggak terlalu dingin.” Lelaki itu lalu berdiri dari kursinya, “Aku beli teh anget dulu ya sebentar.”

Nadira hanya mengangguk sebelum Ariano beranjak menghampiri warung yang menjual berbagai minuman hangat tidak jauh dari tempat mereka duduk.

Ariano kemudian kembali dengan dua gelas teh panas di tangannya yang masih mengepulkan uap ke udara. Dengan hati-hati menyodorkan satu gelas ke arah Nadira. “Ini, kalau mau minum hati-hati masih panas banget,” ujarnya memperingati.

Nadira tidak berniat meminumnya. Yang ia butuh adalah kehangatan dari gelas beling itu untuk menghangatkan tubuhnya. “Tahu nggak, harusnya kalau di keadaan kayak gini tuh kamu hangatin aku pakai pelukan atau elus-elus tangan aku, tau!” Nadira kini seolah sudah kembali mendapatkan sisa kesadarannya setelah tubuhnya lebih hangat.

Ariano yang sedang menyesap teh panasnya menaikkan sebelah alis. “Gimana?”

Nadira memutar mata. “Itu loh, harusnya kamu tuh pas aku

kedinginan bukan cari teh anget tapi elus-elus tangan aku dulu atau masukin tangan aku ke kantung jas kamu," kata gadis itu sambil meletakkan gelasnya dan memperagakan gerakan yang ia maksud.

Ariano tersenyum geli. "Kamu kebanyakan nonton drama Korea, Nadira." Tetapi meski begitu, Ariano pun meletakkan gelas tehnya yang tinggal setengah untuk meraih tangan Nadira.

Saat ini posisi mereka duduk berhadapan. Ariano membawa kedua tangan Nadira untuk ia gosok dengan lembut, seperti yang gadis itu peragakan sebelumnya. "Gini, kan?" tanyanya lalu mendekatkan kedua tangan Nadira ke mulutnya. "Terus gini?" Ariano pun menghembuskan udara hangat dari mulutnya.

Niat Nadira untuk menggoda Ariano malah jadi boomerang untuk gadis itu. Ariano benar-benar seorang fast learner seperti yang dikatakannya. Bagaimana hubungan yang berjalan empat bulan ini sudah banyak merubah lelaki itu. Meski terkadang Ariano masih sering tersipu dan salah tingkah akan godaan Nadira, tetapi lelaki itu juga selalu bisa mengejutkan Nadira dengan tindakan-tindakan manisnya. Terkadang Nadira hampir tidak percaya jika dirinya adalah pacar pertama laki-laki itu.

Ariano baru melepaskan genggaman tangannya ketika pedagang jagung datang membawakan pesanan mereka. Dua buah jagung bakar yang kini berwarna kuning campur kecoklatan yang terlihat mengkilap karena olesan mentega.

Nadira bahkan tidak peduli kalau jagung itu masih terlalu panas untuk lidahnya. Gadis itu terlalu bersemangat dan tidak sabaran untuk mencicipinya. Mungkin karena sudah cukup lama

sejak Nadira makan jagung bakar langsung seperti ini.

Saat terakhir kali ke Puncak, Nadira pergi bersama Deni untuk menghadiri pernikahan salah satu teman mereka. Dan tentu saja mereka tidak sempat mencicipi jagung bakar karena harus buru-buru kembali sebelum terjebak sistem buka tutup. Dan siapa sangkat setahun kemudian Nadira bisa berada di pinggir jalan Puncak menikmati segelas teh panas dan jagung bakar berhadapan dengan seorang Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi yang tidak lain adalah atasannya di kantor.

Takdir memang selucu itu. Bahkan beberapa bulan yang lalu, sebelum kejadian gerimis pagi itu, Nadira dan Ariano masih hidup di dunia mereka masing-masing. Dunia di mana mereka tidak memiliki rasa satu sama lain. Tapi lihat bagaimana sekarang mereka seolah tidak bisa hidup satu sama lain.

“Kamu kayak orang ngidam aja deh, tiba-tiba banget mau makan jagung bakar jauh-jauh ke Puncak.” Nadira memecah keheningan setelah berhasil membersihkan jagung bakarnya hingga hanya tersisa tongkolnya saja.

“Sebetulnya…nggak tiba-tiba.” Ariano menatap Nadira dari balik kacamatanya. Ingin tahu dan menilai bagaimana reaksi Nadira untuk setiap ucapannya. “Ini udah jadi salah satu wishlist tempat kencan yang pingin aku datangin sama kamu. Meski memang seharusnya nggak malam ini.”

Nadira mengernyit, sejenak. Tetapi gadis itu tidak ingin ambil pusing maksud ucapan Ariano. Meski memang malam ini Ariano cukup membuatnya terkejut karena kerandomannya. Karena biasanya kekasihnya itu bukan tipikal orang yang pergi

tanpa rencana. Bahkan Ariano selalu melakukan reservasi ke restoran yang akan mereka datangi sebelumnya. Lelaki itu menjalankan menjalankan hidupnya dengan tertata. Meski hal itu sangat bertolak belakang dengan Nadira, tetapi sejauh ini Nadira tidak merasa keberatan atau bermasalah. Ia bahkan mulai ikut bisa mengikuti pola hidup Ariano, begitupun sebaliknya dengan Ariano yang mulai terbiasa dengan Nadira yang menjalani hidupnya dengan lebih bebas dan penuh kejutan.

"Kok jagung bakar kamu nggak dimakan?"

Pertanyaan Nadira berhasil mengembalikan Ariano dari lamunannya. Sejak sampai di Puncak, Ariano memang lebih banyak diam. Nadira tidak ingin ambil pusing atau curiga karena Ariano memang bukan tipikal orang yang terlalu banyak bicara. Meski bukan juga pendiam. Namun bagaimana laki-laki itu sering hanyut dalam lamunan hingga beberapa kali Nadira harus menyadarkannya mulai membuat gadis itu sadar jika ada sesuatu yang sedang dipikirkan oleh kekasihnya.

Ariano membetulkan letak kacamatanya yang merosot. "Eh, nggak aku agak kenyang kayaknya kebanyakan minum," ujarnya tanpa memandang balik Nadira.

Nadira menghela napas. Lalu gadis itu mengulurkan tangan ke arah Ariano. "Sini!"

Ariano mengerjap, kemudian dengan patuh memberikan tangan kirinya yang tidak memegang jagung.

"Jagungya Nino, bukan tangan kamu!" Nadira tertawa gemas sambil mengambil alih jagung bakar kekasihnya yang baru

dimakan setengah. “Kamu tuh mikirin apa sih? Stress banget kayaknya dari tadi.”

Ariano tahu cepat atau lambat Nadira pasti akan tahu. Karena memang sejak awal, tujuannya malam ini mengajak Nadira ke Puncak bukan hanya untuk menyantap jagung bakar dan menghirup udara pegunungan.

Lelaki berkacamata itu yakin bahwa udara malam ini terlalu dingin untuk dapat membuatnya berkeringat. Tetapi kegugupan itu tidak terelakan, termasuk tangannya yang kini sudah mulai basah oleh bulir-bulir kecemasan yang bercampur aduk dengan ketakutannya. Semua rasa itu juga terakumulasi dengan sempurna di dalam perutnya, menciptakan rasa mulas dan mual yang tiba-tiba.

Shit. Ariano benci perasaan ini. Bahkan rasa ini tidak ia rasakan saat menyelesaikan pendidikannya atau ketika pengangkatannya sebagai direktur personalia.

“Nadira Almeera.”

Perhatian Nadira yang semula tertuju pada jagung bakar di tangan kini sepenuhnya teralih pada Ariano. Bagaimana laki-laki itu memanggil nama panjangnya dengan lembut tetapi juga serius seolah menjadi alasan yang cukup untuk Nadira mengabaikan apapun saat ini.

Pupil Nadira melebar saat Ariano berhasil mengeluarkan sebuah kotak persegi berwarna biru pucat dari dalam kantung jasnya. Nadira tahu apa itu, karena ia mengenal baik warna khas itu berasal dari salah satu merk perhiasan favoritnya. Yes, it’s the

iconic blue box from Tiffany & Co.

Nadira tahu ini bukan hari ulang tahunnya, bukan juga perayaan anniversary hubungan mereka. For God's sake, hubungan mereka bahkan belum resmi empat bulan! Tentu saja tidak ada alternatif tebakan lain soal kotak itu saat ini. Nadira menatap Ariano, kehabisan kata-kata. "Please, don't say…"

Menyadari ketakutan dari ekspresi Nadira, Ariano cepat-cepat memajukan tubuhnya dan meraih lengan Nadira. "No…no…no, it's not like that Nadira. Bukan seperti yang kamu kira." Ariano menggeleng, mencoba menenangkan. "Dengerin aku dulu, ya?"

"Nino…aku…"

"I know, Nadira." Ariano mengeratkan genggamannya. "Aku bukan mau maksa kamu. Well, aku tahu ini terlalu cepat tapi maksudku bukan untuk memburu-buru kamu."

Nadira masih tidak berkata-kata. Perasaan itu menyergapnya. Perasaan yang sama ketika Nadira tidak sengaja melihat benda sejenis dengan apa yang digenggam Ariano di apartemen Deni saat itu. Yang kemudian dengan berakhir dengan Nadira mengakhiri hubungan mereka setelahnya. Nadira menggeleng pelan, dia tidak ingin melakukan hal yang sama dengan Ariano. Nadira tidak siap. Entah untuk menerima tujuan Ariano ataupun melepaskannya.

"Nadira, sayang?" Lebih daripada gugup, kini Ariano merasa cemas. Ia takut apa yang dilakukannya justru membuat Nadira kesulitan. Bukan itu maksudnya malam itu. Sama sekali bukan.

"Please, listen to me first ok?"

Nadira menarik dan menghembuskan napas beberapa saat, mencoba menenangkan diri dari serangan panik tidak berasalannya. Kemudian setelah mendapatkan kembali ketenangannya, Nadira menganggguk meski matanya masih enggan menatap balik milik Ariano. "I'm listening, Nino."

Genggaman Ariano di lengan Nadira berpindah ke jemari gadis itu. Dengan gerakan lembut dan penuh kehati-hatian, Ariano mengusap jemari di genggamannya itu dengan ibu jari. "Aku bukan mau menekan kamu, sama sekali nggak. Aku hanya ingin menyampaikan keseriusan aku sama kamu. Seperti saat di apartemenku waktu itu dan sampai detik ini, aku serius sama kamu, Nadira." Ariano mengeratkan genggamannya. "Aku tahu hubungan kita baru sebentar. Kita masih perlu banyak waktu untuk saling mengenal, tapi aku pingin kamu tahu kalau setiap waktu yang aku lewatin sama kamu bukan hanya membuat aku lebih mengenal kamu tetapi juga lebih mengenal diriku sendiri."

Nadira masih tidak bersuara, tetapi kini perlahan ia mulai memandang balik wajah Ariano. Hal itu sedikit menambah kepercayaan diri Ariano untuk melanjutkan.

"Aku tahu aku sama sekali nggak punya pengalaman, but I'm willing to learn, Nadira. Aku akan tunggu sampai kamu siap, anytime, kamu nggak harus jawab sekarang. Seperti yang aku katakan, aku nggak bermaksud untuk menekan atau memburu-buru kamu, take your time. Kamu bisa kasih aku jawaban saat kamu siap."

"Kalau aku nggak pernah siap?" Akhirnya Nadira pun angkat

bicara setelah sejak tadi hanya diam saja. Penerangan yang redup hanya berasal dari lampu lima watt dari gerobak penjual jagung bakar membuat Nadira tidak bisa melihat jelas ekspresi Ariano, terutama matanya di balik lensa kacamata.

Tangan dingin Ariano masih mengelus lembut punggung tangan Nadira dengan ibu jarinya. "Itu berarti kesiapan kamu bukan untukku, Nadira."

"Terus kamu nyerah?"

"Nyerah itu kalau aku mundur tanpa benar-benar berusaha. Sekarang kan aku lagi usaha. Tapi kalau yang aku usahakan memang bukan untuk aku sejak awal, I can't do anything."

Seharusnya Nadira merasa kecewa, tetapi jawaban Ariano adalah jawaban paling masuk akal untuk laki-laki matang seusianya. Terkadang bertambahnya usia juga membuat kita semakin mengerti kalau ada hal-hal yang memang tidak bisa menjadi milik kita meski telah diusahakan setengah mati. That's just how life works.

Jujur, Nadira masih takut. Dia tidak tahu apakah ia akan benar-benar siap? Akankah Ariano berbeda dari Deni atau laki-laki dari daftar Nadira yang lain, entahlah. Tetapi sejak awal Ariano bahkan tidak pernah berada di dalam daftar itu. Namun yang ia dan Ariano rasakan bahkan jauh dari perasaannya dengan hubungannya terdahulu. Apakah soal ini akan berbeda? Apa Ariano benar-benar the onenya?

"Kamu ada niat ninggalin aku di sini ya kalau aku nolak lamaran kamu?" tanya Nadira sambil menaikkan sebelah alisnya.

Sikap Nadira yang kembali seperti biasa memberikan sedikit kelegaan di hati Ariano. Sedikit. “Iya, biar kamu pulangnya jalan kaki.” Lelaki itu tertawa, tetapi kemudian ia menatap Nadira khawatir. “Kamu beneran mau nolak? Nggak mau mikir dulu?”

Nadira tertawa gemas. Dicubitnya hidung lelaki itu hingga siempunya mengaduh kesakitan. Tetapi kemudian Nadira mengambil kotak biru pucat itu dari tangan Ariano dan memasukkannya ke saku blazer. “Pulang, yuk?”

Ariano tahu malam itu ia tidak akan mendapatkan jawabannya. Tetapi setidaknya Nadira juga tidak langsung memberikannya penolakan. Lagi pula Ariano sudah memutuskan untuk menunggu. “Yuk.”

Selama perjalanan pulang, mereka tidak lagi membahas soal apapun tentang lamaran Ariano. Seolah lamaran itu bahkan tidak betul-betul ada. Dan Ariano menghargai keputusan Nadira, gadis itu jelas butuh waktu. Sudah untung gadis itu tidak marah atau meninggalkan Ariano begitu saja.

Mereka sampai di apartemen Nadira pukul tiga pagi. “Kamu yakin nggak mau nginep?” tanya Nadira sekali ketika Ariano menurunkannya di lobi. “Nggak capek?”

Ariano menggeleng. “Nggak apa-apa Nadira. Aku masih kuat kok, lagian apartemen aku nggak jauh.”

Nadira menghela napas. “Yaudah, hati-hati. Kalau udah sampai kamu kabarin.”

Ariano tersenyum. “Iya, Nadira.” Ariano lalu menggerakan dagunya, “Kamu masuk duluan sana.”

Setelah membalas lambaian tangan Nadira, Ariano menunggu hingga gadis itu berbalik memasuki gedung apartemennya. Tanpa tahu kalau pagi itu adalah saat terakhir bagi Ariano melihat Nadira.

Karena dua hari kemudian, Nadira menghilang tanpa kabar.

31. If You Need Me, I'll Be There

Nadira menghilang. Ariano panik. Minggu sore, Ariano masih bisa menghubungi Nadira meski hanya lewat chat. Nadira izin untuk melanjutkan kegiatannya marathon serial Money Heist dan Ariano tidak mengganggunya lagi.

Sekarang sudah Senin sore. Nadira masih tidak ada kabar, bahkan gadis itu tidak masuk kantor tanpa keterangan. Teman-teman Nadira pun tidak tahu apa-apa. Ariano jadi sakit kepala.

Ponsel Nadira masih bisa dihubungi tadi pagi meski tidak ada jawaban. Sekarang ponsel itu sudah tidak bisa dihubungi, kemungkinan besar dalam keadaan mati. Shit, apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana kalau Nadira dalam bahaya?

Ariano tidak punya kontak keluarga Nadira karena gadis itu memang belum memperkenalkannya secara langsung. Tetapi Nadira pernah sekali minta diantarkan ke rumah kakak perempuannya di Pejaten. Maka seusai menghadiri rapat, Ariano langsung pamit meninggalkan kantor lebih dulu kepada sekretarisnya untuk bergegas mendatangi rumah kakak perempuan Nadira.

Di tengah perjalanan, sebuah panggilan dari nomor tidak dikenal masuk. Ariano langsung mengangkat panggilan itu, just in case, itu adalah Nadira.

"Nino?"

"Nadira? Nadira ini kamu?"

"Iya Nino, ini aku."

"Astaga Nadira, kamu dari mana saja? Kenapa kamu nggak masuk kantor dan nggak ada kabar seharian? Kenapa kamu nggak bisa dihubungi? Kamu di mana sekarang? Are you okay?"

Nadira tertawa di sebrang sana seolah tidak peduli dengan kepanikan luar biasa yang tengah dirasakan Ariano saat ini. "Calm down, Nino, kamu tuh mau jadi rapper atau gimana?" Nadira mencoba menenangkan kekasihnya tetapi sepertinya hal itu tidak akan berhasil sebelum ia menjelaskan apa yang terjadi. "Kamu sekarang di mana?"

"Di jalan, aku lagi on the way rumah kakak kamu."

"NGAPAIN?"

"Nyari kamu, Nadira." Ariano mengusap sebelah wajahnya. "Please tell me, kamu baik-baik aja kan? I swear to God kalau ini ada hubungannya sama lamaran aku malam itu please, Nadira, lupain aja. Tapi jangan tiba-tiba pergi ninggalin aku, Nadira. I can't..."

Ada suara napas tertahan di seberang sana. Sepertinya Nadira tercekat mendengar nada frustasi dan memohon yang dikeluarkan Ariano. "Nino, di deket situ ada tempat untuk berhenti?" tanya Nadira lembut.

Ariano melihat ke sekitar, matanya pun menangkap tanda pom bensin sekitar dua puluh meter di depannya. "Ada," jawabnya pelan.

"Kamu ke situ, berhenti sebentar. And calm down, okay?"

Ariano tidak menjawab karena ia tidak yakin bisa benar-

benar tenang sebelum Nadira benar-benar menjelaskan. Tetapi Ariano mengikuti permintaan Nadira dan membelokkan mobilnya ke pom bensin tersebut. Ariano pun memarkir mobilnya di depan lahan parkir yang tersedia di depan mini market pom bensin tersebut.

"Nino?"

"Iya, Nadira." Ariano menyahut pelan. "Aku udah parkir."

"Good. Sekarang biar aku jelasin ya?" Nadira berhenti sejenak, menunggu Ariano meresponnya dengan gumaman pelan sebelum kemudian melanjutkan. "Aku sekarang lagi di Bandung. Tadi pagi pas aku mau berangkat kantor, aku dapat telpon kalau Papi kena serangan jantung. Makanya aku langsung ke Bandung, terlalu terburu-buru sampai ponselku ketinggalan." Nadira bersyukur ia memiliki kartu nama Ariano yang ia curi dari meja kerjanya saat itu untuk iseng dan ternyata saat ini dapat berguna.

Mendengar penjelasan tersebut bukannya mengurangi kekhawatiran Ariano melainkan membuat lelaki itu semakin panik. "Nadira... terus sekarang bagaimana keadaan Papi kamu? Is he okay?"

"Iya sekarang udah nggak apa-apa. Kata dokter Papi kecapekan aja, ternyata kemarin dia habis ikut lomba mancing dan sepertinya kelewat excited makanya sampai serangan. Untungnya masih ringan tapi tetap aja aku panik karena ini first time Papi kena serangan setelah didiagnosa punya penyakit jantung."

"Syukurlah. Kamu sendiri bagaimana, Nadira?" tanya Ariano masih dengan nada khawatir. "Are you okay?"

"Aku sempet shock banget tadi pas Mami telpon, bahkan aku nggak mikir apa-apa lagi buat langsung tancap gas ke Bandung. Karena selain panik soal Papi, aku juga khawatir sama Mami karena mereka berdua kan tinggal di villa yang jauh dari rumah keluarga besar aku. Aku takut Mami kewalahan urus sendiri, untungnya saudara aku bisa secepatnya datang dan bantu Mami. But I'm okay now...I guess?"

Ariano tahu ada keraguan di akhir pernyataan Nadira. Tetapi Ariano tidak ingin mengungkitnya yang justru akan menambah ketidak percayaan diri Nadira pada dirinya sendiri. "Kamu udah makan, Nadira?"

Ada jeda sebelum akhirnya Nadira menjawab. "Udah, kok. Tadi aku makan sama Mami. Pas tahu kondisi Papi nggak bahaya, kita mulai bisa mikir jernih." Gadis itu mengeluarkan sebuah isakan pelan.

Ariano menggenggam stir di tangannya dengan kuat. Calm down, Ariano, harus tenang biar Nadira juga tenang. Ariano merapalkan itu dalam hati. "Aku ke sana ya, Nadira?" Akhirnya hanya itu yang bisa Ariano katakan. He really want to be there for her. Tidak ada hal lain yang Ariano inginkan selain berada di sisi Nadira saat ini. Gadis itu pasti tidak benar-benar baik saja.

"Nggak usah, Nino..." Nadira tersedak tangisnya sendiri. Sepertinya gadis itu berusaha menahan tangisnya, tetapi bukannya berhenti air mata itu malah semakin deras mengalir seperti air tumpah. "Jauh...ka—kamu kan besok kerja..."

"Nadira," Ariano berkata pelan. "I can use my privilege, it's okay, I've never used it anyway. Biarin aku ke sana, ya?"

Seorang Ariano Mahesa Kurnawan Hartadi adalah seorang pekerja keras dan bertanggung jawab. Lelaki itu benar-benar memulai karirnya dari nol hingga bisa berada di posisi sekarang dengan tenaga dan kemampuannya sendiri meski mungkin saja ia memiliki hak istimewa. Tetapi bahkan setelah ia mendapatkan posisi tertinggi pun, Ariano nyaris tidak pernah menyalah gunakan hak istimewa jabatannya untuk kepentingan pribadi kecuali itu berkaitan dengan keluarga terutama ibunya. Maka ketika lelaki itu berani mengambil keputusan untuk menggunakan 'hak' tersebut demi Nadira, itu sudah menjadi hal serius. He just really loves her.

"Tapi nanti ngerepotin kamu, Nino."

"Nadira." Ariano kini menekankan nada bicaranya. "Apa kita pacaran hanya untuk having fun? Nggak, kan? Kalaupun aku direpotin it's really okay, itu gunanya aku di sini jadi pasangan kamu."

"Beneran nggak apa-apa? Tapi aku bawa mobil ke sini, nanti kamu gimana?"

"Iya, Nadira. Soal itu gampang nanti aku naik kereta atau travel aja, jadi nanti pulangnya kamu sama aku." Ariano menyandarkan tubuhnya, kini perasaannya sedikit lebih tenang. "Aku ke sana, ya?"

Nadira menganggukkan kepala, lupa kalau Ariano tidak bisa melihatnya. Tetapi kemudian ia menjawab dengan suara

sumbang. "Yes, please." Mungkin ini pertama kalinya Nadira menunjukkan sisi terlemahnya di hadapan Ariano. Tetapi bukan justru merasa malu, Nadira malah merasa lebih lega. Sangat lega. Seolah hanya dengan membiarkan Ariano mengetahui ketakutan, kekhawatiran dan kesedihannya dapat mengurangi beban yang dipikulnya.

"I'll be there, Nadira." Ariano tidak tahu apakah tepat untuk mengatakan ini atau tidak di saat seperti ini tetapi Ariano merasa ia perlu mengatakannya. "Aku sayang kamu."

Ada suara tercekat di seberang sana yang kemudian disusul tawa pelan meski dibarengi suara tarikan hidung. "Aku juga."

Panggilan pun ditutup setelah Nadira memberi tahu nama rumah sakit tempat ayahnya kini berada. Karena meski hanya serangan jantung ringan, ayahnya harus dirawat inap sehari di sana. Ariano pun memutuskan langsung kembali ke apartemennya untuk mengambil beberapa barang dan menaruh mobil. Tidak lupa meminta tolong Jihan untuk memesankannya travel menuju Bandung dengan jam keberangkatan terdekat.

Satu setengah jam kemudian, Ariano sudah duduk di salah satu kursi mobil travel yang akan membawanya ke Bandung. Mobil minibus tersebut baru saja memasuki tol Cikampek ketika Ariano tersadar bahwa perjalanannya ini bukan hanya akan membawanya menemui Nadira tetapi juga orang tua Nadira. Ariano terlalu sibuk memikirkan keadaan Nadira sehingga tidak sempat memikirkan apa-apa selain berharap semuanya baik-baik saja.

Kini saat kepalanya sudah mulai bisa berpikir jernih, jantung Ariano tiba-tiba saja berdegup lebih cepat dan kegugupan mulai melanda. Ini pertama kalinya bagi Ariano menemui orang tua kekasihnya. Tentu saja karena Nadira adalah pacar pertamanya. Apakah perasaan ini juga yang dirasakan Nadira kemarin saat akan menemui ibunya?

Perut Ariano jadi mulas. Bagaimana kalau dia tidak disukai? Atau parahnya bagaimana kalau dia tidak diterima?

Sisa perjalanan tiga jam itu pun diisi Ariano dengan memikirkan berbagai macam kemungkinan dari yang terburuk hingga yang paling buruk. Ariano mengeluarkan ponsel dari dalam kantung celananya dan mengetikkan sesuatu di kolom pencarian google.

Tips dan cara menemui orang tua pacar untuk pertama kalinya secara baik dan benar.

32. Tables Have Turned

Ariano akhirnya sampai di Bandung menjelang magrib. Setelah sampai di pool travel, Ariano langsung memesan taksi online menuju rumah sakit tempat ayah Nadira dirawat.

Ketika sampai di rumah sakit, Nadira sudah menunggu kedatangan Ariano di lobi. Kekasihnya itu sedang duduk di salah satu kursi tunggu dengan kepala yang tertunduk ke layar ponsel. Tidak peduli jika aksinya akan menarik perhatian dan terlihat dramatis di hadapan orang-orang yang berada di lobi, Ariano mempercepat langkahnya, menghampiri Nadira dan berdiri di hadapan gadis itu.

Nadira langsung mendongak ketika matanya menangkap ujung sepatu Ariano yang tengah berdiri di hadapannya. "You're here," ucapnya pelan. Ada binar terang yang berisi kelegaan yang gadis itu rasakan.

Ariano mengangguk, tangannya mengusap lembut puncak kepala Nadira. "Aku di sini."

Dan Nadira tidak menunggu waktu lebih lama lagi untuk memeluk pinggang Ariano. Posisi Nadira yang duduk di kursi dan Ariano yang berdiri di hadapannya membuat kepala Nadira sejajar dengan perut Ariano.

Ariano mengusap-usap lembut kepala Nadira, sebelah tangannya lagi memeluk bahu gadis itu dan menepuk-nepuk punggungnya dengan lembut. Tidak peduli kalau saat ini

kemungkinan besar mereka tengah menjadi tontonan. Mungkin orang-orang akan berpikir opera sabun macam apa yang sedang mereka mainkan sama ini tetapi Ariano tidak peduli.

Selain pemakaman, rumah sakit juga merupakan tempat kesedihan. Tidak sedikit orang-orang yang kehilangan orang terkasih mereka di tempat ini. Atau sedih ketika harus mendengar vonis dokter tentang penyakit kronis yang diderita. Maka tidak ada salahnya jika Nadira juga merasakan kesedihannya saat ini. Selama gadis itu tidak mengganggu siapapun.

Merasa sudah cukup membasahi pakaian Ariano, Nadira pun melepaskan pelukannya. Sedikit tertawa ketika melihat ceplakan air matanya tampak jelas membekas di bagian perut kemeja yang Ariano gunakan di balik jaketnya, ditambah bekas maskara gadis itu yang ikut luntur di sana.

"Kemeja kamu jadi kotor." Nadira menunjuk bagian kemeja itu yang ternodai maskaranya dengan telunjuk. Nadira lalu melihat logo khas di bagian dada kiri kemeja yang Ariano kenakan. "Dari sekian banyak hari kenapa kamu milih untuk pake burberry sekarang? Kenapa nggak pake baju kembang-kembang kamu aja, Nino! Jadi rusak nih."

Ariano tertawa gemas. Bisa-bisanya di saat seperti ini Nadira memikirkan pakaian apa yang dikenakan Ariano. Benar-benar Ariano tidak pernah bisa menebak apa yang Nadira pikirkan atau ingin katakan. Gadis itu selalu berhasil untuk mengejutkannya. "Nggak apa-apa masih bisa dilaundry kok."

Nadira mendengus. Gaya hidup Ariano yang sederhana

sehari-hari terkadang membuat Nadira lupa jika kekasihnya itu punya uang yang mungkin hampir tidak berseri. Kemeja seharga 320$ itu mungkin tidak masalah jika harus dibuang setelah sekali pakai saja.

Well semenjak mereka bersama, Nadira sendiri yang sering mendorong Ariano untuk mulai memanfaatkan uangnya untuk membeli pakaian-pakaian dari brand ternama. Kebanyakan sih pakaian untuk kerja karena Nadira sudah bosan dengan lusinan kemeja kembang-kembang norak milik Ariano.

"Orang tua kamu gimana?"

Pertanyaan Ariano menyadarkan Nadira kalau mereka masih berkutat di lobi sejak tadi. "Papi mungkin sekarang lagi mau makan malam. Aku sekalian ke bawah sini mau beli makan juga buat Mami. Kamu juga belum makan kan pasti?"

Ariano mengangguk jujur. Perutnya juga sudah lapar setelah menempuh perjalanan cukup jauh. "Mau pesan online aja?"

Nadira menggeleng. "Di deket sini ada rumah makan, kayaknya lebih cepet kalau kita beli langsung aja." Lalu mereka pun pergi menuju tempat makan tidak jauh dari rumah sakit dengan berjalan kaki.

***

Tangan Ariano mendingin begitu mereka berjalan kembali ke rumah sakit dengan menenteng kantung plastik berisi makan malam mereka. Tentu saja bukan karena udara malam Bandung yang dingin malam itu melainkan karena kegugupannya yang semakin bertambah seiring kakinya melangkah. Perasaan itu

dilengkapi serangan mulas mendadak ketika langkahnya sudah semakin dekat.

"Nino!"

Ariano tersentak ketika mendengar namanya dipanggil. Karena tidak fokus, Ariano sampai tidak sadar kalau lift yang mereka tumpangi sudah sampai di lantai tujuan. Nadira sampai harus menjegal pintu lift dengan tangannya karena Ariano yang tidak kunjung keluar dari benda persegi panjang tersebut.

Ariano buru-buru melangkah keluar dari lift, memasang ringisan merasa bersalah. "Maaf aku ngelamun."

"Kenapa sih kamu dari kita beli makanan kok kayak gelisah gitu. Kamu mau pipis?" tanya Nadira penasaran sekaligus khawatir. Nadira bahkan bisa melihat bulir keringan mulai membasahi dahi Ariano yang hari itu tidak tertutup poni karena rambutnya ditata ke atas. "Kamu sampai keringet dingin gitu Nino, kamu sakit?" Nadira mengusap peluh di dahi kekasihnya.

Ariano menggeleng. "Aku nggak apa-apa Nadira, mungkin kecapekan aja."

"Tuhkan makanya aku bilang kamu nggak usah ke sini!"

Ariano mengatupkan bibirnya. Dia jelas sudah salah bicara. Menoleh ke kiri dan kanan sejenak untuk memastikan di lorong itu hanya ada mereka berdua saja sebelum Ariano mengecup cepat pelipis Nadira.

"Kamu ngapain?" tanya Nadira terkejut.

"Kangen." Meski tidak sepenuhnya berbohong, setidaknya Ariano berhasil mengalihkan perhatian Nadira. Nadira tidak perlu

tahu dirinya sedang setengah mati menahan gugup.

Mereka sampai di ruang rawat ayah Nadira yang terletak di ujung lorong. Ayah Nadira menempati salah satu kamar president suite di rumah sakit swasta tersebut. Letaknya berada di pojok lantai enam, lorongnya lebih sepi dibanding lorong ruangan lain.

Here we go. Ariano menggumam dalam hati ketika Nadira mendorong pintu coklat muda itu ke dalam. Sejuk pendingin ruangan langsung menyambut Ariano bercampur aroma khas rumah sakit yang seperti campuran karbol dan lavender.

Ruangan luas itu diisi sebuah hospital bed berteknologi tinggi yang semuanya bisa diatur melalui remote. Selain itu ada ruang keluarga berisi tiga buah sofa besar, meja makan, kursi tunggu di dekat pintu masuk yang cukup besar untuk bisa dijadikan tempat tidur, bed khusus untuk penunggu di dekat jendela kaca dan segala fasilitas lengkap lainnya. Benar-benar cocok dengan namanya yaitu president suite.

Ketika Ariano dan Nadira masuk, hanya ada seorang laki-laki muda berusia dua puluhan yang sedang duduk di sofa besar sambil menonton tayangan komedi di smart tv sebesar 72'. Lelaki itu menoleh ketika menyadari kehadiran Nadira.

"Loh, Papi sama Mami ke mana Tra?"

"Kamar mandi, Teh." Jawab lelaki muda bernama Putra yang tidak lain adalah adik sepupu Nadira.

"Berdua?"

"Si Uwa Hendra kan biasa atuh, manja." Tatapan Putra lalu mengarah pada Ariano yang masih berdiri di sebelah Nadira

dengan canggung. "Cie, ini ya Teh si Aa yang daritadi ditungguin?"

Bukannya mengelak atau malu, Nadira malah dengan bangga mengalungkan tangannya di lengan Ariano yang langsung berkedip-kedip salah tingkah. "Iya dong! Kasep kan, Tra?" [Kasep= Ganteng]

"Siapa yang kasep?" Suara yang berasal dari arah belakang Ariano dan Nadira itu sontak membuat rangkulan Nadira pada lengan Ariano terlepas. Keduanya pun memutar tubuh bersamaan ke arah sumber suara tersebut.

Berdirilah seorang pria paruh baya bertubuh sedikit gempal yang mengenakan pakaian rumah sakit sedang dipapah oleh seorang wanita paruh baya cantik di sebelahnya.

Jantung Ariano semakin memompa darah lebih cepat. Finally iya berhadapan dengan kedua orang tua Nadira.

Secara fisik, Nadira nyaris mengambil seluruh wajah ibunya. Ariano seolah melihat dua orang yang sama namun berbeda usia. Mungkin Nadira akan tampak persis seperti itu saat mencapai usia yang sama dengan ibunya saat ini.

Ariano menghampiri kedua orang tua Nadira untuk menyalami mereka. Ariano lebih dulu mencium punggung tangan mami Nadira. "Ariano, Tante," ucapnya sambil memperkenalkan diri. Lalu Ariano beralih keada papi Nadira, berusaha mengabaikan fakta bahwa pria paruh baya itu sedang mengamatinya dari ujung kaki hingga rambut saat mengulurkan tangannya.

Yang kemudian diabaikan begitu saja oleh pria paruh baya tersebut.

Ariano mematung saat papi Nadira melewatinya begitu saja, mengabaikan uluran tangannya untuk pergi ke sofa dan duduk. Ariano sampai berkedip-kedip cepat di balik lensa kacamatanya, berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi. Apa ini tanda kalau ayahnya Nadira tidak menerimanya? Segala pemikiran negatif langsung menguasai kepala Ariano saat kemudian bahunya ditepuk.

"Nino!" Nadira setengah berseru, membuat Ariano tersentak dan mengangkat kembali kepalanya. Nadira lalu mengarahkan dagunya ke arah sofa besar di mana papinya duduk.

Tatapan Ariano lalu bertemu dengan tatapan papi Nadira. "Kadie atuh ujang ntong cicing wae didinya atuh!" Pria itu melambaikan tangannya ke arah Ariano. [Kesini dong jangan diem aja disitu!]

"Papi! Ariano tuh orang Jawa, mana ngerti bahasa Sunda ih!" Nadira menggerutu, tetapi kemudian ia mendorong punggung Ariano untuk menghampiri ayahnya yang sudah duduk santai di sofa.

Ariano pun mematuhi perintah tidak langsung dari papinya Nadira untuk menghampirinya. Dan sekali lagi, Ariano mencoba mengulurkan tangannya meski khawatir kalau ia akan kembali diabaikan. Tetapi untungnya, uluran itu kini dterima dengan senang hati oleh papi Nadira.

"Siapa tadi namanya? Nanonano?"

"Ariano, Om."

Papi Nadira mengangguk. "Nama panjang?"

"Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi, Om. Tapi Nadira biasa panggil saya Nino."

"Bagusan Nanonano."

"Pi, jangan bercanda terus ah." Mami Nadira yang kini sedang mengupas buah jeruk di atas bedside cabinet menasehati suaminya. "Kasian atuh."

"Eleuh masa baru digodain dikit namanya aja belum juga dikasih ujian betulan sama Papi." Papi Nadira menepuk bahu Nino main-main. "Tahu nggak kamu Nino, kalau mau ajak Nadira pacaran atau nikah ada ujian tulis sama prakteknya dulu?"

"Eh?"

Nadira sendiri hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan papinya. Tetapi Nadira juga tidak ingin melakukan apa-apa untuk menyelamatkan Ariano karena gadis itu justru sangat menikmati ekspresi tegang Ariano. Asli, kalau ada awards pacar terusil mungkin Nadira bisa masuk dalam nominasi.

Tetapi Nadira juga melakukan itu bukan karena tanpa alasan. Ia sangat mengenal papinya. Pria paruh baya itu adalah orang humoris yang sangat senang bercanda, bahkan Nadira lebih takut dengan mami dibanding papinya. Mungkin karena mami sendiri adalah mantan guru sehingga wanita itu lebih tegas, yah hitung-hitung juga mengimbangi kesomplakan suaminya. Jadi Nadira sama sekali tidak khawatir melepas Ariano dengan papinya berdua di sofa seperti sekarang.

"Wa, aku mau nongkrong ke coffee shop di sebrang boleh ya?" Putra yang terpaksa harus melipir ketika papi Nadira mengajak Ariano mengobrol di sana kini bergabung dengan Nadira dan maminya di meja makan.

"Sama siapa kamu?"

"Sendiri lah, Teh." Putra mengangkat ranselnya yang berisi laptop. "Aku mau skripsian, nggak bisa kalau nggak sambil ngopi."

"Nggak makan malem dulu? Nih udah Teteh beliin."

Putra menggeleng. "Masih kenyang." Lelaki muda itu menyandang tas ranselnya lalu mengulurkan tangan ke arah Nadira.

"Apa?"

"Minta uang, hehe."

Nadira memincingkan mata, tetapi kemudian ia tetap mengeluarkan dompet dan menyerahkan dua lembar lima puluhan kepada lelaki itu. Biar bagaimanapun, Putra sudah banyak membantu orang tua Nadira ketika papinya itu terkena serangan. Pemuda itu bahkan menawarkan diri untuk ikut menginap dan berjaga di rumah sakit karena khawatir kepada pamannya itu. Kebetulan kost dan kampus Putra memang tidak jauh dari rumah sakit.

Selagi mami menyiapkan makan malam yang sudah Nadira beli untuk disantap oleh mereka, Nadira mencoba mencuri dengan pembicaraan Ariano dan papinya.

Nadira tidak kuasa menahan tawa saat mendengar papinya

mulai bercerita panjang kali lebar soal ikan lele dan memancing kepada Ariano.

Tatapan mata mereka sempat bertemu beberapa detik dan Nadira dengan usil justru berkata tanpa suara. "Selamat mendengarkan!" Yang hanya bisa dibalas Ariano dengan tatapan memelas.

"Eh Nanonano, dengerin atuh!" Papi Nadira menepuk paha Ariano untuk menarik perhatian lelaki itu kembali padanya. Ariano harus mendengarkan ceritanya ketika berhasil menangkap ikan salmon seberat dua belas kilo ketika memancing di New Zealand. Karena itu adalah asal muasal hobi memancingnya.

Dan tentu saja sebagai calon menantu—ah apa boleh menganggap begitu? Nadira bahkan belum memberinya jawaban. Intinya apapun itu, Ariano kini menyimak setiap cerita yang disampaikan papi Nadira dengan seksama. Karena dalam salah satu tips yang berhasil ia temui di google sore tadi adalah; dengarkan apa kata calon mertua tanpa kecuali.

Entah blog sesat mana yang Ariano buka. Tetapi sepertinya tips itu tidak ada salahnya juga.

33. Dua Gelas Kopi dan Jawaban

Hujan gerimis menemani perjalanan Nadira dan Ariano kembali ke Jakarta malam itu. Setelah mengantar kedua orang tua Nadira pulang dan kakak perempuan Nadira sampai, Nadira memutuskan untuk langsung kembali ke Jakarta bersama Ariano. Nadira sudah sangat merasa bersalah telah membuat lelaki itu harus izin kantor hanya karena menemaninya.

"Kamu ngantuk, Nadira?" Ariano melirik ke arah Nadira yang mulai menguap di sebelahnya. Tangan kirinya kemudian terulur untuk mengusap lembut puncak kepala gadisnya. "Tidur aja."

"Nggak, ah. Nanti kamu gimana?" Nadira berkata seusai kuapnya. Tetapi meski begitu, tubuh gadis itu tidak bisa berbohong karena matanya kini sudah hampir menutup karena kantuk.

"Nggak apa-apa, sayang." Ariano meyakinkan. "Aku nggak ngantuk kok."

Udara dingin dari AC bercampur dengan udara dingin tol Cipularang yang sedang diterpa hujan benar-benar keadaan yang pas untuk tidur. Tetapi Nadira harus mencoba mengenyahkan segala perasaan itu saat ini karena tidak mungkin membiarkan Ariano menyetir sendirian. Selain bisa berbahaya, Nadira juga masih tahu diri.

"Berhenti ke rest area aja dulu, yuk?" Ajak Nadira ketika dirinya melihat papan penunjuk rest area yang akan mereka

lewati beberapa kilo meter lagi. "Jadi aku bisa ngopi atau beli snack biar nggak ngantuk."

Ariano mengangguk setuju. Lalu mereka pun akhirnya berhenti di rest area terbesar di tol Cipularang malam itu.

Ariano memarkir mobilnya dekat dengan mini market karena Nadira ingin membeli makanan ringan. "Biar aku aja yang ke starbucksnya, kamu ke mini market aja. Kamu mau minum apa, Nadira?"

"Dolce latte, deh."

Ariano mengangguk lalu mereka pun berpisah ke dua arah yang berbeda.

Padahal Ariano bisa saja membawa mobilnya untuk membeli starbucks karena jaraknya yang lumayan jauh dari tempat mereka parkir saat ini. Tapi Ariano tidak ingin membiarkan Nadira menunggunya di luar nanti kalau-kalau gadis itu selesai lebih dulu. Ariano bahkan memberikan kunci mobil pada Nadira agar jika Nadira selesai duluan, gadis itu bisa menunggu di mobil saja. Entah ini gentleman atau bucin.

***

Ketika Ariano kembali dengan dua minuman panas di tangannya, Nadira sudah duduk anteng mengemili kacang telur di kursi penumpang. Lagu dilemma yang dinyanyikan Nelly malam itu mengalun pelan dari speaker mobil Nadira, mengisi keheningan.

No matter what I do

All I think about is you

Even when I'm with my boo

Boy, you know I'm crazy over you

"Pelan-pelan, Nadira, masih panas." Ariano memperingati Nadira saat kekasihnya itu buru-buru ingin meneguk minumannya.

Nadira memasang cengiran sebelum akhirnya membuka tutup gelas kertasnya agar membiarkan uap minumannya keluar dan suhunya cepat turun. Seketika aroma manis bercampur kopi yang khas menguar memenuhi seisi mobil Nadira.

Ariano menggeleng pelan sebelum menyeruput pelan-pelan americanonya.

"Keluarga aku gimana?"

"Gimana apanya?" Ariano mengernyitkan dahi.

"Masih bikin kamu mau menikahi aku, nggak?"

Ariano lantas tersedak kopinya. Sebetulnya tidak betul-betul tersedak sih. Tetapi karena ucapan Nadira itu Ariano jadi tidak sengaja menyeruput kopinya terlalu banyak yang alhasil membakar lidahnya.

"Nino, kamu tuh tadi nyuruh aku pelan-pelan sendirinya malah nggak hati-hati!" Nadira menepuk bahu Ariano sambil mengambil alih gelas lelaki itu dan menyingkirkannya. Nadira lalu mengeluarkan air mineral botolan dari plastik belanjaannya. "Nih minum air putih dulu!"

Ariano menerima botol air mineral yang disodorkan Nadira, mencoba untuk menyelamatkan lidahnya yang terbakar meski sia-sia. Hah, lidah itu pasti akan kebas untuk beberapa waktu

sementara.

"Kok kamu nanyanya gitu?"

Nadira mengedikkan bahu. "To be honest Nino, aku masih nggak ngerti kenapa kamu sudah seyakin itu mau menikah sama aku." Nadira berkata sambil menyeka sisa-sisa air di sudut bibir Ariano. Meski Nadira selalu percaya diri, kali ini gadis itu kesulitan menatap langsung ke mata kekasihnya. "Kita belum lama kenal dan berhubungan. Kamu bahkan belum tahu gimana keluarga aku pas kamu lamar aku. I just don't get it."

"Nadira, kamu tahu nggak kenapa kamu dulu memutuskan untuk melamar kerja di Life Care padahal kamu belum tahu lingkungan atau pressure seperti apa yang bakal kamu hadapi?"

"Karena gaji yang ditawarkan sih. I mean buat aku yang hanya fresh graduate tanpa pengalaman waktu itu aku nggak mikir hal lain. Yang aku pikirin, I'm just gonna work dan hadapin sisanya nanti yang penting aku udah siap sama konsekuensinya."

"Itu juga yang aku rasain, Nadira." Ariano menyelipkan rambut Nadira ke belakang telinganya sebelum menyentuh lembut pipi gadis itu. "Aku sudah merasa siap termasuk siap dengan segala konsekuensinya."

"I see..."

Menyadari Nadira masih tidak bisa memandang langsung ke matanya, Ariano memajukan tubuh dan mengecup lembut dahi kekasihnya. "Nadira, kalau lamaran aku malah jadi beban untuk kamu, please just forget it. Kamu nggak perlu pikirin itu, aku nggak akan memburu-buru kamu. Take your time as much as you

need."

"Kalau aku mau jawab sekarang?"

Ariano seketika menahan napas. Shit, he didn't see it coming. Ariano sama sekali tidak mengira ia akan mendapat jawabannya secepat ini. Ariano benar-benar sudah ikhlas dan pasrah malam itu saat melihat reaksi panik Nadira. Di atas apapun, kesiapan Nadira adalah hal yang utama. Ariano bisa kok menunggu selama 31 tahun hidupnya sendiri sebelum akhirnya bertemu Nadira, masa untuk menunggu beberapa saat lagi ia tidak bisa.

Tetapi Ariano tidak menyangka kalau Nadira akan memberikannya jawaban sekarang. But wait, tapi bagaimana kalau alasan Nadira membutuhkan waktu yang sedikit untuk menjawab lamarannya karena gadis itu ingin menolaknya?

Ah, jantung Ariano seketika berdebar keras. Lebih keras dari saat ia ingin melamar Nadira.

Nadira meraih tas merah marun yang ia letakkan di sebelahnya. Mengeluarkan kotak berwarna biru pucat yang tidak pernah keluar dari sana sejak malam itu.

Napas Ariano berhenti untuk sesaat. Tangannya mendingin tanpa bisa ia cegah saat perlahan Nadira menyodorkan kotak itu ke arahnya.

"Aku rasa aku harus kembaliin ini ke kamu."

Hati Ariano seolah meluncur jatuh ke dasar perutnya. Hancur, terpecah belah menjadi puing tak berguna.

***

Satu hari yang lalu.

Jam menunjukkan pukul dua dini hari saat Nadira terbangun untuk ke kamar mandi.

Ariano sudah terlelap di sofa, duduk bersandar dengan pulas meski terlihat tidak terlalu nyaman. Beberapa jarak di sebelahnya, Putra juga tidur meringkuk dengan nyenyak.

Papi Nadira sudah tidur lelap setelah menyantap makan malam dan minum obat. Mami Nadira baru selesai dengan ibadah malamnya ketika Nadira menyelesaikan urusannya di kamar kecil lalu memutuskan untuk menyeduh teh hangat.

"Mau teh, Mam?" tawar Nadira ketika sang ibu menghampirinya ke meja makan.

"Boleh."

Nadira mengangguk lalu mengambil satu gelas lagi untuk membuat teh. Tidak sampai semenit kemudian, dua gelas teh beruap panas tersaji di meja.

Ibu dan anak itu kini duduk berhadapan, menyeruput teh hangat ditemani sayup suara dari televisi yang dibiarkan menyala tanpa penonton.

"Tadi sekilas Mami dengar, kamu sama Nak Nino teman sekantor?" Mami Nadira melirik sekilas ke arah sofa tempat Ariano terlelap.

"Dia atasan aku, Mi." Nadira menjawab pelan di sela kegiatannya minum teh. "Direktur personalia."

"Kok bisa kenal?" Mami Nadira lalu buru-buru mengoreksi. "Maksudnya kok bisa sampai dekat? Kan lingkungan kalian pasti

beda."

Nadira terkekeh, seketika mengingat pertemuan pertamanya dengan Ariano di bawah gerimis pagi itu. "Ftv banget deh, Mi." Nadira senyum-senyum sendiri mengenangnya. "Terlalu banyak kebetulan yang akhirnya bikin kita jadi sadar ini udah bukan 'kebetulan' lagi. Terus ya udah kita coba deh. Pengenalan, ngedate, tiba-tiba aja udah jalan empat bulan jadian."

"Umur segini kamu masih aja pacar-pacaran, udah kayak si Putra aja kamu."

Nadira mengerucutkan bibir. "Terus Mami maunya apa? Aku langsung nikah, gitu? Mau aku mengulang sejarah Teh Narinda?"

"Bukan gitu, Nadira." Mami menghela napas. "Mau sampai kapan kamu bahas kegagalan rumah tangga Teteh kamu itu. Dia sudah move on sekarang, sudah bahagia sama Restu, sudahlah."

Nadira mendengus. Jika topik tentang kakak perempuannya mulai dibahas pasti akan selalu seperti ini. Nadira yang mulai 'panas' dan Mami yang selalu mencoba menyudahi.

Kakak perempuan Nadira, Narinda Kemala hanya berusia tiga tahun lebih tua dari Nadira. Karena jarak usia yang dekat, kedua kakak adik itu lebih mirip teman ketimbang saudara.

Narinda adalah sosok kakak yang sangat baik untuk Nadira. Dalam segi akademis, Narinda tidak pernah keluar dalam peringkat tiga besar sejak duduk di bangku SD hingga SMA. Hal itu juga memudahkan Narinda untuk kemudian diterima di perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia.

Tidak hanya itu saja, Narinda juga berbakat di segi non

akademik. Gadis itu aktif dalam sebuah sanggar seni sebagai penari tradisional. Narinda sudah pernah berkeliling ke banyak negara untuk menampilkan kemampuan menarinya mewakili Indonesia.

Hal-hal tersebut pun kemudian menjadikan Narinda sosok panutan untuk Nadira. Meski secara akademik Nadira harus cukup puas dengan berada di sepuluh besar, Nadira setidaknya berusaha untuk tidak pernah keluar dari itu. Dengan melihat pencapaian Narinda saja seolah cukup untuk menjadi motivasi bagi Nadira.

Narinda juga yang selalu menyemangati Nadira saat gadis itu merasa gagal setelah tidak lulus SNMPTN di universitas negeri pilihannya dengan membantunya belajar persiapan SBMPTN. Dan tentu saja usaha Narinda tersebut berhasil membantu Nadira akhirnya lulus dan diterima di UI. Hal itu jelas semakin membuat Nadira menjadikan kakak perempuannya idola untuknya sendiri.

Namun semua itu berubah ketika Narinda pulang tiba-tiba di semester akhir kuliahnya dalam keadaan hamil besar setelah nyaris satu semester tidak pernah pulang.

Narinda kuliah di Jogja sehingga ia harus merantau dan pulang hanya saat liburan semester. Karena selain sibuk kuliah, Narinda juga aktif ikut kegiatan UKM kampus yang banyak menghabiskan waktunya.

Semua orang shock, termasuk Nadira. Hal itu jugalah pemicu serangan jantuh pada Papi Nadira pertama kali yang kemudian akhirnya ditemukan fakta bahwa beliau memiliki penyakit jantung.

Narinda tidak pernah berpacaran, bahkan saat SMA meski gadis itu sudah didekati oleh banyak laki-laki. Saat itu Narinda hanya memikirkan dan mementingkan pendidikan serta prestasinya dalam menari. Nadira masih ingat bagaimana Narinda berkata bahwa dia bahkan tidak benar-benar butuh laki-laki di hidupnya selain Papi.

Berbeda dengan Nadira yang sudah punya bibit centil sejak SD. Gadis itu bahkan sudah punya tiga mantan ketika berseragam putih biru. Semakin bertambah jumlahnya ketika duduk di bangku SMA. Dan hanya Narinda lah yang selalu membuat Nadira kembali ke jalur yang lurus, mengingatkan adiknya itu untuk tidak boleh hilang fokus dari pendidikannya meski punya pacar.

Tetapi kemudian, Narinda justru datang menangis tersedu-sedu dengan perut membesar yang entah sudah berapa lama ia coba sembunyikan. Narinda semakin kejar menangis saat ia juga mengeluarkan surat bukti bahwa dirinya akan menghadapi ujian skripsi minggu depannya.

She messed her own life.

Lelaki tidak bertanggung jawab itu adalah anggota UKM yang diikuti Narinda sekaligus juniornya yang berjarak dua tahun di bawahnya. Bagaimana bisa bocah itu membuat Narinda menjilat ludahnya sendiri hingga mematahkan prinsip hidup yang telah dibuatnya.

Alasanya satu, karena cinta.

Tapi Nadira tidak bisa mengerti. Nadira mungkin banyak menghabiskan waktunya untuk main-main dengan laki-laki,

berganti pacar semudah ia mengganti kaos kaki. Itu karena Nadira tidak ingin menyeriusi perkara hati. She just want to have fun. Bagi Nadira saat itu, pacar ya untuk senang-senang, pergi jalan-jalan atau nonton melepas bosan. Kalau sudah terlalu banyak mengatur kehidupannya, Nadira akan langsung memutuskan hubungan. Sedih sebentar untuk kemudian move on dan cari pengganti.

Tapi bagi Narinda, jatuh cinta itu hanya satu kali. Dan menurutnya, Ferdinan adalah orangnya. Narinda pun menyerahkan segalanya atas nama cinta.

Mereka menikah, atau lebih tepatnya terpaksa dinikahkan karena Mami dan Papi tidak ingin cucunya lahir tanpa ayah. Narinda terpaksa menunda sidang skripsinya dan mengulang lagi di semester berikutnya karena persiapan melahirkan sedangkan Ferdinan kembali ke Jogja melanjutkan kuliahnya.

Tubuh Narinda berubah sejak melahirkan dan sulit kembali ke ukuran normal sehingga ia terpaksa mundur dari UKM tari dan juga keluar dari sanggar. Saat kembali kuliah, Narinda mendapat kesulitan dari dosen pembimbingnya yang kesal karena Narinda mundur satu minggu setelah mendapatkan jadwal sidang. Belum lagi tatapan cemooh tidak langsung yang ia terima karena kabar kehamilan dan pernikahan MBAnya sudah tersebar ke mana-mana.

Lulus kuliah, Narinda kembali ke Jakarta mengurus Syakilla anaknya sambil mempersiapkan diri untuk mencari kerja. Secara ekonomi, Narinda sangat terpenuhi karena Papi dan orang tua Ferdinan memberikan bantuan yang sangat cukup untuk

kehidupannya dan Syakilla. Secara mental? Narinda kacau. Dia belum siap menjadi ibu, atau mungkin dipaksa untuk menjadi siap karena Syakilla sudah terlanjur hadir di bumi. Sebagai istri? Narinda masih harus tertatih-tatih. Terlebih lagi ia dan Ferdinan harus LDR karena lelaki itu masih harus kuliah.

Tidak cukup untuk segala pengorbanan dan perjuangan yang harus Narinda lakukan. Yang ia pikir dengan menikah semuanya akan terselesaikan, Narinda harus menerima pahit gugatan cerai yang dilayangkan Ferdinan. Hanya dengan alasan ia ingin fokus dengan pendidikan kedokterannya yang masih panjang dan faktor rasa cintanya yang sudah habis tak bersisa.

Bukan hanya masa depan Narinda yang sudah hancur tetapi saat itu ia merasa dunianya pun ikut terbelah dua.

Dan tanpa Narinda ketahui, dampak dari semua itu bukan hanya diterimanya tetapi juga orang-orang di sekitarnya termasuk adik perempuannya yang mulai takut merasakan hal yang sama.

Nadira pun menjadi perempuan yang tidak terlalu terbuka hatinya. Bagi Nadira, berhubungan dengan laki-laki tidak perlu pakai hati. Sekali lagi, she just want to have fun. Saat hubungan yang ia jalani entah apa itu jenisnya sudah terlalu melibatkan perasaan, Nadira akan secepatnya kabur.

Menikah? Entahlah. Hal itu tidak ada di dalam benak Nadira dalam waktu dekat. Ingatan tentang pernikahan pertama Narinda selalu menjadi bayangan Nadira tentang pernikahan. Meski sebenarnya ada banyak contoh baik tentang pernikahan, salah satunya adalah orang tuanya, Nadira tetap hanya akan

mengingat pernikahan gagal Narinda.

Kembali ke Mami dan Nadira. Keduanya kini sama-sama diam, menyelam dalam pemikiran masing-masing setelah pembahasan soal Narinda muncul ke permukaan.

Narinda sendiri sudah berhasil move on dan kini sudah menikah lagi dengan lebih bahagia bersama lelaki bernama Restu yang merupakan rekan kerjanya. Tetapi Nadira yang justru masih belum bisa melupakan.

Nadira tidak akan bisa melupakan bagaimana masa depan kakak perempuannya hancur begitu saja hanya karena omong kosong bernama cinta.

"Nadira, Mami nggak maksa kamu buat menikah cepat-cepat. Karena balik lagi, pernikahan itu kan kamu sendiri yang nanti menjalaninya. Mami hanya bisa dukung kamu sebagai orang tua." Mami Nadira lalu mengulurkan tangan dan mengusap lembut punggung tangan putrinya. "Mami hanya ingin kamu lebih terbuka dan nggak stuck karena kisah kelam Tetehmu. Bukan karena Tetehmu pernah gagal, kamu juga akan bernasib sama. Itu tergantung bagaimana kamu dan pasangan kamu yang menjalaninya nanti."

Nadira menatap ke arah maminya dengan tatapan serius. "Mi, tapi aku belum siap."

"Terus kamu kapan mau siapnya? Kamu selalu merasa belum siap, tapi kamu sendiri udah mencoba membuka diri untuk jadi siap belum?"

Pertanyaan mami berhasil membuat Nadira bungkam. Dan

Nadira benci itu karena bungkamnya adalah jawaban lain dari iyanya.

Mami betul. Nadira tidak akan siap karena tidak pernah mencoba untuk siap. Yang dilakukannya hanya kabur dan kabur.

"Tapi, Nad, tahu nggak?"

Pertanyaan mami membuat Nadira kembali menatap ke arah ibu yang sudah melahirkannya tersebut. "Tahu apa?"

"Ini pertama kalinya loh kamu bawa pacar kamu buat kenalan sama Mami dan Papi." Mami Nadira tersenyum penuh arti. "Dari sekian lusin mantan pacar kamu, baru kali ini kamu kenalin laki-laki yang kamu pacarin ke kami. Itu bisa juga jadi tanda kamu sudah lebih membuka diri."

Nadira berkedip, lagi-lagi tidak bisa membantah. Apa iya? Tapi kan Nadira tidak berniat sengaja memperkenalkan Ariano kepada Mami dan Papinya. Itu murni kebetulan karena Papinya sakit. Iya, kebetulan.

Tatapan Nadira lalu teralih pada sosok Ariano yang masih tidur tidak terlalu nyaman di sofa. Tetapi meski tidak sengaja membawa Ariano untuk dikenalkan pada orang tuanya, Nadira tidak merasa menyesal sudah melakukannya. Seperti yang Nadira bilang, mengenalkan pasangan kepada orang tua adalah sesuatu yang cukup sakral. Meski baru sekadar pacaran, tetapi ada harapan yang ikut dibawa saat hal itu dilakukan. Dan entah kenapa Nadira merasa ingin melakukan itu dengan Ariano.

"Lagian kalau kamu jadi sama Nak Ariano, sudah nggak perlu susah-susah lagi."

Nadira mengernyit. "Maksudnya, Mi?"

Mami Nadira menunjuk ke arah suaminya yang tertidur lelap di atas hospital bed. "Tuh, si aki-aki tukang mancing itu udah jantuh cinta kayaknya sama pacarmu. Cerita soal mancing sampai tiga jam non-stop."

Nadira pun kemudian tertawa bersama Maminya dengan perasaan yang jauh lebih ringan dari sebelumnya.

34. The Right Choice

Nadira menatap Ariano yang terdiam sesaat gadis itu menyelesaikan kalimatnya. Kotak berwarna biru pucat itu bahkan masih menggantung di udara tidak tersentuh.

Oh, shit. Ariano pasti salah paham!

Nadira sudah akan membuka mulut ketika ia melihat ada bening kristal memupuk di sudut mata Ariano. Tetapi sebelum kristal itu dapat meleleh di pipinya, Ariano dengan cepat mencubit pangkal hidungnya sendiri dan menglihkan pandangan. Ke manapun asal bukan ke arah Nadira.

Hati Nadira serasa diremas. Tetapi ada debaran yang menghangatkan di dalam dadanya. Apalah Ariano baru saja menangis karenanya?

Entah itu hanya ilusi. Atau hanya karena efek cahaya yang redup di sekitar mereka membuat Nadira jadi melihat hal yeng belum pasti. Tetapi Nadira tetap merasakan perasaan haru di dalam hatinya.

Katanya, lelaki itu tidak boleh menangis karena itu berarti dia lemah. Padahal menangis jelas hal manusiawi yang sangat normal dan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang gender.

Jika benar yang Nadira lihat tadi dari Ariano adalah air mata, maka bukan sebuah kelemahan yang ia temukan pada lelaki itu tetapi sebuah ketulusan. Bagaimana lelaki itu benar-benar

memaknai cintanya untuk Nadira seolah tergambar nyata.

"Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi."

Ariano yang semula tidak melihat ke arah Nadira perlahan menolehkan kepalanya kembali ke arah gadisnya.

"Did you just...cry?" tanya Nadira sambil menyentuh lembut pipi Ariano. "Karena aku?"

Ariano mengangguk pelan. "Yes I did, Nadira." Ariano menggenggam tangan Nadira yang bertengger di pipinya. "Karena kamu. Maaf."

"Kenapa kamu minta maaf?" Bibir Nadira mulai bergetar. She's not a crybaby person. Bahkan saat ada masalah pun Nadira biasanya tidak menangis. Pengecualian saat sesuatu yang buruk terjadi pada anggota keluarganya, contohnya saat papinya masuk rumah sakit kemarin. Selebihnya Nadira biasanya cukup tegar. Bahkan mungkin Nadira lebih mudah marah dibanding menangis. Tetapi kali ini hormon wanitanya menguasai.

Mungkin ini adalah moment di mana akhirnya Nadira dapat merasakan apa itu jatuh cinta yang sebenarnya. Selama ini bayangan tentang cinta selalu abu-abu untuk Nadira. Ada di sana, tetapi tidak untuk ia ambil dan gunakan mengisi hari-harinya. Hanya sebagai pelengkap saja. Entah sudah berapa banyak kata cinta yang Nadira ucapkan tanpa makna. Tetapi kali ini semuanya terasa berbeda.

Nadira merasakan itu. Hal yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata tetapi hati mengetahuinya. She's really in love

with him. Deeply.

"Aku minta maaf udah bikin kamu susah atas perasaanku, Nadira." Ariano mengeratkan genggamannya pada jemari Nadira. "Seharusnya aku bisa lebih tahu diri. Perasaan ini aku yang punya, nggak seharusnya aku bebanin ke kamu. I'm so sorry, Nadira."

Tidak ingin membiarkan kesalahpahaman semakin berlanjut dan membuat Ariano semakin menyalahkan dirinya sendiri. Nadira buru-buru mengusap air matanya yang sudah menetes. Gerakan itu langsung menyadarkan Ariano sehingga lelaki itu menatapnya panik.

"Nadira, astaga kamu kenapa nangis?"

Nadira mencoba tertawa di sela tangisnya yang sudah terlanjur pecah. "Abis kamu bego banget, aku sebel!" Nadira kembali mengulurkan kotak kecil berwarna biru pucat itu ke arah kekasihnya. "Kamu tuh belum selesai dengerin aku ngomong udah langsung bikin kesimpulan sendiri!"

Ariano berkedip. "Mak--maksudnya?"

"Aku tuh mau bilang, aku rasa aku harus balikin ini supaya kamu bisa ngelamar aku lagi. Kamu main langsung nangis aja!"

Ariano melongo. "Hah?"

"IH NINOOO!" Nadira mencubit hidung Ariano saking kesalnya. "Aku tuh mau kamu melamar aku lagi, so I can say yes this time."

"Did you...just... Ya Tuhan, aku nggak lagi mimpi, kan?" Ariano mulai panik. For God sake, kalau sampai ini semua hanya

mimpinya saja. Ariano memilih berubah saja jadi ayam jago.

Apaan sih pak boss.

Nadira tertawa. Kini sudah sepenuhnya memghentikan air matanya. Kemudian kedua tangannya terulur untuk memeluk leher Ariano sebelum melayangkan kecupan ringan tetapi cukup lama di bibirnya.

"Tuh, bukan mimpi kan?" tanya Nadira setelah mengakhiri kecupannya dari bibir Ariano dengan suara cup yang cukup kencang.

Ariano menyentuh kedua belah bibirnya. Merasakan kehangatan bekas bibir Nadira yang masih terdapat sisa aroma kopi dari minumannya yang sudah tidak terjamah. Terlalu nyata untuk menjadi sebuah mimpi. Tetapi juga terlalu indah untuk menjadi sebuah kenyataan. Mana yang harus Ariano percayai?

"Kalau kamu nggak mau lamar aku lagi dan pasangin cincin itu dalam semenit, aku bakal berubah pikiran loh?"

Ancaman Nadira seolah air dingin yang menyiram tubuh Ariano. Dengan sigap lelaki itu mengambil kotak biru pucat itu kembali dan membukanya.

Sebuah cincin cantik bermodel solitaire dengan sebuah berlian yang cukup menonjol di tengahnya terpampang.

Meski kotak itu selalu berada di tas Nadira sejak malam itu, ia sama sekali belum pernah membukanya. Bahkan menyentuhnya lagi pun tidak. Malam ini adalah pertama kalinya Nadira melihat benda kecil berkilau tersebut untuk pertama kalinya.

"Nadira Almeera, apakah kamu mau menikah denganku?" Ariano berhenti sejenak sebelum melanjutkan. "Aku nggak bisa janji kalau selamanya hubungan kita akan baik-baik aja karena itu tidak realistis. Tapi aku akan berusaha sebaik mungkin untuk nggak akan membuat kita berdua sama-sama menyerah nantinya."

Nadira menggigit bibirnya. Shit, dorongan air mata itu kembali lagi. Tetapi Nadira tidak ingin menahannya. Karena ini bukan air mata kesedihan tetapi sebaliknya. Perlahan ia mengangguk. "Iya, Nino."

Cincin berlian platinum seberat 1.08 CTW seharga $27.000 itu kini melingkar dengan indah di jari manis sebelah kiri Nadira. Agak longgar sedikit sih, tapi untungnya tidak sampai membuatnya mudah tergelincir dari jari langsing gadis itu.

Malam masih panjang, perjalanan Nadira dan Ariano menuju Jakarta juga masih jauh dari kata sampai. Tetapi segala kantuk dan lelah seolah menguap malam itu dan berganti menjadi perasaan bahagia dan berbunga-bunga.

***

Asmarini menelpon keesokan harinya. Tidak banyak yang ditanyakan atau disampaikan wanita itu selain keyakinan dan kesiapan Ariano untuk benar-benar memutuskan menikahi Nadira.

Ariano bersyukur karena ia tidak mendapatkan penentangan atas lamarannya untuk Nadira. Tetapi Ariano tetap merasa ada yang kurang karena ia tidak mendapati rasa semangat dari

ibunya seperti saat terakhir kali ibunya datang ke Jakarta.

Ariano tahu ada sesuatu yang ibunya tengah sembunyikan. Karena sejak kembali ke Solo, Asmarini tidak pernah membahas apa-apa lagi soal Nadira hingga suatu hari mengirimi Ariano pesan soal sudah seberapa jauh progress hubungan mereka.

Tidak ingin berpikiran negatif terhadap sang ibu, Ariano memilih mengabaikan perasaan curiganya. Toh yang penting ibunya sudah memberi restu. Mungkin kebetulan saat Asmarini menelpon, ibunya itu sedang sibuk.

Denial as it's finest.

Malamnya, Ariano dan Nadira membahas soal langkah hubungan mereka selanjutnya. Ariano sendiri ingin langsung melanjutkan ke acara lamaran yang lebih resmi. Yaitu melamar Nadira langsung ke kedua orang tuanya dan kalau semua berjalan lancar, Ariano ingin menargetkan pernikahan mereka bisa diadakan akhir tahun ini atau setidak-tidaknya awal tahun depan.

Niat baik kan katanya harus disegerakan. Toh secara finansial Ariano pun sanggup-sanggup saja bila harus menyiapkan pernikahan mereka secara kilat. Yah, enam bulan cukup lah. Apa susahnya bayar jasa WO paling mumpuni, semua tinggal terima jadi.

Tetapi tentu saja hal itu tidak bisa Ariano putuskan sendiri. Nadira memang setuju menikah dengannya, tetapi soal rencana Ariano kan gadis itu belum tahu. Lagi pula hal ini butuh dirundingkan dua keluarga besar. Ada baiknya saat acara lamaran

nanti.

"Nadira," panggil Ariano pada kekasihnya yang sedang sibuk mengemili kerupuk udang seusai makan malam mereka.

"Hm?" Meski merespon, tatapan gadis itu sama sekali tidak beralih dari layar televisi yang tengah menampilkan serial drama korea yang tengah berlangsung.

"Nadira Almeera." Sekali lagi Ariano memanggil untuk meminta atensi gadis itu sepenuhnya.

"Iya apa? Ini aku dengerin, kok."

Ariano meraih dagu Nadira dan memutar lembut kepala gadis itu ke arahnya. Membuat Nadira mengernyitkan dahi menatapnya.

"Nanti lanjut lagi nontonnya, sayang." Ariano berkata lembut, meski begitu ada nada memeringati dari suaranya. "Kita belum bahas soal acara lamaran nanti."

Nadira menghela napas. Ia tahu dengan mengatakan iya atas lamaran Ariano itu berarti Nadira juga harus siap dengan langkah-langkah selanjutnya yang harus dan pasti akan dia lewati hingga ke jenjang pernikahan nanti. Meski jujur saja Nadira tidak mengira kalau Ariano benar-benar akan bergerak secepat ini.

"Aku belum bilang Mami sama Papi, sih," ujar Nadira setelah ia menekan pause pada tayangan drama koreanya. Tentu saja setelah berkata pada sosok Park Seo Joon di layar televisinya, "Nanti dulu ya pacar haluku, aku mau ngobrol sama pacar dunia nyataku dulu."

"Terus kamu kapan mau bilang?"

"Maunya sih malam ini, tapi kayaknya udah kemalaman Papi pasti udah tidur."

"Kamu sih nonton drama korea terus."

Nadira memeletkan lidahnya. Tidak ada yang bisa mengusik gadis itu akan kecintaannya pada drama korea. Well, Ariano tidak begitu sih, meski kadang lelaki itu kesal juga bila Nadira sama sekali tidak menganggapnya ada jika terlalu serius menonton. Tapi Ariano juga begitu saat sedang serius mengurus bonsainya, jadi impas.

"Aku sih tergantung mereka kapan siapnya. Tapi aku nggak mau bikin acara besar ya buat lamaran. Di villa aku aja sama keluarga inti aku dan keluarga inti kamu." Nadira kemudian menambahkan. "Tapi sama temen-temenku juga, deh."

"Dari keluargaku kayaknya cuma Ibu, Mbak Anindya, Mas Bagus sama salah satu Pakdeku. Untuk teman-temanku, aku nggak tahu sih mereka bakal ikut atau nggak, tapi aku ambil kemungkinan terburuknya aja kalau mereka bakal ikut."

Nadira tertawa. "Kok kamu gitu, sih? Teman-teman kamu kan yang paling tahu perjalanan menjomblo kamu itu. Ikut aja nggak apa-apa, biar ramai."

"Tadi katanya nggak mau bikin acara besar?"

"Ya memang nggak! Tapi aku pengin aja lihat teman-teman elite kamu itu main-main ke pedesaan, nanti biar diajak mancing sama Papi!"

"Nggak boleh."

"Kok nggak boleh?"

"Nanti kalau Papi kamu lebih suka sama mereka gimana?" Pertanyaan polos Ariano benar-benar berhasil membuat tawa Nadira pecah.

Padahal Nadira sendiri yang mengakui kalau Ariano sudah banyak berubah. Tetapi Nadira juga tidak bisa menampik kalau Ariano terkadang masih menggemaskan untuknya.

Nadira menyingkirkan toples kerupuk udang dari pangkuannya ke meja. Gadis itu lalu tanpa permisi naik ke pangkuan Ariano membuat lelaki itu mundur menubruk sofa di belakang punggungnya.

Posisi mereka sedang duduk di atas karpet bulu-bulu di hadapan tv apartemen Nadira. Tetapi dengan sekejap posisi itu kini berubah menjadi Ariano yang duduk tegak bersandar pada sofa dan Nadira yang duduk di pangkuannya.

"Nadira..."

"Sshh." Nadira melepas kacamata yang bertengger di hidung lelaki itu sebelum mengalungkan tangannya di leher Ariano.

Nadira mulai menghujani ciuman di seluruh wajah Ariano, tetapi dengan sengaja melewatkan bibir lelaki itu yang sudah terbuka menunggunya.

"Nadira..."

"Hm?" Nadira masih sibuk bermain-main. Tangannya dengan nakal meremas-remas ujung rambut Ariano yang sudah mulai memanjang menyentuh tengkuk. Bibirnya masih mengecupi wajah Ariano dan kini berpindah ke cuping telinga

lelaki itu.

Nadira benar-benar juara dalam mempermainkan dan menggoda Ariano. Tidak tahu apa dirinya bisa saja kehilangan akal kapan saja saat ini?

"Kamu mau stop sendiri atau aku yang bikin kamu berhenti?" tanyanya dengan suara serak.

"Kamu ngancem?" Nadira malah balas menantang. "Memangnya kamu bisa berhentiin aku?"

Ariano menahan napas ketika Nadira dengan sengaja menjatuhkan sebuah kecupan di leher lelaki itu. Tangan Ariano langsung mencengkram kuat pinggang rampingnya. "Nad!"

Nadira memasang senyuman tanpa dosa. "Apa, Nino?"

Dalam detik berikutnya, Nadira berteriak kaget karena Ariano mengangkat tubuh Nadira tanpa beban dalam satu gerakan. Dan dalam sekedipan mata, tubuh Nadira kini sudah terkungkung di bawah tubuh Ariano di atas sofanya.

Ok. Mereka memang sudah sering make out tapi tidak pernah dalam posisi seperti ini. Posisi ini benar-benar sensual. Ariano benar-benar menunjukkan sisi dominantnya kepada Nadira kali ini. Dan itu membuatnya menjadi seratus kali lipat lebih panas.

Shit. Shit. Shit.

Nadira seharusnya tidak pernah bermain-main dengan singa tidur. Hanya karena Ariano selalu membiarkan Nadira menggodanya selama ini bukan berarti lelaki itu tidak bisa melawan.

Tatapan Ariano mengunci milik Nadira. Mereka berdua sama-sama tahu bahwa saat ini kedua tubuh mereka menginginkan lebih dari sekadar cumbuan.

Ariano mendekatkan wajahnya ke arah Nadira sebelum kemudian mencium bibirnya dalam. Saat tangan Nadira bergerak ingin memeluk lehernya, Ariano melepaskan ciuman mereka dan berdiri menjauh.

Nadira berkedip. Jika biasanya Nadira kesal atau meledek Ariano karena selalu berhenti di tengah jalan, kali ini ada perasaan hangat di hatinya.

"Aku harus mandi." Ariano mengacak rambutnya sendiri, frustasi, kemudian berlalu meninggalkan Nadira menuju kamar mandi. Beberapa detik kemudian disusul dengan suara shower dinyalakan.

Nadira menahan senyumnya. Pasti sakit dan kesal menahan 'itu', tetapi Ariano memilih melakukannya daripada melanggar sendiri prinsipnya.

Mereka memang sudah sering bercumbu tetapi tidak lebih dari pada itu. Ariano sendiri yang mengatakan kalau dia tidak ingin ada sex sebelum pernikahan. Nadira tidak mempermasalahkan. Karena sex itu kan dilakukan atas consent dua belah pihak.

Tetapi mereka berdua hanya manusia biasa yang tidak luput dari godaan. Maka ada saat-saat di mana mereka nyaris keluar batas. Jika sudah seperti itu, salah satu dari mereka biasanya menghentikan. Kadang Nadira yang mengingatkan, kadang juga

Ariano. Siapapun yang masih belum kehilangan kewarasan.

Nadira memandangi cincin berlian di jari manis tangan kirinya. Mensyukuri atas keputusannya untuk berkata 'iya' sepertinya menjadi pilihan yang tepat.

Sejauh ini, Nadira tidak mencintai orang yang salah.

35. One Step Closer

"Nad, lo udah minta apa aja buat seserahan nanti?" Anya bertanya pagi itu dalam perjalanan ke empat sahabat itu menuju villa keluarga Nadira di Bandung.

Besok adalah acara lamaran Nadira. Dan Sabtu pagi ini, Nadira bersama ke tiga sahabatnya berangkat menuju Bandung menggunakan mobil Anya.

"Minta Hermes yang lo incar itu nggak, Dir?" tanya Gisell yang duduk di kursi penumpang belakang bersebelahan dengan Ivanka.

"Nggak, lah!" Nadira dengan cepat membantah. "Masih tahu diri gue."

"Ya elah, harganya 1,2 M kan? Laki lo tajir Nadira, keluarganya tuh masuk sepuluh keluarga terkaya di Indonesia. Harga segitu mungkin kayak lagi jajan ciki ke warung."

Nadira memutar mata.

Ivanka mewakili Nadira untuk melayangkan tempelengan di kepala gadis mungil itu. "Sel lo mah kalau mau matre nggak pinter, itu si Nadira sekarang mintanya biasa-biasa aja biar nggak kelihatan matrenya di depan keluarga besar Hartadi. Tapi nanti pas udah resmi jadi suami beda lagi!"

Teman-temannya ini memang nomor satu soal mengompori Nadira. Waktu Nadira meminta saran soal barang apa saja yang sebaiknya diminta untuk seserahan, teman-temannya dengan

semangat mengalahkan para pejuang midnight sale berburu barang diskon langsung menyebutkan list barang seolah itu untuk mereka sendiri.

Nadira lalu mengeluarkan ponsel dari tas untuk melihat catatan seserahan yang ia kirimkan pada Ariano beberapa hari lalu untuk serahan lamaran.

"Lingerie nggak lupa kan?" tanya Anya.

"Itu mah untuk seserahan pas akad nanti lah gila. Buat seserahan lamaran sebenernya gue nggak minta apa-apa biar nanti aja untuk akad tapi disuruh Ibunya harus tetep ada." Nadira lalu membacakan isi list dari seserahan lamarannya. "Yang permintaan gue cuma tas sama perfume aja, sih. Terus kalau yang wajib ada kata Ibunya sih buah-buahan sama kue."

“Payah! Kan lingerie bisa lo pakai buat ena-ena sebelum sah juga babe.”

Kalau saja Anya tidak sedang menyetir, Nadira ingin sekali melayangkan jitakan kepada gadis itu.

"Minta tas apa lo jadinya?" tanya Gisella penasaran.

"Kepo banget lo, monyet!" Ivanka sekali lagi menempeleng kepala Gisella. Memang temannya satu itu sangat peka dan sensitif soal hal-hal berbau materi. Untung saja ia mendapatkan calon suami dan mertua yang berada dan juga memanjakannya.

Nadira tertawa. "Lihat aja lah besok. Gue malah khawatir buat seserahan akad nanti. Kayaknya gue beli sendiri aja kali ya barangnya?" Nadira menatap notes berisi barang seserahan akad nanti yang ia buat bersamaan dengan list lamaran.

Nadira sendiri tidak tahu siapa yang Ariano suruh untuk membelikan segala permintaannya itu. Semula Nadira ragu, karena meski uang yang dimiliki Ariano nyaris unlimited tetapi lelaki itu buta dengan brand-brand fashion. Jadi Nadira sempat menawarkan untuk membelinya sendiri saja, tetapi kata Ariano ia ingin merasakan sensasinya membeli barang seserahan sendiri. Meski begitu, Nadira tetap ragu.

"Yaelah banyak duit laki lo, palingan nanti dia sewa personal shopper."

"Bener juga." Nadira baru menyadarinya. Mana mungkin juga Nadira membiarkan Ariano kebingungan mencari barang-barang dari listnya itu, untuk membeli bajunya sendiri saja Ariano masih kikuk!

Beberapa waktu kemudian, mereka akhirnya mulai berbelok dari jalan raya utama dan mulai memasuki sebuah daerah pedesaan di daerah Bandung Barat.

Suasana sejuk pegunungan dan hijaunya persawahan langsung menyambut kedatangan mereka. Tiga sahabat Nadira yang memang sejak lahir tinggal dan besarnya di Jakarta itu berdecak kagum. Sudah lama sejak terakhir kali mereka melihat suasana asri itu. Terakhir adalah ketika mereka jalan-jalan ke Bali untuk liburan nyari satu tahun yang lalu.

Setelah melewati area persawahan akhirnya mereka mulai memasuki daerah pemukiman warga. Meski dekat persawahan, kebanyakan sih rumah-rumah di situ sudah dalam bentuk bangunan modern. Tetapi lucunya rumah-rumah di sini, mereka semua menggunakan warna cat tembok yang mencolok. Oranye

lah, hijau lah, kuning lah.

"Itu Nya yang gerbangnya kayu!" Nadira menunjuk sebuah rumah bertembok tinggi yang dilindungi pagar kayu yang tidak kalah tinggi. Bentuknya cukup tertutup sehingga dari jalan hanya tampak ujung atap rumahnya saja.

Nadira meminta Anya menekan klakson, tidak sampai semenit kemudian gerbang pun dibuka oleh seorang laki-laki berusia kepala empat yang Nadira kenal sebagai salah satu pekerja di villa orang tuanya.

"Nuhun Kang Ujang!" Nadira berterima kasih melalui jendela mobil yang dibuka.

Dari gerbang menuju ke teras villa Nadira cukup panjang, Nadira pun mengarahkan Anya memarkirkan mobil di lahan kosong yang memang biasanya digunakan sebagai carport tamu. Sebenarnya villa ini sudah tidak bisa disebut villa lagi karena saat ini sudah dijadikan tempat tinggal permanen oleh orang tuanya.

"Parkir sini aja biar lo gak ribet."

Ke empat perempuan itu turun dari mobil setelah Anya berhasil memarkirkannya.

Anya langsung melakukan stretching karena otot-ototnya yang pegal dipakai menyetir yang kemudian dilanjut menghirup dalam-dalam segarnya udara pegunungan. Gisella dan Ivanka sibuk berwah-wah ria sambil mengelilingi kebun hijau asri halaman rumah Nadira. Nadira sendiri sih hanya senyum-senyum saja melihat kelakuan norak teman-temannya itu.

"Masuk, yuk?" Nadira menarik perhatian ketiga temannya

yang kini malah sudah siap untuk mengambil foto. "Nanti lagi fotonya, istirahat dulu. Kalian pasti capek."

Ketika Nadira memasuki bangunan rumah, gadis itu terkejut karena ruang tengah rumah mereka sudah disulap sedemikian rupa oleh orang tuanya untuk acara besok.

"Ya ampun!" Nadira sampai kehabisan kata-kata. Ia tidak menyangka kedua orang tua dan kakak perempuannya serius soal dekorasi acara ini. Padahal Nadira sudah bilang akan mengadakan acara sederhana dan minimalis saja, tidak usah pakai dekor juga nggak masalah. Tetapi ternyata keluarganya berinisiatif memberikan Nadira kejutan.

"Eh Nad, baru sampai?" Mami yang sedang berdiri menata sesuatu di atas meja pajangan menyadari kehadiran Nadira dan tiga temannya. "Eh siapa ini cantik-cantik?"

Setelah Nadira menyalami mami dan mencium pipinya, giliran ke tiga sahabatnya yang menyalami ibunya itu.

"Tante, apa kabar!" Ivanka menyapa mami Nadira dengan bersemangat. "Makin cantik aja sih, Tan?"

"Ah bisa aja, Nak Ivanka."

Setelah mengobrol-ngobrol sebentar, mami menyarankan Nadira untuk mengantar teman-temannya ke kamar tamu yang sudah disiapkan untuk mereka agar dapat beristirahat dan turun lagi saat makan siang.

***

Gisella dan Ivanka langsung tepar sesaat tubuhnya menempel di tempat tidur. Maklum mereka semua sudah bersiap-

siap dan berangkat setelah subuh. Selama perjalanan pun mereka tidak ada yang tidur demi menemani Anya. Untung saja perjalanan mereka tidak terhambat macet sama sekali sehingga dalam waktu tiga jam kurang mereka sudah sampai.

Nadira dan Anya tidak bisa tidur dan memutuskan turun ke bawah. Nadira ingin membicarakan beberapa hal terkait acara besok sedangkan Anya memilih melipir ke halaman belakang rumah orang tua Nadira yang masih luas lagi.

Anya ingat Nadira pernah cerita kalau ayahnya Nadira punya kolam ikan lele yang cukup luas dan juga sebuah kebun strawberry. Gadis itu pun berjalan menyusuri halaman belakang rumah Nadira untuk mencari dan melihat sendiri kolam serta kebun itu.

Dari halaman belakang yang diisi kolam renang dan sebuah saung kecil untuk bersantai, Anya berjalan sedikit menuju sebuah pintu pagar. Dan sampailah Anya di depan sebuah kolam ikan yang cukup luas berisi ikan lele. Di sebelahnya terdapat garden house yang sepertinya berisi tanaman strawberry.

Di sisi kolam, Anya mendapati seorang laki-laki mengenakan topi yang dibalik ke belakang, kaos putih serta celana pendek berbahan cargo sedang berjongkok sambil memegang selang yang airnya dikucurkan ke dalam kolam.

Lelaki itu menyadari kehadiran Anya membuat gadis itu mau tidak mau melempar senyuman canggung. “Permisi, ya.”

Lelaki itu menganggukkan kepalanya dan membalas senyum Anya. “Mangga, Teh.”

Ternyata memang benar ya kata orang-orang, kalau laki-laki sunda itu biasanya berparas tampan. Masa penjaga kolam ikan saja punya wajah semenarik itu sih? Dan lagi suaranya… sebelas dua belas dengan ubin masjid Puncak. Adem banget bosku.

Huh, andai Anya bertemunya di sekitaran SCBD, pasti sudah nggak ragu untuk diajak kenalan.

Dengan hati-hati, Anya melewati lelaki itu karena ingin melihat strawberry di garden house. Sayangnya Anya masih kurang hati-hati untuk tidak sengaja menginjak bagian tanah yang basah terkena cipratan air kolam sehingga alas flatshoesnya hari itu pun terpeleset.

Anya menjerit. Setengah pasrah kalau tubuhnya akan tercebur ke kolam berisi ikan-ikan lele milik papinya Nadira. Tetapi Tuhan sepertinya masih baik kepada Anya hari itu dan tidak membiarkannya berenang bersama ikan lele.

Iya, tidak salah. Tubuh Anya saat ini berhasil ditangkap oleh laki-laki si pengurus kolam itu. Lol, sebetulnya Anya bahkan nggak tahu siapa laki-laki itu. Apa benar dia penjaga kolam atau hanya pekerja suruhan papi Nadira.

Dari sekian banyak orang di dunia, kenapa sih Anya harus mengalami kejadian bak adegan di FTV itu dengan seorang… pengurus kolam ikan???

Yang keren dikit kek gitu. Meski sedang berada di pedesaan, kan masih ada laki-laki lain. Anak kepala desa misalnya.

Anya berkedip, dari jarak sedekat ini ia bisa mencium aroma bergamot, verbena dan samar aroma apel. Terlalu ‘berkelas’

untuk seukuran laki-laki yang bekerja di kolam ikan. Harusnya kan bau amis. Menyadari posisinya yang masih dalam dekapan lelaki tidak dikenal itu, Anya buru-buru menegakkan tubuhnya begitu seluruh kesadarannya pulih. “Eh, maaf-maaf!”

Lelaki itu tersenyum kecil. “Hati-hati, Teh, licin.” Lagi-lagi suara teduh dan lembut itu membelai telinga Anya.

Udah tahu, kali, makanya gue hampir kecebur! Tetapi tentu saja kalimat itu hanya Anya katakan dalam hati. Untuk menyembunyikan perasaan malunya, Anya hanya memasang cengiran canggung. “Iya, makasih Mas.”

Tidak ingin terlibat lama-lama dengan si pengurus kolam itu, Anya buru-buru berbalik badan berjalan kembali ke rumah dan mengurungkan niatnya untuk pergi ke garden house. Meninggalkan lelaki si pengurus kolam itu memandangi punggungnya hingga menjauh.

***

Kediaman orang tua Nadira sudah mulai aktif sejak subuh. Karena jika tidak ada halangan, rombongan keluarga Ariano direncanakan tiba pukul sembilan pagi nanti.

Pukul enam lewat lima belas, mobil box dari perusahaan catering yang dipesan Narinda tiba. Ada kurang lebih lima petugas catering yang hari itu akan bertugas di sana. Dengan sigap dan professional mereka langsung menurunkan barang-barang serta masakan yang akan disajikan untuk acara hari ini.

Para pekerja di rumah Nadira juga sedang sibuk menyiapkan alat-alat penunjang seperti lampu, kabel stop kontak serta sound

system untuk persiapan acara. Mereka semua sudah mengenakan pakaian batik yang disiapkan mami Nadira yang senada dengan tema acara hari ini.

Benar-benar deh, acara yang Nadira rencanakan hanya akan menjadi acara sederhana ini ternyata lebih serius daripada semestinya. Bahkan jumlah kursi tamu yang seharusnya cukup berjumlah sepuluh saja kini ditambah lebih banyak. Entah siapa lagi tamu yang akan datang nanti, yang pasti itu pasti hasil kerjaan orang tuanya.

Pukul tujuh lebih lima belas, sebuah mobil hitam memasuki pekarangan rumah orang tua Nadira. Seorang perempuan muda turun dari mobil disusul oleh laki-laki yang mengenakan setelah jas yang menenteng sebuah kotak besar yang merupakan beauty case berisi peralatan make up.

Nadira menyambut kedatangan mereka dengan ramah. “Hai, Mbak Aluna Sarasita, ya?”

Perempuan bernama Saras itu menganggguk dan tersenyum manis. “Iya saya Saras. Ini Mbak Nadira yang punya acara hari ini, kan?”

Nadira menganggguk antusias. Pasalnya, perempuan di hadapannya saat ini adalah seorang MUA sekaligus seorang beauty vlogger yang cukup terkenal. Nadira sendiri penggemar tutorial make upnya. Untuk menggunakan jasa Saras tidak bisa dadakan dan harus booking dari jauh-jauh hari. Kalau bukan karena laki-laki tampan yang berdiri di belakang Saras saat ini adalah sahabat kekasihnya, Nadira hanya bisa mimpi menjadikan Saras sebagai MUA acara lamarannya. Apalagi sebetulnya jadwal

Saras bulan ini sudah full booked. Bahkan seharusnya perempuan itu libur hari ini karena kemarin sudah mengambil beberapa job di satu hari yang sama. Jalur privilege memang enak.

"Halo…Ben?" Nadira menyapa Ben dengan canggung. Lelaki itu masih terlihat dingin dan menawan seperti terakhir kali yang Nadira ingat. Tetapi tidak sedingin malam itu yang pasti. Meski Ben hanya membalas sapaan Nadira sopan dan seadanya, saat lelaki itu berinteraksi dengan Saras ia sangat terlihat lembut dan hangat. How sweet.

Nadira lalu membimbing Saras dan Ben untuk duduk di ruang keluarga yang kini sudah disulap menjadi tempat acara utama dilaksanakan. Nadira pamit untuk mandi sebentar selagi asisten rumah tangganya menyiapkan kudapan dan makanan untuk sarapan Ben dan Saras. Mereka pasti jalan pagi-pagi sekali dari Jakarta dan belum tentu sudah sempat sarapan di jalan.

Ke tiga sahabat Nadira sudah bangun dan juga sudah mulai sibuk menyiapkan alat make up dan pakaian yang akan mereka kenakan hari itu ketika Nadira selesai mandi. "Guys gue make up di kamar sebelah. Kalian kalau udah kelar mandi sarapan aja dulu sebelum make up ya, biar nggak ribet atau kotorin baju nanti." Tanpa menunggu jawaban teman-temannya, Nadira pun bergegas memanggil Saras ke lantai bawah untuk memulai sesi make up.

Pukul delapan lewat tiga puluh menit, Saras sudah selesai mengaplikasikan keterampilannya pada wajah Nadira. Perempuan itu juga membantu Nadira untuk menata rambutnya. Kebetulan Nadira memang hanya rambutnya diatur dengan

gelungan simple saja. Hasilnya, tentu saja lebih dari sekadar puas. Nadira sampai tidak bisa berhenti mengucapkan terima kasih pada Saras.

Teman-teman Nadira juga sampai heboh sendiri memuji hasil make up Saras. Gisella bahkan jadi menyesal kenapa saat itu tidak menggunakan jasa Saras untuk pesta pernikahannya.

Setelah Nadira selesai dimake up dan mengenakan kebayanya, tiga sahabatnya sibuk memfoto gadis itu dan membuat story di social media. Yah, Namanya juga perempuan. Untungnya tidak ada salah satu dari mereka yang berteman dengan Ariano di sosmed. Nanti bisa-bisa nggak surprise lagi dong penampilan Nadiranya?

Tetapi kalaupun berteman, seorang Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi mana ada waktu atau pikiran untuk buka Instagram. Meski memiliki sebuah akun di sana sejak lama, akun itu terbengkalai begitu saja. Bahkan postingan terakhirnya adalah foto wisuda S1nya yang entah sudah berapa tahun silam.

"Deg-degan, Dir?"

"Banget!" Nadira meremas ujung kebayanya secara refleks. "Nggak pernah kebayang gue bakalan sampai di tahap ini."

"Me either." Anya menyahut. "Gue pikir malah lo yang bakalan terakhir lepas lajang lo. Eh, malahan kedua abis Gisella. Si Ivanka yang pacaran udah lima tahun aja lo balap."

Ke empatnya pun tertawa. Tetapi hanya sebentar saja karena Nadira kembali merasakan serangan gugup itu lagi meski tidak separah sebelumnya.

Kamar tempat Nadira menunggu diketuk. Kepala Narinda menyembul di pintu. Kakak perempuan Nadira itu juga sudah tampak cantik dengan riasan sederhana di wajahnya. "Nad, keluarga Nino udah dateng tuh."

Nadira menahan napas. Tangannya yang dingin kini meremas tangan Anya yang mencoba menggandengnya untuk membantu Nadira berjalan karena kain yang digunakan gadis itu. Inhale…exhale…

Here we go, Nadira.

One step closer.

Orang tua Nadira dan Narinda sudah menanti di ujung anak tangga. Mereka lalu berjalan beriringan untuk menyambut kedatangan keluarga Ariano sebagai sesi pertama dalam rangkaian acara lamaran hari itu. Kini keluarga Nadira sudah berhadapan dengan keluarga Ariano. Dan akhirnya, tatapan mereka bertemu untuk pertama kalinya hari itu.

Nadira berusaha menekan kegugupannya dan melemparkan senyum kepada sang kekasih di seberang sana yang saat ini tampak tampan dengan jas berwarna hitam yang membalut tubuh tegap dan jangkungnya.

Hari itu Ariano tidak mengenakan kacamata dan menata rambutnya ke atas. Tampilannya hari ini persis seperti pertemuan mereka pada pagi gerimis itu dan acara LC Ball yang menjadi turning point untuk kisah mereka.

Ariano membalas senyum Nadira. Di tengah MC yang sedang melakukan pembukaan acara, Ariano menatap Nadira dan

berkata tanpa suara, “Kamu cantik, Nadira.”

36. Prosed Adaptasi

Satu bulan sudah Nadira resmi menyandang status sebagai istri sah dari Ariano Mahesa Kusmawan Hartadi. Sejak saat itu kehidupan seorang Nadira Almeera jelas sudah banyak berubah. Tidak drastis, tetapi tetap butuh banyak penyesuaian di dalamnya.

Contohnya seperti pagi ini. Nadira bangun dengan tergesa-gesa karena bangun telat. Lupa kalau rutinitas paginya kini sudah berbeda dengan satu bulan yang lalu. Jika biasanya Nadira masih bisa santai meski bangun pukul tujuh, kini ia harus bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan yang harus sudah bisa disantap pada jam itu.

“Ninooo!” Nadira setengah berteriak keluar dari kamar sambil mengancingkan piyamanya yang ia pungut dari lantai akibat ‘kegiatan halal’ yang mereka lakukan semalam. “Kok kamu nggak bangunin aku sih?”

Suami yang dipanggilnya itu tidak terlihat di ruang tengah atau pun dapur. Nadira melirik jam yang menempel di dinding apartemen Ariano yang kini sudah menjadi rumah barunya untuk sementara selagi rumah baru mereka masih dalam proses dibangun. Jam baru menunjukkan tujuh lewat lima belas, suaminya tentu saja belum pergi ke kantor. Kemana dia?

Suara tombol passcode yang tengah ditekan dari luar mengalihkan perhatian Nadira. Disusul kemunculan Ariano

dengan pakaian olahraganya sambil menenteng sebuah kantung plastic bening berisi dua buah streofoam di tangan. “Morning, sayang.” Ariano menyapa sang istri yang masih berdiri kebingungan di ruang tengah sambil menghampirinya dan mengecup sekilas pelipis Nadira.

“Kamu abis jogging?” tanya Nadira sambil mengikuti Ariano yang berjalan ke meja makan untuk meletakkan makanan yang dibelinya. “Kok nggak bangunin aku dulu sebelum keluar?”

“Kamu tadi lagi nyenyak banget Nad, aku nggak tega banguninnya.” Ariano mengeluarkan dua buah streofoam yang ternyata berisi bubur ayam itu ke atas meja. “Sarapan dulu yuk? Aku beli bubur ayam.”

“Nino—” Nadira langsung memukul bibirnya pelan. “Maksud aku, Mas, kamu jangan biasain kayak gitu. Aku nanti malah jadi kebiasaan terus keenakan kalau kamunya juga longgar gitu.” Memanggil Ariano dengan sebutan ‘Mas’ juga merupakan penyesuaian baru untuk Nadira. Tetapi perempuan itu masih sering lupa dan kelepasan memanggil Ariano dengan nama langsung seperti biasa, contohnya tadi.

Ariano memeluk pinggang sang istri lalu memberikan kecupan yang lebih lama saat ini di dahinya. “Nad, aku udah bilang, kan? Kalau kamu nggak usah terlalu pikirin omongan Ibu saat itu. Aku nggak masalah kok kalau sarapannya beli, kamu nggak selalu harus masak. Lagian ini weekend, waktunya kamu istirahat.”

Nadira memasang wajah cemberut. “Bukan cuma karena Ibu kamu, Mas, aku juga mau ngelihat suami aku berangkat kerja

dengan perut kenyang karena makan masakanku." Nadira menyandarkan kepalanya di dada Ariano yang masih terbungkus pakaian olahraga. "Udah sebulan kita nikah, tapi bisa dihitung jari berapa kali aku masakin kamu. Bukan cuma malu sama Ibu kamu karena semua omongannya saat itu benar, tapi aku juga malu sama diriku sendiri nggak bisa nyenangin kamu."

"Hei, sayang, kok ngomongnya gitu?" Ariano menyentuh dagu Nadira dan mengangkatnya agar sang istri bisa menatap langsung ke arahnya. "Memangnya dalam sebulan ini aku pernah menunjukkan tanda nggak senang jadi suami kamu? Kebahagiaanku bukan sekadar soal perut, Nad, bisa menikah sama kamu aja udah jadi salah satu kebahagiaanku."

"Kamu tahu bukan itu maksud aku." Nadira menatap Ariano serius. "Aku sampai jadi bikin hubungan aku sama Ibu kamu dingin karena terlalu percaya diri kalau aku bisa mengurus kamu dengan baik meski aku tetap kerja di Life Care. Kepercayaan diri aku yang terlalu tinggi bikin aku sombong dan nggak sadar diri kalau aku bahkan nggak punya wife material sama sekali apa lagi mau pegang dua peran sebagai wanita karir dan seorang istri? That's ridiculous! Sesepele masakin sarapan kamu aja aku gagal."

Ingatan mereka lalu terbang kembali ke hari itu. Tepatnya seminggu setelah mereka menikah.

Nadira terbangun ketika sinar matahari yang menyelip lewat sela tirai yang tidak tertutup rapat menusuk wajahnya. Nadira menendang ke sisi tempat tidur sebelah kiri yang sejak seminggu lalu menjadi hak milik Ariano. "Ninooo, matiin lampunya silau!" Nadira menepuk-nepuk tangannya karena tidak kunjung

mendapatkan yang ia mau. Sayangnya sisi kiri itu sudah kosong dan hanya terisi guling saat ini. Seketika kesadaran Nadira kembali seutuhnya. “SHIT!”

Nadira melompat dari tempat tidur. Terburu-buru ke kamar mandi untuk menyikat gigi dan membasuh wajah. Setelah memastikan penampilannya sudah cukup pantas, Nadira setengah berlari keluar kamar dan menuju ruang makan.

Nadira lupa kalau saat ini ia sedang tidak berada di apartemen melainkan di kediaman agung keluarga Hartadi di Solo. Dua hari yang lalu Nadira dan Ariano baru saja menyelesaikan rangkaian pesta pernikahannya yang terakhir yaitu acara ngunduh mantu yang digelar di salah satu hotel termewah di Solo. Karena saat resepsi sudah menggunakan adat Sunda dari keluarga Nadira, maka saat ngunduh mantu semuanya dilaksanakan dengan adat Jawa. Dan Nadira benar-benar hanya tinggal terima jadi karena semua itu disiapkan oleh mertuanya secara spesial.

Saat sampai di ruang makan, Nadira menemukan Ariano sedang duduk menikmati sarapannya dengan khidmat bersama sang ibu. “Pagi Bu, pagi Mas.” Nadira menyapa keduanya dengan senyuman.

Asmarini hanya membalas sapaan Nadira dengan dehaman pelan dan anggukan tanpa mengalihkan perhatiannya dari piring berisi sarapan yang tengah disantapnya.

“Pagi, sayang.” Ariano membalas senyuman sang istri dan melayangkan kecupan di pelipis Nadira ketika perempuan itu sudah mengambil duduk di sebelahnya. “Kok udah bangun? Baru

jam tujuh, kamu kan masih capek."

"Nggak kok, Nino aku—"

"Mas." Asmarini berucap pelan sebelum meneguk teh hangatnya. Semula Ariano mengira sang ibu tengah memanggilnya tetapi perkataan Asmarini selanjutnya membuat Ariano dan Nadira sama-sama terdiam. "Kan Ibu sudah pernah suruh kamu biasakan panggil pakai 'Mas' dari waktu itu. Pasti kamu ndak dengerin apa kata Ibu jadi sekarang masih kebiasaan sebut nama."

Nadira berkedip. Sedikitnya ia merasa tertohok dengan ucapan Asmarini yang kini sudah menjadi mertuanya itu. Bukan karena merasa dituduh tetapi karena yang dikatakannya tepat sasaran. Nadira memang tidak betul-betul membiasakan diri memanggil Ariano dengan sebutan 'Mas' sejak Asmarini menasehatinya waktu itu. Dan kini Nadira seolah baru mulai membiasakan dirinya dengan sebutan itu karena sudah menikah.

"Ndak gitu, Bu, Nadira selalu panggil aku pakai Mas kok. Tadi nggak sengaja saja."

"Kamu ndak usah bela istri kamu, Mas, Ibu tidak lagi marah atau menyalahkan dia. Ini bukan soal salah atau benar, tapi sebagai orang tua sudah sewajarnya memberi nasihat. Sekarang Nadira anak Ibu juga."

Ada rasa hangat di hati Nadira ketika mendengarnya. Meski nada bicara Asmarini sedikit ketus dan terkesan memarahi, pengakuan itu benar-benar membuat Nadira merasa diterima. "Iya Bu, maaf."

“Sudahlah.” Asmarini kini menatap Nadira setelah meletakkan gelas tehnya. “Badan kamu masih ndak enak? Jamu dari Ibu sudah diminum?” tanyanya pada sang menantu.

“Sudah, Bu, badanku udah lebih mendingan kok. Terima ka—”

“Kalau begitu seharusnya kamu bisa bangun lebih pagi. Mas kamu itu jam tujuh pagi perutnya harus sudah diisi. Kalau jam tujuh kamu baru bangun, Masmu mau sarapan apa?” Ariano baru akan membuka mulut untuk membantah tetapi Asmarini lebih dulu menatapnya tajam. “Diam dulu, Mas, Ibu lagi mau menasehati menantu Ibu. Kalau kamu hanya mau membelanya mending kamu pergi dulu.”

Nadira meremas paha Ariano di bawah meja, seolah memperingati Ariano untuk menuruti apa kata ibunya. Ariano pun menutup rapat kembali mulutnya.

“Iya Bu, maaf, aku bakal bangun lebih pagi lagi mulai sekarang.”

“Makanya Ibu sebenarnya ndak setuju kalau kamu masih kerja. Uang Masmu lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan kamu, Nadira.” Asmarini menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi meja makan yang ia duduki, tatapannya masih menatap lurus ke arah sang menantu. “Kamu ndak usah takut kekurangan uang untuk belanja barang-barang branded kamu itu, kalau memang sampai kurang kamu bisa minta sama Ibu.”

“Bu!” Ariano menegur pelan Asmarini karena merasa kata-kata yang disampaikan sang ibu dapat menyinggung perasaan

istrinya. Ia sangat menghormati dan menyayangi ibu, tetapi bukan berarti Ariano harus membiarkan ibu berkata semaunya kepada Nadira. Biar bagaimanapun, Nadira juga punya perasaan. “Soal ini sudah pernah dibahas dari waktu lamaran. Aku nggak masalah kalau Nadira masih mau kerja, Nadira juga nggak menelantarkan aku hanya karena dia bekerja. Dan ini bukan hanya soal uang.”

“Iya Bu, Ibu benar kalau Mas Nino bisa mencukupi kehidupanku—bahkan mungkin itu lebih dari sekadar kata cukup. Tapi aku bekerja bukan hanya karena uang. Aku hanya nggak mau diam saja di rumah, aku masih muda untuk hanya duduk diam saja di rumah.”

“Kamu ndak harus diam saja, Nadira, kamu bisa cari kesibukan meski jadi ibu rumah tangga. Ikut les masak atau kegiatan berguna lain yang berhubungan dengan peran kamu sebagai istri. Kalau bekerja bukan untuk uang, lalu untuk apa? Tujuan orang lain bekerja tentu saja untuk mencari penghasilan, naif sekali kalau kamu bilang kamu kerja bukan untuk uang.”

Harga diri dan ego Nadira terasa dicabik tanpa ampun. Perempuan itu sampai kehabisan seluruh kata-kata untuk membalas. Tetapi seolah tidak puas, Asmarini lalu melanjutkan serangannya.

“Lagipula kamu hanya staf fHRD di kantor kamu, bukan sesuatu yang wah untuk dipertahankan. Kamu malah bikin malu suami kamu, apa yang mau dikatakan orang kalau kamu jadi bawahan suami kamu sendiri? Apa yang mau dikatakan orang kalau tahu menantu perempuan Hartadi masih harus bekerja?”

"Bu, cukup, please?" Ariano kini lebih meninggikan nada suaranya meski masih tidak melebihi Asmarini. Tetapi cukup untuk memberi tahu sang ibu kalau ia tidak baik-baik saja mendengar seluruh ucapannya. "Ibu nggak berhak ikut campur soal itu karena itu urusan rumah tangga kami."

Asmarini tertawa. Tetapi bukan karena menganggap ini lucu melainkan sebuah tawa sarkastik. "Baru satu minggu kalian menikah dan sekarang Ibu jadi nggak berhak ikut campur lagi dengan kehidupan anak Ibu? Mas, kamu sadar kalau kamu terlalu mengambil sisi istri kamu disbanding Ibu?"

"Bukan gitu, Bu, tapi—"

"Mas." Nadira akhirnya kembali buka suara. Ia meremas tangan Ariano lalu menggeleng pelan sebelum kini menatap langsung ke arah Asmarini. "Bu, maaf kalau Nadira terkesan lancang dan membantah. Tapi aku nggak mau merubah keputusanku soal ini, selama Mas Ariano juga nggak masalahin aku kerja. Kantor kami juga nggak punya aturan larangan menikah atau pun hubungan dengan rekan kantor, jadi aku nggak peduli apa kata orang. Soal membuat malu keluarga Hartadi, aku berusaha untuk nggak akan pernah melakukan hal yang memalukan dan menurutku bekerja dan jadi staf fHRD bukan suatu hal yang memalukan."

"Kamu kira gampang jadi wanita karir dan istri sekaligus? Ibu bicara seperti ini karena Ibu sudah mengalaminya sendiri, Nadira. Kamu akan menangis dan sibuk menyalahkan kondisi saat semuanya kacau nanti, padahal kesalahan itu datang dari diri kamu sendiri!"

“Soal itu biar menjadi urusan saya, Bu.” Nadira sekuat tenaga menahan nada bicaranya untuk tidak meninggi meski ego dan harga dirinya sudah berontak sedari tadi. Melawan dan menjadi keras kepala sudah cukup kurang ajar untuk saat ini, Nadira tidak boleh menambah tidak sopan dengan membalas bentakan ibu mertuanya di usia satu minggu pernikahan mereka.

“Fine then, kalian berdua sama-sama keras kepala.” Asmarini mendorong kursinya ke belakang dengan sedikit sentakan, lalu wanita yang hari itu mengenakan setelan berwarna coklat susu itu pergi meninggalkan ruang makan begitu saja.

Dan sejak hari itu, meski tidak secara resmi bermusuhan, hubungan mertua dan menantu itu jadi lebih dingin dari sebelumnya.

***

Kembali ke masa kini. Nadira menatap Ariano dengan tatapan sendu. “Kalau Ibu kamu tahu aku—”

Cup.

Ariano membungkam bibir Nadira dengan kecupan. “Ibu aku nggak tahu dan kalau pun tahu, ya sudah. Lagian kamu masih belajar dan mencoba membiasakan diri, wajar kalau masih kurang di sana-sini. Tapi yang harus kamu tahu, aku nggak pernah menuntut kamu untuk semua itu. Kehidupan kita saat ini sudah lebih dari cukup untuk aku. Kamu nggak usah khawatir hanya karena nggak ada waktu untuk masakin aku. Ada ratusan restoran dan penjualan makanan di Jakarta, ada jasa delivery, atau kalau lagi pengin aku bisa masak sendiri. It’s okay, Nadira,

hal itu nggak bikin kamu lantas gagal jadi istri."

Nadira membekap wajah Ariano dan menariknya untuk memberikan sebuah ciuman yang cukup dalam. Kalau saja Nadira tidak ingat suaminya itu harus sarapan, Nadira tidak akan menghentikan aksinya itu. Diusapnya lembut jejak basah yang menghiasi bibir Ariano akibat ulahnya dengan ibu jari. "Sarapan dulu gih, abis itu mandi."

Ariano memasang wajah tidak rela. Sepertinya untuk hari ini ia lebih memilih perutnya perih karena terlambat sarapan daripada melepaskan Nadira. "Nadira..."

Nadira menepuk pelan pipi Ariano. "Sarapan dulu, Mas, terus mandi, hari ini bebas kamu mau ngapain aku."

Kedua alis Ariano terangkat dengan penuh semangat. "Beneran?"

Nadira hanya menjawab Ariano dengan kedipan mata sambil mencolek dagu suaminya, menggoda.

37. Menjadi Istri dan Menantu

Napas Nadira memburu, peluh mulai menghiasi dahinya akibat kegiatan yang tengah ia lakukan saat ini.

"Hmp," Nadira menggigit pelan bibir bawahnya, menahan untuk tidak menjerit sambil mendekap Ariano lebih erat. Menenggelamkan wajah itu di ceruk leher suaminya seiring gerakan yang tengah ia lakukan semakin cepat dan remasan Ariano di pinggangnya semakin erat.

Keduanya sama-sama mengatur napas, berbaring bersebelahan di bawah comforter berwarna abu-abu yang membalut kedua tubuh polos mereka.

Nadira sudah terpejam dan siap mengelana ke dunia mimpi saat merasakan tubuhnya ditarik ke dalam sebuah pelukan. "Hmm?" Gumam Nadira tidak jelas saat wajahnya sudah berhadapan dengan leher Ariano.

Ariano mengecup dahi Nadira setelah membersihkan sisa-sisa keringat di dahinya. "Nggak mau mandi dulu?" tanya Ariano lembut. Dari suaranya yang terdengar lebih berat, sepertinya Ariano juga sudah mengantuk.

Nadira menggeleng tanpa membuka mata. Ia justru merapatkan tubuh lebih erat ke arah sang suami. Biasanya Nadira selalu langsung mandi setelah 'kegiatan' mereka. Karena meski suhu ruangan kamar mereka dingin, keringat tetap tidak bisa dihindari. Dan Nadira tidak suka tidur dalam keadaan tubuh

lengket.

Pengecualian untuk malam ini. Nadira merasa lebih lelah dari biasanya. Mungkin juga karena kegiatan yang mereka lakukan lebih intense dan lama dari yang pernah mereka sudah lakukan semenjak menikah dua bulan ini.

"Nad," Ariano memanggil pelan, mengetes apakah Nadira sudah sepenuhnya terbang ke alam mimpi atau belum. Dehaman pelan Nadira menjadi jawaban bahwa istrinya itu masih memiliki sedikit kesadarannya. "Sabtu ini Ibu ulang tahun."

Mendengar ucapan Ariano, mata Nadira seketika terbuka. "Apa?" tanyanya untuk meyakinkan.

"Ibu ulang tahun Sabtu ini. Biasanya keluarga kami makan malam bersama setiap ulang tahun Ibu."

Nadira mendadak kehilangan rasa kantuknya. Ia memilih menatap Ariano. "Terus berarti Sabtu ini kita ke Solo?" tanya Nadira setelah mencoba menarik kesimpulan dari ucapan Ariano.

Ariano mengangguk. "Kamu nggak keberatan, kan?" tanyanya. Ada kilas ragu yang tersirat dari pertanyaan yang dilontarkan.

"Ya nggak lah. Kok kamu nanyanya gitu, Mas?" tanya Nadira sedikit tersinggung. "Kan aku juga sekarang udah jadi menantu Ibu kamu, masa aku keberatan datang di hari kelahirannya."

"Kamu tahu bukan itu maksud aku, Nadira." Ariano meraih pipi Nadira dan mengusapnya pelan. "Aku cuma takut kamu masih merasa nggak nyaman setelah waktu itu."

"Kamu yang bilang sendiri buat aku untuk nggak pikirin lagi

soal itu. Kata kamu Ibu juga pasti udah nggak akan mikirin itu lagi. Kamu bohong ya waktu bilang gitu?"

Well, Nadira tidak salah. Saat itu Ariano hanya tidak ingin membuat Nadira terus-terus memikirkan ucapan ibunya. Soal melupakan, Ariano sendiri tidak yakin. Ibunya adalah orang yang sangat persistent termasuk dengan ucapannya sendiri. Bila dia merasa A, sampai akhir akan tetap A. Sangat jarang Asmarini merubah keputusan yang sudah diambilnya.

"Mas?" Nadira menarik perhatian Ariano kembali kepadanya. "Jawab!"

"Nggak kok, sayang." Ariano lagi-lagi harus sedikit berbohong. Karena sejujurnya ia sendiri tidak yakin dengan apa yang dikatakannya. Mungkin Ibu memang tidak akan membahas kejadian di pertemuan mereka yang terakhir kali. Tapi menjamin topik yang sama untuk tidak kembali dibahaslah yang membuat lelaki itu tidak yakin. "Kamu tidur lagi gih, besok kan kita masih kerja."

Nadira mendengus. Tahu jelas Ariano mencoba mengalihkan topik. Nadira lalu melepaskan tubuhnya dari pelukan sang suami dan keluar dari selimut. Membiarkan Ariano menikmati tubuh tanpa sehelai benangnya sedang menunduk memungut kembali baju tidurnya yang tergeletak di lantai.

"Kamu mau ke mana, Nadira?"

"Dapur!" Nadira menjawab sambil berlalu keluar dari kamar meninggalkan Ariano yang hanya bisa membiarkannya pergi tanpa sepatah kata.

Ariano tahu jelas mood Nadira turun karena ucapannya. Seharusnya pembahasan tentang ibunya memang tidak dilakukan saat mereka akan tidur seperti ini. Ariano pikir hormon serotonin yang dikeluarkan setelah kegiatan percintaan mereka mampu meningkatkan mood sehingga pembicaraan mereka akan berjalan lancar. Tetapi topik tentang ibu sendiri ternyata sudah menjadi hal yang mengacaukan mood istrinya.

Entah sampai berapa lama lagi Ariano harus melihat hubungan dingin antara istrinya dan sang ibu. Karena Ariano tahu, kedua wanita yang ia cintai itu punya pendirian yang sama kuatnya. Ariano harus bekerja keras untuk memperbaiki hubungan mereka

***

Mereka tiba di Solo pada Jumat malam. Berangkat langsung dari kantor karena kebetulan bawaan mereka juga tidak banyak.

Nadira sendiri langsung membeli kado untuk Asmarini sehari setelah Ariano memberi tahu hari ulang tahun ibunya. Dengan bantuan maminya lewat video call, Nadira pun memutuskan membelikan sang mertua satu buah dompet bergaya klasik keluaran chanel.

Nadira tahu harganya mungkin tidak seberapa bagi mertuanya. Nadira bahkan khawatir jika Asmarini mungkin sudah punya dompet model itu karena jauh berbeda dengan Ariano yang tidak paham dengan barang branded, Asmarini cukup punya banyak koleksi tas dari brand-brand ternama dengan harga fantastis.

"Nad, kamu kemarin beliin Ibu kado?" tanya Ariano dalam perjalanan mereka dari bandara menuju kediaman keluarga Hartadi.

"Iya, kok kamu tau?" Nadira menyandarkan tubuhnya pada Ariano.

"Aku dapet notifikasi dari kartu kredit. Kamu beliin Ibu apa sampai empat puluh satu juta?"

"Hah? Aku nggak beli kado Ibu pakai kartu kamu kok...oh!" Nadira lalu memasang cengiran. "Itu aku malah beliin hadiah buat kamu."

Ariano mengernyitkan dahi. "Hadiah buat apa?"

"Nggak tahu sih, pengin aja. Soalnya pas aku lagi lihat-lihat kayaknya jasnya bagus buat kamu."

"Kamu beliin aku hadiah pakai kartu aku?"

"Kenapa? Kamu nggak suka?"

Ariano tidak bisa lagi menahan senyumnya. Ia mencubit gemas pipi sang istri.

38. Kompetisi dan Prahara Tidak Terduga

Keesokan harinya rumah kediaman Hartadi mulai ramai. Karena hari ulang tahun Asmarini kebetulan bersamaan dengan acara arisan bulanan, wanita yang tahun depan akan berusia enam puluh tahun itu mengadakan acara yang cukup besar.

Satu persatu mobil mewah mulai memasuki pekarangan luas kediaman Hartadi. Acara hari itu semakin ramai karena bukan hanya teman-teman arisan Asmarini yang datang tetapi mereka juga membawa serta anak dan menantu ke acara tersebut. Katanya sih biar anak-anak mereka juga bisa saling berkenalan dan mingle satu sama lain. Mungkin itu bagian dari acara keluarga old money, remahan rengginang tidak perlu mengerti.

Namun ketidak mengertian itu turut dirasakan pula oleh Nadira ketika ia secara tidak langsung dipaksa bergabung dengan beberapa perempuan yang mungkin usianya tidak terlalu jauh berbeda dengannya di dapur. Semuanya ada sekitar lima orang termasuk Nadira saat ini.

Nadira tidak tahu jika dia diharuskan memasak bersama empat orang tidak dikenalnya itu saat ini. Nadira pikir katering restoran bintang lima yang mertuanya pesan untuk acara hari ini sudah cukup, tetapi ternyata ada makna tersembunyi lain di balik kegiatan ini.

Dan lagi, kenapa harus ada perempuan bernama Arjani itu

juga saat ini???

"Nadira, ya?" Seorang perempuan yang hari itu mengenakan terusan berwarna merah marun menyapa Nadira. "Kamu ingat sama saya, nggak?"

Nadira menahan diri untuk tidak mengernyit. Menatap wajah perempuan itu dengan seksama untuk mengenalinya meski gagal. Tetapi entah kenapa ada garis-garis wajah yang tidak asing pada wajah cantik perempuan itu. Seperti pernah melihat entah di mana. Apa mungkin di pesta unduh mantu?

"Nggak ingat, ya?" Seolah mengerti bahwa Nadira tidak mengingatnya, perempuan itu mengulurkan tangan. "Saya Nilam, kakak iparnya Deni."

What the...

"Oh... apa kabar, Mbak?" Nadira menerima uluran tangan Nilam dengan sedikit terkejut. Nadira pernah bertemu Nilam dan suaminya yang merupakan kakak laki-laki Deni secara tidak sengaja di sebuah pusat perbelanjaan saat ia dan Deni masih pacaran. Tidak menyangka kalau mereka akan bertemu lagi di sini, di kediaman mertuanya.

"Baik kok. Kamu kaget, ya?" Nilam menyadari keterkejutan Nadira. "Mas Ardi, kakaknya Deni jadi GM salah satu hotel bintang lima di Solo kita udah di sini setahun. Tante Asmarini ternyata temenan sama Mama, jadi hari ini kita diundang."

Sesungguhnya Nadira tidak ingin tahu. Ia dan Deni pun sudah lost contact. Terlebih lelaki itu keluar dari Life Care sebulan setelah hubungan mereka kandas sehingga Nadira

merasa mereka benar-benar sudah tidak ada urusan.

"Nggak nyangka sekarang kamu bisa jadi menantu keluarga Hartadi." Ada makna tersirat dalam kalimat itu. Nadira pun tahu jelas kalau tentu saja maknanya tidak berkonotasi positif.

"Maksudnya?"

"Maksud aku, kan kirain kamu bakal menikah sama Deni dan jadi bagian keluarga Ardianto." Nilam memberikan sebuah senyum yang tampak dibuat-buat.

Nadira memilih membalasnya dengan senyum singkat sebelum bergeser menjauhi Nilam. Nadira harus menahan diri untuk tidak mengeluarkan sifat aslinya saat ini. Nadira tentu bisa saja membalas ucapan Nilam dengan kata-kata menusuk seperti, 'Ogah gue nikah sama adek lo, kayak anak mami' tetapi tentu saja hal itu tidak dilakukannya. Tidak di antara perempuan-perempuan sok anggun bertitel menantu idaman keluarga terhormat tempatnya berada saat ini.

"Aku mau masak ayam rosemary, jadi aku pakai oven yang di sini ya." Seorang perempuan berambut pendek yang sudah mengenakan apron tiba-tiba bersuara. Entah sejak kapan ia sudah mengumpulkan peralatan masak di hadapannya saat ini.

"Yah, aku juga mau pakai oven. Mau masak pie..." Seorang perempuan yang tengah hamil ikut bersuara.

"Itu pakai oven di dapur belakang aja."

"Aku nggak bisa terlalu banyak mondar-mandir."

"Ya sudah kamu sekalian masaknya di belakang saja."

Nadira mengerjap. Takjub ketika melihat percakapan antara

dua perempuan itu dilakukan dengan sebuah senyum mengembang tetapi seolah sedang saling melempar pisau. Inikah cara menantu orang-orang kaya bersaing?

"Mbak Nadira mau masak apa?"

Pertanyaan itu terlontar dari Arjani yang sejak menginjakkan kakinya di dapur tadi menjaga jarak dengan Nadira. Nadira sendiri terkejut saat tiba-tiba perempuan itu sudah berdiri di sebelahnya memegang sebuah kentang dan alat kupas.

"Ah, belum tahu sih." Nadira bahkan tidak tahu kalau hari ini dirinya diharuskan memasak. Semua orang membawa bahan masakan masing-masing dari rumah seolah mereka memang sudah dipersiapkan. Nadira adalah satu-satunya yang tidak punya persiapan meski ia menantu tuan rumah saat ini.

"Aku mau bikin lasagna sama salad kentang." Arjani memberi tahu tanpa diminta.

Nadira hanya mengangguk atas informasi tersebut. Lalu gadis itu pergi ke lemari es di sudut dapur untuk melihat bahan makanan apa yang bisa dimasaknya hari ini.

Kulkas di kediaman Hartadi terisi penuh dengan berbagai macam bahan masakan yang siap untuk diolah. Belum lagi sebuah lemari kabinet berisi berbagai macam bungkus bahan masakan lainnya, benar-benar lengkap. Tetapi Nadira sama sekali tidak tahu harus membuat apa.

Perempuan bernama Remita si menantu menteri memasak delapan ekor ayam panggang rosemary. Deona, si menantu pengusaha batik ternama di Solo memasak entah berapa loyang

pie susu dan buah. Nilam, si menantu direktur bank swasta memasak Sweden meatball dan garlic bread. Dan terakhir Arjani, perempuan yang juga baru menikah sebulan yang lalu itu dengan seorang selebriti ternama dan membuatnya juga menjadi menantu salah satu aktor senior di Indonesia itu akan memasak lasagna dan salad kentang.

Ha. Dan semua itu mereka lakukan tanpa menggunakan bumbu-bumbu instan atau siap pakai. Semuanya benar-benar mengolah bahan masakan mereka sendiri.

"Sebenernya aku lebih suka masak makanan lokal, Masku tuh suka banget sama gudeg buatanku." Remita membuka obrolan sambil melakukan kegiatannya mengolah ayam. "Kalau dimasakin gudeg sehari bisa enam kali makan."

"Ohalah, pantas berisi ya Masnya?" Nilam menyahut. Suaranya boleh lembut, tapi semua juga tahu ia sedang menghina secara halus.

Percakapan di sela kegiatan memasak mereka benar-benar merubah dapur menjadi medan perang. Nadira tidak tahu apa yang sedang diperlombalan oleh mereka sebenarnya. Apa mereka sedang ikut kompetensi menjadi menantu terbaik? Memangnya hadiah macam apa yang akan mereka dapatkan jika menang?

Nadira memutuskan untuk membuat cream soup dan dua loyang pudding. Bingung karena makanan utama sudah dimasak oleh yang lain. Semoga saja selesai makan siang nanti pudding yang dibuatnya sudah jadi.

"Loh Mbak Nadira kok pakai bubuk cream soup instan?"

Deona yang baru kembali dari dapur belakang membawa dua loyang pie susu yang baru matang mengintip ke bahan masakan yang ada di hadapan Nadira. "Nggak bisa racik sendiri? Bubuk merk ini kurang enak, loh."

"Cream soup kan gampang banget loh, Nad, suami sama anak-anakku suka banget cream soup buatanku. Bahkan sama yang di restoran nggak sebanding kata mereka." Remita ikut berkomentar. Padahal perempuan itu sedang sibuk dengan masakannya.

Nadira yang baru selesai dengan layer kedua pudingnya bergerak tidak nyaman sambil meraih bungkusan tersebut. "Untuk tambahan aja kok."

"Kirain beneran cuma seduh bubuk instannya aja. Kalau gitu sih sama aja bukan masak dong, ya?" Nilam menyahut dari arah belakang. Padahal perempuan itu juga sedang sibuk dengan masakannya, masih bisa-bisanya berkomentar.

"Namanya membuat masakan, meski sesimple apapun tetap disebut memasak, Mbak." Arjani yang sejak tadi sangat jarang bersuara kecuali ditanya pun menyahut.

Nadira tidak tahu apa maksud Arjani barusan adalah untuk membelanya atau bukan. Tetapi meski begitu, Nadira sedikit merasa berterima kasih karena Arjani tidak ikut mengomentari atau menghakimi keterampilan memasaknya.

Tetapi Nilam mana peduli. Seolah belum puas, ia malah melanjutkan, "Kamu kan katanya jago ngulek ya, Nad? Dulu mutusin Deni aja karena nggak bisa ngulek, kan?"

Nadira memejamkan matanya. Shit. Dugaannya benar kan. Keramahan perempuan itu tidak sepenuhnya tulus.

"Deni siapa?" Remita bertanya penasaran. "Memangnya kalian sudah saling kenal?"

Sebelum Nadira atau Nilam menjawab, suara ibu-ibu yang ramai terdengar mendekat ke arah dapur. Disusul dengan kemunculan Asmarini yang diikuti ibu-ibu lainnya.

Ibu-ibu itu langsung berkeliling melihat progres memasak para menantu di dapur itu, seperti adegan di acara perlombaan memasak di televisi ketika juri berkeliling untuk menanyai para peserta.

"Nak Nadira, inget Tante nggak?"

Nadira yang sedang fokus mengaduk soup di panci mendongak. Tatapannya langsung bertemu dengan tatapan milik seorang wanita paruh baya berambut pendek.

"Ini Mamanya Deni, mantan pacar kamu!"

Tidak jauh di sebelah mama Deni, mertuanya menatap Nadira dengan tatapan yang tidak bisa Nadira artikan saat ini. Yang Nadira tahu, rasanya ia ingin mencelupkan dirinya ke dalam panci berisi soup mendidih saat ini juga.

39. Titik Sumbu Part 1

Nadira memang tahu Deni mantan pacarnya itu berasal dari orang berada. Tetapi siapa mengira ibunya akan berada di satu circle yang sama dengan mertuanya saat ini. Apa dunia memang sesempit itu?

Nadira tidak takut jika ibu dari mantan pacarnya itu membongkar masa lalu Nadira tentang hubungannya dan Deni yang kandas. Toh, memang seperti itu adanya dan meski Nadira mengakhirinya dengan cara yang sedikit menyebalkan mereka tidak benar-benar berselisih setelahnya. Meski pada akhirnya Deni memilih keluar dari kantor karena mungkin lelaki itu tidak lagi ingin bertemu Nadira.

“Hoalah masa iya, Jeng?” Ibu-ibu dengan sanggul super besar yang merupakan ibu mertua dari Remita ikut bergabung dalam obrolan. “Jadi Nak Nadira ini pernah hampir jadi calon mantunya Jeng Jenita tapi sekarang malah jadi menantunya Jeng Asmarini? Dunia sempit banget, ya?”

Iya, sesempit kepala ibu. Diem aja bisa nggak? Nadira menggerutu dalam hati. Tentu saja masih tidak bisa bereaksi apa adanya karena bagaimana pun ia harus tetap menjaga manner dan nama baik sang ibu mertua. Hubungan Nadira dan Asmarini sudah cukup tidak baik, Nadira tidak ingin menambah ruwet hubungan mereka.

“Bukan jodoh, Tante.” Nadira menjawab dengan sesopan

mungkin. Meski sesungguhnya ia sudah gatal ingin melempar sendok sayur di tangannya ke kepala si sanggul besar itu.

Asmarini sendiri masih tidak bereaksi selain memberi senyuman kecil yang sepertinya hanya bentuk basa-basi saja. Nadira benar-benar kesulitan mengartikan ekspresi ibu mertuanya itu karena beliau memang tidak ekspresif dan sulit ditebak. Kadang terlihat galak, kadang biasa saja bahkan lembut. Kadang terlihat dingin tetapi beberapa waktu kemudian bisa menjadi sangat hangat. Dan jujur saja, hal itu jauh lebih menakutkan untuk Nadira sendiri.

"Nak Arjani masak apa?"

Nadira bisa melirik dari ekor matanya ketika Asmarini mendekati Arjani saat gadis itu mengeluarkan pyrex berisi lasagna yang masih mengepulkan uap. Wangi keju bercampur dengan oregano menguar dengan sangat kuat ke seisi dapur ketika pyrex berukuran 20x20 itu diletakkan di atas kitchen island.

Nadira mencoba fokus pada cream soupnya yang sebentar lagi matang, tetapi ia tetap bisa mendengar percakapan terlalu akrab antara Arjani dan Asmarini yang sedang asyik membahas masakan perempuan itu.

Jujur, Nadira merasa cemburu.

Asmarini bahkan tidak seakrab itu dengannya ketika mereka memasak pertama kali di apartemen Ariano waktu itu. Padahal saat itu hubungan mereka belum sedingin sekarang, tetapi saat itu pun Nadira sudah merasakan tembok tinggi yang berdiri di

antara mereka. Apa mungkin sejak awal Asmarini memang tidak menyukai kehadiran Nadira? Apa karena menurut Asmarini, Nadira tidak cukup untuk menikahi anak laki-lakinya?

"Deona nih, sedang hamil saja tuh masih rajin baking kue untuk mertua dan suaminya, semua dilakukan hanya dengan belajar dari internet dan buku. Kami sempat nawarin untuk bikinkan bisnis pastry atau bakery tapi Deona menolak. Katanya dia mau fokus urus suami dan anaknya saja, baking biar jadi hobi saja."

"Kalau Remita bahkan sudah ada kerja sama dengan sahabatnya yang punya restoran di Prancis. Tapi Remita hanya memberi resep saja, resep ayam rosemarynya ini yang paling juara."

"Memang kalau jadi istri itu harus serba bisa. Mengurus anak sekaligus dapur terutama. Saya sudah kasih Nilam tiga asisten rumah tangga termasuk nanny untuk bantu urus cucu saya, tapi Nilamnya tetap keras kepala untuk mengurus anaknya sendiri. Jadi ART hanya bantu bersih-bersih sama urusan pakaian saja, dapur sama anak semua dipegang sama Nilam."

Ibu-ibu mulai berbaur dengan nyaman dengan menantu mereka masing-masing, meski sebetulnya Nadira lebih bisa mendengar kalimat-kalimat yang terlalu berlebihan dari mulut mereka. Dapur benar-benar sudah berubah menjadi sebuah arena pertandingan untuk saling membanggakan menantu masing-masing.

Tentu saja kecuali Asmarini. Wanita itu bahkan lebih memilih berdiri di sisi Arjani yang memang hari itu tidak datang

bersama mertuanya melainkan ibunya. Kalau Nadira tidak salah ingat, ibunya Arjani memang sahabat dekat mertuanya. Itulah kenapa Asmarini sempat kecewa saat tahu bahwa Ariano menolak perjodohan mereka. Apa memang Asmarini masih mengharapkan Arjani menjadi menantunya?

“Nadira, itu pancinya hampir gosong!” Nilam berseru keras membuat perhatian seisi dapur langsung teralih ke arah Nadira yang dengan panik mematikan kompor. Sayangnya gerakan tergesa itu membuatnya tidak sengaja menyentuh sisi panci stainless tersebut sehingga tangannya terluka.

Sebetulnya panci itu tidak benar-benar gosong seperti yang dikatakan Nilam. Hanya karena Nadira berhenti mengaduknya ada bagian di pinggi panci yang gosong karena api yang menyala terlalu besar. Tetapi jelas soupnya masih baik-baik saja.

“Fokus, Nadira.”

Nadira bisa mendengar Asmarini menegurnya. Sekuat tenaga Nadira menahan diri untuk tidak meledak. Entah emosi atau tangis, tetapi saat ini Nadira benar-benar merasa malu luar biasa. Entah kenapa. Rasa terbakar di tangannya bahkan tidak seberapa di banding perasaannya saat ini.

“Kamu ke kamar dulu obati tanganmu.” Asmarini berkata pelan.

“Tapi Bu—”

Asmarini menatap Nadira tajam seolah dirinya tidak menerima bantahan. Nadira pun hanya bisa mengangguk pasrah sambil melepaskan apronnya dan berjalan menuju kamar. Saat

berlalu meninggalkan dapur, Nadira masih bisa menangkap samar percakapan ibu-ibu di ruangan itu, membuat air matanya tidak bisa lagi tertahankan.

“Duh Mbak, menantumu itu kok kayak yang ndak pernah masak aja, sih? Masa masak cream soup gampang saja gosong?”

“Aku dengar-dengan Nadira masih kerja juga ya, Jeng? Duh, terlalu fokus sama kerja kali jadinya malah ndak kompeten di dapur begitu. Sayang loh, padahal cantik tapi gagal jadi istri.”

“Tadi malah dia mau masak soupnya pakai bubuk instan, Ma. Untung si Deni nggak jadi sama dia, ya?”

Persetan. Nadira muak sekali. Perempuan itu mempercepat langkah meninggalkan dapur dan tidak akan kembali ke hadapan mereka semua. Tidak peduli jika Asmarini akan semakin membencinya, Nadira hanya tidak ingin harga dirinya diinjak-injak oleh siapapun. Termasuk oleh ibu mertuanya sendiri.

40. Titik Sumbu Part 2

Ariano yang sedang mengobrol dengan para suami di pendopo akhirnya mendengar kabar tentang kecelakaan dapur yang dialami istrinya. Akhirnya Ariano pamit untuk segera menghampiri Nadira di kamar mereka.

Ketika masuk ke dalam kamar berornamen serba kayu jati itu Ariano melihat Nadira terduduk di pinggir tempat tidur sambil mengoleskan sebuah salep di tangannya. Dengan panik, Ariano menghampiri Nadira untuk memastikan keadaan sang istri.

"Nad, tangan kamu kenapa?" Ariano terkejut ketika melihat pipi istrinya sudah basah oleh air mata. Tubuh perempuan itu bahkan sudah bergetar karena tangisnya yang sesegukan. "Astaga Nadira, sakit banget ya?" tanya Ariano sambil meraih pelan tangan istrinya yang memang sedikit memerah.

Nadira mengangguk. "Sakit banget. Sakit, Nino."

"Kita ke dokter, ya?" Ariano menatap Nadira dengan khawatir. Tangannya mengelus lembut pipi sang istri sambil menyeka air mata yang mengalir dengan derasnya di sana.

"Mereka yang harusnya dibawa ke dokter." Nadira mencoba menghentikan isakannya tetapi tidak bisa. Percayalah, mencoba berhenti menangis saat sedang sesegukan itu sangat sulit. Meski sangat ingin berhenti, Nadira sama sekali tidak bisa. Yang ada ia justru semakin sesegukan. "Mereka semua jahat!"

Ariano berkedip. "Mereka?" tanyanya bingung. "Mereka yang

ngelukain tangan kamu?" Meski masih terlihat mencoba tenang, sesungguhnya Ariano siap meledak kapan saja jika benar itu yang terjadi.

Nadira menggeleng. "Tap—tapi mereka nyakitin perasaan aku. Me—mereka injak-injak harga diri aku." Nadira berbicara sedikit terbata di sela segukannya. "Mereka ngeledek aku karena aku nggak jago masak kayak mereka!"

"Nad—"

Nadira menghela tangan Ariano yang tengah mengelus pipinya. Kini dibanding terlihat sedih, Nadira lebih terlihat marah. "Tapi tahu apa yang lebih bikin aku sakit, Nino?" tanya Nadira di sela tangisnya. "Ibu kamu. Ibu kamu yang berdiam diri di sana melihat dan mendengar menantunya dipermalukan."

"Nadi—"

"AKU BELUM SELESAI!" Nadira membentak. Ia benar-benar menepis kasar tangan Ariano ketika suaminya itu berusaha menyentuhnya. "Semua kata-kata mereka sama seperti yang apa Ibu kamu bilang ke aku. Mereka memandang rendah aku hanya karena aku bekerja dan nggak jago masak kayak mereka. Karena aku nggak seperti istri sempurna seperti mereka, aku dianggap sampah."

Ariano tidak bersuara kali ini. Ia tahu istrinya butuh pelampiasan atas amarahnya. Maka Ariano membiarkan Nadira mengeluarkan segalanya meski itu berarti dirinya yang harus menjadi pelampiasan itu.

"Ibu kamu bahkan lebih akrab dan dekat sama Arjani.

Bahkan tanpa perempuan itu berusaha kelihatan baik atau cari muka di depan Ibu kamu, Ibu kamu tetap lebih suka sama dia dibanding aku!" Nadira tertawa di sela tangisannya. Tentu saja tawa untuk dirinya sendiri. "Kalau ini memang rencana Ibu kamu untuk ngasih tahu 'Ini loh menantu yang baik tuh seperti mereka bukan kayak kamu', wah selamat ya Nino, Ibu kamu berhasil."

Nadira mengusap air mata di pipinya dan sudah berhasil menghentikan segukannya. Meninggalkan hidung dan wajahnya yang memerah serta mata bengkak bekas air mata.

Menunggu Nadira sepenuhnya tenang, akhirnya Ariano baru kembali membuka suara setelah sang istri sepenuhnya sudah dapat mengontrol emosinya. "Nadira, sayang, aku udah boleh ngomong?"

Nadira menatap Ariano dengan mata memincing. "Kalau kamu cuma mau belain Ibu kamu dengan bilang 'Ibu nggak bermaksud begitu' mending kamu nggak usah ngomong!"

Ariano memajukan tubuhnya dan menarik sang istri ke dalam pelukannya. "Nggak sayang. Aku nggak mau ngomong gitu."

Nadira rasanya ingin kembali menangis saat tubuhnya berada di pelukan Ariano. "Terus apa?"

"Aku mau minta maaf kalau memang benar Ibu aku sudah perlakuin kamu kayak gitu. Aku benar-benar minta maaf."

Nadira tidak langsung menjawab. Meski Ariano tidak terang-terangan membela atau menyalahkan sang Ibu, Nadira tetap tidak merasa puas. Di saat emosi, normal jika seseorang merasa

ingin semua orang berada di pihaknya. Entah itu dia yang salah atau tidak. Dan saat ini, wajar jika tidak ada hal lain yang Nadira inginkan selain keberpihakkan Ariano padanya.

Tetapi mana mungkin. Bersikap netral pasti adalah satu-satunya hal yang akan dilakukan Ariano di saat seperti ini.

"Kenapa harus kamu yang minta maaf?" tanya Nadira dingin. "Kenapa harus kamu yang tanggung jawab untuk rasa sakit yang mereka captain di saat mereka sendiri mungkin sekarang lagi ketawa-ketawa sambil ngomongin aku si Nadira menantu yang gagal?"

"Nad—"

"Udah deh, No, aku tahu kamu nggak akan mengakui kalau Ibu kamu salah. Kamu pasti akan tetap ada di pihak Ibu kamu meskipun aku yang disakitin di sini!"

"Nadira, nggak gitu!" Mungkin ini pertama kalinya Ariano menaikkan nada bicaranya pada Nadira. Tidak sampai di level membentak, tetapi cukup untuk membuat Nadira tersentak. Selama ini Ariano selalu memiliki pertahanan diri yang sangat kuat. Saat marah, Ariano biasanya butuh waktu beberapa menit untuk menenangkan diri sebelum membahas alasan yang membuat dirinya marah. Sama sekali tidak pernah membentak apalagi main fisik. "Please dengerin aku dulu, okay? Kita bahas ini lagi kalau kamu udah lebih stabil."

"Nggak. Aku mau pulang!"

"Nad?" Ariano mengusap wajahnya frustasi. "Pesawat kita masih besok malam."

Nadira melepaskan tangan Ariano yang berada di bahunya. "Nggak peduli! Pokoknya aku nggak mau di sini." Nadira lalu meraih tasnya di atas nakas, memastikan dompet dan ponselnya sudah ada di dalamnya. "Terserah kamu mau ikut aku atau nggak. Aku nggak akan maksa kamu milih antara aku atau Ibu kamu karena kami bukan pilihan.

"Dari awal aku nggak pernah pengin ada saat di mana kamu harus memilih antara aku ataupun Ibu kamu. Karena apa? Karena aku ingin kita semua bisa hidup berdampingan sebagai keluarga. Kalau dari awal Ibu kamu memang nggak suka sama aku, seharusnya dari awal juga dia nggak pernah bukain aku pintu. Aku sudah jadi diriku apa adanya di depan beliau sejak awal, aku juga sudah berusaha untuk jadi lebih baik setelah beliau menerimaku. Tapi apa? Aku nggak pernah cukup untuk Ibu kamu seberapa keraspun aku berusaha. She just hates me, that's it."

Nadira pun pergi diikuti Ariano yang masih berusaha membujuknya namun keputusannya sudah bulat. Ketika Nadira menuruni tangga, ia berpapasan dengan Asmarini yang sedang menuju lantai atas. Tatapan mereka bertemu untuk sepersekian sekon saling melemparkan tatapan penuh arti hingga akhirnya Asmarini lah yang memutuskan membuka suara lebih dulu.

"Kalau saja kamu mendengarkan apa kata Ibu, semua ini pasti ndak akan terjadi, Nadira."

That's it. Kalimat itu cukup untuk menjadi alasan Nadira semakin yakin untuk pergi.

Persetan dengan hubungannya. Sejak awal menikah bukan hanya tentang dua orang saja tetapi juga dua buah keluarga. Dan

kini Nadira tahu bahwa sejak awal, Asmarini tidak pernah benar-benar menerimanya sebagai anggota keluarga.

41. Menantu dan Mertua Part 1

"Kalau saja kamu mendengarkan apa kata Ibu, semua ini pasti ndak akan terjadi, Nadira."

Tatapan itu tampak menusuk jiwa raganya. Ada marah, kesedihan dan emosi lainnya ikut terakumulasi menjadi satu. Tetapi Nadira tidak ingin memahami apapun saat ini selain keinginannya untuk pergi.

"Bu!" Ariano yang berdiri di belakang Nadira kini mengambil langkah sehingga berdiri sejajar dengan istrinya, berhadapan dengan Asmarini. "Udah, cukup, Bu."

"Ini urusan antara Ibu dan Nadira, Ariano." Asmarini bahkan tidak memanggil anaknya dengan panggilan 'Mas' seperti biasa. Hal itu sudah cukup menunjukkan seberapa seriusnya keadaan mereka saat ini.

"Nadira istri aku, dan Ibu adalah Ibuku. Bagaimana bisa aku diam saja jika dua wanita terpenting dalam hidupku bertengkar seperti ini?"

"Kami nggak bertengkar."

Nadira mendengus. Kalau ibu mertuanya itu masih menganggap hubungan mereka ini baik-baik saja dan hanya perlu diperbaiki sedikit jelas ada masalah dengannya.

"Bu, maaf kalau Nadira nggak sopan tapi Nadira nggak bisa diam saja seperti orang bodoh mendengar orang lain merendahkan dan menginjak-injak harga diri Nadira hanya

karena pilihan Nadira untuk tetap bekerja." Nadira memberanikan diri menatap langsung ke arah sang mertua. Tidak peduli jika setelah ini sang mertua menganggap Nadira kurang ajar. Nadira betul-betul tidak bisa tahan lagi. "Nadira punya orang tua yang membesarkan Nadira dengan penuh kasih sayang dan perjuangan. Bahkan mereka tidak pernah menentang keputusan Nadira. Kenapa orang lain harus sibuk mengurusi apa yang Nadira pilih sebagai jalan hidup?"

"Ketika kamu masuk ke lingkungan keluarga ini seharusnya kamu tahu risiko apa yang akan kamu hadapi, Nadira." Asmarini masih berkata dengan suara tenang. Benar-benar kontras dengan Nadira yang sudah sangat emosioal.

"Risiko harus hidup mengikuti aturan yang sudah ada? Risiko hidup mengikuti apa kata orang?" Nadira mengusap air mata di pipinya. Ia benar-benar tidak menyangka hubungannya dengan sang mertua akan sekacau ini. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Jika hari ini adalah hari terakhirnya menjadi istri Ariano dan menantu keluarga Hartadi, Nadira harus benar-benar menuntaskannya hingga ke akar. "Lalu kapan Ibu hidup untuk kebahagiaan Ibu sendiri?"

"Kamu ndak mengerti, Nadira."

"Nadira memang nggak akan pernah mengerti bagaimana Ibu menjalani hidup Ibu karena Ibu nggak pernah izinin Nadira benar-benar jadi bagian keluarga Ibu. Yang Nadira tahu, keluarga itu saling mendukung. Saling ada untuk satu sama lain. Kalau salah dinasehati, tetapi bukan berarti direnggut kebebasannya untuk memilih jalan hidupnya sendiri." Nadira mengambil

langkah lebih dekat ke hadapan Ibu mertuanya dan kini mereka berdiri di anak tangga yang sama. Nadira lalu mengambil tangan Asmarini dan mencium punggung tangannya. "Nadira sudah anggap Ibu sebagai Ibu kandung Nadira sendiri. Nadira nggak peduli kalau ada seratus orang yang menghina dan menentang keputusan Nadira, tetapi Nadira peduli kalau itu Ibu. Maafin Nadira karena belum bisa jadi menantu yang sesuai dengan harapan Ibu." Lalu Nadira pun melangkah pergi.

Ariano menatap Asmarini kecewa. Selama ini Ariano selalu melakukan apapun yang ibunya inginkan. Mulai dari di mana Ariano harus melanjutkan pendidikan, jurusan apa yang harus diambilnya, berteman dengan siapa saja yang diizinkan untuk menjadi temannya. Semua itu dilakukan Ariano karena ia menyayangi dan menghormati sang Ibu meski itu berarti Ariano kehilangan kebebasannya untuk memilih.

Ariano pikir dirinya saja sudah cukup, tetapi Ibu melakukan hal yang sama terhadap Nadira. Tentu saja Ariano tidak bisa membiarkan hal itu. "Kalau Ibu ingin tetap seperti ini dan lebih ingin mendengarkan apa kata orang dibanding keluarga kita, nggak ada pilihan lain."

"Apa maksud kamu?"

"Aku meminta izin orang tua Nadira menikahinya untuk membuat dia bahagia, bukan untuk menyiksa dan mengekangnya." Ariano menatap Asmarini serius. "Jika menjadi bagian keluarga Hartadi justru menyiksa Nadira, hanya ada dua pilihannya. Aku yang melepas keluarga Hartadi atau aku yang melepaskan Nadira. Tapi apapun pilihannya, Ibu akan tetap sama-

sama kehilangan aku sebagai anak Ibu."

"Ariano!"

"Ariano sudah ikuti semua apa kata Ibu. Selalu. Ariano nggak minta Ibu untuk sepenuhnya menyayangi Nadira kalau memang Ibu nggak merasakan itu, tetapi setidaknya hargai keputusan Nadira sebagai manusia." Ariano melangkah mendekat dan meraih tangan Asmarini untuk ia genggam. "Nadira adalah salah satu alasan Ariano bahagia, Bu."

Asmarini melepas tangan Ariano. "Kejar istri kamu. Biarkan dia tenang dulu, baru kita bicara lagi." Wanita paruh baya itu mengusap air mata yang ternyata turun tanpa permisi di pipinya. Lalu Asmarini menyelipkan sebuah plastik kecil ke tangannya berisi salep luka bakar sebelum berlalu meninggalkannya ke lantai atas.

Ariano tidak tahu apakah ia boleh berharap lagi setelah ini. Setelah segala kekacauan yang terjadi. Tetapi Ariano belum ingin menyerah. Di dalam hatinya ia tahu, sang Ibu juga menyayangi Nadira meski mungkin caranya salah. Lelaki itu pun bergegas pergi sebelum kehilangan jejak Nadira.

Untungnya kediaman keluarga Hartadi terletak cukup jauh dari jalan utama komplek. Sehingga sulit untuk menemukan kendaraan umum seperti taksi kalau bukan kebetulan ada yang lewat setelah mengantar penumpang ke dalam area perumahan.

Emosi membuat Nadira kurang bisa berpikir jernih. Setelah mungkin hampir dua ratus meter ia tempuh dengan berjalan kaki, ia masih tidak menemukan kendaraan umum yang bisa

membawanya ke jalan utama. Sial.

Nadira refleks berhenti ketika sebuah mobil berhenti di sebelahnya. Disusul Ariano yang keluar dari kursi kemudi dan menghampirinya. “Kamu mau ke mana, Nadira?”

“Ke mana aja asal bukan di rumah kamu.” Nadira menatap Ariano galak. “Kamu ngapain ngejar aku? Nanti Ibu kamu tambah marah karena mikir kamu lebih milih aku daripada beliau.”

Ariano pun memilih untuk benar-benar mengikis jarak di antara mereka dan memeluk sang istri dengan erat. “Maafin aku, Nadira, maaf.”

“Kenapa kamu selalu minta maaf, sih?” Nadira meremas sisi kemeja Ariano, membenamkan wajahnya di dada bidang sang suami. Tidak peduli jika mungkin saja mereka akan menjadi tontonan orang yang kebetulan lewat di sekitar sini.

Nadira jadi bertanya dalam hati, untuk apa semua ini ia lakukan dan lalui. Apa semuanya sepadan dengan apa yang akan ia dapatkan?

42. Menantu dan Mertua Part 2

Nadira setuju ketika Ariano memilih membawanya ke rumah kakak perempuan Ariano yang kebetulan tidak terlalu jauh dari sana. Nadira butuh waktu untuk menenangkan diri sementara. Emosi membuat Nadira secara impulsive memilih untuk pergi begitu saja. Tetapi kini ketika dirinya sudah sedikit lebih bisa berpikir, Nadira tahu kabur begitu saja bukan jawaban.

Nadira tidak mungkin membiarkan hubungannya dengan Asmarini kacau seperti ini. Jika memang harus berakhir, Nadira harus mengakhirinya dengan baik meski sejujurnya Nadira tidak yakin apakah dia bisa.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Asmarini sudah datang ke rumah Anindya untuk menemui Nadira.

Ariano sendiri tidak yakin apakah pembicaraan kali ini akan mulus mengingat bagaimana terakhir kali mereka bicara, tetapi sesuai dengan permintaan Asmarini, Ariano membiarkan ibunya itu bicara empat mata dengan istrinya.

Maka di sinilah mereka berada. Di dalam kamar tamu yang ditempati Nadira dan Ariano dalam suasana canggung. Hanya ada Asmarini dan Nadira, sedangkan Ariano menunggu di luar dengan perasaan sama cemasnya.

“Luka di tangan kamu sudah mendingan?” Asmarini adalah orang pertama yang membuka suara.

Nadira bergerak canggung di tempatnya. Ia bahkan sudah

lupa dengan tangannya yang kemarin melepuh. "Iya Bu, sudah mendingan. Terima kasih untuk salepnya."

"Ibu minta maaf."

Akhirnya. Kalimat yang mungkin tanpa sadar telah Nadira tunggu-tunggu pun terucap dari mulut sang mertua.

Nadira membuka mulut, tetapi tidak ada kata yang tepat untuk ia keluarkan saat ini. Lebih tepatnya Nadira tidak tahu respon apa yang harus ia tunjukkan. Ia lega untuk permintaan maaf itu, tetapi ia juga tahu tetap ada yang mengganjal.

"Ibu minta maaf karena memilih diam saja ketika orang-orang menghakimi kamu. Ibu ndak bermaksud begitu." Asmarini kini mengalihkan tatapannya ke arah Nadira. "Mungkin ini akan terdengar seperti pembelaan diri bagi kamu Nadira, tapi Ibu punya alasan."

Asmarini pun terlempar kembali ke hari itu. Hari di mana Jenita salah satu temannya menghubungi Asmarini hanya untuk memberi tahunya bahwa gadis yang tengah Ariano pacari adalah mantan pacar anaknya.

"Jeng Asmarini tahu nggak, waktu pacaran sama anak saya dulu juga Nadira katanya juga kencan sana-sini dengan cowok-cowok di kantor. Memang sih Nadira cantik, cantik banget. Tapi yah gitu, attitudenya kurang."

"Saya kaget banget waktu tahu anak Jeng ternyata sekarang pacaran dengan Nadira, padahal image Nadira di kantor sudah terkenal sering tidur sana-sini dengan pria-pria di kantor. Digilir dia Mbak."

"A—apa maksud Ibu?" Nadira menatap sang mertua tidak mengerti. "Dari mana Ibu dengar..."

"Itu alasan kenapa Ibu mau Nadira berhenti. Bukan karena Ibu tidak menghargai keputusan kamu atau karena Ibu ndak percaya sama menantu Ibu. Tapi karena apa yang mereka katakan di belakang kamu, Nadira, Ibu ndak bisa biarkan kamu berada di lingkungan seperti itu!"

"Jadi Tante Jenita bicara begitu ke Ibu?"

"Jenita hanya satu dari sekian banyak orang yang membicarakan soal kamu di belakang, Nadira. Sejak kamu memiliki hubungan dengan Ariano, semua orang di sekitar kamu mulai berlomba menyebarkan gossip tentang kamu." Asmarini akhirnya menjelaskan bahwa semenjak pembicaraannya dengan Nadira, Asmarini mulai mencari tahu tentang Nadira di kantor lewat bantuan Jihan. Menurut informasi dari sekretaris Ariano itu, Asmarini mendapati bahwa Nadira sebetulnya bekerja dalam lingkungan yang cukup toxic. Bahkan sebelum gadis itu berkencan dengan Ariano, Nadira sudah banyak mendapatkan penilaian dan gossip yang tidak-tidak tentangnya.

"Bu, tapi semua gossip tentang Nadira itu nggak benar..." Nadira tidak menyangka jika hal memalukan seperti ini akan sampai ke telinga mertuanya. Nadira tahu image yang dimilikinya di kantor memang tidak terlalu baik. Nadira juga sudah cukup sering mendengar simpang siur tentangnya tetapi tidak pernah mengambil serius soal itu semua.

"Kamu pikir orang akan peduli soal kebenarannya? Kalau mereka peduli soal fakta sejak awal, mereka nggak akan sibuk

membuat gossip!”

“Apa Ibu percaya sama semua gossip itu?”

“Kalau Ibu percaya semua itu, Ibu nggak mungkin menerima kamu jadi menantu Ibu, Nadira.” Asmarini lalu meraih tangan Nadira dan menggenggamnya. “Ibu hanya tidak tahu bagaimana harus jujur sama kamu tanpa membuat kamu sakit hati.”

Nadira tersenyum, ia balas menyentuh tangan sang mertua yang tengah menggenggamnya. “Bu, kan Nadira sudah bilang. Nadira nggak peduli dengan apa kata orang. Nadira hanya peduli dengan orang-orang yang penting untuk Nadira. Ibu salah satunya.”

Asmarini menghela napas. “Kamu tuh betul-betul mengingatkan Ibu dengan Ibu di masa lalu.” Asmarini mengusap puncak kepala Nadira lembut. “Keras kepala, susah diatur.”

Bukannya merasa tersinggung, senyum Nadira justru semakin lebar. “Ibu juga seperti itu?”

Asmarini mengangguk. “Kamu pikir perusahaan Ibu akan seperti sekarang kalau Ibu tidak punya kedua sifat itu?” Asmarini menggelengkan kepalanya. “Lawan Ibu saat itu bukan hanya penilaian orang lain. Mertua, orang tua bahkan suami Ibu sendiri tidak ada yang mendukungnya. Kamu beruntung karena Ariano itu selalu mendukung apapun keputusanmu. Suami Ibu dulu, almarhum Bapaknya Ariano itu dulu hanya bisa manut dengan apa kata Ibunya.”

Asmarini lalu meneruskan ceritanya tentang perjuangannya mengembangkan perusahaan jamu itu sendiri.

Sejak sekolah menengah, Asmarini sudah dijodohkan dengan Juwanto Brijaya Hartadi tanpa mengenalnya. Mereka hanya bertemu sekali di hari perjodohan dan kemudian bertemu lagi di hari pernikahan.

Saat itu, pernikahan antara keluarga keturunan ningrat memang umum terjadi. Bagi Asmarini yang memiliki impian besar sebagai seorang pengusaha dan wanita karir, menikah muda tentu menjadi sebuah halangan untuknya. Tetapi Asmarini jelas tidak punya kuasa untuk membatalkan perjodohan sehingga yang bisa ia lakukan hanya menerima perjodohan tersebut.

Untungnya, keluarga suaminya tidak menentang ketika Asmarini ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang sarjana. Meski saat itu cukup berat dilakukan karena Asmarini terlanjur hamil anak pertamanya yaitu Anindya. Tapi meski begitu, Asmarini tetap tidak patah semangat dan berhasil menyelesaikan pendidikannya.

Tetapi sudah. Hanya sampai di situ. Asmarini tidak diizinkan untuk bekerja atau membangun bisnis seperti apa yang ia impikan. Asmarini dituntut untuk sepenuhnya menjadi Ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak dan suami selagi sang suami bekerja. Keluarga Juwanto sendiri memiliki perusahaan manufaktur dan kelapa sawit yang cukup besar di Indonesia dan saat itu Juwanto ikut menjadi pengurusnya.

Saat hamil Ariano, Anindya terserang sakit demam. Saat itu Asmarini berinisiatif untuk membuatkan anak pertamanya itu jamu dengan resep yang pernah ia pelajari dari Ibu dan neneknya

secara turun temurun. Dan jamu itu cukup ampuh menurunkan demam anaknya. Sejak itu, Asmarini selalu membuat jamu ketika anak atau suaminya sakit. Baik itu jamu untuk sakit atau jamu untuk sekadar mencegah sakit—yah fungsinya mirip-mirip dengan vitamin lah.

Berawal dari produksi untuk konsumsi pribadi, perlahan jamu Asmarini mulai tersebar luas. Tentu saja semuanya dilakukan Asmarini seorang diri. Mulai dari produksi jamu, promosi hingga ke penjualan. Sampai akhirnya Asmarini memberanikan diri meminta izin kepada sang suami untuk menjadikan bisnis jamunya sebagai perusahaan kecil.

Awalnya Juwanto setuju, sampai akhirnya orang tua Asmarini dan mertuanya tahu dan marah. Untuk apa anak dan menantu dari keluarga terpandang berjualan jamu seolah sang suami tidak mampu membiayai hidupnya. Dengan sangat terpaksa, lagi-lagi Asmarini harus mengubur impiannya.

Tetapi seperti yang Asmarini katakan. Ia adalah wanita yang cukup keras kepala dan susah diatur. Diam-diam Asmarini mematenkan merk dagang atas nama jamunya.

Ketika Juwanto meninggal di usia yang cukup muda karena kecelakaan, Asmarini cukup terpukul. Terlebih saat itu ia ditinggal janda saat Anindya dan Ariano masih sama-sama kecil. Meski berasal dari keluarga berada dan keluarga Juwanto juga bersedia tetap bertanggung jawab atas hidup Asmarini dan kedua anaknya, Asmarini memilih untuk melanjutkan perusahaan jamunya yang sempat terhenti.

Meski ia harus menerima sikap dingin dari keluarga

mertuanya yang mengira Asmarini tidak menghargai mereka, Asmarini tetap teguh pada pendiriannya. Apalagi ia punya kedua anak yang harus ia besarkan. Tanpa dukungan dari keluarga terdekat, Asmarini berhasil membangun bisnis jamunya sehingga kini Jamu Nyonya Asmarini menjadi brand jamu nomer satu bukan hanya di Solo tetapi juga di Indonesia.

Kembali ke masa kini. Nadira menatap Asmarini dengan tatapan takjub dan kagum. Ia tidak menyangka bahwa perjuangan sang mertua sangatlah besar untuk perusahaannya. Dan semua itu hampir ia lakukan sendiri, tanpa bantuan orang lain bahkan penuh pertentangan.

"Bu, maaf… selama ini Nadira pikir…"

"Kamu pikir Ibu adalah penganut budaya patriarki?" Asmarini tersenyum. "Ibu memang sengaja bersikap seperti itu. Bukan hanya di depan kamu tetapi juga di depan si Mas. Ibu ingin tahu bagaimana kamu dan juga Mas ketika harus menghadapi soal ini. Ibu bersyukur didikan Ibu kepada si Mas tidak salah. Mas selalu speak up setiap Ibu menyindir kakak perempuannya yang ingin jadi wanita karir. Dan ketika punya kekasihpun, si Mas selalu membela pilihannya."

Nadira merasa sangat bersalah saat ini. Segala penilaian negative terhadap sang mertua semuanya seolah terbantahkan. Meski sejak awal Nadira sedikit menaruh curiga, karena aneh saja seorang pengusaha dan wanita karir seperti Asmarini jika memiliki pemikiran patriarki dan menentang tentang wanita yang memilih bekerja karena beliaupun melakukan hal yang sama.

“Ibu tahu rasanya tidak diapresiasi atau bahkan didukung sehebat apapun pencapaian yang Ibu dapatkan di dunia bisnis. Bagi mereka, wanita itu ya cukup cakap untuk urusan dapur, sumur dan kasur. Mereka ndak peduli berapa penghargaan yang Ibu dapatkan di luar itu. Jadi Ibu ndak mungkin membiarkan menantu Ibu menerima perlakuan yang sama.” Asmarini lalu menepuk lembut bahu Nadira. “Salahnya karena Ibu ndak jujur dari awal. Termasuk soal alasan Ibu yang tiba-tiba ingin kamu keluar dari kantor kamu sekarang.”

Kini semuanya menjadi jelas. Seharusnya sejak awal Asmarini jujur dengan Nadira, kan hubungan mereka tidak harus menempuh keruwetan seperti sekarang.

Tetapi kesalahan memang ada untuk menjadi sebuah pelajaran. Mungkin kejadian ini dapat menjadi pengerat hubungan antara Nadira dengan Asmarini sebagai menantu dan mertua. Dan yang pasti keduanya kini sama-sama lega setelah bicara empat mata dari hati ke hati.

“Soal pekerjaan Nadira…”

“Ibu tetap mau kamu berhenti kerja di sana. Kali ini Ibu memaksa.” Asmarini kini menatap Nadira dengan serius. “Kamu mungkin ndak peduli dengan apa kata orang Nadira, tapi coba kamu pikirkan perasaan orang-orang yang sayang sama kamu ketika tahu bagaimana kamu diperlakukan.”

“Iya Bu, Nadira nanti bicarakan ini dulu sama Mas Nino ya?”

“Kalau kamu mau, kamu bisa melamar di kantor cabang perusahaan Ibu di Jakarta. Atau kalau kamu mau kerja di kantor

pusat dan tinggal di sini Ibu juga akan terima kamu dengan senang hati."

Nadira tertawa. Dia jadi ingat cerita Ariano soal paksaan ibunya agar Ariano mau bekerja dan melanjutkan bisnis ibunya. Kalau kata Ariano ini namanya kerja lewat 'jalur orang dalam'. Nadira tidak menyangka ia akan mendapatkan tawaran yang sama.

"Terima kasih Bu untuk tawarannya. Nanti Nadira pikir-pikir dulu, ya?"

"Haduh, suami sama istri sama saja. Dikasih lewat jalur privilege kok pada ndak mau sih. Heran." Asmarini lalu berdiri dari duduknya. "Sekarang kamu ikut Ibu pulang. Besok kamu ikut pergi sama Ibu."

"Eh, tapi Bu pesawat aku sama Mas Nino kan nanti malam…"

"Tunda. Pulangnya lusa saja!"

"Tap—"

"Sudah cancel saja, nanti Ibu belikan lagi tiket pesawatnya. Jangan seperti orang susah." Kata-kata final Asmarini hanya bisa membuat Nadira menghela napas tanpa bisa membantah. Memangnya siapa Nadira bisa membantah apa kata kanjeng ratu. "Nadira, kok bengong? Ayo cepat siap-siap."

"Iya, Bu!" Nadira dengan tergesa membereskan bawaannya dan mengekori Asmarini keluar kamar. Dalam hati tidak sabar untuk menceritakan segalanya pada Ariano. Dan tentu saja pamer kepada dunia kalau kini ia sudah sepenuhnya diterima sebagai menantu oleh seorang Asmarini Pramusita Hartadi.

43. Akhir Tapi Bukan Terakhir Part.1

Pukul satu siang, Nadira memasuki bangunan hotel bergaya Yunani mewah di samping Asmarini yang siang itu mengenakan setelan berwarna coklat susu yang sepadan dengan rok yang dikenakannya.

Seperti yang dikatakan Asmarini sehari sebelumnya bahwa hari ini Asmarini akan membawa Nadira pergi ke suatu tempat. Asmarini tidak memberi tahu Nadira secara detail tentang tempat tujuan mereka saat ini. Nadira juga tidak berani banyak tanya karena masih merasa sungkan. Yah namanya juga baru berdamai kan.

Tetapi ketika akhirnya mereka sampai di salah satu restoran bintang lima yang berada di hotel tersebut, Nadira tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya. Nadira kan ingin tahu apa penampilannya sudah cukup proper saat ini karena sepertinya Asmarini akan membawanya ke sebuah pertemuan.

“Bu, kita mau dateng ke sebuah pertemuan ya?” tanya Nadira ketika mereka tengah berada di dalam lif tmenuju lantai di mana restoran tujuan mereka berada.

“Iya, kenapa?”

“Duh, Nadira salah kostum nggak ya Bu kira-kira?” tanya Nadira khawatir. Hari ini Nadira mengenakan pakaian yang terlalu kasual apalagi untuk menghadiri pertemuan yang diadakan di sebuah hotel bintang lima. Tahu begitu kan Nadira bisa

berdandan lebih niat.

Asmarini menggeleng. “Lagian menantu Ibu mau gimana pun tetap cantik, pede aja.”

Nadira tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersipu. Nadira tahu sih dia cantik, Nadira memang memiliki kepercayaan cukup tinggi untuk wajahnya. Tetapi mendengar pujian itu dari sang mertua rasanya lain. Nadira betul-betul merasa disanjung. Apalagi mengingat hubungan mereka sebelum ini yang kurang akrab bahkan sempat mendingin.

Mereka sampai di lantai tujuan mereka yaitu lantai dua puluh tiga. Begitu keluar dari lift, mereka langsung disambut staf restoran yang bertugas menyambut tamu di sana. Biasanya mereka akan menanyakan apakah tamu yang datang sudah melakukan reservasi atau belum. Karena meski restoran ini berada di dalam hotel, tamu hotel tetap perlu melakukan reservasi sebelumnya jika ingin makan di sana. Bisa dibilang, restoran ini adalah restoran VVIP dengan harga menu selangit sehingga biasanya tidak sembarang orang yang datang.

“Atas nama Asmarini Pramusita Hartadi.”

“Oh Bu Asmarini, selamat datang.” Staf restoran bersetelan jas itu mengecek list berisi nama daftar tamu di ipadnya. “Untuk semua tamu undangan Ibu sudah hadir semua ya Bu. Semuanya sudah menunggu di dalam dan sudah mulai memesan.”

Asmarini mengangguk. “Terima kasih.” Lalu Asmarini menyentuh siku Nadira yang berdiam diri di sebelahnya. “Yuk Nad, jangan bengong.”

“Ah iya Bu.” Nadira lalu berjalan beringan dengan Asmarini mengikuti staf fperempuan bergaun panjang fit body yang mencetak lekuk tubuh semampainya. Staf ftersebut mengenakan sejenis wireless earphone untuk berkomunikasi dengan rekannya, memberi informasi bahwa Asmarini sudah tiba.

“Nadira.” Sebelum langkah mereka semakin dekat ke sebuah pintu yang tengah mereka tuju, Asmarini menghentikan langkahnya. “Ibu ndak kasih tahu kamu sebelumnya tapi karena sebentar lagi kamu pun akan tahu, hari ini kita akan ketemu orang-orang dari acara kemarin.”

“HAH?” Nadira buru-buru menutup mulutnya dengann tangan. Dengan panik menoleh ke kanan dan kiri karena khawatir suaranya tadi akan mengganggu tamu lainnya. “Mereka semua?”

“Iya, all of them.” Asmarini lalu meraih tangan Nadira dan memberinya remasan lembut. “Kamu ndak masalah, kan?”

MASALAH LAH BUUU. Nadira berseru dalam hati. Mengingatnya saja membuat Nadira kesal. Lagipula akan aneh kalau Nadira justru merasa baik-baik saja bertemu lagi dengan orang-orang menyebalkan itu. “Ngg... masalah sih Bu. Boleh nggak, Nadira nggak jadi ikut ke dalem?”

“Kamu masih kesal?”

“Iyalah, Bu—” Nadira langsung menutup mulutnya lagi. Kesal karena mulut pintarnya itu harus keceplosan di saat tidak tepat. Nadira menatap sang mertua khawatir. Namun senyum di wajah Asmarini justru membuat Nadira mengernyitkan dahi, bingung.

“Bagus kalau kamu masih kesal,” ujarnya dengan senyum yang semakin lebar. “Jadi nggak salah Ibu rencanain acara hari ini.”

Kernyitan di dahi Nadira mendalam. Tiba-tiba ia merasa ngeri dengan apa yang ibu mertuanya itu maksud dengan ‘rencana’. Kalau ini di film kartun, mungkin sudah ada aura hitam yang mengelilingi tubuh sang mertua. “Ibu mau ngapain memangnya?”

“Udah kamu lihat saja nanti.” Asmarini menepuk pelan bahu Nadira sebelum berjalan lebih dulu menuju ruangan tersebut.

Kok perasaan gue nggak enak. Nadira membatin.

***

44. Akhir Tapi Bukan Terakhir Part. 2

"Terima kasih atas kesediaan kalian semua untuk menghadiri jamuan makan siang ini." Asmarini membuka acara ketika semua makanan sudah tersaji di meja. "Jamuan makan siang ini sebagai bentuk permintaan maaf saya karena sudah secara tidak langsung merusak acara dua hari lalu."

"Iya loh, Jeng, kami kaget dengan tindakan Jeng yang tiba-tiba mengusir kami begitu saja." Jenita yang hari itu mengenakan pakaian berwarna merah darah menyahut. "Jujur kami sangat kecewa dengan tindakan Jeng Asmarini kemarin, tapi karena Jeng sudah ada itikad baik hari ini kami bisa mengerti. Ya, Mbak Widya?"

Wanita bersanggul besar yang hari itu mengenakan blouse model brukat mengangguk. "Iya betul apa kata Jeng Jenita. Tindakan Mbak Asmarini kemarin sangat tidak sopan. Selama ini acara arisan kita selalu berjalan baik-baik saja, toh? Kemarin adalah pertama kalinya acara itu jadi kacau."

Nadira yang duduk dengan tidak berminat di sebelah Asmarini jelas menyadari apa maksud dari kata-kata wanita bersanggul tersebut. Secara tidak langsung ibu-ibu sedang menyindir Nadira sebagai penyebab kekacauan acara kemarin. Belum saja sanggul lebar itu Nadira pindahkan ke bokong, dasar ibu-ibu rese!

Nadira sendiri sejujurnya baru tahu fakta bahwa sang mertua

langsung mengusir teman-teman beserta para menantunya itu begitu Nadira pergi dari dapur. Emosi membuat Nadira tidak memedulikan keadaan sekitar pada saat itu.

Untuk ibu-ibu dengan status sosial tinggi seperti mereka sebuah pengusiran sehalus apapun jelas adalah tindakan tidak terpuji yang sangat melukai harga diri mereka. Meski Nadira yakin pada saat itu mertuanya pasti mengusir mereka dengan 'baik-baik'. Asmarini adalah wanita berpendidikan dengan manner. Seemosi apapun beliau, Nadira yakin ia mampu mengendalikan emosinya. Meski Nadira tetap tidak expect juga sih bahwa Asmarini akan mengusir teman-temannya. Dalam hati Nadira benar-benar merasakan perasaan hangat.

"Sudahlah, kita semua tahu acara kemarin memang sudah tidak kondusif jika dilanjutkan. Nak Nadira saat itu sedang terluka, Mbak Asmarini tidak mungkin bisa fokus." Kini giliran ibu dari Arjani yang bersuara. Siang itu ia datang sendiri karena Arjani kebetulan sudah kembali ke Jakarta dan tidak dapat hadir. "Lagipula kemarin kita semua terlalu memojokkan Nak Nadira."

"Halah kan cuma ndak sengaja senggol panci, lukanya juga ndak seberapa. Betul kan, Nak Nadira?" Jenita menatap Nadira sekilas. "Lagian yang namanya luka saat memasak itu hal yang wajar, kalau dimanja malah jadi ndak biasa. Dan soal memojokkan, kita semua kan hanya bercanda."

"Iya bercanda kita itu, sekaligus memberi wejangan. Nadira kan masih dihitung pengantin baru."

Bercanda my ass! Nadira ingin sekali melempar piring di hadapannya saat ini ke wajah ibu mantan pacarnya itu sekaligus

dalam hati sangat mensyukuri pilihannya untuk memilih putus dari Deni saat itu.

Nadira tidak tahu apa saja yang laki-laki manja itu sudah katakan pada ibunya hingga memiliki dendam kesumat seperti ini pada Nadira. Padahal demi Tuhan, Nadira sama sekali tidak pernah menyakiti anaknya kok! Putus hubungan itu bukan selalu karena ingin menyakiti tetapi bisa juga terjadi untuk mencegah rasa sakit yang lebih dalam di masa depan nanti.

Acara makan pun akhirnya benar-benar dimulai. Satu persatu hidangan disajikan berurutan.

Asmarini sepertinya benar-benar 'niat' untuk acara hari ini. Menu yang dihidangkan benar-benar hanya menu terbaik yang ada di daftar menu restoran ini. Chef utama bahkan sempat hadir di antara mereka ketika main course disajikan untuk sedikit menjelaskan bagaimana makanan itu diproses dan diberi nama.

"Itu tadi Chef Arya yang terkenal itu, kan?" Nilam yang duduk di sebelah mertuanya angkat bicara ketika chef muda tampan tadi berlalu dari ruangan mereka. "Yang punya hampir separuh restoran bintang lima di Indonesia? Restoran ini punya dia juga, ya?"

"Yang beberapa kali masuk TV itu juga?" tanya Jenita pada menantunya.

Mereka kemudian mulai membahas tentang betapa hot dan tampannya chef Arya, yang ternyata amat-sangat tampan jika dibandingkan di televisi. Tentu saja percakapan itu mengecualikan Nadira karena perempuan itu pun sama sekali

tidak berminat untuk bergabung. Duduk di sana saja sudah menjadi neraka untuk Nadira saat ini kalau bukan saja semua ia lakukan demi mertuanya.

“Denger-denger masih single Chef Arya itu. Saya baca beritanya pas putus dengan anaknya pengecara terkenal itu yang jadi model di luar negeri. Siapa sih namanya itu lupa.”

“Suaranya lembut sekali kepribadiannya juga sepertinya selembut suaranya.” Ibu sanggul besar berbicara dengan ekspresi dreamy yang berlebihan. “Duh kalau anak-anakku belum pada nikah semua mau deh aku jadiin dia menantu!”

“Dianya yang nggak mau jadi menantu Ib—” Nadira refleks menutup mulut. Tidak menyangka kata-kata yang seharusnya hanya ia ucapkan dalam kepalanya itu tertuang keras-keras dari mulutnya sehingga seluruh orang di ruangan itu dapat mendengarnya. Dengan sangat jelas jika perlu dipertegas.

Aduh, mampus gue…

“Apa kamu bilang?” Ibu bersanggul besar itu menatap Nadira tajam. Merasa tersinggung dengan ucapan Nadira tentu saja. Statusnya sebagai istri menteri membuat harga diri wanita bernama Widya Ayu Cokroadinoto itu sama besarnya dengan sanggul yang ia kenakan. “Jeng Asmarini, dengar ucapan menantu Jeng barusan?” tanyanya sambil beralih pada Asmarini.

Asmarini yang sedang mengunyah pelan daging kakap putih Australianya mengangkat wajah. “Tentu saja saya dengar.” Asmarini melirik Nadira sebelum kemudian menatap kembali Widya. “Menantu saya pasti tidak maksud menghina Mbak Widya,

Nadira hanya 'bercanda'."

Nadira tersentak ketika mendengar penekanan Asmarini pada kata tersebut. Selain Nadira, semua yang ada di ruangan pun sadar Asmarini sedang menyindir.

Nadira sendiri sudah khawatir jika suasana akan memanas. Tetapi untungnya wanita bersanggul besar itu terlalu tidak tahu diri sehingga sindiran Asmarini sepertinya tidak berarti apa-apa untuknya.

"Aku lihat sejak datang tadi kok restoran ini kosong ya, padahal katanya restoran ini selalu full booking sampai waiting list." Nilam berusaha mencairkan suasana dengan mengalihkan topik. "Apa jangan-jangan Tante Asmarini booking seluruh restoran ini?"

"Hah? Ya ampung Jeng, pasti memakan biaya sekali. Padahal untuk ruangan VVIP ini saja saya dengar juga harganya sudah lumayan sekali. Apa tidak terlalu berlebihan?"

"No problem. Uang saya nggak akan habis hanya untuk menyewa seluruh restoran ini bahkan jika itu untuk menyumpal mulut kalian semua."

Semua orang terkejut mendengar kalimat yang baru saja diucapkan Asmarini. Tidak terkecuali dengan Nadira. Ia pikir perang sudah berakhir tetapi barusan ternyata baru saja trialnya.

"Wah apa ini, jadi Jeng Asmarini sebetulnya masih kesal soal kejadian kemarin?"

Asmarini tersenyum. Tentu saja bukan jenis senyuman ramah atau senyuman yang dikeluarkan karena ia merasa

senang. “Kesal karena kalian semua tidak bisa menutup mulut dan berhenti merendahkan menantu saya maksudnya?”

Nadira refleks menyentuh lengan Asmarini. “Bu, jangan.” Nadira menggelengkan kepalanya kepada Asmarini. Meski ia juga sangat ingin menghajar mereka semua saat ini, Nadira tidak ingin mertuanya itu sampai hilang kontrol dan bertindak sesuatu yang akan membuat buruk citranya. Biar bagaimana pun, Asmarini dikenal sebagai pengusaha wanita sukses terpelajar yang tentu saja selalu terlihat anggun dan berkelas dalam setiap kesempatan. Nadira tidak ingin hanya karena membelanya, image sang mertua di mata orang harus berubah.

“Whattt? Merendahkan?” Widya bereaksi terlalu dramatis. “Jeng sadar tidak apa yang sedang Jeng katakan barusan? Itu fitnah, Jeng! Dan apa Jeng bilang? Menutup mulut kami semua dengan uang? Jeng sudah keterlaluan!”

“Sama keterlaluannya dengan kalian yang tidak bisa berhenti ikut campur dan mengomentari menantu saya, kan?” Asmarini meletakkan garpu dan pisaunya dengan sedikit bantingan ke meja. “Merendahkan pilihannya untuk tetap bekerja meski sudah menikah sambil membangga-banggakan menantu kalian sendiri yang penuh omong kosong hanya karena mereka menjadi ibu rumah tangga. Padahal tanpa uang dari suami kalian, kalian mungkin tidak akan sanggup membayar satu piring steak di restoran ini.”

Widya sebagai yang tertua di ruangan tersebut berdiri menggebrak meja. “Saya kecewa dengan kamu, Asmarini!” Widya menatap Asmarini tajam. Ia bahkan sudah menghilangkan

panggilan ‘Jeng’ dari namanya. “Saya tidak akan ikut arisan ini lagi!”

“Saya juga tidak berencana melanjutkan arisan atau hubungan pertemanan dengan orang-orang yang sudah menghina keluarga saya.”

“Deona, ayo kita pulang!” Widya menarik tangan menantunya dari sana. Disusul Jenita juga Nilam.

Ningrum atau Ibu dari Arjani adalah yang terakhir keluar ruangan. Karena secara teknis wanita itu memang tidak ikut memojokkan Nadira seperti yang lain juga hubungannya dan Asmarini cukup dekat. Sebelum keluar, Ningrum bahkan sempat menyentuh lembut bahu Nadira menyisakan menantu dan mertua itu di dalam ruangan berornamen kayu dan bernuansa merah marun tersebut tanpa suara.

“Ibu… nggak apa-apa?”

“Ndak pernah merasa selega ini sebelumnya.” Asmarini menyandarkan tubuhnya dengan nyaman. “Harusnya Ibu bisa seperti ini sejak lama. Kalau bukan karena menjaga hubungan bisnis, dari awal Ibu ndak sudi temenan sama mereka semua.”

“Hubungan bisnis?”

“Suami mereka semua adalah pemegang saham di perusahaan Ibu. Yang mungkin sebentar lagi akan menjadi mantan. Baguslah.”

Nadira menatap Asmarini terkejut. “Bu? Ibu serius? Ini bisa berakibat ke perusahaan Ibu…”

“Nggak masalah. Perusahaan bangkrut bisa bangkit lagi,

tapi kehilangan keluarga itu ndak ada obatnya." Asmarini menepuk lembut punggung tangan Nadira. "Kamu sudah kenyang, belum? Mau makan cake dan ice cream?"

Nadira berkedip. Benar-benar tidak habis pikir bagaimana mertuanya bisa terlihat begitu tenang setelah drama yang terjadi dan kemungkinan perusahaannya akan mengalami masalah karena beliau baru saja bertengkar dengan istri-istri dari pemegang sahamnya. Benar-benar deh.

"Sudah, kamu ndak usah pikirin nasib perusahaan Ibu. Ibu sudah dapat calon investor baru, kamu tenang saja. Nih cake buatan Chef Arya tuh enak banget loh Nad, Ibu kalau ke restorannya ndak pernah absen buat cicip kue ini." Asmarini mendorong piring berisi kue coklat berbentuk segitiga dengan lapisan dan saus entah apa itu yang pastinya menggugah selera. "Omong-omong, Chef Arya kenal sama kamu. Katanya kalian tetangga di Bandung, memangnya iya?"

Nadira menatap Asmarini dengan kernyitan di dahi. "Tetangga?" Nadira mencoba mengingat-ingat apakah ia memang memiliki tetangga seorang chef terkenal begitu. Tetapi Nadira sama sekali tidak mengenalinya. Dan bagaimana pula juga chef itu mengenali Nadira padahal Nadira sendiri sangat jarang pulang ke Bandung sejak bekerja di Life Care. "Nggak tahu Bu, Nadira sih nggak merasa kenal."

Asmarini mengangguk mengerti. Lalu wanita itu memberikan ponselnya pada Nadira. "Oh iya coba tolong kamu carikan nomor si calon investor Ibu di kontak. Lalu kamu hubungi, tanya apa dia jadi datang ke sini atau tidak. Ibu mau

habiskan kue ini dulu.”

Nadira tidak mengira bahwa sang mertua memiliki rencana lagi setelah ini. Tapi Nadira pun menerima uluran ponsel itu, dengan patuh langsung mengikuti perintah sang mertua untuk membuka daftar kontak di ponselnya. “Namanya siapa, Bu?”

“Si Mas.”

Gerakan Nadira dalam mengetik di kolom pencarian nama terhenti. “Maksud Ibu...”

Asmarini mengangguk sambil menyuap potongan kuenya. “Si Mas setuju untuk membeli saham perusahaan Ibu dan membantu Ibu di perusahaan. Dia setuju untuk pegang kantor di Jakarta.” Asmarini lalu menatap menantunya itu dengan senyum menggoda. Di detik yang sama, pintu ruangan terbuka dan sosok yang sedang dibicarakan pun muncul dengan kemeja navynya. “Si Mas bucinmu itu ndak sanggup pisah kantor katanya sama kamu. Repot kalau kangen.”

Ariano yang mendengar itu pun memincingkan mata sambil menghampiri kedua wanita yang dicintainya itu. “Lagi ngomongin aku nih kayaknya?” Ariano mengecup pipi Asmarini sebelum kemudian beralih pada Nadira dan mengecup dahinya. “Udah selesai acara makan-makannya? Seru, nggak?”

Nadira dan Asmarini saling tatap sebelum akhirnya tertawa. Membuat Ariano menatap keduanya heran sekaligus merasakan perasaan hangat. Melihat bagaimana gunung es di antara kedua wanitanya itu sudah sepenuhnya mencair membuat Ariano merasa bahagia.

EPILOG

Nadira mendengar pintu ruangannya diketuk. Tanpa mengalihkan pandangannya sama sekali dari layar komputer, Nadira mengizinkan siapapun itu untuk masuk.

Setelah mendengar suara kunci pintu yang diputar, barulah Nadira mengalihkan perhatiannya. "Kok dikunc--Mas?" Nadira menatap suaminya bingung. "Mas ngapain ke sini? By the way kunci ruangan aku itu rusak, lupa minta Pak Toto benerin."

"Kamu abisnya tumben udah jam makan siang belum ke atas, jadi aku yang ke sini." Ariano yang hari itu mengenakan kemeja hitam fit body yang lengannya digulung hingga siku tersenyum lembut. "Mas kangen, Nadira."

Nadira mendelik. Terlalu fokus dengan pekerjaan membuat Nadira tidak sadar bahwa kini sudah masuk jam makan siang. "Ih nggak enak tahu kalau Mas yang ke sini, staf flain di luar pasti pada lihat."

"Kosong kok, staf fHRD semuanya lagi makan pizza di pantry." Ariano perlahan mendekati Nadira, lalu memutar kursi yang diduduki istrinya itu menghadap ke arahnya. Ariano menunduk untuk mengecup puncak kepala Nadira.

"Pizza? Kok kamu tahu mereka lagi di pantry makan pizza? Kamu abis ngecek ke sana?"

Ariano menggeleng. "Nggak, aku yang beliin mereka pizza itu dan suruh mereka makan di pantry. Kan kamu suka ngerasa

nggak enak karena kalau aku mau ke ruangan kamu harus lewatin mereka, jadi ya aku umpan mereka ke pantry biar nggak ada yang sadar aku masuk sini."

"YA MEMANGNYA MENURUT KAMU MEREKA NGGAK TAHU APA NIAT KAMU TIBA-TIBA TRAKTIR PIZZA ITU APA?" Nadira mencubit pinggang Ariano kesal.

Ariano tertawa. Tentu saja ia hanya bergurau. Ariano mencubit gemas hidung Nadira. "Bercanda sayang, itu buat acara pra-farewell kamu kok. Kan katanya kamu memang mau traktir mereka untuk perpisahan."

"Nah itu tahu! Kan AKU yang mau traktir, kok malah kamu yang beliin?"

"Ya kamu nraktir mereka juga nanti kan pake kartu aku..."

"Iya juga sih." Nadira tertawa. Kemudian ia berdiri dari kursi sehingga kini mereka berdiri sejajar saling berhadapan. "Tapi masa Pak Direktur nraktirnya pizza doang, sih?" goda Nadira sambil memainkan kancing kemeja Ariano yang terbuka. Dengan terampil Nadira menutup kancing itu. Ariano dilarang membuka kancing kemejanya lebih dari satu karena hanya akan jadi pemandangan segar perempuan-perempuan genit di luar sana.

Sebenarnya Nadira bukanlah tipe istri posesif. Selama ini Nadira tidak pernah mengatur pakaian Ariano dengan alasan 'takut' atau 'cemburu'. Kalau pun Nadira mengatur pakaian apa yang harus dikenakan Ariano, itu hanya karena suaminya itu masih saja payah dalam berbusana.

Tetapi akhir-akhir ini, Nadira merasa lebih posesif dari

sebelumnya. Kata Asmarini sih, bisa saja itu bawaan bayi yang tengah di kandungnya.

Iya betul, saat ini Nadira memang sedang mengandung meski baru berusia 8 minggu. Sekilas, tubuhnya belum terlalu terlihat perubahan selain pipinya yang sedikit lebih tembam. Mungkin karena pakaian kerja Nadira juga selalu bermodel loose body sehingga perutnya pun belum terlihat terlalu buncit.

Kehamilan ini juga lah yang menjadi alasan Nadira memutuskan untuk berhenti bekerja yang sepenuhnya didukung oleh Ariano, Asmarini dan juga kedua orang tuanya.

Sejak awal, Nadira memang sudah memiliki rencana untuk berhenti bekerja ketika ia punya anak. Nadira ingin menjadi istri dan ibu rumah tangga. Meski tidak menutup kemungkinan juga Nadira akan menjalankan bisnisnya sendiri nanti setelah anaknya mulai duduk di bangku sekolah. Namun untuk saat ini, Nadira lebih ingin fokus dengan kehamilannya dan beradaptasi sebagai seorang ibu.

Kembali pada Ariano dan Nadira. Ariano tersenyum ketika jemari lentik Nadira bermain-main di atas dada tegapnya yang tertutup kemeja. "Nggak pizza doang kok, Mas juga kasih mereka voucher fine dining di Saint Wijaya untuk Jumat malam ini. Satu voucher berlaku untuk dua orang, jadi mereka bisa bawa pasangan atau teman."

Nadira tersenyum lebar. Voucher fine dining di restoran hotel Saint Wijaya untuk sebelas orang staf fdikali dua jelas bukan angka yang sedikit saat dirupiahkan. Ariano berhak mendapatkan reward untuk kemurahan hatinya. Maka Nadira

sedikit berjinjit untuk bisa memberikan hadiah pada suami tercintanya. Berupa kecupan manis di bibir. "Terima kasih, Mas."

Tetapi baik Ariano maupun Nadira tidak pernah puas hanya dengan sebuah kecupan. Entah bibir Nadira yang terlalu manis, atau wangi perfume Ariano yang terlalu menggoda sehingga keduanya kini merubah kecupan itu menjadi sebuah ciuman yang lebih dalam.

Nadira merasakan tubuhnya melayang, terangkat dan didudukan di atas meja kerjanya sendiri. Tentu saja tanpa melepaskan kontak dari bibir masing-masing.

"Ngh," sebuah lenguhan lolos dari bibir Nadira ketika Ariano mulai menjelajahi seluruh isi mulut sang istri dengan permainan lidahnya.

Bukannya berhenti, lenguhan itu justru membuat Ariano semakin merapatkan tubuhnya pada Nadira yang kini kedua kakinya sudah melingkari pinggang Ariano. Dan tentu saja Nadira juga tidak kalah bersemangat untuk membalas ciuman dari suaminya.

Obgyn Nadira memang sudah memberi tahu kemungkinan bahwa pada trimester pertama kemungkinan libido meningkat pada ibu hamil normal terjadi. Hal itu disebabkan karena tingginya kadar estrogen dan progesteron serta aliran darah ke alat kelamin.

"I kiss the boss and I like it," Nadira berujar pelan ketika tercipta jarak di antara kedua bibir mereka saat pasokan oksigen mulai menipis. Tetapi hanya sebentar karena kemudian Nadira

kembali menarik Ariano untuk kembali memagutkan kedua bibir mereka lagi.

Sampai akhirnya pintu menjeblak terbuka diiringi suara teriakan berhasil menyadarkan mereka dari pecutan gairah.

"ASTAGFIRULLAH TEH!!!"

Blam! Pintu dibanting tertutup.

Nadira berkedip, sebelum kemudian tanpa pikir panjang berteriak, "KALAU MAU MASUK TUH KETUK PINTU DULU PUTRAAA!"

***

"Happy birthday to you! Happy birthday to you! Happy birthday, happy birthday, happy birthday... dear...Bagas!"

"Ayo Ayah Nino sama Bunda Nadira tiup lilinnya bareng sama Bagas, ya? Satu... dua...tiga!" seru MC memberikan intruksi.

Suara ledakan confetti bersamaan dengan padamnya api di atas lilin biru berangka lima itu menambah semarak suasana pesta kebun di kediaman Ariano dan Nadira yang sudah dihias dengan ornamen serba biru.

Pradipta Bagaskara Hartadi, putra semata wayang Nadira dan Ariano yang hari ini genap berusia lima tahun. Bocah yang dipanggil dengan nama Bagas itu kini diangkat dan berada dalam gendongan sang ayah untuk selanjutnya melakukan sesi potong kue secara simbolis.

Setelah sesi potong kue, acara pesta dilanjutkan dengan makan-makan. Tentu saja hanya berlaku untuk para tamu dewasa karena tamu anak-anak seusia Bagas di sana memilih

untuk sibuk bermain di area playland yang disediakan oleh siempunya acara.

Bagas pun sudah tidak sabar untuk kembali bergabung dengan teman-teman seusianya bermain di area playland, meronta minta diturunkan dari gendongan sang ayah untuk kembali bermain. "Ayahhh mo main! Mainnn!"

"Iya jagoan Ayah, kita main ya, sabar." Ariano berujar lembut. Dan pintarnya, Bagas langsung memahami ucapan sang ayah dan berhenti meronta. Perhatian Ariano pun teralih kepada istrinya. "Sayang, kamu duduk aja gih, makan dulu. Biar aku yang temenin Bagas main." Ariano mengelus lembut pipi Nadira.

Nadira menganggguk. Sejujurnya Nadira memang lelah karena sejak tadi harus menyambut para tamu yang datang dan memastikan tidak ada hidangan yang kurang. "Bagas tapi juga nanti jangan kelamaan mainnya ya Mas, dia baru makan tiga suap tadi."

"Iya sayang. Nanti sekalian Mas suapin sandwich atau hotdog aja kalau Bagasnya nggak mau makan nasi." Setelah itu Ariano pun mengecup sekilas dahi Nadira. "Bagas cium bunda dulu."

Nadira mengangsurkan pipinya ke arah Bagas yang langsung mengecupkan bibir merah muda basahnya ke pipi sang bunda. "Tayang bunda!"

"Sayang Bagas juga!" balas Nadira lalu menciumi gemas pipi tembam putranya.

"Bagas aja nih yang disayang? Sama Ayahnya nggak

sayang?"

Nadira mendelik ke arah suaminya yang hari itu tampak tampan dengan kemeja biru senada dengan warna dekorasi pesta. "Udah tua, masiiih aja kamu tuh cemburuan sama anak sendiri!" Nadira mencubit pinggang Ariano. "I love you, Mas."

Ariano tertawa. "Terima kasih udah sayang sama Mas, tapi Mas lebih lebih lebih sayang sama kamu, Nadira."

"Ayah bucin, kok lama?" Celetukan polos Bagas memecah suasana manis di antara Nadira dan Ariano seketika. Tentu saja bukan dalam bentuk negative karena yang ada justru menimbulkan tawa dari keduanya.

Bagas sepertinya kerap kali mendengar secara tidak sengaja orang-orang dewasa di sekitar ayah dan bundanya mengatakan kata tersebut saat memanggil Ariano jika sedang dalam mode bucinnya.

"Bagas sayang, panggilnya Ayah aja ya nggak boleh pake bucin. Ok?"

Bagas mengangguk. "Iya. Tapi mo main?"

"Iya ayo kita main ya sekarang. Dadahin Bunda dulu, coba."

Bagas pun melambaikan tangan ke arah Nadira sebelum Ariano membawanya ke area bermain bergabung dengan anak-anak lainnya.

***

Extra Part Special; 1 First Night

WARNING! PART INI MENGANDUNG MUATAN DEWASA, READ ON YOUR OWN RISK AND PLEASE BE WISE.

Pesta pernikahan Nadira dan Ariano digelar dengan meriah. Setelah acara akad nikah yang dilaksanakan pada pagi hari berjalan lancar dan khidmat, pesta resepsi dilanjutkan di malam harinya pada hari yang sama.

Salah satu ballroom terluas di hotel Saint Wijaya sudah dihias dengan dekorasi serba rose gold sesuai permintaan mempelai wanita. Meski pesta digelar menggunakan adat Sunda, keseluruhan dekorasi pesta terlihat tetap elegant dan classy.

Resepsi digelar dalam dua sesi. Untuk sesi pertama menggunakan kebaya pengantin Sunda sedangkan sesi kedua Nadira berganti baju dengan gaun pengantin modern. Sesi pertama adalah undangan yang lebih dikhususkan untuk kolega kedua orang tua mempelai, sedangkan untuk sesi kedua undangan dikhususkan untuk teman dan kenalan mempelai. Itu juga kenapa sesi kedua acara lebih dibuat santai ala anak muda.

Setelah pesta berakhir, Nadira dan Ariano kembali ke suite room mereka yang sengaja diberikan Ben sebagai salah satu hadiah pernikahan. Meski sebetulnya Nadira merasa suite room terlalu berlebihan untuk ditempati mereka berdua saja.

Nadira sudah ingin melompat ke tempat tidur setelah berhasil mengganti gaun pengantinnya yang berwarna rose gold

dengan sebuah lingerie satin berwarna hitam kalau saja ia tidak ingat harus membersihkan make up dan melepas belasan jepit rambut dari kepalanya.

“Aku capek bangeeet!” Nadira setengah merengek sambil mengusap wajahnya dengan make up remover. “Padahal aku udah pake make up yang nggak terlalu heavy tapi kok tetep lama banget bersihinnya!”

Ariano yang baru selesai membersihkan diri menemukan Nadira merengek seperti anak kecil di depan kaca sambil menghapus riasan pada wajahnya. Melihat rambut Nadira yang masih tergelung ke atas, Ariano pun menghampiri istrinya di depan meja rias. “Aku bantu lepasin sanggulannya, ya?” tanya Ariano lembut.

Nadira hanya menganggguk sebagai jawaban. “Aku heran sama orang yang bisa nikah berkali-kali, sekali aja rasanya badan aku kayak mau rontok!” Nadira lagi-lagi mengeluh.

Ariano terkekeh pelan. Padahal hingga akhir acara tadi, Nadira benar-benar tidak terlihat kelelahan sama sekali. Istrinya itu—iya sekarang sudah resmi jadi istri—terlihat sangat bersemangat menyalami para tamu undangan yang seolah tidak ada habisnya. Nadira juga tidak mengeluh sama sekali ketika tamu undangan mengajaknya berswafoto atau sekadar membuat video untuk instagram stories.

Ariano dengan telaten melepaskan jepitan-jepitan hitam dari rambut Nadira, lalu dengan lembut dan hati-hati mengurai rambut itu yang terasa kaku efek hair spray. “Kalau sakit bilang, ya?”

Nadira mengernyit sedikit saat Ariano menyisir rambutnya yang kusut karena hair spray. "No—eh Mas, udah nggak usah disisir. Besok aja lah aku keramas."

Ariano menganggguk dan meletakkan kembali sisirnya, sedangkan Nadira pergi ke kamar mandi untuk cuci muka.

Ariano sudah merebahkan tubuhnya di tempat tidur ketika Nadira selesai bersih-bersih. Ia memandangi tubuh Nadira ketika istrinya itu berjalan ke arah tempat tidur siap menyusulnya. Ariano baru menyadari Nadira menggunakan lingerie yang tipis dan berpotongan dada rendah. Ariano bahkan bisa melihat dengan jelas belahan buah dada Nadira yang ranum.

"Nad, kamu mau tidur pakai baju begitu?" tanya Ariano ketika Nadira sudah menyibak bed cover untuk bersiap masuk ke dalamnya.

"Iya, kenapa? Sexy kan?" tanya Nadira menggoda.

Ariano tidak bohong kalau malam itu ia menginginkan sesuatu. Sebagai laki-laki normal, tentu saja pikiran soal melakukan hubungan badan di malam pertama adalah hal yang wajar. Terlebih mereka memang berkomitmen untuk tidak melakukannya sebelum pernikahan. Maka jelas, malam ini adalah momen yang sudah ditunggu-tunggu.

Tetapi meski menginginkan hal tersebut adalah sebuah kewajaran di malam pertama, Ariano tahu kondisi keduanya malam ini tidak memungkinkan. Ariano tidak tahu sih sex yang menakjubkan seperti apa karena tidak pernah melakukan itu sebelumnya, namun Ariano hanya ingin momen pertama itu

mereka lakukan dengan keadaan dan mood yang sama-sama baik. Tidak di saat keduanya sama-sama kelelahan setelah menyalami ratusan bahkan mungkin nyaris seribu undangan di pesta tadi.

Ariano tersenyum ketika Nadira sudah naik ke tempat tidur dan beringsut mendekatkan diri ke arahnya. “Iya sexy dan cantik, pas di tubuh kamu.” Ariano mencium pelipis Nadira ketika perempuan itu bersandar padanya. “Tapi nanti kamu kedinginan?”

“Kan sekarang ada kamu yang bisa aku peluk?”

Ariano tersipu. Hanya sebentar sebelum napasnya tercekat ketika Nadira memberinya ciuman di titik pertempuan antara leher dan rahangnya. “Nad…”

“Kamu mau sekarang?” tanya Nadira lembut. Suaranya terdengar sehalus bulu.

Ariano ingin sekali mengiyakan. Tetapi moral dan nuraninya berkata tidak ketika melihat mata sayu Nadira yang jelas-jelas menunjukkan bahwa ia mengantuk. Akhirnya Ariano hanya bisa meraih dagu Nadira sebelum memberinya sebuah kecupan. “Tidur aja ya sayang, kita berdua butuh istirahat.”

Nadira menatap Ariano dengan ekspresi yang bercampur antara merasa bersalah dan juga haru. “Kenapa sih suami aku gentleman banget, sebel…” Nadira mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Ariano dan mengusap pelan ibu jarinya di sana.

“Kok sebel?”

“Sebel soalnya aku jadi makin-makin cinta…”

Ariano tertawa. Lalu mengecup Nadira dan membimbing sang istri untuk merebahkan diri sambil menaikkan selimut untuk melindungi tubuh keduanya dari udara dingin. “Tapi tetep cintanya aku buat kamu lebih banyak.”

Nadira tertawa sambil berujar, “Dasar bucin.” Sebelum kemudian merapatkan tubuhnya pada Ariano dan membalas dekapannya dengan erat.

Malam itu, Nadira dan Ariano tidur di kasur yang sama sambil berpelukan dengan status baru mereka sebagai sepasang suami istri untuk pertama kalinya.

***

Nadira dan Ariano bangun cukup siang keesokan harinya. Sepertinya semalam mereka benar-benar tidur dengan nyenyak karena kelelahan. Bahkan keduanya memilih melewatkan breakfast di restoran hotel bersama keluarganya yang lain dan memutuskan untuk brunch di kamar hotel.

Setelah brunch, niatnya Nadira dan Ariano akan bersantai saja seharian karena mereka baru akan check out keesokan harinya. Sedangkan keluarga Nadira dan Ariano check out hari ini.

“SHIT!”

Ariano sedang menikmati secangkir kopi sambil menonton tayangan tentang paus orca di channel national geography ketika Nadira berteriak di kamar mandi membuat Ariano tanpa berpikir panjang langsung melompat dari tempatnya duduk untuk berlari

ke arah istrinya.

“Nad, are you okay?” Ariano bertanya panik ketika mendapati Nadira terduduk di atas toilet yang ditutup.

“Aku datang bulan!” Nadira menunjuk gumpalan kain yang merupakan celana dalamnya yang sudah teronggok tidak berdaya dekat bathtub dengan kesal.

Ariano berkedip. Nadira memang biasanya moody saat datang bulan. Tetapi saat ini Nadira terlihat sangat marah lebih dari biasanya. “Mau aku beliin pembalut?” tanya Ariano hati-hati.

Nadira menggeleng dan menjawab pelan, “Aku bawa.” Perempuan itu lalu menatap Ariano merasa bersalah. “Seharusnya semalem kita nggak langsung tidur.”

Ariano baru mengerti maksud Nadira. Lelaki itu mengambil langkah untuk menghampiri Nadira, berlutut di hadapannya sehingga mata mereka kini sejajar. “Nadira, kamu nggak berpikiran aku menikahi kamu hanya karena mau tidur sama kamu, kan?”

“Ya enggak lah, Nino—eh Mas.” Nadira mendelik merasa tersinggung. “Nggak mungkin aku mikir gitu.”

“Terus kamu kenapa harus merasa bersalah gitu, Nadira?” Ariano tersenyum sambil mengusap lembut kepala Nadira. “Ini bukan salah kamu atau siapapun. I can wait.”

Nadira tahu Ariano tentu saja pasti bisa menunggu. Ariano bukan laki-laki tidak bermoral yang kalah oleh nafsunya. Tetapi tetap saja segala rencana yang sudah Nadira siapkan untuk ‘malam pertamanya’ jadi berantakan karena tamu tidak

diundang itu datang lebih cepat dari seharusnya. Padahal malam pertama itu akan menjadi kado Nadira untuk Ariano atas segala kesabaran laki-laki itu karena sudah menepati ucapannya untuk tidak melakukan sex sebelum menikah. Dan itu berarti mereka harus menunggu malam pertama mereka sampai setidaknya satu minggu ke depan lagi.

***

Seusai makan malam dan membersihkan diri, Ariano lebih dulu merebahkan dirinya di tempat tidur sambil menonton video youtube kumpulan cute animals di ipadnya. Sedangkan Nadira masih di kamar mandi, sibuk memilih lingerie mana yang akan dikenakannya malam ini.

Nadira sudah membawa cukup banyak lingerie barunya yang ia beli khusus untuk digunakan setelah menikah. Well, sebelum menikah pun Nadira sudah punya cukup banyak koleksi lingerie. Meski ujung-ujungnya Nadira lebih suka tidur dengan piyama bermotif kartun atau t-shirt oversize dan sweatpants.

Nadira akhirnya memilih sebuah lingerie berwarna keunguan berbahan silky. Lingerie tersebut bermodel gaun one piece bertali tipis yang dilengkapi dengan kimono berwarna senada. Dan tentu saja Nadira tidak menggunakan bra di baliknya, membuat payudaranya yang ranum dapat tercetak dengan samar. Untuk melengkapi penampilan terakhirnya, Nadira menyemprotkan Mon Paris Eau de Parfum YSLnya ke bagian leher, pergelangan tangan serta tengkuk. Seketika aroma white Datura bercampur wangi bunga dari creamy white musks dan patchouli menguar dengan sensual.

She's ready to go, now.

Ketika Nadira kembali dari kamar mandi, Ariano masih sibuk dengan Ipadnya. Laki-laki itu senyum-senyum sendiri melihat sekumpulan kitten atau anak kucing yang sedang berguling-guling dengan sesamanya. Apa ini? Masa Nadira kalah dengan kucing-kucing dalam video itu. Bahkan setelah preparation yang Nadira lakukan Ariano sama sekali tidak tampak tertarik untuk sekadar meliriknya.

"Mas…"

"Hmm?" Ariano tidak langsung mengangkat wajahnya, masih sibuk senyum-senyum ke layar ipadnya yang kini telah berganti menampilkan kumpulan anak-anak panda.

"Mas Nino, look at me!" Nadira tidak bisa bersabar lagi. Perempuan itu bahkan kini sudah duduk di atas pangkuan Ariano tanpa permisi. Secara lancang merebut ipad berukuran 12.9 inci itu dari Ariano dan melemparnya ke belakang. Tenang, masih di atas tempat tidur kok. Nadira tidak sesadis itu melemparnya ke lantai meski mungkin harga ipad tersebut tidak seberapa untuk sang suami.

Ariano tersentak. Terkejut ketika Nadira tahu-tahu sudah di pangkuannya dan merebut ipadnya tanpa permisi. Ariano menelan ludahnya susah payah ketika menyadari pakaian tidur seperti apa yang dikenakan Nadira malam ini. "Maaf, Nadira," Ariano berkata pelan sebelum kemudian menatap lurus ke arah mata istrinya. "But I'm looking at you, right now."

"Of course you should." Nadira tersenyum miring. "Masa aku

udah tampil kayak gini buat kamu tapi masih kalah sama panda?"

Sudut bibir Ariano berkedut menahan tawa. "Tapi panda kan lucu."

"Terus maksud kamu aku kalah lucu dari panda?" Nada bicara Nadira naik satu oktaf. Benar-benar merasa tersinggung dirinya baru saja disaingi dengan panda.

Ariano memajukan tubuhnya untuk mengecup singkat bibir Nadira. "Karena kamu… sexy."

"I am."

"You are." Ariano lalu merengkuh pinggang Nadira sehingga tubuh mereka berdua kini terhimpit tanpa celah. Lalu tanpa membuang waktu, Ariano menarik Nadira ke dalam sebuah pagutan mesra.

Ariano mencium Nadira seperti Nadira adalan pusat grafitasinya. Ciuman yang lembut namun menuntut. Bibir Ariano yang sedikit kering seketika menjadi lembab dan basah oleh aktifitas mereka. "Nad…"

"Don't tell me to stop." Nadira menggigit kecil bibir bawah Ariano sehingga pemiliknya mengeluarkan suara mendesah pelan. Panas dari kegiatan bercumbu mereka semakin bertambah kala Nadira sudah mulai bergerak-gerak gelisah di atas pangkuan Ariano sehingga menyebabkan sebuah friksi nikmat akibat bagian intim keduanya secara tidak langsung bergesekan di balik pakaian.

Ariano pasti gila jika ingin ini semua diakhiri. "Mau kamu, Nadira." Ariano menciumi perpotongan leher Nadira lembut.

Mabuk oleh wangi manis dan sensual dari white datura yang menguar dengan kurang ajarnya.

"I'm yours, Mas." Kini giliran Nadira menangkup kedua pipi Ariano sebelum menariknya dalam sebuah cumbuan panas. Nadira tidak berpikir panjang untuk segera menelusuri keseluruhan isi mulut Ariano dengan lidahnya yang bergerak teramat lihai.

Ariano langsung menarik diri ketika ia merasakan tangan Nadira mulai menarik karet celana tidurnya. Berusaha melepaskan sesuatu yang sudah mengeras di balik sana. Seolah siraman air dingin di siang hari, Ariano tersadar dari gelomban syahwat yang telah menghilangkan akal sehatnya beberapa saat. "Nadira, stop," bisiknya terengah.

Nadira menggeleng. "Aku udah bilang, kamu nggak boleh suruh aku berhenti."

"Sumpah demi Tuhan, Nad, aku juga mau kamu. Sangat. Tapi nggak sekarang." Ariano mencoba mengatur napasnya yang terputus-putus akibat percumbuan panas mereka.

"Aku nggak bilang kita harus have sex sekarang, Nino." Nadira tersenyum, menatap Ariano lurus dari balik bulu mata panjangnya. "Tapi bukan berarti kita nggak bisa having fun," lanjutnya setengah berbisik membuat seluruh aliran darah di tubuh Ariano seolah mengalir begitu cepat.

"Maksud—Nad!" Ariano tersentak kaget saat Nadira tanpa permisi menyentuh tonjolan mengeras di balik celana tidur Ariano yang tercetak jelas. "Nadira..." Tentu saja Ariano malu

karena seumur hidupnya, ini adalah pertama kali bagi Ariano ada orang lain yang menyentuh 'miliknya'.

"It's hard," ucap Nadira sebelum membasahi bibir bawahnya yang terasa lebih kering dari sebelumnya. Tatapan Nadira lalu bertemu milik Ariano. "Kamu tegang, Nino."

Ariano mengangguk sambil bersusah payah menelan ludah. "Karena kamu." Lalu Ariano menjatuhkan kepalanya di bahu Nadira, membenamkan hidungnya di perpotongan leher Nadira seolah pasrah dengan apa yang akan selanjutnya terjadi.

Usapan Nadira yang sehalus bulu kini naik intensitasnya karena Nadira memberi sedikit tekanan pada telapak tangannya. Lalu tangan itu berhenti bergerak di karet celana tidur Ariano. "Boleh?" tanya Nadira meminta izin. "I want to take care of it, Mas."

Ariano mengangguk. Karena demi bumi dan langit, ia menginginkan tangan Nadira untuk tidak pernah berhenti memberikannya sentuhan halus di sana.

Jika gesekan dari fabric celana tidurnya dan celana dalam Nadira tadi mampu membuat penis Ariano setengah menegang, telapak tangan Nadira kini mampu membuatnya berdiri seutuhnya.

Dengan sedikit usaha karena posisi mereka yang agak rumit, akhirnya Nadira berhasil menarik lepas celana tidur Ariano beserta dalamannya hingga kini penis Ariano benar-benar berdiri di antara kedua pahanya.

Nadira mengecup kedua mata Ariano yang terpejam rapat.

Bagaimana bisa seorang pria dewasa yang baru saja mencumbunya tanpa ampun ini menjadi malu-malu dan terlihat menggemaskan sekarang? Nadira pasti sudah gila. “Mas, lihat aku.”

Ariano membuka perlahan kedua matanya. Seketika itu juga Nadira langsung menggenggam penuh miliknya dengan kedua tangan. Ukuran normal Ariano bahkan sudah cukup untuk memenuhi tangan Nadira, apalagi saat ini di mana ia berada di puncak ereksi, jelas benda itu tidak bisa tergenggam sepenuhnya.

“Nad, please…” Ariano berujar dengan nada terendah yang ia miliki. Serak dan berat. Mata hazelnya benar-benar sudah dipenuhi kabut kenikmatan. “Touch me.”

Nadira tersenyum bangga. Bahkan ia belum memberikan Ariano sepenuhnya, tetapi reaksi Ariano sudah mampu menghilangkan akal sehat Nadira. Nadira merasa tersanjung. Ia menunduk untuk mengecup sekilas sudut bibir Ariano sebelum kemudian tangannya mulai bergerak pelan, naik turun, memberi sedikit pijatan. Sepenuhnya ingin memuaskan.

“Ngh…Nad—” kata-kata Ariano terputus, tidak mampu menggambarkan perasaannya saat ini melalui kata-kata. Semuanya terasa tersangkut di ujung lidah dan tergantikan dengan desah napas dan geraman halus dari tenggorokannya.

Ariano semakin merasa tidak waras ketika Nadira memberikan kecupan di sepanjang rahangnya, turun menuju leher untuk memberi satu hisapan kuat, tersenyum puas ketika berhasil meninggalkan jejak kepemilikan berbentuk ruam

keunguan. Katanya kiss mark bisa berbahaya, tapi mencuri satu atau dua sepertinya tidak masalah.

"Nadira...please?" Ariano memohon untuk alasan yang keduanya mengerti. "Please..."

Nadira tahu apa yang suaminya inginkan. Sebuah pelepasan. Tapi menurutnya, ini terlalu cepat. Nadira ingin melihat ekspresi kepuasan Ariano lagi dan lagi. "Please apa, Nino? Tell me." Nadira bertanya dengan senyum menggoda. Tangan besar Ariano langsung mencengkram pinggul rampingnya lebih erat. "Kamu mau apa, kasih tahu aku."

Ariano benar-benar seperti dipermainkan. Nadira dengan seenaknya mengatur ritme gerakan naik-turun tangannya tanpa peduli bahwa ada hasrat Ariano juga di dalam genggamannya.

Mata Ariano terpejam erat saat Nadira tidak lagi memperlambat gerakan tangannya hingga akhirnya Ariano membenamkan wajah di bahu Nadira, meredam suara geramannya yang keluar seiring dengan puncak pelepasannya.

Napas keduanya tersengal. Tidak hanya Ariano yang baru saja sampai puncaknya, tetapi juga Nadira yang memberikan rasa luar biasa tersebut. Kedua tangan serta baju Nadira kini lembab oleh bukti kepuasan sang suami atas hadiahnya.

Jika Ariano mendapatkan kepuasan secara fisik, Nadira menerima kepuasan secara batinnya. Melihat betapa Ariano menikmati sentuhannya, perasaan berbunga dan tersanjung itu memenuhi seluruh rongga dada Nadira. Dan itu bahkan lebih baik dari sebuah klimaks yang mungkin tidak ia dapatkan malam ini.

Nadira merasakan kecupan di lehernya, lembut seperti beludru. Ariano sudah dapat kembali bernapas dengan normal. Tangannya memeluk erat tubuh Nadira seolah tiada hari esok sebelum kemudian dengan tulus berujar, “Terima kasih, Nadira.”

EXTRA PART SPECIAL; 2 HONEYMOON

WARNING! PART INI MENGANDUNG MUATAN DEWASA! PLEASE READ IT WISELY

Nadira melangkahkan kakinya bersemangat sesampainya ia di bandar udara Internasional Phuket. Sambil menenteng koper kabin di tangannya yang berwarna rose gold, Nadira sibuk menoleh ke kiri dan kanan begitu keluar dari pintu kedatangan.

"Mbak Nadira!"

Mata Nadira memincing untuk melihat sosok itu. Seorang perempuan muda yang usianya mungkin tidak terlalu berbeda jauh dengan Nadira yang mengenakan dress bermotif floral melambaikan tangan. Sebuah papan nama di tangannya bertuliskan nama Nadira besar-besar.

Jihan, sekretaris Ariano adalah orang yang bertugas menjemput Nadira di bandara hari ini. "Mbak Nadira gimana penerbangannya?" tanya Jihan ketika mereka berjalan bersisian menuju mobil yang akan membawa mereka ke hotel.

"Lancar kok, Mbak." Nadira lalu melirik ke sekitar Jihan, terlihat mencari keberadaan seseorang.

Mengerti akan siapa yang tengah dicari oleh Nadira, Jihan tersenyum. "Pak Ariano masih meeting, Mbak. Karena nggak mau nanti Mbak Nadira harus nunggu di bandara, jadi saya disuruh jemput. Tapi mungkin ketika kita sampai hotel nanti, meetingnya juga beres."

Nadira hanya menganggguk atas informasi tersebut. Yang ia inginkan hanya ingin segera sampai di hotel dan menginjakkan kakinya di pasir pantai. Secepatnya!

Sebetulnya perjalanan ini termasuk perjalanan dadakan. Nadira menolak menyebutnya honeymoon karena ia sudah memiliki rencana honeymoon sendiri ke Malta nanti. Tapi karena rencana honeymoon mereka baru akan terlaksana tiga bulan lagi, maka perjalanan kali ini disebut pra-honeymoon.

Ariano sebenarnya pergi ke Phuket untuk urusan bisnis selama lima hari empat malam. Tetapi baru sehari sampai di Phuket, ia langsung menelfon istrinya dan merengek agar Nadira mau ambil cuti untuk pergi menyusul. Dan tentu saja Ariano memanfaatkan jabatannya untuk membuat Nadira berhasil cuti di hari berikutnya. Bucin.

Mobil yang ditumpangi Nadira akhirnya tiba di salah satu hotel bintang lima pinggir pantai di Phuket. Nadira langsung memutuskan untuk pergi ke kamar hotel suaminya untuk istirahat sambil menunggu Ariano selesai meeting.

Pukul dua siang, akhirnya Ariano memencet bel kamar mereka. Dan Nadira langsung disambut pelukan erat sang suami yang hari itu mengenakan kemeja hawainya. Akhirnya Nadira tidak kesal melihat kemeja itu ditubuh sang suami karena digunakan sesuai pada tempatnya.

“Aku kangen, Nadira.”

“Mas lebay, kita baru kepisah sehari!” Nadira menggerutu sambil memukul pelan bahu suaminya. Tapi meski begitu tidak

menolak sama sekali ketika Ariano malah mengeratkan pelukan mereka.

Wajar sih, mereka baru saja menikah dua minggu yang lalu dan tentu saja masa itu adalah masa lengket-lengketnya. Di mana setiap hari rasanya bagaikan madu yang manis di antara bunga-bunga.

"Kamu mau istirahat? Atau mau cari makan?"

"Mau ke pantai!" Nadira berseru terlalu bersemangat, ia bahkan melompat seperti anak kecil yang akan dibelikan permen. "Sumpah aku tadi sepanjang jalan rasanya udah mau stopin mobil dan nyebur ke pantai yang aku lewatin, sekangen itu sama pantai!"

Ariano tertawa melihat reaksi bersemangat istrinya yang membuat Nadira terlihat menggemaskan. Padahal hari itu Nadira mengenakan satin dress berwarna kebiruan yang menyelimuti tubuhnya dengan indah dan menggoda.

"Okay kita ke pantai." Ariano lalu mengulurkan tangannya yang diterima Nadira dengan senang hati.

***

Puas menyusuri pantai sambil berfoto dan makan berbagai hidangan laut, Nadira dan Ariano memutuskan untuk kembali ke hotel untuk beristirahat. Sayangnya sesi istirahat itu hanya bertahan di lima belas menit awal karena beberapa waktu kemudian keduanya sudah sibuk saling melumat satu sama lain di atas kursi malas yang berada di balkon.

Kamar yang mereka tempati di salah satu hotel bintang lima

di Phuket ini berfasilitaskan private mini infinity pool dan jacuzzi yang berlatarkan langsung pantai lepas. Tentu saja meski terkesan outdoor, area itu tetap terjaga privasinya dari kemungkinan dilihat oleh penghuni kamar sebelah.

Gaun Nadira sudah melorot hingga di pinggangnya dan branya bahkan sudah melayang entah ke mana saat ini Nadira sudah tidak peduli. Nadira bahkan tidak bisa berpikir jernih akibat aktifitas yang tengah dilakukan suaminya pada kedua buah dadanya saat ini.

“Mas—” Nadira tercekat ketika Ariano memainkan lidahnya dengan terampil di puting payudara Nadira yang sudah menegang sejak tadi.

Ariano selesai dengan permainannya di kedua payudara Nadira dan kini memilih menjalarkan kecupan di seluruh permukaan tubuh Nadira yang tidak tertutup benang. “Cantik, kamu cantik.”

Nadira senang dengan pujian, terlebih saat diucapkan ketika mereka sedang bercumbu atau bahkan bercinta. Entah kenapa bagi Nadira kata-kata pujian dapat membuatnya lebih bergairah. Mungkin Nadira punya praise kink, entahlah.

“Tell me more!” Nadira meminta dengan deruh napas yang semakin berat. Tangannya tidak berhenti memberikan remasan kecil di rambut Ariano yang mulai memanjang.

“Tell you what?” tanya Ariano dengan suara yang juga serak. “Tell you that you’re pretty? Or tell you that you’re… sexy. Sangat sexy sampai rasanya aku nggak akan pernah bisa berhenti untuk

mencumbu kamu, Nadira."

"Shit!" Nadira berseru ketika tangan besar Ariano berhasil menelusup masuk ke balik gaunnya yang sudah tidak berguna. Dengan gerakan terlalu terampil, Ariano berhasil menarik lepas dua buah kain tersisa di tubuh Nadira hingga kini istrinya tersebut polos tanpa sehelai benang pun melekat di tubuhnya.

"Language, Nadira." Ariano berkata pelan, namun penuh akan dominansi. Seketika seluruh udara di sekitar mereka terasa menipis. "Aku bilang nggak ada lagi umpatan, kan?"

Nadira menggigit bibir bawahnya. "Maaf, kelepasan."

Ariano mencium Nadira, melumat bibirnya dan memberi sedikit tekanan sebelum mengucap lembut, "Good girl."

Seketika bulu tubuh Nadira meremang. Ariano di ranjang dan Ariano di hari-hari biasa sangat berbeda. Jika di malam pertama yang gagal mereka Nadira menguasai tubuh Ariano sehingga seolah Nadira adalah dominantnya, pada 'malam pertama' sesungguhnya Ariano berhasil menunjukkan jati diri aslinya.

Bahkan Nadira sendiri menolak percaya kalau sampai malam itu, Ariano adalah seorang perjaka. Karena suaminya itu is a Sex God. Terkesan berlebihan karena Nadira sendiri juga tidak punya perbandingan. Nadira memang bukan perempuan polos selama ini, tetapi ternyata Nadira tidak pernah benar-benar melakukan hubungan sex dengan lelaki manapun sebelum menikah. Tetapi Nadira berani jamin kalau sexnya dengan Ariano adalah sex terbaik yang pernah ia rasakan dalam hidupnya.

Terlepas dari bagaimana Ariano dapat melakukan sex dengan baik, Ariano juga memberikan af ter care yang luar biasa seusai kegiatan percintaan mereka.

Mulai dari memastikan Nadira tidak merasakan sakit atas aktifitas mereka, membantu membersihkan tubuh Nadira jika istrinya itu terlalu lelah sehingga tidak ada tenaga untuk sekadar pergi ke kamar mandi. Padahal Nadira tahu pasti bahwa tubuh Ariano juga sama tidak bertenaganya, tetapi Ariano selalu memastikan istrinya mendapatkan treat yang sangat baik seusai kegiatan bercinta mereka.

Seperti saat ini, setelah satu sesi terlewati dengan panas dan cukup melelahkan, Ariano memutuskan untuk menggendong tubuh lemah Nadira ke dalam jacuzzi berisi air hangat dan bathbomb beraroma lilac yang siap merileksasi tubuh mereka.

Nadira mengernyit ketika hangatnya air menyentuh kulit telanjangnya. “Nggh, Mas, airnya kepanasan.”

Ariano beranjak untuk mengatur suhu airnya, setelah mendapatkan suhu yang pas akhirnya Nadira sepenuhnya merendam dirinya di sana. Kepalanya bersandar pada dada bidang Ariano.

“Sayang,” panggil Ariano lembut. Meski Nadira hanya menggumam sebagai jawaban, Ariano tahu istrinya itu tengah menyimaknya. “Gimana menurut kamu soal… anak?”

Nadira yang semula memejamkan mata pun perlahan membukanya. Kini jacuzzi tersebut sudah sepenuhnya berubah

jadi kolam busa yang merendam tubuh keduanya. "Kenapa? Kamu pingin punya anak sekarang?"

"Memangnya bisa?"

"Bisa. Hari ini juga bisa kalau kamu mau." Nadira lalu mendelik ke arah Ariano. "Anak kucing tapi!"

"Mau anak kucing..."

"NGGAK!" Nadira berkata tegas. Sejak mereka mulai mengurus pernikahan, Ariano sudah sering membujuk Nadira untuk memelihara seekor kucing. Sebetulnya sih Ariano maunya memelihara anak panda, tapi karena hal itu tidak mungkin, gantinya Ariano ingin kucing. Tapi tentu saja Nadira menentang gagasan tersebut. Karena siapa yang nanti akan mengurusnya sedangkan mereka berdua masih sama-sama bekerja.

"Ya udah kalau anak kucing nggak boleh, anak kita aja gimana?"

Nadira menghela napas. Cepat atau lambat ia tahu pembahasan ini akan tiba. Sebelum menikah sebetulnya mereka sudah membahas perihal pandangan masing-masing soal anak. Dan kebetulan keduanya sama-sama tidak masalah untuk memiliki anak. Bahkan jika dapat diberikan rezeki oleh Tuhan untuk hamil dalam waktu satu tahun pernikahan, keduanya akan sangat bersyukur.

"Kamu ngomongin anak kayak lagi mau ngomongin anak kucing aja." Nadira menegurnya pelan. Meski begitu, Nadira tidak menolak saat Ariano melingkarkan lengannya pada pinggang Nadira.

Sebelah tangan Ariano mengusap lembut perut datar Nadira dengan lembut. “Untuk calon anak ayah yang masih di surga saat ini, yuk cepet dateng yuk Nak? Ibu kamu soalnya nggak ngizinin ayah pelihara anak kucing, jadi gantinya ayah ingin lihat kamu secepatnya, Nak.”

Nadira terkekeh pelan mendapati suaminya bicara demikian. Namun Nadira tahu dibalik kata-kata yang terkesan bercanda tersebut, Ariano benar-benar menyelipkan doanya. Nadira merapatkan tubuhnya pada Ariano, dalam hati ikut mengamini ucapan sang suami.

Untuk calon anak Ibu, semoga kamu bisa sampai di dunia nanti dengan selamat. Karena kami di sini menunggumu dengan sepenuh hati dan harapan.

EXTRA PART SPECIAL; 3 BEFORE AND AFTER MARRIAGE

Special Extra Part: 3.1

[Deleted Scene, Before Marriage]

“Naik MRT, yuk?”

Sore itu, Nadira menghampiri Ariano yang sudah lebih dulu menunggunya di coffee shop lobi kantor mereka. Nadira baru saja menduduki kursi di hadapan Ariano ketika ajakan itu keluar dari mulutnya. “Hah?”

“Naik MRT.” Ariano mengulangi lagi ucapannya. “Dari Sudirman sampai lebak bulus, terus nanti kita balik lagi turun di HI, makan malem sebentar sebelum pulang.”

Nadira menatap Ariano dengan tatapan aneh. Seolah kekasihnya itu baru saja bicara dengan bahas alien. “Kamu gabut banget sih, Nino, ngapain coba?”

Ariano mengedikkan bahu. “Aku ngelihatin mereka, Nadira.” Ariano lalu menunjuk ke jendela kaca besar yang mengarah ke trotoar utama SCBD yang kini dipenuhi oleh langkah para pekerja yang baru saja pulang dari kantor. “Mau tahu rasanya pulang dan pergi ke kantor naik kendaraan umum.”

“Wah…” Nadira hampir saja menepuk mulut Ariano saking polosnya lelaki itu bicara. Untuk sesaat, orang-orang yang tidak mengenal Ariano pasti baru saja mengira Ariano sombong karena ‘tidak pernah’ merasakan namanya naik kendaraan umum ke tempat kerja. Padahal hal itu tidak dilakukan Ariano ya karena

letak apartemennya ke kantor memang tidak dilewati kendaraan umum jadi lelaki itu tidak pernah mencobanya. Itulah kenapa ia ingin mencobanya sekali saat ini.

“Kamu mau nemenin aku nggak, Nadira?”

Nadira bertopang dagu. “Tapi pulangnya beliin aku aroma gelato, ya?”

“Deal.”

“Kamu bersyukur aku pakai flatshoes hari ini jadi bisa okein ajakan kamu!”

Lalu sore itu, keduanya benar-benar pergi menuju stasiun MRT Sudirman untuk memulai ‘kencan’ mereka.

Karena jam pulang kerja, kondisi di dalam MRT yang mereka naiki sedikit lebih ramai meski tentu saja tidak sepadat KRL yang mungkin kondisinya sudah seperti lautan manusia.

Nadira mendapatkan tempat duduk selagi Ariano berdiri di hadapannya. Perjalanan mereka terasa sangat singkat karena diisi dengan obrolan ringan yang anehnya tetap terasa hangat. Sesimple membahas bagaimana hari mereka, menu makan siang yang dimakan keduanya hari ini atau hal-hal kecil yang terjadi saat keduanya tidak bersama mampu membuat mereka menciptakan gelembung yang hanya terisi oleh keduanya. Pemberitahuan bahwa mereka telah sampai di stasiun tujuan terakhir.

Nadira dan Ariano memutuskan untuk turun dan membeli minuman di salah satu vending machine yang tersedia sebelum kemudian kembali naik MRT ke arah sebelumnya. Lagi-lagi

perjalanan sekitar dua puluh menitan itu ditempuh dengan singkat karena keduanya asik bercengkrama.

Mereka turun di stasiun bundaran HI dan berjalan kaki menuju Mall Grand Indonesia untuk makan malam di Kimukatsu yang dilanjut dengan Nadira menodong Ariano untuk beli ice cream gelato di Aroma Gelato sesuai perjanjian mereka.

Siapa sangka kencan yang mungkin bagi orang lain terkesan sederhana ini terasa begitu menyenangkan, terlebih untuk Ariano. Mencoba hal-hal baru seperti naik kendaraan umum, menikmati perjalanan sambil berbagi cerita tentang hari mereka ditutup makan malam dan ice cream sebagai pencuci mulutnya. Entah hal-hal baru itu yang menjadikan segalanya menyenangkan atau dengan siapa Ariano pergi sehingga hal-hal sederhana itu menjadi menyenangkan untuknya.

“Terima kasih, Nadira.” Ariano berujar pelan saat Nadira menyuap sendok terakhir ice cream gelatonya.

“Untuk?”

“Untuk duduk di hadapan aku saat ini, menghabiskan dua cup ice cream.”

Nadira mendelik. “Kamu barusan lagi nyindir aku, ya?” tanyanya galak.

Ariano hanya tertawa. Kini ia mengerti rasanya bahagia karena jatuh cinta hanya dengan hal-hal sederhana.

***

Special Extra Part: 3.2

[Deleted Scene, After Marriage]

Katanya, jangan pernah bawa pertengkaran ke tempat tidur. Karena pertengkaran yang dibiarkan hingga keesokan hari biasanya akan semakin sulit diselesaikan dan kau akan kehilangan waktu yang tepat untuk memperbaikinya.

Hari itu Nadira dan Ariano bertengkar. Cukup hebat sampai mereka sama-sama tidak ingin menatap wajah satu sama lain saat itu rasanya. Alasannya sih sepele, berdebat karena hal kecil tetapi kemudian merembet ke hal-hal lainnya hingga pertengkaran menjadi tidak masuk akal. Tentu saja hal tersebut masih terbilang normal dan wajar dalam rumah tangga.

Tetapi untuk Ariano dan Nadira, ini adalah pertengkaran pertama mereka yang cukup membuat keduanya tidak bisa berpikir jernih.

Nadira terlalu emosi dan keras kepala, sedangkan Ariano sedang ingin menjadi egois dan tidak ingin mengalah. Tetapi akhirnya mereka berdua jadi sibuk menyalahkan diri sendiri, berakhir saling mendiami dan bingung sendiri harus mulai dari mana agar bisa berdamai.

Pada akhirnya mereka memutuskan tidak saling bicara dan mungkin menunggu pagi datang membawa pergi sisa-sisa emosi.

Sayangnya Nadira terbangun pukul tiga pagi karena ingin ke kamar kecil. Sesuatu seolah menampar Nadira ketika menyadari bahwa Ariano tidak menempati tempatnya di sisi Nadira. Bahkan spot itu masih terlihat rapi tanpa jejak seperti memang tidak tersentuh sama sekali.

Nadira memang pergi tidur lebih dulu, tidak menyangka jika Ariano terlalu marah untuk sekadar berbagi tempat tidur dengan Nadira. Hal itu membuat hati Nadira terasa berdenyut nyeri, bagaimana kalau...kalau Ariano tidak pernah kembali ke tempatnya?

Nadira memutuskan keluar kamar untuk mencari di mana suaminya memutuskan untuk tidur. Semula Nadira pikir Ariano menempati kamar tamu yang kosong, tetapi sayup suara dari televisi di ruang keluarga membawa langkah kaki Nadira ke sana dan menemukan Ariano bergelung dengan selimutnya di atas sofa.

Lelaki itu masih duduk, tetapi selimut membungkus tubuhnya. Mesin pendingin central di ruang keluarga apartemen Ariano memang sangat dingin terlebih di malam hari. Sebetulnya Ariano bisa saja menaikkan suhunya tetapi entah kenapa lelaki itu memilih menyiksa diri sendiri dan bertahan dengan keadaan tersebut.

Ariano belum menyadari kehadiran Nadira, atau mungkin mencoba berpura-pura tidak menyadarinya entah lah. Nadira tidak ingin menebaknya. Sekelebat bayangan di mana tidak ada lagi Ariano dalam hidupnya cukup membuat Nadira merasa tidak ada salahnya menurunkan ego sesekali.

Kini Nadira mengerti sedikit mengapa lagu berjudul lebih dari egoku dibuat. Meski saat mendengarnya pertama kali Nadira kesal bukan main karena liriknya hanya menggambarkan sebuah hubungan toxic dan sifat bucin yang keterlaluan.

Tapi Nadira kini bisa sedikit memaknainya. Terkadang,

memang kita perlu menurunkan ego kita untuk mempertahankan seseorang agar tidak pergi dari hidup kita.

Maka tidak ada salahnya Nadira mencoba untuk menurunkan egonya dan menyeduh dua gelas teh manis hangat untuknya dan Ariano sebagai bentu permintaan maaf.

Nadira mencoba memutar tutup toples berisi gula pasir untuk menyeduh teh manisnya. Tetapi sialnya tutup toples itu macet dan Nadira kesulitan membukanya.

“Maaas, tolong dong ini bukain toplesnya masa seret!”

“Tumben Nadira, biasanya kalau aku mau bukain tutup botol minuman aja kamu suka protes galak, katanya bisa sendiri.”

“Ya kan bedaaa! Kalau ini aku beneran nggak bisa, ih!”

“Iya sini mana toples yang mau dibukain, istriku sayang?”

Bayangan itu sekelebat hadir. Seperti kilasan film pendek yang tidak sengaja terputar tetapi kemudian berhasil menghadirkan kembali kenangan lama.

Tanpa sadar, air mata mengalis di pipi Nadira. Sambil terisak pelan dan membawa toples berisi gula pasir tersebut, Nadira menghampiri Ariano di sofa.

Ariano mendongak tertegun mendapati Nadira berdiri di hadapannya, terisak dengan sebuah toples gula di tangan. Buru-buru ia bangkit dari duduknya, menyentuh pipi Nadira dan mengusap lembut air matanya. “Nadira, kamu kenapa?” Ariano bertanya khawatir. “Kok nangis, sayang? Are you okay?”

Nadira menyodorkan toples tersebut ke arah Ariano. “Bu—bukain…” isaknya pelan.

Ariano menatap bingung ke arah toples dan istrinya bergantian. Tetapi dengan sigap mengambil alih toples tersebut dari tangan Nadira dan berujar lembut, "Ini aku bukain ya sayang toplesnya, udah jangan nangis lagi…"

Setelah toples itu berhasil terbuka, Nadira justru menubrukkan dirinya pada Ariano dan memeluknya erat. "Maafin aku tadi udah ngomong kasar sama kamu, Mas."

Ariano membalas pelukan Nadira sama eratnya. Diusapnya lembut punggung istrinya itu, "Iya Nadira, aku juga minta maaf udah egois dan nggak mau ngalah sama kamu ya tadi."

Keduanya lalu melanjutkan acara maaf-memaafkan itu hingga fajar tiba dengan segelas teh panas yang kemudian justru dibiarkan tidak tersentuh di meja dan toples gula yang terbuka begitu saja.

Di sepertiga malam itu, mereka menyadari bahwa dalam suatu hubungan bukan hanya salah satu orang saja yang perlu menurunkan egonya tetapi semua yang berada di dalam hubungan tersebut.

Terkadang tidak penting siapa yang lebih dulu mengucap maaf, karena meminta maaf bukan berarti ia bersalah. Meminta maaf adalah salah satu bentuk seseorang berhasil menurunkan ego dan harga dirinya untuk memperbaiki keadaan, demi tidak kehilangan seseorang yang memang pantas untuk dipertahankan.